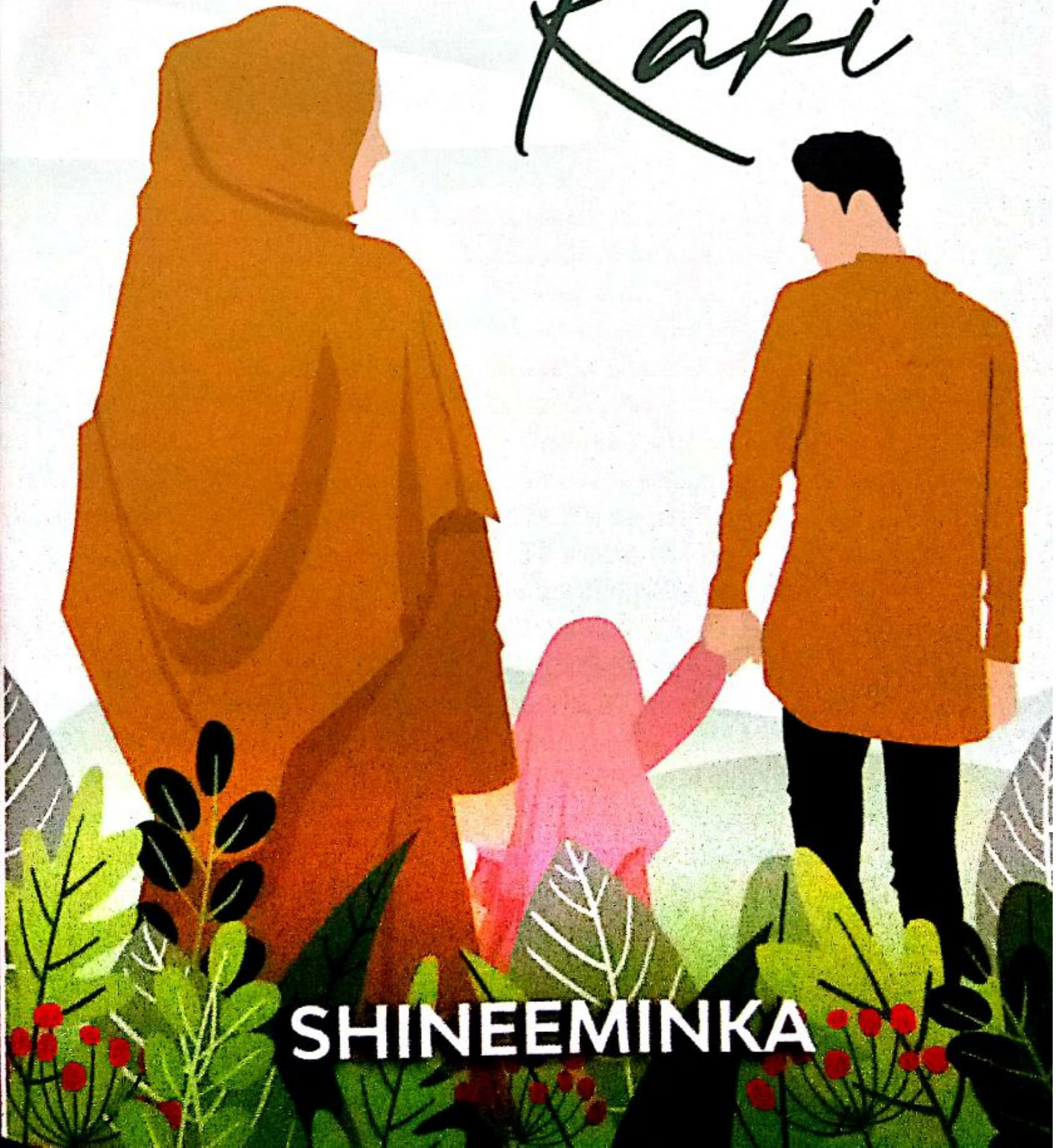


Langkah Kaki



*Langkah
Kaki*

SHINEEMINKA



SATU



BEKERJA DI TANGGAL merah seperti ini memang bukan lagi hal aneh untuk kami yang bekerja di perusahaan retail, andai saja aku bekerja di perusahaan industri atau pekantoran, pasti sekarang aku sedang menikmati libur panjang karena tanggal merah yang kejeput. Bukan malah sibuk di toko, menebar senyum pada setiap pelanggan yang datang.

Astagfirulloh

Aku segera beristigfar begitu menyadari kalau baru saja aku tengah mengeluh. Seharusnya aku bersyukur karena masih bisa bekerja.

“Nay, Nay!” Panggilan dari Dela—rekan kerja yang satu sif denganku—membuyarkan lamunanku akan libur panjang. “Pak Dokter datang,” bisiknya.

Sebagai kasir, aku hanya mengangguk sopan menyambut kedatangan Pak Dokter yang diidolakan oleh Dela. Seperti biasa, Pak Dokter yang kata Dela mirip *oppa-oppa* Korea itu berjalan ke arah rak *snack*. Hampir setiap hari dia datang ke mini market

kami hanya untuk membeli makanan ringan, kalau tidak salah dia adalah salah satu dokter yang bertugas di rumah sakit Melia yang letaknya tepat berada di seberang mini market ini.

"Nay jangan lupa tawarin pulsa, yah. Biar aku bisa dapet nomer *bape*-nya."

"Dia nggak pernah ngisi pulsa di sini," jawabku. Menawari pulsa memang sudah menjadi kewajiban bagi para kasir, tapi selama aku menjadi kasir, Pak Dokter itu tak pernah sekali pun membeli pulsa.

"Siapa tahu hari ini dia kehabisan pulsa."

"Ya udah kamu aja *atub* yang ngasirin. Aku mau salat dulu," ujarku sambil keluar dari tempat kasir. Tanpa disuruh dua kali, Dela dengan semangat langsung siap siaga di belakang meja kasir. Siap memberikan pelayanan terbaik kepada Pak Dokter.

"Mbak." Aku yang hendak melangkah ke gudang untuk salat mengurungkan niat karena panggilan dari Pak Dokter.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Dia mengerutkan kening. Mungkin merasa tidak nyaman aku panggil *pak*. Mukanya belum cocok untuk jadi bapak-bapak sih, tapi dia tidak protes.

"Saya cari Nyam-Nyam Double Choco."

"Sebentar saya carikan, Pak." Aku berjalan ke rak di mana Nyam-Nyam didisplai dan mulai mencarinya. Ia bilang sudah mencarinya, tapi tidak ketemu.

"Nggak ada kan, Mbak?" tanyanya memastikan saat aku tidak kunjung menemukan Nyam-Nyam yang dia mau.

“Iya nggak ada Pak. Di gudang juga stoknya kosong,” ujarku.

“Hmm. Ya sudah kalau begitu. Terima kasih,” ucapnya tersenyum ramah lantas berjalan ke arah kasir.

Melihat wajahnya yang agak melas, aku ingin sekali memberitahunya kalau mungkin dia bisa mendapatkannya di mini market sebelah. Namun aku tidak melakukannya, karena dalam kode etik perusahaan hal itu tidak diperbolehkan. Sebab itu berarti secara tidak langsung aku sedang mempromosikan pesaing.

Kebagian sif siang di akhir bulan seperti ini memang kurang meyenangkan, mau tidak mau aku harus rela pulang tengah malam menunggu selesai tutup bulanan yang mana semua toko wajib melakukan itu. Aku tidak terlalu tahu apa yang dikerjakan oleh kepala toko di depan komputer. Tugasku sebagai kasir hanya menarik *price tag* promo, jangan sampai esok masih ada *price tag* promo yang masih menempel di rak. Kalau sampai masih ada, bisa-bisa aku nombok banyak gara-gara konsumen *keukeuh* pengen harga yang ada di *price tag* padahal masa promosinya sudah habis, selain itu aku juga harus menarik produk-produk yang sudah habis masa promosinya.

“Beres!” seru Pak Irfan, kepala tokoku. Dia orang yang baik, yang aku suka dari dia adalah dia selalu mengingatkan bawahannya untuk tidak lupa salat, tidak peduli seramai apa pun toko dia selalu memberikan kesempatan padaku untuk salat di awal waktu. Tidak perlu menunggu toko sepi dulu baru boleh salat.

"Akhirnya *balik oge!*" Edi, pramuniaga toko yang sedari tadi sibuk memasang PBI (Promosi Bulan Ini) berseru senang. "Ayo Nay, siap-siap balik! *Gawe wae?*" dia meledekku yang masih asyik merapikan display agar besok kerjaanku tidak terlalu banyak.

"Iya, besok lagi aja, Nay. Ayo pulang!" seru Pak Irfan. Aku pun mengangguk. Bergegas mengambil jaket, tas dan helm yang aku simpan di gudang.

"Mau dianterin nggak Nay pulangnye?" tawaran itu diberikan oleh Edi saat aku sudah siap menyalakan motorku.

"Nggak usah," jawabku.

"Beneran? Udah malem loh, Nay. Sekarang kan lagi musim begal. Kalau lo dibegal gimana?"

Aku langsung memukul Edi dengan tasku. "Sembarangan kalau ngomong. Udah ah aku mau pulang duluan."

"Jangan lupa datang pagi-pagi ya, soalnya elo kan yang bawa kunci toko, kalau bisa datangnya subuh, biar kita masuk kategori toko teladan. Subuh udah buka," cerocos Edi.

Aku langsung tertawa. "Kalau gaji nambah baru aku mau. Rugi buka subuh tapi gaji sama aja. Iya nggak, Pak?" tanyaku pada Pak Irfan yang sedari tadi memilih diam memperhatikan obrolan antara aku dan Edi.

"Iya," jawab Pak Irfan singkat. "Yakin Nay, kamu nggak mau dianterin sama Edi?"

"Yakin. Udah ya aku pulang duluan. *Assalamualaikum.*"

Setelah mendengar jawaban salam dari Edi dan Pak Irfan, aku

1 Pulang juga
2 Kerja mulu

mulai melajukan motor matic-ku membelah jalanan Ahmad Yani yang sudah sangat sepi. Bagaimana tidak sepi, ini sudah jam satu dini hari. Sejujurnya, setiap aku pulang malam aku merasa takut. Tapi aku tidak mau meminta Pak Irfan atau Edi mengantarkanku pulang meski mereka selalu menawarkan hal itu, karena aku tahu mereka pun sudah sangat merasa lelah. Mereka pasti ingin segera istirahat, sama halnya denganku yang ingin segera menyapa kasur lantaiku yang empuk.

Astagfirullah, aku beristigfar saat tiba-tiba merasakan hal yang aneh pada motorku. Cepat-cepat aku menghentikan laju motor. Setelah aku cek, ternyata ban motorku kempes. Ya Allah kenapa harus kempes? Ini kan udah malem banget. Mana tambal ban jauh dari posisiku saat ini. Dengan perasaan kesal aku mulai mendorong motor menuju tambal ban.

“Kenapa Mbak motornya? Perlu bantuan nggak?” tawaran itu diajukan oleh pemuda yang sedang kumpul-kumpul di pinggir jalan. Aku langsung menggeleng.

“Yakin nggak mau dibantu?”

Aku mengabaikan tawaran mereka. Di dalam hati aku tak berhenti berdoa. Berharap aku terlindung dari orang jahat. Sebenarnya aku tidak tahu mereka jahat atau tidak. Tapi mereka kumpulnya sambil minum-minum. Tidak tahu juga sih itu yang mereka minum miras apa bukan. Soalnya aku tidak tahu botol miras kayak gimana dan mereknya apa.

Aku semakin gencar berdoa saat tiba-tiba ada mobil BMW hitam yang berhenti tepat di sampingku. Rasa takut menyeruak ke permukaan. Aku takut kalau aku diculik. Kayak yang ada di berita-

berita zaman sekarang yang semakin ngeri aja beritanya. Diculik buat dijual ke luar negeri, diperkosa, atau bahkan diambil organ-organ tubuhnya.

Aku baru dapat mengembuskan napas lega saat ternyata yang keluar dari mobil BMW warna hitam itu adalah seseorang yang aku kenal. Dia adalah dokter yang kata Dela mirip *oppa-oppa* Korea itu.

"Tebakan saya benar. Kamu Mbak kasir di mini market depan rumah sakit, kan?" Pertanyaan itu lebih ke sebuah pernyataan. Jadi aku hanya mengangguk saja. Rupanya Pak Dokter mengingatku.

"Kenapa motornya?" dia bertanya lagi.

"Kempes."

"Kempes karena kurang angin apa bocor?"

"Kayaknya bocor deh."

Dia memeriksa ban motorku. "Iya kayaknya bocor. Kamu tunggu sebentar, ya."

Aku refleks mengangguk. Padahal tidak tahu dia menyuruhku menunggu untuk apa. Kuperhatikan dia melajukan mobilnya ke arah depan ruko dan memarkirkannya di sana. Setelah itu dia kembali menghampiriku.

"Sini biar saya yang dorong. Tambal bannya di depan, 'kan?"

"Ng ... nggak usah, Pak," tolakku tidak enak.

"Nggak apa-apa."

Akhirnya aku membiarkannya mendorong motorku. Aku berjalan tepat di sampingnya.

"Kamu sudah berapa lama jadi kasir?" tanyanya, memecah

keheningan yang tercipta.

“Sudah satu tahun lebih, Pak.”

“Lama juga, ya.”

“Iya,” jawabku.

Hingga sampai ke tempat tambal ban, hanya obrolan seperti itulah yang tercipta antara aku dan dia. Selebihnya kami hanya diam. Dia ikut menunggu sampai ban motorku selesai ditambal, padahal aku sudah bilang tidak apa-apa. Tapi dia bilang tidak baik kalau seorang perempuan berada di luar sendirian tengah malam begini. Akan lebih aman kalau dia menemani sampai selesai. Akhirnya aku menerima tawarannya, karena sejujurnya aku pun merasa lebih aman ditemani olehnya.



DUA

EMPAT TAHUN YANG LALU, setelah menamatkan pendidikan di bangku SMK, aku sempat bekerja di salah satu Sekolah Islam Terpadu bagian Staf Administrasi. Bukan karena tidak ingin lanjut kuliah, hanya saja aku belum berhasil lolos saat mencoba mengikuti serangkaian tes agar mendapat beasiswa di salah satu perguruan tinggi. Jadi, aku memutuskan untuk mencari pekerjaan agar bisa menabung untuk kuliah di tahun depan. Ayah dan Ibu sudah setuju tapi Tuhan berkehendak lain atas rencana yang sudah aku buat. Harapanku pupus saat delapan bulan setelah bekerja sebagai staf Administrasi, ayahku yang berkerja sebagai tukang ojek mengalami kecelakaan.

Saat itu adalah hari-hari terberat bagiku. Tanpa Ibu dan adik-adikku tahu, sampai sekarang aku selalu menangis bila kembali mengingat tentang hari itu. Aku adalah anak manja. Ibuku selalu bilang aku adalah anak Ayah dalam artian aku sangat manja pada Ayah. Di antara aku dan dua adikku, akulah yang paling dekat dengan Ayah. Dari aku SD sampai bekerja, ayahlah yang selalu mengantar dan menjemputku di sekolah. Aku sering marah pada

Ayah kalau ia telat menjemputku, dan caraku marah padanya adalah dengan menangis.

Aku masih ingat bagaimana di sore itu aku terus menggerutu dan mengirim pesan pada Ayah karena sudah dua jam lebih ia belum juga datang menjemputku. Aku sangat kesal. Bahkan tanpa malu aku menangis di dalam kamar mandi sekolah. Hingga akhirnya aku mendapatkan pesan dari salah satu saudaraku yang bilang kalau Ayah tidak bisa menjemput, jadi dialah yang menjemputku. Saat aku bertanya kenapa, dia cuma bilang kalau Ayah sedang tidak enak badan.

Namun ternyata ketika aku pulang ke rumah, Ayah sedang terbaring di atas kasur lantai yang digelar di ruang tengah. Telapak kakinya mengeluarkan banyak darah dan Ibu sedang berusaha untuk menghentikan pendarahannya dengan daun *babaton*. Namun, darahnya tidak kunjung berhenti. Aku menangis.

“Jangan nangis, Ayah nggak kenapa-napa.” Itu yang Ayah katakan padaku.

Aku hanya mengangguk. Namun, tangisku tidak bisa berhenti karena aku adalah penyebab apa yang menimpa Ayah saat itu. Kata Ibu, saat menerima pesan dariku sore itu, Ayah yang memang sedang tidak enak badan memaksakan dirinya untuk menjemputku. Tapi saat di jalan, karena dalam keadaan kurang sehat Ayah menabrak sebuah pembatas jalan dan kakinya tertusuk sebuah besi material bangunan yang ada di dekat pembatas jalan itu. Aku kira cuma luka luar saja. Namun ternyata tidak. Saat aku hendak melaksanakan salat malam, aku melihat Ibu menangis di samping Ayah.

“Ayah kenapa?” tanyaku kala itu. Dan untuk pertama kalinya, malam itu Ayah yang tidak pernah mengeluh sakit padaku dengan suara pelan mengatakan kalau dia merasa sakit. Cuma anehnya yang ayahku rasakan bukan sakit di kakinya yang terluka melainkan sakit di kepalanya.

Saat itu yang bisa aku lakukan hanyalah membelai kepala ayahku sambil berucap, “Nanti pagi Nay bakal bawa Ayah ke dokter. Ayah sabar dulu yah.” Ayahku mengangguk, tapi dia terus mengeluh sakit.

“Nayla Safitri ... Nayla Safitri!”

“Nay Woy, Nay!” Lemparan pulpen milik Rani yang mengenai tanganku menyadarkan aku dari bayangan masa lalu.

“Apa yang sedang kamu pikirkan?” Pertanyaan itu diajukan oleh salah satu *trainer* yang pagi ini mengisi kelas evaluasi untuk empat puluh kasir. Hari ini aku tengah mengikuti pelatihan kasir di *training center* yang memang tersedia di perusahaan.

“Ng ... nggak Pak,” jawabku cepat.

“Muka kamu mendung banget kayak langit Bogor siang ini.” Sontak seisi kelas tertawa.

“Muka Nayla mendung gara-gara ditinggal nikah sama mantannya, Pak,” celetuk Esih, kasir cantik asal Sukabumi.

“Bukan Pak, muka Nayla mendung gara-gara NKL (Nota Kurang Lebih) toko melonjak naik kayak harga cabe di pasaran,” sahut Ayu, kasir asal Cianjur. Senang sekali mereka meledekku.

“Udah-udah nggak usah dipikirin mantan *mah*, mendingan cari yang baru aja. Ingat, mati satu tumbuh seribu. Kalian juga

nggak usah mikirin cabe, ganti aja cabe sama bubuk aida yang harganya cuma dua ribu lima ratus. Sama-sama pedes, 'kan?'"

Para kasir angkatanku—yang sudah sangat aku hafal nama-nama dan asal kota mereka—tertawa semakin heboh. Kami pernah menjalani masa *training* selama dua minggu bersama. Seperti anak sekolahan yang selalu digembleng dengan ulangan teori dan praktek pelayanan konsumen, *beauty class*, penanganan produk, penggunaan ATK, sampai-sampai cara membersihkan kamar mandi yang ada di toko pun kami diajarkan. Tawa selepas ini hanya bisa didapatkan di *training center*, kalau sudah masuk toko boro-boro ketawa yang ada paling cuma senyum walaupun terpaksa karena itu syarat wajib yang terdapat dalam SOP (*Standard Operating Procedure*); senyum salam sapa. Tidak peduli hati lagi hancur sehancurnya gara-gara tagihan kurset (kurang setor uang ke pusat) yang nggak tahu sebabnya apa, kita harus tetap tersenyum manis.

"Nay, tadi lo ngelamunin apaan sih. Sampai Pak Deni lo kacangin?" tanya Rani saat kelas evaluasi telah selesai.

"Nggak mikirin apa-apa," jawabku.

"Bohong banget. Banyak mines bukan?" Aku menggeleng.

"Terus kenapa?"

"Cuma tiba-tiba keinget Ayah," jawabku sambil berjalan ke arah parkir.

Rani yang memang sudah aku ceritakan kalau ayahku sudah

meninggal satu tahun yang lalu langsung membelai bahunya. "Hari ini ulang tahun lo, ya?"

Aku mengangguk. Ya, hari ini adalah hari ulang tahunku sekaligus hari meninggalnya ayahku. Ayah meninggal tepat di saat aku berulang tahun.

"Sebelum pulang, main dulu yuk ke Botani. Ada *film* kece loh. Dijamin bisa bikin ketawa ngakak kayak kunti."

Aku tersenyum mendengar ucapan Rani. "Aku harus langsung balik ke toko."

"Mau ngapain? Jangan bilang lo mau *long shift*?"

Aku mengangguk. "Mbak Ina cuti hamil, Dela lagi sakit, jadi mau nggak mau aku harus rela *long shift*."

Rani langsung geleng-geleng kepala. "Emang nggak bisa pinjem kasir dari toko lain?"

Aku menggeleng. "Di areaku lagi ke kurang kasir, Ran. Jadi nggak ada kasir yang nganggur. Ayo naik!" Aku meminta Rani untuk segera naik ke atas motorku yang sudah aku stater. Rumah Rani searah dengan toko tempat aku bekerja, jadi aku mengajaknya untuk bareng.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Rani, Rani tidak berhenti bertanya banyak hal. Dari masalah toko sampai masalah jodoh dia tanyakan. Dia adalah sahabat baikku di dunia perkasiran. Kami berkenalan saat tes awal masuk. Dia yang meminjamkan pulpen padaku saat tes psikotes dan dia juga yang menangis bersamaku saat kami dinyatakan lulus *training* dan berhak untuk bekerja sebagai kasir dengan gaji UMR yang tentu bagiku sangat besar, karena saat aku bekerja sebagai staf Administrasi gajiku hanya lima ratus ribu.

Hanya lulus menjadi kasir bukan PNS, tapi kami menangis haru layaknya seseorang yang baru saja dinyatakan lulus ujian PNS. Benar-benar lucu kalau aku kembali mengingatnya. Namun, bila sekarang ada yang bertanya padaku. Lebih suka berkerja sebagai kasir atau staf Administrasi? Tentu jawabanku adalah staf Administrasi tapi beginilah hidup. Apa yang kita sukai belum tentu itu yang bisa terus kita geluti.

Untuk kesekian kalinya aku bekerja satu *shift* dengan Pak Irfan dan Edi. Selepas melaksanakan salat Isya, Pak Irfan memberiku waktu untuk istirahat.

“Aku mau beli nasi goreng di depan,” pamitku pada Edi yang sedang *selfie* di dekat rak *snack*. Bukan untuk di-*upload* di media sosial, tapi *selfie* yang Edi lakukan untuk di-*upload* di grup pramuniaga. Bertujuan untuk menunjukkan rak *snack* toko kami rapi. Benar-benar kurang kerjaan, tapi bagus juga sih karena hal itu Edi jadi rajin rapi-rapi displai.

“Nitip Nay kayak biasa,” ujar Edi saat aku hendak pergi ke tukang nasi goreng.

“Pak Irfan mau nitip nggak?”

“Nggak Nay. Bapak bawa bekal.”

“Enak yah yang udah punya istri *mah*. Ada yang siap siaga buatin bekel. Nay lo mau nggak jadi istri gue biar gue juga ada yang buatin bekel?” celetuk Edi mulai ngaco dan tentu aku mengabaikan ucapannya.

Aku berjalan ke arah tukang nasi goreng. Langkahku memelan saat aku melihat sosok Pak Dokter sedang duduk di bangku yang memang disediakan oleh tukang nasi goreng. Entah kenapa setelah kejadian dia mendorong motorku aku jadi merasa canggung padanya. Padahal hal itu sudah berlangsung satu minggu yang lalu.

“NAAY ... NAYLA!” Edi tiba-tiba berteriak dengan suara super kencang dari arah pintu toko—yang terbuka lebar—di saat aku hendak kembali ke dalam toko, karena aku mengurungkan niat untuk membeli nasi goreng. “GUE NGGAK JADI. JANGAN DIBELIIN!” Kelakuan Edi benar-benar kayak orang hutan. Ngapain sih, pake teriak segala? Jarak tukang nasi goreng sama teras toko kan kurang dari sepuluh meter. Bikin malu aja!

“YAH NAAY, GUE NGGAK USAH BELI!”

Aku langsung mengangguk dan memberikan tanda ‘Ok’ dengan jariku. Aku yang hendak kembali melanjutkan langkah ke toko, lagi-lagi harus kembali terhenti saat ada seseorang yang memanggil namaku yang ternyata adalah Pak Dokter.

“Iya, ada apa Pak?” tanyaku sopan.

Dia menyodorkan kantong plastik berwarna merah berisi sebungkus nasi goreng padaku, “Buat kamu.”

Aku mengerjap bingung.

“Buat kamu,” dia mengulangi ucapannya.

“Bu ... buat saya?” tanyaku meyakinkan kalau aku tidak salah dengar.

Dia mengangguk. Meski bingung, aku tetap menerima pemberiannya.

“Makasih, Nayla.”

Aku yakin kerutan di keningku pasti semakin banyak. “Makasih untuk apa? Seharusnya saya yang berterima kasih karena Bapak ngasih saya ini,” ucapku sambil menunjukkan bungkus nasi goreng yang sudah ada di tanganku padanya.

“Terima kasih karena kamu sudah mau membantu ibu saya.”

Ibu? Kapan aku membantu ibunya Pak Dokter? Kenal saja tidak. Pertanyaan itu belum sempat aku tanyakan karena aku harus bergegas kembali ke toko saat melihat mobil bapak manajer areaku yang terhormat datang. Bisa kena omelan panjang kali lebar kalau sampai si tuan manajer yang super sombong itu lihat aku ngobrol di luar di saat jam kerja masih berlangsung. Cepat-cepat aku pamit kepada Pak Dokter dan tak lupa mengucapkan terima kasih untuk nasi goreng gratisnya. Dan aku baru sadar sesuatu, kok dia tahu namaku?



TIGA

WIRLAN DWI PUTRA, itulah nama lengkap bapak manajerku yang sungguh demi apa pun tidak aku sukai meski hampir seluruh kasir jatuh hati padanya. Ya, aku akui kalau dia memiliki wajah yang rupawan dan juga termasuk manajer paling muda. Tahun ini umurnya baru dua puluh tujuh. Aku tahu karena beberapa minggu yang lalu di grup kasir yang aku ikuti hampir semua anggota mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Entah mereka mengucapkannya secara tulus atau cuma ingin cari muka agar segera naik jabatan dari kasir menjadi *merchandiser*.

Aku tidak menyukainya karena menurutku dia orangnya sombong. Kalau sedang *meeting* bersama kasir-kasir yang memang ada di bawah pertanggungjawabannya—yang jumlahnya mencapai dua ratus lebih dari kurang lebih seratus toko—dia selalu menceritakan tentang kesuksesannya. Kalau sekali dua kali aku rasa wajar-wajar saja, hitung-hitung membagikan pengalamannya pada setiap kasir agar bisa sukses jadi manajer tanpa harus menunggu umur tua, tapi dia malah menceritakannya terus-menerus. Sampai-

sampai aku hafal tentang kisah hidupnya yang menurutku sangat mulus tanpa hambatan.

Dan yang membuatku sangat tidak menyukainya adalah dia selalu mematahkan hati para kasir. Sudah menjadi rahasia umum kalau dia itu *playboy*. Setiap kasir yang cantik pasti dia pacari. Bahkan kalau tidak salah, kasir cantik yang sempat *viral* di media sosial pun sempat dia pacari.

"Makan, Pak," aku basa-basi menawarinya saat dia masuk ke gudang dan mendapati aku sedang memakan nasi goreng pemberian Pak Dokter. Dia hanya mengangguk. Lalu berjalan mengelilingi gudang, memeriksa produk-produk yang terdisplai di gudang.

"Target SPD (*Sales Per Day*) kamu berapa, Nay?" tanyanya tiba-tiba hingga membuatku *keselek*.

Dia tertawa. Menertawakan aku yang tersedak. "Tenang Nay. Saya nggak akan minta nasi goreng kamu kok," ucapnya sambil membuka tutup botol air mineral yang dia pegang, setelahnya dia langsung memberikan air mineral itu padaku.

"Jangan dilihatin aja. Ambil Nay."

Aku pun mengambilnya. "Makasih, Pak," ucapku setelah meneguk airnya.

"Jangan lupa nanti distruk. Itu belum saya bayar loh. Saya ambil dari rak itu," dia menunjuk rak di mana air mineral didisplai.

Aku langsung melotot. "Bapak kenapa ngasih minuman yang belum distruk? Ini melanggar SOP, Pak. Di mana-mana struk dulu baru boleh diminum," cerocosku.

Dia kembali tertawa sambil geleng-geleng kepala.

Dia benar-benar menyebalkan. Aku menunda makanku lantas langsung berjalan ke arah kasir yang dijaga oleh Edi untuk membayar air mineral yang baru aku minum. Setelah itu aku kembali ke gudang untuk melanjutkan makan. Dia masih memasang wajah geli.

"Berapa Nay target SPD toko kamu?" dia kembali mengulangi pertanyaannya saat aku sudah menyelesaikan makan.

"Dua puluh satu juta," jawabku.

"Rata-rata transaksi virtual per harinya berapa?"

Aku diam. Aku lupa berapa jumlah transaksi virtual per harinya di tokoku.

"Berapa Nay?"

"Ti ... tiga juta?" jawabku sangsi.

"Cuma tiga juta?"

"Eh, lima deh kayaknya?"

Dia kembali tertawa sambil menatapku dengan tatapan geli. Bikin keki.

Sabar itu tidak ada batasnya. Kalimat itu sangat ringan diucapkan tapi sangat sulit dipraktekkan. Padahal Allah menjanjikan pahala tanpa batas untuk orang-orang yang bersabar. Dan sekarang aku sedang berusaha untuk bersabar, bersabar menghadapi konsumen yang sungguh demi apa pun sangat ... aku tidak berani melanjutkannya.

“Tembus murah ini berlaku bila Ibu berbelanja produk *homecare* sebesar lima puluh ribu. Produk *homecare* itu contohnya kayak detergen, pembersih lantai, pengharum ruangan, pokoknya barang-barang yang ada di rak sebelah kiri.” Aku menunjukkan rak yang ada di sebelah kiriku kepada seorang konsumen yang sedari tadi terus saja merecokiku yang sedang *stock opname*. Dia terus memberikan pertanyaan yang sama padahal aku sudah menjelaskannya lebih dari empat kali.

“Ah saya *mah* nggak butuh detergen, Neng. Saya *mah* butuhnya sabun mandi.” Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. “Bisa, kan Neng kalau belanja sabun mandi, odol, sampo sama minyak wangi, terus beli gula harganya jadi seribu?”

Aku menggeleng. “Maaf Ibu, tidak bisa. Ibu harus beli dulu produk *homecare* sampai dengan lima puluh ribu, kalau sudah baru nanti harga gulanya yang tadinya tujuh belas ribu jadi cuma seribu.”

“Ngapain *atuh* kalau nggak bisa dipromoin,” ucap si ibu mulai sewot.

Tarik napas, hembuskan. Istigfar sebanyak-banyaknya.

“Sudah ketentuan perusahaannya seperti itu, Ibu.”

“Ih males belanja di sini. Ya udah kalau gitu saya mau beli beras. Bisa, kan kalau beli beras terus nanti beli gula harganya seribu?”

Sejak kapan beras jadi produk *homecare*? Emang beras bisa buat cuci piring? Sabar Nay ... sabar. Ibunya mungkin masih belum konek.

Aku menggeleng sambil tersenyum. Jujur kalau menemukan konsumen macam ini, perasaan suka campur aduk. Kesel, bingung plus lucu. Tapi tetep aja kebanyakan keselnya. Apalagi kalau ujung-ujungnya tidak membeli apa-apa. Perjuangan mulut berbusa selama hampir lima belas menit tidak menghasilkan apa pun.

Aku sedikit terkejut saat tiba-tiba ada yang memanggilku dari tempat kasir. Aku menoleh dan mendapati Pak Dokter di sana. Sejak kapan dia ada di toko? Sepertinya aku terlalu serius menangani si ibu yang sekarang sudah pergi tanpa beli apa-apa, sampai tidak sadar Pak Dokter datang. Terakhir aku ketemu dia dua minggu yang lalu, tepatnya saat dia memberikan aku nasi goreng dan tentu hal itu membuatku merasa semakin canggung. Tapi tetap saja aku harus profesional. Ingat jangan mudah *haper*. Tidak baik untuk kesehatan hati.

"Iya Pak. Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku, sekilas aku melirik ke keranjang yang dia pegang. Lagi-lagi dia beli Nyam Nyam. Seneng banget dia sama Nyam Nyam. Itu kan makanan anak kecil.

Dia mengangguk. "Saya cari Naraya Oat Choco."

"Di sebelah sini, Pak," aku berjalan ke arah Naraya Oat Choco didisplai, dia mengikutiku.

"Padahal tadi saya ke sini. Tapi kok saya nggak lihat yah," ucapnya sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum. *Mungkin bapak kurang fokus, butuh Aqua?* jawabku geli dalam hati.

"Beli dua aja, Pak," ucapku saat dia hanya mengambil satu, "Lumayan, beli dua gratis satu."

“Oh, lagi promosi ya?”

Aku mengangguk. Akhirnya dia pun mengambil tiga Naraya Oat Choco. Setelah mengatakan terima kasih dia berjalan ke arah deretan susu cair, sedangkan aku kembali melanjutkan *stock opname* di rak *personal care*.

Aku cepat-cepat masuk ke tempat kasir saat dia sudah berdiri di depan sana.

“Sekalian pulsanya,” tawarku saat semua barang belanjanya telah di-*scan*. Walaupun aku tahu jawabannya pasti tidak, tapi tetap saja aku harus menawarkan pulsa padanya. Itu sudah menjadi kewajiban kasir.

Dia menggeleng. “Apa kamu suka cokelat?” tanyanya tiba-tiba saat aku hendak menyebutkan jumlah nominal yang harus dia bayar. Aku mengangguk.

“Suka cokelat apa?” Dia kembali mengajukan pertanyaan. Matanya menatap ke arah deretan cokelat yang terdisplai dengan rapi di rak depan kasir.

“Silverqueen,” jawabku.

Dia mengangguk, lantas setelah itu dia mengambil dua Chunky Bar 100gr dan meletakkannya di atas meja kasir. “Yang cokelatnya jangan dimasukkan ke kantong,” ucapnya saat aku hendak memasukkan cokelat yang baru aku *scan* ke dalam kantong.

Aku mengangguk lantas menyebutkan total yang harus ia bayar. Dia menyodorkan kartu debit padaku. “Sekalian tarik tunainya, Pak?” tanyaku saat aku sudah menggesek kartu debitnya di mesin EDC. Dia menggeleng. Setelah proses transaksi selesai aku menyerahkan kartu debit beserta struk transaksi padanya.

“Pak cokelatnya,” ucapku mengingatkannya saat dia hendak pergi tanpa mengambil cokelat yang masih tergeletak di atas meja kasir.

“Itu buat kamu. Kamu suka cokelat, ‘kan?’”

Aku mengangguk meski heran. Setelah mengatakan itu dia langsung pergi, tanpa mengatakan apa-apa lagi. Atas dasar apa dia ngasih aku cokelat? Apa karena aku membantunya mencarikan Naraya Oat Choco?

“Ciee Nay, dapat cokelat gratis!”

Aku terlonjak kaget saat tiba-tiba Edi muncul di sampingku. Bukannya tadi dia lagi bersihin gudang, kok tiba-tiba bisa ada di sini, sih?

“Bagi satu yah, Nay.” Aku langsung menggeleng. “Ya Allah jangan pelit Nay. Ntar kuburan lo sempit. Minta yah satu. Nenek gue lagi ngidam pengen cokelat. Gajian masih lama lagi,” dia langsung memasang wajah melas. “Nenek gue tuh suka banget sama cokelat. Padahal udah nggak punya gigi.”

Aku langsung tertawa. “Poteh aja yah. Yang lain juga kan pasti mau.”

“*Astagfirullah* masa nenek gue dikasih cokelat poteh. Jangan atuh Nay. Nggak sopan. Ntar gue dipecat jadi cucunya.” Aku kembali tertawa.

“Lo tuh beruntung banget sih Nay. Saban hari dapet cokelat gratis mulu. Mentang-mentang muka lo manis kayak cokelat, konsumen jadi demen banget ngasih lo cokelat. Lah gue, saban hari boro-boro dapet cokelat, yang ada ngangkat galon sama gas mulu. Lelah hati *aing teh*.” Tawaku semakin tidak bisa terbendung.

Edi benar-benar lucu.

“Siapa yang ngasih kamu cokelat?”

Refleks, aku berhenti tertawa sementara Edi langsung berjalan ke arah rak sabun mandi. Dia langsung akting pura-pura ngerapihin dispaian saat mendapati Pak Wirlan yang sudah berdiri di sampingku. Edi itu sangat takut pada Pak Wirlan, soalnya dia kena omel mulu. Omelan rak nggak rapilah, halaman berantakanlah, kamar mandi kotorlah, gudang acak-acakan dan masih banyak omelan lainnya. Jadi kalau ada Pak Wirlan, dia pasti akan langsung pura-pura sibuk walaupun pada kenyataannya dia sedang tidak sibuk.

“Siapa yang ngasih kamu cokelat?” Bapak manajer yang terhormat kembali mengajukan pertanyaan yang sama. Baru juga dua minggu yang lalu dia kunjungan. Masa sekarang udah kunjungan lagi? Bukannya biasanya kunjungan cuma sebulan sekali?

“Konsumen, Pak,” jawabku singkat.

“Kamu sering dikasih sama konsumen?”

“Nggak. Cuma sesekali aja, Pak,” jawabku.

Di bulan ini aku sudah empat kali dikasih cokelat. Itu nggak masuk ke kategori sering, ‘kan? Yang pertama aku dikasih sama Bu Dahlia, dia pelanggan tetap. Memang sudah biasa beliin aku cokelat karena dia tahu aku suka cokelat. Yang kedua dari kakek-kakek yang aku bantu ngambil uang di ATM karena beliau nggak ngerti cara ngambil uangnya di mesin ATM. Yang ketiga dari polisi yang aku bantu pilihin susu ibu hamil buat istrinya. Dan yang keempat dari dokter yang aku bantuin cari Naraya Oat Choco.

“Kamu suka coklat?” Pertanyaan Pak Wiran sama persis dengan pertanyaan Pak Dokter barusan. Bener-bener nggak kreatif nih bapak manajer.

“Suka, Pak,” jawabku.

Setelah menerima jawaban dariku dia langsung mengambil dua coklat Silverqueen dan memberikannya padaku.

“Scan, Pak?” tanyaku memastikan. Dia mengangguk.

“Empat puluh tiga ribu.”

Dia memberikan uang pecahan lima puluh ribu padaku.

“Coklatnya buat kamu,” ucapnya saat aku hendak menyerahkan kembalian beserta coklatnya.

“Bu ... buat saya, Pak?”

Dia mengangguk. Setelah itu dia langsung pergi.

Coba jawab pertanyaanku. Ini hari apa? Kenapa aku dapat banyak coklat? Bener-bener rezeki anak shalehah dan rezeki neneknya Edi yang lagi ngidam pengen coklat.

EMPAT



INGIN RASANYA AKU menendang CPU yang ada di bawah meja kasir dengan sangat kencang. Kalau bisa sampai meledak agar kantor segera mengganti CPU itu dengan yang baru. Ini sudah kedua kalinya dalam satu minggu ini CPU utama *error* dan tentu menyebabkan pekerjaanku sebagai kasir menjadi berkali-kali lipat lebih melelahkan.

“Sabar, Nay. Orang sabar disayang Allah.”

Aku tidak menyahuti ucapan Pak Irfan. Yang aku lakukan hanyalah menatap ke arah dua orang ibu yang menjinjing keranjang yang terisi penuh dengan beraneka ragam produk. Salah satu dari ibu itu berjalan ke arah meja kasir. Sebisa mungkin aku menyambutnya dengan senyum ramah walau pada kenyataannya hatiku sedang menahan kesal karena EDP yang bertugas memperbaiki CPU belum kunjung datang.

“Ibu, mohon maaf komputernya sedang *error* jadi proses pembayarannya secara manual,” ucapku sopan.

“Jadi nggak pake struk yah, Mbak?” tanya si ibu dengan wajah

super sinis. "Perasaan *error* mulu komputernya. Kenapa nggak minta ganti aja sih sama bosnya?"

Aku hanya bisa tersenyum. Tidak mungkin juga kan kalau aku harus bilang, "*Kantor pelit banget Bu, jadi nggak diganti-ganti deh CPU-nya, kalau udah meleduk terus toko ini kebakaran baru diganti sama yang baru CPU-nya.*"

Saat aku tanya apa tidak apa-apa jika struknya ditulis tangan, si ibu malah mengangkat kedua bahu angkuh. Padahal aku akan lebih senang kalau dia lebih memilih tidak jadi belanja. Hal itu benar-benar akan membuatku senang tidak peduli target *sales mines* yang penting tangan aman dari kegiatan tulis menulis.

"Ya udah hitung. Malah bengong, lagi!" ucap si ibu mengagetkanku.

Astagfirullah ... sabar Nay, sabar. Semenye-balkan apa pun konsumen. Konsumen tetaplah raja sedangkan kamu hanyalah rakyat jelata.

Aku pun mulai menulis semua produk yang si ibu judes bin galak bin nyebelin beli di atas kertas dua rangkap. Setelah semuanya tertulis Edi yang memang sudah *standby* di sampingku sudah siap siaga mencari harga produk satu persatu.

"Lama," gumam si ibu. Tangannya dilipat di depan dada.

Sungguh demi apa pun aku ingin sekali mengusir ibu ini dari toko.

Selesai urusan dengan si ibu judes bin galak bin nyebelin. Ibu yang kedua tidak kalah galak dan nyebelin malah levelnya naik satu tingkat. Ibu yang kedua ini terus saja nyerocos kayak kereta api. Nggak tanggung-tanggung kata-kata yang dia ucapin nyelekit

banget. Korupsi, penipu, manipulasi dan lain-lain yang kalau disimpulkan ceramah panjang lebar si ibu ini garis besarnya yaitu dia tidak percaya dengan kejujuran mini market terutama kasirnya. Itu hak dia untuk menilai. Cuma anehnya, dia bilang tidak percaya dengan kejujuran mini market yang sering banget terjadi *human error* dan sebagainya. Tapi kenapa dia tetap belanja di mini market? Karena butuh? Karena harga lebih murah? Karena bersih? Karena lebih elite kalau dibandingkan belanja di kaki lima?

Entahlah. Biar para konsumen yang menjawab. Karena jawaban yang keluar dari mulut kasir tidak akan sesuai dengan jawaban yang akan keluar dari mulut konsumen. Tapi tidak semua konsumen menyebalkan. Kalau dipersentasikan mungkin 70% konsumen baik 30% konsumen jahat—ralat, bukan jahat tapi nyinyir.

Ngomong-ngomong tentang konsumen baik. Tiga hari yang lalu, Pak Dokter yang aku kategorikan masuk ke dalam kubu konsumen baik datang ke toko bersama gadis kecil yang sangat cantik dan menggemaskan. Dela langsung merasa patah hati saat si gadis kecil itu memanggil Pak Dokter dengan sebutan *papa*. Dan tanpa diduga gadis kecil itu memanggilku dengan sebutan tante Nay. Panggilan yang manis.

Singkat cerita, gadis kecil itu memang mengenaliku karena kami sudah pernah bertemu sebanyak tiga kali. Yang pertama, saat aku menolong neneknya yang saat itu hampir saja tertabrak motor. Aku jadi teringat saat Pak Dokter memberiku nasi goreng dengan alasan kalau aku telah membantu ibunya, yang tidak lain adalah nenek si gadis kecil. Yang kedua, saat si gadis kecil sedang bersama

kakek dan neneknya yang lagi *jogging* di Sempur. Dan yang terakhir, Baru seminggu yang lalu aku kembali bertemu dengannya di majelis taklim yang aku hadiri bersama ibuku di daerah Sentul. Di sanalah gadis kecil itu tanpa malu-malu menyapaku dan mencium punggung tanganku, padahal biasanya dia selalu bersembunyi di belakang punggung neneknya saat bertemu denganku. Nama gadis kecil itu Maryam. Sekarang umurnya baru empat tahun. Dia benar-benar gadis kecil yang sangat cantik dan menggemaskan. Aku yakin, ibunya pasti sangat cantik.

"Nayla!" teriakan Edi berhasil menyadarkanku dari lamunan tentang si bapak dokter yang ternyata sudah memiliki putri yang cantik. Aku yang sedang menunduk langsung menoleh ke arahnya. Ia memberi kode kalau ada konsumen yang harus aku layani. Aku pun menolehkan kepala ke depan dan pemandangan yang ada di hadapanku membuatku tertegun.

"Tante Nay," sapa Maryam yang sudah berdiri di depan meja kasir sambil tersenyum lebar padaku. Lesung pipit yang menghiasi kedua pipinya membuat Maryam terlihat semakin cantik dan menggemaskan.

Aku langsung membalas senyumannya. Tanpa dapat aku cegah tanganku membelai pipinya yang terasa begitu lembut saat aku sentuh. "Kamu sama siapa ke sini?"

"Sama Papa."

"Mana papanya?" tanyaku.

"Itu," dia menunjuk ke arah rak susu bubuk.

"Kamu ikut papa kamu kerja?"

Si kecil Maryam menganggukkan kepalanya.

"Kalau mama—" aku baru saja akan menanyakan soal mamanya tapi urung saat Pak Dokter yang sampai sekarang aku tidak tahu siapa namanya berdeham. Dan untuk pertama kalinya tatapan Pak Dokter yang biasanya selalu bersahaja kini terlihat dingin.

Aku langsung menegakkan tubuh. "Sudah, Pak? Komputernya sedang *error*. Jadi proses pembayarannya dilakukan secara manual," terangku. Dia hanya mengangguk.

"Papa, Maryam mau beli Kinder Joy."

Aku yang sedang menulis *item* belanjaan yang dibeli Pak Dokter sekilas menatap ke arah Maryam yang sedang merayu papanya.

"Jangan itu, yang lain saja."

"Nggak mau, Papa. Maryam pengen Kinder Joy."

"Gigi kamu nanti bolong kalau kebanyakan makan coklat."

"Maryam nggak mau coklatnya, Papa. Maryam mau mainannya. Di dalamnya ada mainannya. Iya kan, Tante Nay?" Pertanyaan tiba-tiba dari Maryam membuatku sontak menganggukkan kepala.

"Ya sudah ambil satu."

Si kecil Maryam meloncat-loncat kegirangan. Gemes banget lihatnya!

"Totalnya jadi Rp. 153.600. Ada yang mau ditambah lagi, Pak?"

Dia menggeleng sambil mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu, lantas menyerahkan uang itu padaku.

“Ada lima ribunya, Pak?”

Dia menggeleng. *Fix* hari ini Pak Dokter yang biasanya ramah jadi ketus. Mungkin dia sedang ada masalah dengan istrinya. *Astagfirullah* Nay. Ngapain juga sih mikirin urusan rumah tangga orang lain.

“Dadah Tante Nay,” Maryam melambaikan tangannya saat hendak keluar dari toko.

Aku membalas lambaian tangannya. Benar-benar gadis kecil yang cantik dan menggemaskan.

“Nay,” Ibu duduk tepat di sampingku yang sedang makan sambil menonton sinetron yang diperankan oleh pasangan favorit aku dari zaman SMP, Dude Herlino dan Alysa Soebandono. Tangannya memegang sebuah daster dan jarum yang sudah dipakaikan benang. Sepertinya daster Ibu sobek lagi.

“Iya, kenapa Bu?” sahutku lalu perhatianku teralihkan saat melihat adik bungsuku yang sekarang umurnya baru sepuluh tahun. “Dek, di tas *Teteh* ada coklat, kalau mau ambil aja!” Dia tersenyum lebar, lantas langsung masuk ke kamarku untuk mengambil coklat yang hari ini aku dapatkan dari salah satu konsumen.

“Kamu dapat coklat gratis lagi?” tanya Ibu kemudian. Aku mengangguk.

“Perasaan sering banget. Emang kamu nggak nolak, yah?”

“Rezeki, Bu,”—aku nyengir—“nggak baik kalau ditolak.”

Ibu hanya berdecak menanggapi gurauanku. “Oh iya, Nay. Nanti malam Linda lamaran. Kamu kapan dilamar?” Aku langsung terbatuk saat mendengar pertanyaannya. Tumben Ibu ngomongin soal ginian.

“Kemarin Ibu diajak ngobrol sama Bu RW, dia bilang Ustadz Jafar lagi nyari istri. Kamu mau nggak Ibu jodohin sama Ustadz Jafar?”

Aku langsung melotot. Mimpi apa aku semalam? Aku yang jauh sekali dari kata baik mau dijodohin sama ustadz. Nggak salah? Aku harus seneng apa takut kalau gini ceritanya?

“Kalau kamu mau, *insya Allah* minggu ini Ustadz Jafar akan bertamu ke sini.”

Aku mengerjap bingung.

“Gimana Nay?” Aku menggeleng. “Kenapa?”

“Nay nggak cocok sama ustadz, Bu. Ilmu agama Nay masih cetek. Dandanan Nay aja masih jauh dari kata syar’i, masak belum bisa, nyetrika belum bisa, ngepel lantai aja masih becek. Kasihan nanti pak ustadznya kalau dijodohin sama Nay.”

Ibu langsung tertawa sambil membelai pucuk kepalaku. “Dia kan nyari istri bukan nyari pembantu. Ilmu agama *insya Allah* nanti dia yang bimbing kamu biar nggak cetek-cetek amat.”

Aku tetap menggeleng. Aku benar-benar tidak siap kalau harus menjadi pendamping seorang ustadz.

“Beneran kamu nggak mau dijodohin sama Ustadz Jafar? Dia baik loh orangnya, ganteng lagi, selain dakwah dia juga udah punya usaha keripik cawu, keuntungannya per bulan nyampe sepuluh

juta. Oh iya sama katanya nanti kalau kamu mau jadi pendamping dia. Dia bakal ajak kamu sama Ibu umroh.”

Aku tetap menggeleng. Aku meletakkan piring yang masih terisi nasi dan lauk ke atas meja. Lantas membawa tubuh Ibu ke dalam pelukanku. “Ibu mau umroh yah? *Insha Allah* nanti kalau tabungan Nay sudah cukup, Nay bakal bawa Ibu umroh,” ucapku lembut.

Allah telah memberikanku dua surga di dunia, namun kini tinggal satu surga saja yang tersisa karena surga yang satunya lagi telah Allah ambil. Jadi sebisa mungkin aku akan berusaha untuk selalu menjaga dan membahagiakan surga yang Allah titipkan padaku, yaitu ibu dan ayah.

Ya, surga bagi seorang anak saat di dunia adalah sosok ibu dan ayah. Dua sosok malaikat tak bersayap yang rela mencurahkan kasih sayang dan perlindungannya kepada setiap buah hatinya.

LIMA



“LO POKOKNYA HARUS ikut gue liburan ke Lombok!”

Aku menatap layar ponselku yang kini tengah menampilkan wajah Rani dengan dahi berkerut. “Kok maksa? Nggak mau ah. Mahal ongkosnya. Mendingan uangnya ditabung buat ngeberangkatin Ibu umroh.”

Rani mengerucutkan bibirnya. “Ya ampun Nay. Lo tuh butuh liburan. Jangan kerja mulu. Bisa-bisa lo gila kalau kerja mulu tanpa liburan. Pokoknya bulan depan lo harus ngambil cuti di tanggal 25 sampai 30!”

“Nggak mau, Ran.”

“Gue bayarin, jadi nggak ada alasan buat lo nolak!”

“Kamu punya uang dari mana buat bayarin aku? Kebutuhan kamu juga kan banyak?”

“Lo lupa yah? Gue kan ikut bisnis *online*. Bulan depan bonus gue baru turun, cukuplah buat biaya kita liburan di Lombok selama lima hari.”

"Jangan Ran, ditabung aja uangnya. Bukannya kata kamu tahun ini kamu mau kuliah?"

"Buat biaya kuliah udah ada. Tahu nggak Nay bisnis *online* yang tadinya gue sangka nipu ternyata beneran. Gue dapet untung banyak. Ngeluarin cuma 1,8 juta eh dapatnya 18 juta. Gila banget 'kan. Lo mau ikutan nggak?"

"Itu halal apa haram?" tanyaku memastikan, kalau halal tentu tanpa pikir panjang aku bakal langsung ikut gabung.

"Katanya *mah* sih halal."

"Beneran halal? Tapi kok aneh yah"

"Aneh gimana?"

"Aneh aja gitu. Masa kita ngeluarin 1,8 juta terus dengan mudahnya kita dapet 18 juta?"

"Iya juga sih. Mungkin *owner*-nya ngepet kali," jawab Rani asal.

"*Astagfirullah* ... jangan sembarangan kalau ngomong. Kalau memang hasil ngepet ngapain dia repot-repot buka jasa bisnis *online*."

"Mungkin dia pengen bagi-bagi uang haramnya biar nggak dimakan sendiri." Si Rani kalau ngomong bener-bener asal jeplak.

"Mudah-mudahan halal yah. Biar berkah uangnya. Percuma kalau banyak tapi nggak halal."

"Aamiin Oh iya gimana, mau nggak ikut ke Lombok?"

"Lihat nanti aja ya, Ran. Belum tentu juga kan bulan depan aku dapet cuti."

"Pasti dapetlah. Bulan depan kan mbak Ina udah abis masa cutinya."

"Oh iya."

Pembicaraan *via video call* dengan Rani terus berlanjut, dengan sengaja Rani menceritakan tentang keindahan pulau Lombok, khususnya Gili Trawangan dan Gili Meno yang tentunya dia tahu dari salah satu novel karya Tere Liye yang menjadi novel favoritku sepanjang masa. Akhirnya tidak sampai satu jam keputusanku yang hendak menolak ajakkan Rani liburan ke Lombok berubah haluan.

"Oke berarti tanggal 25 yah kita ke Lomboknya. Beneran kamu mau bayarin ongkosnya?"

"Iya. Nggak percaya amat sih sama gue. Gue ngambil paket *honeymoon*. Jadi emang harus bawa pasangan. Berhubung gue belum punya pasangan halal jadi gue bawa lo aja deh dari pada nanti gue bawa pasangan nggak halal bisa berabe urusannya."

"Sue ... nggak banget sih paketnya. Emang nggak ada paket sahabatan?"

"Ada. Cuman mahal. Selisihnya hampir tujuh ratusan. Udah ah. Gue mau bobo cantik dulu. Besok masuk pagi. Lo masuk apa?"

"Off."

"Enak banget. Perasaan lo *off* mulu."

"Off mulu dari Hongkong! Udah hampir dua minggu nggak libur, ini baru dikasih libur."

"Iyatah?" tanya Rani sambil tertawa.

Obrolan kami yang dimulai dari jam delapan malam berakhir di jam setengah sebelas malam. Meski malas, aku memaksakan diri untuk membersihkan diri sebelum tidur, rutinitas yang sebisa mungkin tidak aku lewatkan: gosok gigi, cuci muka dan berwudu.

Kenapa berwudu? Karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila engkau hendak tidur, berwudulah sebagaimana wudu ketika hendak salat. Kemudian berbaringlah miring ke kanan, dan bacalah doa, 'Ya Allah, aku tundukkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena rasa takut dan penuh harap kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari hukuman-Mu kecuali kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus.' Jika kamu mati di malam itu, kamu mati dalam keadaan fitrah. Jadikanlah doa itu, sebagai kalimat terakhir yang engkau ucapkan sebelum tidur."*³

Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, *"Barang siapa yang tidur dalam keadaan suci, maka malaikat akan bersamanya di dalam pakainya. Dia tidak akan bangun hingga malaikat berdoa 'Ya Allah, ampunilah hambamu si fulan karena tidur dalam keadaan suci'."*⁴

Tapi jujur kadang-kadang ini tidak aku kerjakan, karena suka ketiduran gara-gara keasyikan main *hape*.

Setelah wudu aku membaca surah Al Ikhlas, Al Falaq, An Naas, ayat kursi, dan dua ayat terakhir di surah Al Baqarah. Aku baru hendak membaca doa tidur saat *hape*-ku berbunyi dengan

3 (HR. Bukhari 247 dan Muslim 2710)

4 (HR. Ibn Hibban 3/329)

nyaring melantunkan shalawat tasmauni robbah.

“*Assalamu’alaikum*. Ada apa lagi, Ran?” Aku yakin yang menelepon pasti Rani. Kalau bukan dia siapa lagi yang menelepon malam-malam kayak gini.

“*Wa’alaikumsalam*, Nayla.” Sontak aku langsung menjauhkan ponsel dari telingaku saat yang menyambut salamku bukan Rani tapi suara seorang laki-laki.

Aku menatap layar ponsel yang menampilkan deretan nomor yang tidak kukenal. Apa aku matikan saja? Siapa tahu dia orang jahat, mengingat di kampungku sekarang lagi marak hipnotis lewat telepon, baru kemarin tetanggaku kena. Dia diiming-imingi hadiah motor terus disuruh transfer sebanyak satu juta. Bener-bener ngeri.

Eh tapi dia tahu namaku, berarti dia kenal aku, kan? Cuma mungkin aku yang nggak kenal sama dia. Akhirnya setelah bergulat dengan pikiranku sendiri aku memutuskan kembali berbicara dengan seseorang yang kini meneleponku.

Bismillah

“Iya ini Nayla. Kamu siapa?” Aneh nggak sih nanya *kamu siapa?* Kok rasanya *awkward* banget.

“Wirlan.”

“Wirlan mana?” Perasaan aku tidak punya teman yang namanya Wirlan deh.

“Memangnya ada berapa Wirlan yang kamu kenal?”

“Saya nanya serius. Jadi jawabnya yang serius. Kalau nggak, saya bakal tutup teleponnya!” ucapku ketus.

“Jangan ditutup. Kalau ditutup saya akan kasih kamu SP!”
SP? Surat Peringatan? Matak langsung membulat sempurna saat sadar kalau ternyata yang kini tengah berbicara denganku adalah si bapak manajer terhormat.

“Oh, Pak Wirlan,” aku langsung bangun dari posisi berbaringku. “A ... ada apa Pak? Apa ada masalah di toko?”

Bukannya menjawab pertanyaanku dia malah tertawa. Benar-benar manajer aneh. Sampai sekarang aku masih bingung kenapa dia bisa jadi manajer area bahkan menurut desas-desus para kasir, bulan depan Pak Wirlan akan naik jabatan menjadi *branch manager* yang nanti kerjanya tidak keliling toko lagi buat mastiin toko dan personilnya dalam keadaan baik apa tidak. Nanti dia akan kerja di dalam ruangan ber-AC. Tapi kalau yang dikatakan para kasir benar adanya, berarti dia memang cerdas. Baru dua tahun menjadi manajer area dan sekarang bakal naik jabatan jadi *branch manager*.

Pak Widodo, *branch manager* saat ini saja butuh waktu sepuluh tahun untuk dapat menempati jabatan itu. Atau jangan-jangan gosip yang menyatakan kalau Pak Wirlan itu anak salah satu pemegang saham tertinggi di PT Angkasa Primatama itu benar adanya? Tapi kalau benar, kenapa dia harus capek-capek mulai dari bawah? Sebelumnya, dia sempat menjabat sebagai Kepala Toko di salah satu mini market cabang Pontianak selama empat bulan (syarat wajib calon manajer agar tahu bagaimana kerja lapangan). Barulah setelah itu dia diangkat jadi manajer area. Kenapa aku tahu? Karena memang dia sendiri yang pernah cerita tentang itu kepada semua kasir.

“Nayla, kamu sudah tidur, ya?”

“Eh ... iya kenapa, Pak?” Cepat-cepat aku menyahut. “Toko nggak kenapa-kenapa, ‘kan Pak?”

“Kenapa memang dengan toko kamu?”

“Saya yang nanya kenapa Bapak malah balik nanya?”

“Kamu lucu.”

Aku diam. Apa sih maksudnya Pak Wirlan? Nggak jelas banget tujuan neleponnya. Kalau bukan atasan, sudah kumatikan teleponnya.

“Nayla.”

“Apa, Pak?” balasku malas.

“Kamu sudah mengantuk, ya?”

“Nggak, Pak.” *Bapak pikir? Lihat jam dong, Pak!* Ingin rasanya aku mengatakan itu, tapi tentu aku tidak berani.

“Besok kamu *off*?”

“Iya.”

“Kamu mau nggak temenin saya?”

“Maksud Bapak?” Refleks aku langsung memainkan nada suaraku.

“Jangan mikir *negatif* dulu. Saya cuma mau ngajak kamu jalan.”

Mataku membulat sempurna. Kayaknya Pak Wirlan mabok deh. Kenapa ngomongnya jadi ngaco kayak gini, sih?

“Gimana Nay? Kalau mau saya bakal jem—”

“Maaf Pak, besok saya mau hadir majelis taklim sama ibu saya,” ucapku, memotong ucapannya yang makin ngaco saja.

“Majelis taklim di mana?”

Ih kepo banget sih ini Pak Wirlan. "Udah dulu yah, Pak. Udah malem nggak enak didenger tetangga."

Dia tertawa, seneng banget sih dia ketawa.

"Ya udah. Malem Nay. *Wassalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam.*"

Aku mengembuskan napas lega saat sambungan telepon benar-benar telah terputus. Jangan sampai aku dijadiin target berikutnya sama Pak Wirlan, sudah cukup kasir-kasir di luar sana yang menjadi korbannya, jangan aku.

Aku menatap penampilanku di cermin. Gamis dan kerudung berwarna hitam telah melekat di tubuhku.

"Bu, kalau Nay pake cadar, boleh nggak?" tanyaku pada Ibu yang sedang memakai kerudung, "Kayaknya Nay lebih cantik kalau pake cadar."

"Nggak boleh!" jawab Ibu singkat, padat dan jelas.

"Kok, nggak boleh sih, Bu?"

"Niat kamu nggak bener. Orang pake cadar itu untuk menyembunyikan kecantikan bukan malah pengen kelihatan cantik."

Aku mengangguk mengerti. Iya juga yah. Niat pake cadar kok malah pengen kelihatan cantik. Bener-bener harus dibenerin dulu niatnya. Biar nggak salah langkah.

Selesai berdandan, aku dan Ibu bergegas pergi ke pengajian yang akan diadakan di rumah Ibu Lusi, neneknya Maryam.

Minggu lalu saat mengikuti majelis taklim di Sentul, Ibu Lusi mengundangku dan Ibu untuk hadir di pengajian yang beliau adakan di rumahnya.

“Beneran ini rumahnya?” tanya Ibu saat aku menghentikan motor *matic*-ku di depan rumah berpagar tinggi bercat cokelat tua.

“Iya ini. Nomor 54, kan?” tanyaku sambil menatap ke arah nomor rumah yang terukir di tembok pagar.

“Ih gede banget rumahnya.”

“Namanya juga rumah dokter, Bu.” Aku memarkirkan motor di samping mobil yang sudah berjajar di samping kanan kiri jalan.

“Aman nggak ditaruh di situ motornya?”

“*Insyallah* aman.”

Aku dan Ibu mulai memasuki rumah Bu Lusi yang benar-benar besar. Namun tetap terlihat sederhana. Seolah mencerminkan kalau si pemilik rumah adalah orang yang rendah hati.

Halaman rumah sudah dipenuhi oleh mobil para tamu. Melihat mobil-mobil yang berjajar, tidak tahu kenapa membuatku minder.

“Tente Nay!” Maryam menghampiriku dan Ibu yang masih berdiri di depan pintu yang sudah terbuka lebar. Sepertinya bukan hanya aku yang merasa minder tapi Ibu juga merasakan hal yang sama.

“Eh Nay sama Ibu Dahlia sudah datang. Ayo masuk,” Ibu Lusi menyuruhku dan Ibu masuk. Bergabung dengan ibu-ibu pengajian yang sudah datang.

Aku dan Ibu duduk berdampingan. Tanpa disuruh, Maryam langsung duduk di atas pangkuanku.

"Maryam duduknya di bawah, Sayang. Kasihan Tante Nay berat kalau harus mangku kamu," ucap Ibu Lusi. Maryam menggeleng.

"Tidak apa-apa, Bu. Nggak berat kok," aku memeluk lembut tubuh Maryam. Semenjak satu bulan yang lalu, setiap kali aku bertemu dengannya di majelis taklim, dia pasti selalu ingin duduk di atas pangkuanku. Benar-benar aneh. Tapi tentu aku sama sekali tidak merasa keberatan. Aku senang Maryam duduk di atas pangkuanku.

Aku mengedarkan pandangan. Memperhatikan sekitar. Rumah ini didominasi dengan warna putih dan abu-abu.

"Maryam," aku meminta perhatian Maryam yang sedang memainkan jari jemariku. "mama Maryam mana? Kok Tante Nay nggak lihat?" tanyaku penasaran. Aku benar-benar ingin tahu secantik apa mamanya Maryam.

Maryam menatapku dengan wajah bingung. "Maryam nggak punya mama, Tante Nay."

"Huh?" Aku terkejut saat mendengar jawaban Maryam.

"Maryam nggak punya mama, tapi Maryam punya Bunda."

Oh, dia manggil ibunya dengan sebutan bunda bukan mama.

"Di mana bunda Maryam? Kok Tante Nay nggak lihat?"

Maryam kembali tersenyum. "Bunda sama Ayah tinggalnya sama Allah."

Ayah, Bunda? Tinggal sama Allah? Kok aku jadi bingung yah?

Di tengah kebingunganku. Tiba-tiba Maryam berseru memanggil papanya seraya melambaikan tangan. Aku mendongak dan menatap ke arah Maryam melambaikan tangannya. Di sana, di lantai dua dekat tangga, Pak Dokter tengah berdiri sambil tersenyum pada Maryam.

“Maryam sayang Papa Andra,” ucap Maryam dengan suara yang ceria.

Ternyata namanya Andra. Dokter tampan yang kata Dela mirip *oppa-oppa* Korea itu bernama Andra.



ENAM

HUJAN TURUN SANGAT deras begitu pengajian usai, membuatku dan Ibu harus menunggu hingga hujan reda di kediaman Ibu Lusi. Kini, aku sedang duduk bersama Maryam di atas ayunan di samping kolam renang yang berada di dalam ruangan, jadi kami tidak akan kehujanan. Sementara Ibu mengobrol bersama Ibu Lusi.

Aku memperhatikan tingkah lucu Maryam yang tengah menyanyikan lagu tik tik bunyi hujan. Kakinya berayun sedangkan kedua tangannya bertepuk tangan. Sangat lucu.

"Apa Tante Nay suka hujan?" Pertanyaan itu dia ajukan sesaat setelah menyelesaikan konser singkatnya.

Aku menggeleng. Jujur aku tidak terlalu suka hujan karena saat hujan turun, toko akan sepi dan aku akan merasa sangat ngantuk. Pokoknya kalau hujan bawaannya pengen tidur mulu. Nggak mungkin juga kan aku tidur di kasiran.

"Kenapa Tante Nay nggak suka hujan? Pas turun hujan kata Papa, Allah ngabulin doa kita. Maryam suka minta supaya nanti Maryam bisa ketemu sama Ayah dan Bunda."

Masya Allah Maryam baru berumur empat tahun tapi dia sudah sangat pintar. Bunda dan ayahnya yang sudah meninggal pasti akan merasa bangga karena memiliki putri secantik dan sepintar Maryam. Aku baru diberi tahu oleh Ibu Lusi kalau ternyata Maryam itu putri dari adik Dokter Andra dan sekarang dialah yang menjadi wali Maryam atau mungkin bisa disebut sebagai ayah angkat Maryam.

Rumit, kan? Intinya Dokter Andra itu masih lajang dan Maryam itu keponakan Dokter Andra.

“Tante Nay, kok pertanyaan Maryam nggak dijawab?”

Aku langsung menoleh pada Maryam. “Maaf, Tante Nay nggak suka hujan karena kalau hujan turun Tante Nay bawaannya pengen tidur mulu.”

Mata bulat Maryam mengerjap bingung. “Memangnya kenapa kalau tidur mulu? Nggak boleh, yah?”

“Bukannya nggak boleh.”

“Terus kenapa?” Ya Allah ini anak kelewat pinter, jadi bingung jawabnya.

“Kalau kebanyakan tidur nggak baik buat kesehatan.”

“Oh nanti kalau kebanyakan tidur sakit, yah?” Aku mengangguk. “Nanti kalau Tante Nay sakit, diobatinya sama Papa Andra yah.” Lagi-lagi aku mengangguk.

“Tante Nay.”

“Hmm?”

“Tante Nay jangan pulang yah.”

“Apa?”

"Tante Nay jangan pulang. Tante Nay nginep di sini yah," regek Maryam. Dia langsung memeluk pinggangku dengan erat.

Aku menelan ludah. Nginep? Ya kali bisa. Aku kan bukan siapa-siapanya dia. Dengan lembut aku membelai pucuk kepalanya yang saat ini tidak tertutup kerudung. Rambut Maryam hitam legam dan ikal. Wangi melon menguar dari rambutnya yang indah. "Tante Nay besok harus kerja, jadi Tante Nay nggak bisa nginep di sini."

Maryam mendongakkan wajah. Bibirnya mengerucut imut. "Terus kapan bisanya?"

"Nanti yah."

"Nanti kapan?"

"Kapan-kapan kalau"

"Maryam." Panggilan dari Dokter Andra membuat ucapanku tak berhasil kuucapkan secara utuh.

Maryam tidak menyahut panggilan papanya, dia malah semakin erat memelukku.

"Maryam, papa kamu manggil."

"Papa pasti mau nyuruh Maryam bobo siang. Maryam nggak mau bobo siang. Kalau Maryam bobo, nanti Tante Nay pulang."

Aku menoleh ke arah Dokter Andra yang kini telah berdiri tak jauh dari posisiku dan Maryam duduk. Pandangannya fokus menatap ke arah Maryam yang kini tengah memeluk pinggangku. Terlihat jelas dari pancaran matanya kalau dia begitu menyayangi Maryam. Benar-benar om yang baik, saking baiknya dia rela dipanggil *papa* oleh keponakannya sendiri, padahal panggilan itu

bisa saja membuat dia kesulitan mendapatkan pendamping hidup.

Dia mulai berjalan mendekatiku. Eh bukan ... maksudnya mendekati Maryam. Bahkan dia berlutut di dekat kaki Maryam yang kalau dilihat dari jarak dua meter akan terlihat seperti dia tengah berlutut padaku.

"Maryam sayang. Sudah waktunya tidur siang," dia berucap sangat lembut.

"Maryam nggak mau bobo, Papa," jawab Maryam tanpa mau menatap ke arah papanya.

"Kenapa?" tangan Dokter Andra membelai pucuk kepala Maryam.

Pucuk kepala Maryam yang dibelai kenapa aku yang panas dingin. *Astagfirullah Astagfirullah ...* benar-benar harus banyak istigfar.

"Kalau Maryam bobo, nanti Tante Nay-nya pulang."

"Tante Nay kan memang harus pulang."

"Tante Nay nggak boleh pulang, Papa," ucap Maryam bersikeras. Membuatku jadi serba salah.

Sekilas Dokter Andra menatapku dan dari tatapannya aku mengerti kalau dia meminta aku membantunya untuk merayu Maryam.

"Maryam sayang," dengan lembut aku melepaskan tangan Maryam yang memeluk pinggangku erat. "Tante Nay harus pulang. Nanti kalau Tante Nay libur kerja, *insya Allah* Tante Nay bakal nginep di sini nemenin kamu."

"Beneran?" tanya Maryam memastikan.

Aku mengangguk. "Sekarang Tante Nay harus pulang dulu soalnya hujannya udah reda dan Maryam harus bobo siang."

Maryam mengangguk patuh. Tangan mungilnya terulur ke arah Dokter Andra menandakan kalau dia minta digendong.

"Tante Nay, sini." Tangan Maryam memintaku untuk mendekat ke arahnya yang sudah berada di dalam gendongan Dokter Andra. Aku menurut. Tanpa diduga dia langsung mencium pipi kananku. "Maryam sayang Tante Nay."

Aku tersenyum dan membalas ciumannya. "Tante Nay juga sayang Maryam."

Sungguh aku tidak menyangka kalau aku akan sedekat ini dengan Maryam. Aku memang menyukai anak kecil dan hampir semua anak kecil yang aku kenal mudah dekat denganku. Mungkin karena mukaku yang keibuan, itu kata Haidar adik bungsuku.

Di hari Sabtu ini, aku sudah berjanji dengan Maryam untuk jalan-jalan ke mal dan tentu, Dokter Andra yang sedang libur praktek pun akan ikut. Nggak mungkin juga kan Dokter Andra akan membiarkan putri kesayangannya hanya pergi berdua denganku.

Setelah *closingan*, aku cepat-cepat mengganti seragam kerjaku dengan pakaian yang memang sudah aku bawa dari rumah. Bawahan celana jin aku ganti dengan rok model payung berwarna *navy*, sedangkan untuk atasan aku menggunakan kemeja berwarna putih. Kok, jadi kayak mau ngelamar kerja, ya? Kayaknya salah milih baju ini *mah*. Lalu untuk kerudung, aku sengaja menggunakan

kerudung lebar berwarna senada dengan roknya.

“Ciee Nay mau kencan sama Pak Dokter,” ledek Edi yang sedang berkutat dengan alat pel dan ember di depan pintu gudang. “Dandan yang cantik Nay biar lo bisa jadi istri Pak Dokter. Rezeki nomplok lo kalau bisa jadi istrinya Pak Dokter.”

“Apaan sih,” timpalku sambil memasukkan seragam ke dalam loker.

“Nay, Pak Dokter udah datang!” seru Dela dari arah meja kasir.

Aku cepat-cepat keluar. Berjalan ke arah kasir untuk absen pulang dengan *fingerprint lock*.

“Awat lo Nay kalau macem-macem sama Pak Dokter, gue pecat lo jadi temen gue,” ucap Dela sambil melotot layaknya para pemeran antagonis yang kelewat kejam tapi lebay. Tak sampai satu menit dia langsung tertawa sambil menepuk-nepuk bahu. “Gue dukung lo ngejar cintanya Pak Dokter.”

“Ih, apaan sih?” gerutuku sambil menyingkirkan tangan Dela dari atas bahu.

“Aminin Nay. Kapan lagi lo dapat doa dari jomlo paling baik dan paling cantik macam gue.” Aku pun mengaminkan biar dia bisa diam.

“Oh iya, bulan depan lo cuti, ya?” Aku mengangguk. “Jadi ke Lombok?”

“Jadi dong,” jawabku sambil tersenyum lebar.

Dela langsung *menjedot-jedotkan* kepalanya ke atas meja kasir. “Tega banget sih lo nggak ngajak gue. Gue juga kan mau liburan

ke Lombok.”

Aku membelai punggung Dela. “Sabar yah. Kalau kita pergi ke Lombok siapa yang mau jadi kasir nih toko?”

“Jurig,” jawab Dela asal. Aku hanya tertawa, lantas bergegas keluar, menghampiri BMW hitam yang sudah terparkir di depan toko.

“Tante Nay!” seru Maryam dari arah jendela mobil yang sudah terbuka.

Seperti biasa Dokter Andra akan langsung keluar dari mobil lantas membuka pintu belakang untukku, aku dan Maryam duduk di belakang sedangkan dia duduk sendirian di depan. Bener-bener kayak sopir.

“Makasih, Pak,” ucapku saat dia sudah membukakan pintu mobil untukku. Dia hanya tersenyum.

Ini bukan pertama kali aku jalan-jalan bersama Maryam dan Dokter Andra. Mungkin sudah tiga kali kami jalan-jalan keluar seperti ini, jadi tidak aneh kalau sudah mulai terdengar desas-desus bahwa aku telah berhasil menggaet dokter tampan. Tapi tentu desas-desus itu tidak benar. Aku benar-benar *pure* menemani Maryam, bukan jalan-jalan romantis bareng Dokter Andra, aku rasa peran dia hanyalah seorang sopir yang bertugas mengantarkan aku dan Maryam.

Sesampainya di mal, Dokter Andra langsung mengajak kami ke restoran Jepang yang memang ada di mal tersebut.

“Kamu mau pesan apa?” tanyanya padaku.

“Disamain aja, Pak,” jawabku. Ini kali pertama aku makan

5 Hantu

makanan Jepang jadi aku tidak tahu mana makanan yang enak, maka pilihan yang aman yaitu menyamakan pesananku dengan Dokter Andra. Nggak mungkin juga kan kalau dia memesan makanan yang nggak enak.

Setelah selesai makan Maryam meminta dibelikan es krim Turki. Awalnya Maryam tertawa senang saat Mas yang menjaga stan es krim Turki mengerjainya, namun lama-lama kesabaran Maryam habis, dia langsung memelukku sambil menangis dan berkata, “Om es krimnya jahat. Es krimnya nggak dikasih-kasih.”

Aku dan Dokter Andra tertawa saat melihat Maryam yang menangis karena dikerjai oleh si penjual es krim yang super nyebelin itu, membuat tangis Maryam semakin kencang.

“Sini, Papa gendong.” Dokter Andra mencondongkan tubuhnya ke arah Maryam yang masih saja memeluk pinggangku.

“Nggak mau. Papa jahat!” tolak Maryam.

“Beneran nggak mau Papa gendong?”

“Nggak mau!”

“Ya udah kalau nggak mau. Papa nggak akan beliin kamu boneka baru.”

Mendengar ancaman yang diucapkan oleh Dokter Andra, Maryam langsung berhambur meminta digendong oleh papanya. Saat penjual es krim ingin memberikan es krimnya, Maryam menolak. Alhasil, aku yang mengambilnya dan Dokter Andra menyuruhku memakan es krim tersebut. Yah, apa boleh buat, dari pada dibuang, kan mubazir.

“Papa ... Maryam mau beli boneka gajah yang besar yah!” ucap

Maryam penuh semangat saat kami mulai berjalan ke arah toko yang menjual berbagai macam boneka dari ukuran kecil sampai ukuran paling besar. "Belinya tiga yah?" Maryam menunjukkan ketiga jari tangan kanannya.

"Satu aja."

"Ih mau tiga."

"Satu."

"Tiga Papa."

Pemandangan yang sangat manis.

"Kamu mau beli boneka?" tanya Dokter Andra padaku saat kami sudah sampai di toko khusus boneka.

Aku langsung menggeleng. "Ng ... nggak Pak. Saya nggak suka boneka."

"Yang ini kamu suka nggak?" Dokter Andra tidak menggubris ucapanku, dia malah menyodorkan boneka *dolphin* berukuran sedang ke arahku. Aku langsung menggeleng.

"Kalau yang ini kamu suka nggak?" Dia menunjukkan boneka Upin Ipin. Ya kali, aku bocah kurang bahagia sampai harus dikasih boneka Upin Ipin. Aku kembali menggeleng.

"Kalau yang ini?" Aku langsung tertawa saat Dokter Andra yang tampannya kayak *oppa-oppa* Korea menunjukkan boneka Chaki padaku. Ya, kali muka aku horor banget sampai dikasih boneka setan macam itu.

"Kenapa ketawa?"

"Bonekanya mirip Bapak," jawabku asal. Bukannya marah dia malah ikut tertawa.

Setelah mendapatkan boneka gajah super besar untuk Maryam, kami memutuskan untuk pulang.

“Kita salat Magrib dulu ya,” ucap Dokter Andra saat waktu Magrib tinggal beberapa menit lagi. Aku mengangguk. Dia menghentikan mobilnya di depan sebuah masjid.

“Nggak usah dibangunin, ya?” tanyaku pada Dokter Andra saat melihat wajah pulas Maryam. “Aku gendong saja, nanti aku tidurin di saf wanita.”

“Dibangunkan saja. Tidak baik tidur di waktu Magrib.”

Aku pun menurut. “Maryam bangun.” Maryam yang tertidur di dalam pelukanku menggeliat tidak nyaman.

“Maryam.” Aku menepuk-nepuk pelan pipinya dengan tangan kananku. Dia merengek bahkan nyaris menangis saat aku terus memaksanya untuk bangun.

“Waktunya salat Magrib. Maryam bangun yah, nanti lanjut lagi tidurnya.”

Mata bulatnya terbuka sempurna, tapi terlihat jelas kalau dia sangat enggan untuk bangun. Dia digendong oleh Dokter Andra dan diturunkan di teras masjid.

“Mau sekalian salat Isya di sini apa nggak?” tanya Dokter Andra sambil menggulung lengan kemejanya hingga di atas siku. Siap untuk mengambil wudu.

Maryam menggelayut manja, memeluk pinggangku. Sepertinya dia masih sangat mengantuk.

“Terserah Bapak saja.”

“Sekarang malam Minggu pasti macet. Jadi sekalian salat Isya saja. Biar nggak ngaret salatnya,” ucapnya mengambil keputusan. Aku mengangguk.

“Oh iya, saya lupa mengambil mukena Maryam. Kamu bawa mukena?”

“Saya nggak bawa mukena. Mau pakai mukena masjid saja.” Dia mengangguk, lantas langsung berlari menuju mobil untuk mengambil mukena milik Maryam.

Tak lama, Dokter Andra kembali membawa mukena milik Maryam. Setelah memberikan mukena padaku dia langsung berjalan ke arah tempat wudu laki-laki, sedangkan aku berjalan ke arah tempat wudu wanita.

“Maryam mau wudu?” Bibir Maryam mengerucut kesal tapi dia tetap mengangguk.

Aku membuka kerudung berwarna *purple* yang dia kenakan, menggulung lengan bajunya lalu memperhatikan caranya berwudu. Aku cukup terkejut saat tahu kalau ternyata dia sudah dapat berwudu dengan baik padahal umurnya baru empat tahun, bahkan dia sudah bisa membaca doa setelah wudu dengan fasih.

“Maryam, siapa yang ngajarin kamu wudu?” tanyaku saat kami sudah berada di barisan saf wanita. Mukena bermotif kartun yang dikenakan oleh Maryam membuat dia terlihat semakin lucu.

“Papa yang ngajarin. Kata Papa kalau salat harus wudu, kalau nggak wudu nanti salatnya nilainya nol, terus kata Papa, kalau mau bobo juga harus wudu biar nanti bobonya ditemenin sama malaikat. Cuman Maryam bingung”

“Bingung kenapa?”

“Kalau mau bobo Maryam selalu wudu tapi nggak ada tuh malaikat yang nemenin Maryam bobo. Malah Papa yang selalu nemenin Maryam bobo. Berarti Papa dong malaikatnya?” tanya Maryam polos.

Aku tersenyum saat mendengar ucapan polos yang terucap dari bibir Maryam. Perlahan tanpa dapat aku cegah rasa kagum mulai memenuhi hatiku dan aku berharap kalau rasa kagum ini tidak mengendap selamanya di hatiku.

Jangan Dia terlalu baik untuk kuharapkan.



TUJUH

MENJAUH, ITULAH PILIHAN yang kuambil saat aku merasa kalau rasa kagum yang beberapa hari lalu kurasakan masih mengendap di hatiku. Tak mampu aku usir. Aku benar-benar merutuki kebodohanku. Bagaimana bisa aku menyukai Dokter Andra? Aku tidak mau merasakan yang namanya patah hati, karena itu aku memilih menjauh, bukan hanya menjauhi Dokter Andra, tapi juga si kecil Maryam. Sebab, mereka bagaikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, jadi kalau aku ingin menjauh dari Dokter Andra, mau tidak mau aku pun harus menjauh dari Maryam.

Setiap sore, selalu saja ada telepon dari Dokter Andra dan aku yakin kalau itu atas permintaan Maryam. Aku sengaja tidak pernah mengangkatnya. Bahkan bila Dokter Andra dan Maryam ke toko, dengan sengaja aku akan bersembunyi di gudang, bahkan pernah sekali aku sampai bela-belain sembunyi di kolong meja kasir.

Aku melakukan itu semua agar hatiku tidak berharap pada sesuatu hal yang mustahil.

Aku rasa, dokter dan kasir bersatu hanya terjadi di dunia fiksi. Realnya, kalau dokter jodohnya pasti dokter lagi, kalau nggak, pastinya dengan seseorang yang memiliki titel. Iya nggak sih? Eh tapi nggak juga sih. Tidak ada yang mustahil jika Allah sudah berkehendak. Namun rasanya, terlalu muluk jika aku mengharapkannya. Meskipun ada, paling persentasenya satu banding seribu. Dan kayaknya aku nggak akan seberuntung itu.

“Nay, mau sampai kapan sih loh suruh gue bohong? Emang si dokter tampan ngapain lo sampe segitunya lo nggak mau ketemu sama dia?” Pertanyaan itu diajukan oleh Dela untuk kesekian kalinya saat aku menyuruh dia mengatakan kepada Dokter Andra kalau aku sedang libur, padahal saat itu aku sedang ada di toko.

“Dia nggak ngapa-ngapain aku.”

“Lah terus kenapa lo kalau lihat dia kayak yang lagi liat penagih hutang. Grasak-grusuk ngumpet?”

“Aku suka sama dia,” akhirnya aku memberikan jawaban yang jujur pada Dela.

Dela langsung tertawa. “Gue kira pesona sang dokter nggak mempan sama lo.”

“Seneng yah ketawa di atas penderitaanku,” gemas aku mencubit tangan kanannya.

“Penderitaan apa? Lo lebay banget sih. Kalau suka yah kejar!”

“Nggak mau.”

“Kenapa?”

“Pasti capek kalau aku harus ngejar-ngejar dia. Dia dokter, aku kasir yah kali bakal kekejar.”

Dela mengerutkan keningnya. "Sumpah gue nggak ngerti lo ngomong apa."

"Ya udah sih nggak usah dimengerti," ucapku sambil menempelkan ibu jari di atas *fingerprint*. Setelah memastikan kalau absen pulangku berhasil, aku pun melangkah menuju motor *matic* ku yang terparkir di depan toko dan betapa terkejutnya aku saat melihat Dokter Andra berdiri di teras toko sambil menggendong Maryam.

"Tante Nay!" seru Maryam saat mata bulatnya melihat ke arahku. Dia langsung meminta turun dari gendongan Dokter Andra dan dengan cepat langsung berhambur memelukku. "Maryam rindu Tante Nay."

Aku menjajarkan tinggiku dengannya. "Tante Nay juga rindu Maryam," ucapku sambil membelai pucuk kepalanya.

"Tante Nay kenapa nggak mau ketemu sama Maryam? Maryam nakal yah sama Tante Nay? Kalau Maryam nakal Maryam minta maaf. Maryam janji nggak akan nakal lagi," ucap Maryam sambil memeluk leherku dengan erat.

Aku membalas pelukannya tak kalah erat. "Maryam nggak nakal, yang nakal Tante Nay." Ya, akulah yang nakal karena sudah berani-berani menyukai papanya.

Misiku selama tiga minggu ini untuk menjauhi Dokter Andra dan Maryam nyatanya gagal total. Aku sudah terlanjur menyayangi Maryam. Aku tidak akan bisa menjauhinya. Tidak peduli dengan apa yang aku rasakan pada Dokter Andra.

“Tumben Teh Nay masak,” ucap Naufal, adikku yang pertama saat mendapati aku di dapur.

“Lagi belajar jadi istri yang baik,” jawabku asal sambil mengiris bawang merah.

Naufal memandanguku dengan dahi berkerut. “Teh Nay mau nikah?”

“Ya iyalah mau. Masa nggak. Emang kamu mau punya kakak perawan tua?”

“Aku nanya serius. Teh Nay mau nikah bukan? Sama siapa? Emang ada yang mau sama Teh Nay?”

Aku langsung melemparkan centong ke arahnya yang sedang tertawa sambil lalu. Bener-bener adik durhaka. Ya kali nggak ada yang mau nikah sama aku. Sedih amat.

Udah nggak usah drama. Aku harus gerak cepat. Dua jam lagi Dokter Andra dan Maryam akan menjemputku. Hari ini kami berencana pergi jalan-jalan bersama ke Kebun Raya. Kebetulan aku pun sedang *off*, jadi aku menerima ajakan mereka. Awalnya, aku sudah meminta izin pada Dokter Andra untuk membiarkan aku pergi berdua dengan Maryam, namun dengan tegas dia menolak. Bener-bener ayah yang posesif. Dia takut kali aku bakal menculik Maryam. Eh, kok aku *suudzon* sih?

Aku menggeleng pelan, lalu kembali fokus memasak. Diawali dengan menggoreng daging ayam yang sudah terlebih dulu *diungkep* oleh Ibu dan diakhiri dengan memasukkan semua makanan yang sudah aku masak ke dalam rantang plastik. Kegiatan membuat bekal untuk dibawa ke Kebun Raya sudah beres.

"Kamu bawa apa?" tanya Dokter Andra saat aku masuk ke dalam mobilnya sambil menjinjing *goodie bag* berwarna *pink* yang isinya rantang plastik dan satu botol air mineral 1500ml.

"Bekal."

"Untuk apa?"

"Untuk dimakanlah, masa untuk dibuang," jawabku.

"Tante Nay bawa bekal. Maryam juga kalau sekolah selalu bawa bekal," ucap Maryam imut. Hari ini dia sangat cantik dan menggemaskan. Dia menggunakan baju muslim dengan motif bunga-bunga berwarna dasar putih sedangkan bunga-bunganya berwarna merah, *pink*, ungu, kuning dan hijau. Pokoknya baju muslim yang dipakai oleh Maryam ramai banget warnanya.

Mobil mulai melaju menuju Kebun Raya. Sepanjang perjalanan seperti biasa Maryam tidak henti berceloteh.

"Tante Nay itu apa?" tanyanya saat melihat banyak kereta kuda yang berlalu-lalang.

"Itu delman, Sayang." Tanpa disuruh, dia langsung menyanyikan lagu anak-anak Naik Delman dan konyolnya aku pun ikut bernyanyi bersama Maryam sambil bertepuk tangan. Mengabaikan tatapan yang Dokter Andra berikan melalui kaca spion.

Aku dan Maryam mengakhiri konser singkat kami saat mobil berhenti.

"Sudah sampai?" tanyaku memastikan. Dia mengangguk. Kami pun turun dari mobil dan siap menjelajahi indahnya Kebun Raya.

"Ini." Dokter Andra menyodorkan sebuah topi berwarna putih ke arahku. "Di dalam lumayan panas, jadi akan lebih baik kalau kamu pakai topi."

Aku mengangguk. Aku ingin mengambil topi itu tapi kedua tanganku sedang sibuk. Yang satu menjinjing *goodie bag*, sedangkan yang satunya lagi digenggam erat oleh Maryam.

Deg.

Aku tertegun saat tiba-tiba dia memakaikan topi itu ke atas kepalaku.

"Maaf," ucapnya setelah memakaikan topi itu di kepalaku.

Tarik napas Nay ... tarik napas ... tarik napas dan jangan lupa embuskan. Kalau nggak takutnya pingsan.

"Tante Nay topinya sama kayak Maryam!" seru Maryam menyadarkan aku dari kebaperan yang tercipta hanya gara-gara Dokter Andra memakaikan aku topi.

"Sini biar saya saja yang bawa *goodie bag*-nya," tawarnya saat kami sudah mulai melangkah memasuki gerbang kedua.

"Ng ... nggak usah Pak." Aku menolak halus. Saya kasihan sama Bapak. Masa orang ganteng jinjing *goodie bag* warna *pink*.

"Nggak apa-apa."

Baiklah, karena dia yang memaksa dan tanganku pun pegal akhirnya aku memberikan *goodie bag* itu kepadanya.

"Papa, Maryam mau beli bola." Belum apa-apa Maryam sudah minta jajan. Dokter Andra langsung membelikan bola bergambar bunga bangkai, ikon Kebun Raya Bogor. Dari zaman aku kecil gambar bolanya pasti itu. Nggak ada perubahan.

Setelah mendapatkan bola, Maryam dan aku asyik bermain bola di dekat kolam ikan yang dipenuhi oleh bunga teratai. Lalu kami asyik memberi makan ikan-ikan dengan roti. Setiap kali potongan roti dilempar, ikan-ikan mas yang ada di dalam kolam itu akan menyembul ke permukaan. Berebut roti yang dilempar. Maryam sangat suka melihatnya. Niat untuk mengelilingi Kebun Raya kurasa tidak akan terealisasi.

Main bola sudah, memberi makan ikan pun sudah, kini giliran perut kami yang diberi makan. Dokter Andra yang sedari tadi terabaikan ternyata sedang tertidur di atas tikar lipat yang tadi kami sewa untuk duduk-duduk di bawah pohon yang rindang.

Aku tersenyum saat melihat Maryam mencium wajah papanya sambil berkata, "Papa bangun saatnya makan."

Dokter Andra langsung bangun. Dia tertawa saat Maryam kembali menciumi wajahnya. Dengan gemas dia membawa tubuh mungil Maryam ke dalam pelukannya.

Lagi-lagi aku terpesona karena melihat kasih sayangnya kepada Maryam.

"Ayo Maryam kita cuci tangan dulu!" Aku mengulurkan tanganku ke arah Maryam yang sudah duduk manis di atas pangkuan Dokter Andra.

Maryam menyambut uluran tanganku. Kami berjalan ke arah tempat cuci tangan yang memang tersedia di sana. Bentuknya hampir menyerupai wastafel, bahkan kalau tidak salah airnya bisa untuk diminum.

"Maryam mau makan sama apa?" Maryam menunjuk ayam goreng dan kentang goreng sebagai jawaban.

“Bapak nggak makan?” tanyaku pada Dokter Andra yang sedari tadi hanya diam memperhatikan.

“Saya nunggu kamu nawarin saya.”

“Emang saya belum nawarin Bapak?” tanyaku sedikit kaget. Dia menggeleng sebagai jawaban. Kenapa aku sampai lupa nawarin dia untuk makan?

“Makan Pak. Tapi kalau nggak enak jangan protes yah,” ucapku akhirnya. Dia tersenyum lantas mengambil nasi, ikan teri yang digoreng bersama kacang dan sambal goreng.

Setelah makan, Maryam mengajakku dan Dokter Andra untuk kembali memberi makan ikan.

“Nayla.”

Aku langsung menoleh ke arah Dokter Andra yang ternyata berdiri tepat di sampingku.

“Kenapa Pak?” tanyaku.

“Maukah kamu menjadi pendamping saya?”

Aku mengerjap bingung. “Pendamping? Maksud Bapak?”

“Saya ingin melamar kamu.”

Seketika tubuhku terasa panas dingin. Dia melamarku?

“Bila memang kamu menyetujuinya, malam ini juga saya akan melamar kamu secara resmi kepada walimu.”

Aku hanya diam. Bingung mau menjawab apa. Habisnya dia ngelamar kayak orang ngajak ngobrol biasa. Nggak ada romantis-romantisnya.

“Boleh saya bertanya?” tanyaku setelah terdiam beberapa menit. Dia mengangguk.

“Apa alasan Bapak melamar saya?”

“Karena Allah.”

Karena Allah Jawaban yang diberikannya sangat manis.

“Selain itu?” Aku kembali mengajukan pertanyaan padanya.

“Karena Maryam menyayangimu dan kamu pun menyayangi Maryam. Dan karena saya juga merasa nyaman berada di dekat kamu.”

Aku terdiam. Mataku beralih menatap ke arah Maryam yang masih asyik melemparkan roti ke kolam.

Aku memang menyukai Dokter Andra tapi belum masuk ke tahap yang namanya cinta. Sementara pada Maryam, sepertinya rasa sayangku kepada anak itu sudah masuk ke tahap cinta. Cukupkah alasan itu untukku menerima lamaran Dokter Andra yang hanya bermodalkan rasa nyaman dan kasih sayangku pada Maryam, hingga akhirnya dia memutuskan untuk melamarku?

“Bisakah Bapak memberi saya waktu untuk memikirkannya? Atau lamaran ini hanya berlaku hari ini saja?” tanyaku saat aku tak kunjung dapat menemukan jawaban yang menurut hatiku baik.

Dia tertawa pelan. “Meminta waktu untuk mencari jawaban atas lamaran yang saya ajukan padamu itu terdengar jauh lebih baik daripada saya harus mendengar kamu menolak lamaran saya di detik ini juga.”

Aku pun ikut tertawa saat mendengar ucapannya.

“Namun bila mana nanti kamu menerima lamaran saya. Kamu harus rela menjadi wanita yang ketiga di hati saya.”

Sontak aku langsung melotot. “Ba ... Bapak mau berpoligami?”

Dia kembali tertawa. "Saya rasa saya tidak akan sanggup melakukan itu."

Aku menatapnya dengan kening berkerut, bingung.

"Saya tidak akan berpoligami, Nayla."

"Terus maksud Bapak mau jadiin saya yang ketiga?"

"Iya. Bila kamu menjadi istri saya, kamu akan menjadi wanita ketiga yang mengisi hati saya sebab yang pertama sudah diisi oleh bunda saya dan yang kedua sudah terisi oleh Maryam."

Aku mengembuskan napas lega. Aku kira Dokter Andra benar-benar akan berpoligami.

"Jadi, kamu harus pikirkan baik-baik. Prioritas saya adalah Bunda dan Maryam baru kamu bila memang kamu mau menjadi istri saya. Dan mungkin kalau kamu mau menjadi istri saya kamu harus berhenti dari pekerjaan kamu."

"Kenapa? Apa Bapak malu punya istri seorang kasir?"

Dokter Andra langsung menggeleng. "Tidak. Saya cuma kurang nyaman saat melihat kamu memakai seragam kasir. Mungkin kalau di tempat kerja kamu kasir boleh memakai gamis saya akan mengizinkan kamu tetap bekerja di sana."

Aku terdiam. Mencerna setiap ucapan yang dia katakan.

"Asal kamu tahu, kamu itu jauh lebih terlihat cantik saat memakai gamis," ucapnya sebelum beranjak dari sampingku.

Perlahan aku menyentuh permukaan pipiku yang terasa panas.

Tarik napas Nay ... tarik napas dan embuskan. Mungkin ini semua cuma mimpi.



DELAPAN

AKU MELANGKAHKAN KAKI di atas lembutnya pasir putih yang terasa hangat saat bersentuhan langsung dengan telapak kakiku yang tidak terlindungi oleh sandal ataupun kaos kaki. Embusan angin laut menerpa ujung kerudungku. Perlahan semburat kekuningan mulai menyapa langit, beningnya air laut yang berwarna pirus mulai terlihat jelas. Gili Trawangan benar-benar memiliki pantai yang indah.

Ini hari kedua aku berada di Lombok, tepatnya Gili Trawangan dan itu berarti sudah lima hari berlalu semenjak Dokter Andra melamarku. Sampai sekarang aku belum juga memberi kepastian padanya dan anehnya dia pun tidak pernah menanyakan jawaban atas lamarannya, jujur hal itu membuatku berpikiran negatif. Aku takut kalau apa yang dia ucapkan saat di Kebun Raya hanya main-main saja. Bagaimanapun, masih sulit untuk dipercaya kalau Dokter Andra yang tampan, kaya dan insya Allah saleh benar-benar melamarku. Bahkan Ibu dan adik-adikku pun tidak mempercayainya.

“Teh Nay kebanyakan nonton drama Korea jadi *web* ngayalnya tingkat tinggi.” Itulah yang Naufal katakan saat aku bilang kalau kakaknya yang nggak cantik-cantik amat ini telah dilamar oleh seorang dokter. Kalau Ibu tanggapannya cuma senyum aja. Tapi tetep aja dari senyuman itu aku dapat mengambil kesimpulan kalau Ibu pun tidak percaya dengan apa yang aku katakan.

Bahkan Haidar, adik bungsuku pun menggeleng saat aku bertanya padanya, “Kamu percaya nggak kalau Teteh bakal punya suami dokter?”

Sebegitu mustahilkah kalau aku yang hanya seorang kasir dapat jodoh seorang dokter? Tapi tentu di mata Allah tidak ada yang mustahil. Semuanya bisa saja terjadi kalau memang sudah takdirnya begitu. Bisa saja kan di *lauhul mahfudz* memang Dokter Andra-lah yang sudah tertulis akan berjodoh denganku.

“Nayla!” teriakan Rani menyadarkan aku dari kegalauan tentang lamaran Dokter Andra.

“Kerudung kamu ke mana, Ran?” tanyaku saat melihat penampilan Rani yang hari ini tampil tanpa kerudung. Dia mengenakan kaos lengan panjang berwarna hijau toska dan celana *legging* panjang berwarna hitam pekat.

“Kebawa ombak,” jawabnya asal jeplak.

“Kalau ngomong *bismillah* dulu, Ran. Aku nanya serius. Kenapa kamu nggak pake kerudung?”

“Kan mau nyebur Nay, masa pake kerudung?”

“Dosa kita tuh udah banyak, jadi jangan nambah dosa lagi karena nggak pake kerudung. Apa sih susahnyanya pake kerudung?”

Rani cemberut. "Please Nay jangan ceramahin gue. Liburan kita bakal nggak bermakna kalau cuma diisi sama ceramahan lo." Setelah mengatakan itu Rani langsung berlari menuju bibir pantai. Menyambut ombak yang menyapa pasir putih

Aku menghela napas panjang. Rani memang belum secara permanen menutup auratnya. Dia cuma pakai kerudung saat kerja saja, itu pun alasannya karena dia malas menata rambutnya saat bekerja jadi akan lebih praktis kalau pakai kerudung. Tapi biasanya kalau jalan sama aku, dia selalu pakai kerudung sebab aku ini termasuk tipe kawan yang cerewet, kalau dia tidak pakai kerudung maka dia akan mendapat ceramah panjang lebar dariku tentang pentingnya menutup aurat.

Aku benar-benar sedih saat melihat Rani lebih memilih memperlihatkan rambut indahnyanya dibandingkan menyembunyikannya di balik kerudung. Di luar sana banyak yang ingin memakai kerudung secara permanen, tapi karena terbentur pekerjaan akhirnya mereka harus buka tutup kerudung dan aku pun pernah merasakannya.

Sebelum menjadi kasir—setelah berhenti di salah satu SDIT—aku bekerja di salah satu kantor yang bonafit dan kantor itu mengharuskan aku untuk tidak menggunakan kerudung. Awalnya aku benar-benar ingin menolak pekerjaan itu tapi karena saat itu Ibu sedang sakit dan kedua adikku membutuhkan biaya yang lumayan banyak untuk pendidikan mereka, aku memilih untuk menerimanya.

Tanpa sepengetahuan Ibu aku bekerja di sana. Dari rumah aku memakai kerudung, tapi saat di tempat kerja aku melepasnya.

Sungguh, saat bekerja di sana tidak ada sedikit pun ketenangan yang aku rasakan padahal gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan sangatlah besar, dua kali lipat dari gajiku sekarang. Meskipun tidak ada ketenangan dan selalu diliputi rasa takut aku tetap bertahan dengan alasan tuntutan ekonomi. Benar-benar menyedihkan, 'kan? Sungguh sampai sekarang bila aku mengingat hari-hari di mana aku menggadaikan kerudungku hanya demi uang aku benar-benar merasa malu pada Allah.

Aku begitu takut kalau kebutuhanku dan keluargaku tidak akan tercukupi padahal pada kenyataannya ada Allah yang akan selalu mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya. Tinggal kitanya saja yang Allah beri wewenang untuk memilih. Memilih untuk menjemput rezeki itu dengan cara yang terhormat atau malah lebih memilih menjemput rezeki itu dengan cara yang hina. Hasilnya tetap akan sama tapi keberkahan hanyalah yang akan berubah.

Hingga setelah satu tahun aku bekerja di sana, aku bermimpi bertemu dengan Ayah. Di dalam mimpi Ayah mengajakku jalan-jalan memakai sepeda, tapi anehnya Ayah malah membawaku ke atas tanah merah yang sepertinya baru dicangkul. Sebelum sampai di tanah merah itu aku bertemu dengan Nek Iyam, dia adalah tetanggaku, seorang janda tua yang bekerja sebagai tukang sayur bakul keliling. Dia sudah meninggal tapi di dalam mimpi itu dia terlihat sehat bugar sedang berdiri di pintu dapur rumahnya sambil membersihkan beras yang disimpan di atas tampir.

Selain bertemu dengan Nek Iyam aku pun bertemu dengan guru ngajiku yang juga sudah meninggal, dia tersenyum menyapaku dan Ayah dengan wajah berseri. Hingga akhirnya

Ayah menghentikan sepedanya di atas tanah merah dan saat itulah aku seakan sadar kalau ayahku sudah meninggal. Aku menatap wajah Ayah yang terlihat sedih, lantas ia berucap, "Setiap langkah kakimu akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah kelak di akhirat. Tempat kerjamu bisa menjadi ladangmu menggapai surga tapi tempat kerjamu juga bisa menjadi ladangmu masuk ke dalam neraka."

Saat terbangun dari mimpi itu aku langsung menangis. Aku menceritakan semuanya pada Ibu kalau selama ini aku melepas kerudung saat bekerja. Ibu tidak memarahiku tapi Ibu menangis di depanku dan meminta maaf kepadaku, karena gara-gara harus menjadi tulang punggung keluarga aku harus melepas kerudungku. Tangisan Ibu dan permohonan maafnya membuat hatiku seakan-akan ditimpa oleh godam bergerigi besi. Sangat sakit. Bukan hanya hatiku yang sakit tapi seluruh tubuhku pun terasa begitu sakit.

Aku tersungkur di atas pangkuan Ibu ..., memohon maaf. Meminta maaf atas segala keegoisanku dalam memilih pekerjaan. Ibu dan Ayah sudah memberikan hal yang terbaik untukku tapi aku malah hendak membuat mereka malu di hadapan Allah.

"Berhentilah dari pekerjaanmu. Dan mohon ampunlah pada Allah." Itulah yang Ibu pinta padaku saat itu.

Aku menuruti permintaan Ibu. Setelah berhenti dari pekerjaan itu aku kembali berjuang untuk mendapatkan pekerjaan yang baru. Hingga akhirnya langkah kakiku membawa diriku ke profesi yang aku geluti sekarang.

"Tante Nay!"

Aku tertegun saat tiba-tiba mendengar suara Maryam dan tak lama ada sepasang tangan mungil yang memeluk pinggangku dari samping.

“Maryam?” tanyaku tak percaya. Bagaimana mungkin Maryam ada di sini? Aku berjongkok di depan Maryam. “Maryam sama siapa ke sini?”

“Sama Papa, sama Om Zaky, sama Om Rizal.”

“Sa ... sama papa?”

Maryam mengangguk dan setelah itu dia langsung berseru kepada papanya, “Papa, ada Tante Nay!”

Aku menoleh ke arah samping. Menatap Dokter Andra yang sedang berdiri tak jauh dari tempatku berdiri bersama dua temannya yang tadi Maryam sebut dengan Om Zaky dan Om Rizal. Ternyata bukan hanya aku yang terkejut saat melihat keberadaannya tapi dia pun terlihat terkejut.

Benar-benar suatu kebetulan yang sangat aneh. Masa aku dan dia ketemu mulu? Tapi kan, nggak ada yang namanya kebetulan. Setiap pertemuan pasti sudah menjadi takdir Allah. Apa jangan-jangan aku dan dia benar-benar berjodoh? Aku menarik napas dalam-dalam saat dia dan dua sahabatnya berjalan ke arahku.

“Kamu sedang apa di sini?” tanyanya saat dia sudah berdiri tepat di depanku.

“Bapak sendiri sedang apa di sini?” Bibir songongku malah balik bertanya.

“Liburan,” jawabnya.

“Saya juga liburan.” *Memang Bapak aja yang boleh liburan?*

Mentang-mentang orang kaya, sedangkan saya nggak boleh. Lanjutku dalam hati.

Dia mengangguk, lantas memperkenalkan kedua sahabatnya yang ternyata dokter juga. Tuh kan, kalau dokter itu gaulnya sama dokter juga, jadi wajar kalau nanti istrinya juga dokter.

Setelah berbasa-basi dengan Dokter Andra dan dua sahabatnya, aku hendak langsung pamit sebab aku ingin mencari keberadaan Rani yang tiba-tiba menghilang. Namun niatku urung saat Maryam merengek ingin ikut.

"Maryam mau ikut Tante Nay, Papa!" ucapnya sambil bergelayut manja di pinggangku.

"Maryam mainnya sama Papa saja. Sini sayang." Dokter Andra mengulurkan tangannya tapi Maryam menolak. Dua sahabat Dokter Andra pun ikut membujuk tapi Maryam tetap *keukeuh* ingin ikut bersamaku.

"Ya sudah Pak biar Maryam sama saya saja. Insya Allah nggak akan saya culik," ucapku. Dokter Andra mengerutkan dahi sedangkan dua sahabatnya langsung tertawa.

"Iya Dra, biar Maryam sama Nayla aja. Toh Nayla calon istri lo kan. Jadi nggak mungkin dia nyulik Maryam. Masa sama calon istri sendiri nggak percaya. Hubungan itu harus dilandasi dengan kepercayaan. Iya nggak Nay?"

Aku tertegun bercampur bingung saat mendengar ucapan Dokter Zaky.

"Bener Dra. Biar Maryam sama Nayla aja. Nay titip Maryam yah. Kami mau berselancar dulu," timpal Dokter Rizal. Aku hanya mampu mengangguk.

Mereka sudah tahu kalau aku calon istrinya Dokter Andra? Itu berarti Dokter Andra sudah menceritakan lamarannya kepada Dokter Zaky dan Dokter Rizal. Jadi lamaran yang dia katakan di Kebun Raya beneran dong, bukan main-main? Tapi kenapa dia diem mulu nggak nanyain jawaban dari lamarannya? Ih, kok aku jadi bingung sih.

“Saya titip Maryam yah,” ucap Dokter Andra akhirnya memberi izin.

Sambil menuntun Maryam aku terus mencari keberadaan Rani. Tapi aku tidak kunjung menemukannya. Sepertinya dia sengaja menghilang karena tadi habis dapat ceramahan dariku.

“Tante Nay haus.”

Aku menghentikan langkah. Menatap bersalah ke arah Maryam. Pasti dia kelelahan karena kuajak berkeliling pantai dari tadi.

“Maryam mau minum apa?” Dia menunjuk ke arah penjual es kelapa.

“Memangnya boleh minum es sama papa?” Dia menggeleng.
“Minum air putih aja, ya?”

Gadis kecil itu kembali menggeleng. “Maryam mau minum itu, Tante Nay.”

“Kan nggak boleh sama papa. Nanti papa marah.”

Maryam cemberut. Mata bulatnya berkaca-kaca. Siap untuk menangis.

"Kita tanya papa dulu yah. Kalau papa ngizinin baru kita beli."

Dia mengangguk. Tidak tega menyuruhnya untuk kembali berjalan akhirnya aku membawanya ke dalam gendonganku. Aku berjalan ke arah Dokter Andra yang tengah asyik berselancar bersama Dokter Zaky dan Dokter Rizal. Aku tidak menyangka kalau Dokter Andra yang selalu terlihat kaku ternyata jago berselancar. Untuk pertama kalinya aku melihat dia tersenyum sangat lebar saat papan selancarnya mampu melewati ombak yang cukup tinggi.

Dengan sabar aku menunggu dia kembali ke tepian. Aku malas kalau harus berteriak memanggilnya, soalnya belum tentu juga dia akan mendengarnya.

"Ada apa?" tanyanya saat sudah berdiri di depanku.

"Maryam mau minum es kelapa. Boleh nggak?"

"Minum air putih saja."

"Nggak mau Papa. Maryam mau es kelapa!" ucap Maryam bersikeras.

"Nanti kamu batuk kalau minum es kelapa."

Maryam sudah hendak menangis. Cepat-cepat aku menenangkannya. "Maryam boleh kok minum es kelapa," ucapku. Dokter Andra langsung melayangkan tatapan protes.

"Minumnya jangan pake es. Jadi kelapanya aja. Boleh, kan?" tanyaku pada Dokter Andra.

"Dia suka batuk kalau minum es kelapa walaupun tidak pake es."

Maryam memeluk erat leherku. Dia menenggelamkan wajahnya di atas bahu kiriku dan tangisnya pun akhirnya pecah.

“Sedikit saja,” pintaku.

Dokter Andra menghela napas. “Ya sudah boleh.”

Aku langsung tersenyum. “Terima kasih.”

Dia hanya mengangguk lalu kembali melanjutkan kegiatan berselancarnya. Sepertinya dia sangat suka dengan kegiatan itu. Sedangkan aku dan Maryam menikmati segarnya es kelapa sambil memperhatikannya yang sedang berselancar.

Setelah minum es kelapa, kami memutuskan untuk membuat istana pasir. Berbekal sekop kecil dari plastik dan ember plastik yang memang sudah Maryam bawa, kami mulai membangun istana pasir. Maryam cemberut saat istana pasir yang kami buat tersapu oleh ombak. Akhirnya kami membuat lagi dari awal dan tentunya kami pindah posisi, jangan terlalu dekat dengan bibir pantai biar tidak tersapu ombak lagi.

Kalau lihat di tv bikin istana pasir itu gampang tapi saat praktek di lapangan ternyata susah, atau akunya saja kali ya yang nggak ada bakat jadi arsitek walaupun cuma arsitek pasir.

“Perlu bantuan?”

Maryam langsung meloncat-loncat kesenangan saat Dokter Andra menghampiri kami dan menawarkan bantuan. Beda halnya denganku yang malah deg-degan nggak karuan. Ya Allah ... ini jantung lebay banget, masa deg-degan mulu kalau deket sama Dokter Andra? Dokter Andra mulai membuat istana pasir, dia membuatnya sambil bercanda dengan Maryam tapi hasilnya tetap memuaskan. Istana yang dia bangun seperti kastil-kastil yang ada

di kartun Disney.

"Boleh saya pinjam ponsel kamu?"

"Buat apa?" tanyaku penasaran.

"Buat foto kamu, Maryam dan istana pasir ini."

"Biar Maryam saja Pak yang difoto. Saya nggak usah ikut difoto nanti malah merusak gambar," ucapku sambil menyerahkan *bape*ku padanya yang tentunya sudah terlebih dulu aku buka kuncinya.

Dia tertawa. "Jangan terlalu rendah diri. Berdirilah di samping Maryam."

Akhirnya aku pun ikut difoto, bahkan Dokter Andra pun pada akhirnya ikut berfoto bersama kami untuk kenang-kenangan dan itu pun dipaksa oleh Maryam.

"Apakah kamu merasa terganggu dengan keberadaan Maryam?" tanyanya saat kami duduk santai di atas lembutnya pasir sambil menatap ke arah lautan yang indah.

Maryam duduk di atas pangkuanku. Tangan mungilnya memainkan jari jemariku, "Maksud Bapak?"

"Liburanmu jadi terganggu gara-gara Maryam."

"Maryam nggak ganggu Tante Nay, Papa," ucap Maryam kesal.

Dokter Andra tertawa. "Kamu ngerepotin Tante Nay, Sayang. Harusnya sekarang Tante Nay menghabiskan liburannya dengan tenang bukan malah harus jagain kamu."

Maryam cemberut. Aku mendekap lembut tubuh Maryam. "Saya sama sekali tidak merasa terganggu. Malah saya merasa senang bisa menghabiskan waktu liburan saya di sini dengan

Maryam.”

Maryam tersenyum lebar, lantas dia langsung mengecup kedua pipiku. Benar-benar gadis kecil yang menggemaskan.

“Sepertinya hanya kamu.”

“Maksud Bapak?”

Bukannya menjawab pertanyaanku, Dokter Andra malah mengatakan sesuatu hal yang berhasil membuat jantungku berdetak kencang. “Izinkan saya untuk datang ke rumahmu. Meminta keridaan ibumu atas dirimu.”

Dia kembali melamarku. Aku mengerjap bingung. “Kemarin kan Bapak sudah ngelamar saya. Masa sekarang ngelamar lagi?”

“Kamu mengabaikan lamaran saya yang pertama, oleh karena itu sekarang saya melamar kamu lagi.”

“Siapa yang mengabaikan? Bapaknya aja yang aneh Bapak ngelamar saya tapi Bapak nggak nanya jawabannya.” Ih, kok aku jadi kesel sih!

“Nggak nanya gimana?”

“Harusnya Bapak tanya sama saya tentang lamaran itu, tapi Bapak malah diem aja.”

Dia menghela napas panjang. “Saya tidak bertanya karena saya ingin memberikan waktu tanpa batas untuk kamu memikirkan semuanya. Namun ternyata saya tidak bisa.”

Aku terdiam bingung. Sumpah aku bingung banget apa arti dari perkataan yang barusan Dokter Andra katakan.

“Saya ingin segera membuatmu halal bagi saya.”

Aku menelan ludah. Membasahi tenggorokanku yang tiba-tiba terasa kering.

“Bagaimana? Apa kamu bersedia menerima lamaran kedua saya? Bila memang tidak, saya dan Maryam akan menjauh dari kehidupan kamu.”

“Bapak ngancem saya?”

Dia tertawa. “Bukan mengancam, Nayla. Bila memang kamu menolak lamaran saya tentunya saya dan Maryam tidak bisa terus-terusan berada dekat dengan kamu. Allah tidak akan menyukainya.”

Iya juga sih. Meskipun aku dan Dokter Andra tidak pacaran tapi hubungan kami yang terikat oleh Maryam jadi terlihat seperti orang yang pacaran. Dan tentu hal itu tidak akan Allah sukai.

“Bagaimana? Apa kamu mengizinkan saya datang ke rumah kamu?”

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya mengangguk. Memberi izin kepada Dokter Andra untuk datang ke rumahku.

“Apa kamu ikhlas?” Aku kembali mengangguk. “Apa kamu menyukai saya?”

Tanpa sadar aku pun mengangguk dan betapa malunya aku saat bertemu pandang dengannya walaupun cuma sekilas.

“Terima kasih telah menerima lamaran saya dan terima kasih juga karena kamu telah menyukai saya. Semoga Allah mempermudah semuanya,” ucapnya sambil tersenyum dan aku pun mengamini doanya.

SEMBILAN



AKU MENATAP LAYAR ponselku yang kini menampilkan sosok menggemaskan Maryam yang tengah belajar menghafal surah Al Kafirun. Sebisa mungkin aku menahan tawa saat dia berulang kali mengulangi ayat yang sama. Surah Al Kafirun memang rawan kebolak-balik. Aku pun pernah merasakannya dulu, saat salat aku membaca surah tersebut dan terus saja balik lagi balik lagi, jadinya nggak selesai-selesai.

Jujur sampai sekarang surah yang aku hafal hanya lima belas surah dalam Juz Amma, yaitu surah Al Fatihah sampai surah Al Qari'ah. Parah banget, ya? Sebenarnya sudah dari semenjak lulus SMK aku berencana memperbanyak hafalanku tapi selalu gagal. Aku tidak bisa melawan godaan setan. Hari ini semangat besok kendor. Hari ini ingat besok lupa. Begitulah seterusnya hingga sekarang umurku mau 23 tahun, hafalanku tidak bertambah. *Stuck* di situ.

Aku bukan terlahir dari keluarga yang agamis. Mungkin bisa dikategorikan biasa-biasa saja. Dari kecil yang Ayah dan Ibu

tekankan padaku adalah salat, tutup aurat saat telah balig karena hukumnya wajib, puasa, belajar baca Al Qur'an dan jangan pacaran karena takut kebablasan. Contohnya sudah banyak di lingkungan sekitar seperti hamil di luar nikah, bunuh diri, bahkan mengidap kelainan seksual.

Kelainan seksual pernah terjadi pada teman sekolahku dulu. Dia anak yang cantik, pintar dan lumayan kaya, singkat cerita dia menjalin kasih dengan cowok populer di sekolah. Saking cintanya, dia sampai rela ngasih segalanya termasuk kehormatannya. Lalu setelah semuanya dia berikan, dengan seenaknya cowok itu mutusin dia. Jelas dia tidak mau karena benar-benar sudah cinta mati, tapi si cowok tetap mau putus dan malah jadian sama sahabatnya sendiri. Kebayang nggak sakitnya kayak gimana?

Tentu si cewek sakit hati banget dan akhirnya dia berpikir kalau semua cowok itu bajingan, nggak ada yang bener, hingga akhirnya dia memilih untuk menjalin kasih dengan seorang cewek. Ngeri banget, kan? Semuanya berawal dari pacaran - putus - patah hati dan berakhir sakit, sakit inilah yang bisa membuat orang kehilangan akal. Jadi hindarilah yang namanya pacaran. Mungkin beberapa orang akan beranggapan itu sangat berlebihan. Dianya aja yang kurang iman, dianya aja yang terlalu bodoh dan *bla, bla, bla* Namun, aman sekarang bukan berarti akan aman seterusnya. Setan selalu mengintai, menunggu anak Adam dan Hawa berada di titik iman paling lemah.

Kembali lagi ke hafalanku yang tidak kunjung bertambah. Kemarin saat aku tengah mengobrol dengan Maryam via *video call*, tiba-tiba Dokter Andra menanyakan tentang hafalanku dan tentu

meskipun malu, aku menjawab jujur kalau aku hanya hafal lima belas surah pendek.

“Kalau misalnya Bapak mau berubah pikiran, masih ada waktu Pak. Saya bukan wanita salihah yang ngerti banget soal agama, hafalan saya cuma segitu, kemampuan masak saya pas-pasan, pendidikan saya cuma SMK, wajah nggak cantik-cantik amat” Tanpa dapat dikontrol aku terus saja menyebutkan segala kekuranganku.

Dokter Andra hanya diam, tidak menyela sedikit pun padahal dalam hati aku berharap dia akan bilang kalau semua itu nggak penting buat dia, tapi sampai mulut aku mau berbusa dia benar-benar diam, mendengarkan dengan khushyuk apa saja yang menjadi kekuranganku hingga akhirnya aku memilih untuk menghentikan ucapanku dengan kesadaran diri sendiri.

Di saat aku sudah menghentikan ucapanku dia tersenyum tipis dan berucap, “Insya Allah saya akan ke rumah kamu bersama kedua orang tua saya minggu depan.”

Mendengar ucapannya kala itu tentu membuatku benar-benar syok. Aku mengatakan semua kekuranganku padanya tapi dia malah membalas ucapanku dengan sebuah kabar yang membuat hatiku merasa bahagia sekaligus takut. Bahagia karena dia akan segera melamarku dan takut kalau nanti aku tidak bisa menjadi istri yang baik untuknya.

Namun ketakutan itu sirna saat dia kembali berucap, “Setelah menikah kita akan belajar bersama. Belajar membangun rumah tangga yang Allah cintai, belajar menjadi orang tua yang Allah cintai dan kita pun akan belajar untuk dapat menjadi sepasang

suami istri yang Allah cintai.”

Ucapannya benar-benar membuat rasa takut yang menyelimuti hatiku sirna tak berbekas. Dia itu sangat jarang bicara, tapi sekalinya bicara entah kenapa terdengar romantis di telingaku.

“Tante Nay.” Aku tersadar dari lamunan saat Maryam memanggilku.

“Iya, kenapa Sayang?”

Maryam mengerucutkan bibirnya, sepertinya dia sadar kalau tadi sempat aku abaikan.

“Tante Nay nggak jawab pertanyaan Maryam,” ucapnya.

“Pertanyaan apa?”

“Barusan dia bertanya bagaimana hafalan surah Al Kafirun-nya sudah benar apa tidak?” Itu Dokter Andra yang menjawab. Selama aku dan Maryam *video call*, Dokter Andra sangat jarang ikut mengobrol, bahkan sekalinya ikut gabung, dia tidak akan menunjukkan rupanya, hanya terdengar suaranya saja.

“Bisa Maryam ulang kembali bacaannya? Tante Nay mau denger sekali lagi,” ucapku setelah dapat mencerna ucapan Dokter Andra. Maryam mengangguk, dia kembali membaca surah Al-Kafirun dengan baik, padahal tadi dia masih balik lagi balik lagi bacanya.

“*Alhamdulillah* sudah benar. Semangat yah buat setoran surahnya. Sekarang Maryam bobo, sudah malam.”

Maryam mengangguk. “Oh iya Tante Nay. Kata Papa besok Papa bakal ngajak Maryam ke rumah Tante Nay. Nenek sama Kakek juga bakal ikut. Terus kata Om Zaky sama Om Rizal, Tante

Nay bakal jadi mamanya Maryam.”

Aku langsung terdiam. Besok? Bukannya minggu depan? Kok jadi besok, sih?

Tidak lama setelah Maryam mengatakan itu aku mendengar suara Dokter Andra yang sepertinya meminta Maryam untuk mengakhiri kegiatan *video call* kami.

“Tante Nay, Maryam bobo dulu yah. *Assalamualaikum*,” ucapnya sambil tersenyum lebar. Menunjukkan deretan gigi susunya.

“*Walaikumussalam*.”

Hari ini aku sengaja mengambil *pending-an* libur yang belum sempat kuambil. Karena malam ini, Dokter Andra sudah berjanji akan datang ke rumah bersama keluarganya.

Aku menghampiri Ibu yang sedang serius melipat pakaian yang sepertinya baru diangkat dari jemuran, lantas aku duduk di sampingnya.

“Bu,” ucapku meminta perhatiannya.

Ibu menoleh. “Kenapa? Kamu nggak kerja?”

Aku menggeleng, “Hari ini Nay ngambil jatah libur, Bu.”

“Memangnya ada apa?” tanya Ibu tampak heran menatapku.

Aku jadi agak gugup untuk memberi tahu Ibu. Aku pun berdeham untuk menetralkan suaraku. “Insya Allah nanti malam mau ada tamu yang datang.”

Dahi Ibu langsung berkerut. “Tamu biasa apa tamu istimewa?”

Aku menggaruk leherku yang pada kenyataannya tidak gatal, kenapa aku tiba-tiba jadi gugup gini, ya?

“Tamunya istimewa, ya?” tebak Ibu seratus persen benar. Seseorang yang hendak melamarku tentu masuk ke dalam kategori sangat istimewa sebab mungkin dialah tamu yang nantinya akan menjadi imamku. Perlahan aku menganggukkan kepala.

“Jadi benar ya, putri Ibu ini mau dilamar sama dokter?” tangan Ibu yang sudah mengurisku dari kecil hingga sekarang membelai permukaan pipiku. Mata Ibu berkaca-kaca, tampak penuh haru. “Mimpi apa Ibu semalam sampai mau punya menantu dokter?”

Aku memeluk Ibu. “Semuanya tidak lepas dari doa Ibu. Bukannya setiap kali Ibu bertanya padaku kapan nikah aku selalu bilang, *‘nanti nunggu dokter ngelamar aku, baru aku bakal nikah.’* Dan Ibu pasti jawab. *‘Iya Ibu doakan dokternya segera datang lamar kamu, biar kamu bisa cepet-cepet nikah.’* Dan sekarang doa Ibu terkabul.” Iya, itulah yang secara asal selalu aku katakan pada Ibu di saat Ibu mulai *riveuh* mempertanyakan tentang pernikahan, apalagi kalau sudah banding-bandingin aku sama anak tetangga.

Aku kembali menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya secara perlahan, berharap rasa gugup yang aku rasakan segera hilang. Sudah jam setengah sembilan tapi kenapa Dokter Andra belum datang juga, bukannya kemarin dia bilang akan datang bada Isya? Apa jalanan macet? Jarak rumah dia ke rumahku kan cuma setengah jam, jadi harusnya dia sudah datang. Aku ingin menghubunginya tapi malu, takutnya aku terkesan

nggak sabaran banget, jadi akhirnya yang bisa kulakukan hanyalah menunggu dengan hati gugup bercampur khawatir.

Aku benar-benar takut kalau Dokter Andra dan keluarganya tidak jadi datang, kalau hal itu terjadi Ibu pasti sedih.

Perasaan gelisah makin terasa pekat saat jarum pendek jam di dinding kamarku menunjukkan angka sembilan dan jarum panjangnya menunjukkan angka dua belas. Sudah jam sembilan dan Dokter Andra belum kunjung datang. Kedua tanganku saling meremas.

Tenang Nay ... tenang ..., mungkin Dokter Andra kena macet.

Tok ... tok

Pintu kamarku diketuk dari luar saat aku hendak menghubungi Dokter Andra. Kepala Haikal menyembul dari balik pintu yang sedikit terbuka. "Teh Nay tamunya udah dateng. Teh Nay disuruh Ibu ke ruang tamu." Seketika aku merasa lega.

Alhamdulillah Ya Allah. Dia datang.

Aku kembali melihat bayanganku yang terpantul di cermin sebelum mulai melangkahkan kaki ke ruang tamu, tapi seketika langkahku terhenti saat aku melihat siapa yang kini tengah mengobrol dengan Ibu.

Dia bukan Dokter Andra.

Dia ..., Pak Wiran.



SEPULUH

AKU MEMATUNG. SEKETIKA langkahku terasa berat. Mengapa Pak Wirlan yang datang? Nampaknya peribahasa 'mulutmu adalah harimaumu' benar adanya. Beberapa hari yang lalu, saat Pak Wirlan berkunjung ke toko, dia tiba-tiba menyatakan cinta padaku.

"Nay, kamu mau tidak jadi pacar saya?"

Tentu saat itu aku langsung menolaknya.

"Kenapa tidak mau?"

"Dosa," jawabku singkat, padat dan jelas.

"Berarti kalau langsung dilamar, mau ya?"

"Ya udah kalau memang Bapak berani *sok mangga* lamar saya ke ibu saya."

"Beneran boleh?"

"Ih apaan sih, Pak. Sana jangan gangguin saya, nggak lihat apa kalau saya lagi ngitung uang, kalau salah ngitung emang Bapak mau tanggung jawab?"

Sungguh demi apa pun saat itu aku kira dia bercanda. Dia itu terkenal *playboy* dan juga anti menjalani hubungan yang serius. Tapi ternyata tebakanku salah. Malam ini dia benar-benar datang untuk melamarku.

Ya Allah ... ke mana Dokter Andra? Kenapa juga yang datang malah Pak Wirlan? Benar-benar tamu istimewa yang tidak diharapkan kedatangannya.

Kakiku benar-benar terasa berat saat harus melanjutkan langkah yang tadi sempat terhenti. Tarik napas Nay ... tarik napas ... terus pingsan aja biar dia pulang. Tapi tentu hal itu tidak bisa aku lakukan. Bisa-bisa saat bangun nanti aku udah jadi istrinya Pak Wirlan, kayak di drama yang pernah aku tonton—yang aku lupa judulnya apa, jadi lebih baik kalau sekarang aku hadapin Pak Wirlan dengan tenang. Cukup ucapkan, *Terima kasih sudah datang, maaf Pak saya tidak bisa menerima lamaran Bapak*. Drama tamu istimewa tidak diundang ini pun pasti akan segera berakhir.

Aku mendudukkan tubuh di samping Ibu dan tersenyum dengan sopan kepada kedua orang tua Pak Wirlan, tapi tidak untuk Pak Wirlan. Males banget aku senyum sama dia.

“Nayla, saya sudah mengutarakan niat saya kepada ibu kamu dan *alhamdulillah* ibu kamu sudah menerima lamaran saya.”

“Iya Nayla, Ibu sudah menerima lamaran Nak Wirlan.”

Mataku membulat sempurna. Refleks aku langsung menatap Ibu dengan pandangan sedih tapi Ibu malah membalas tatapan sedihku dengan tatapan bahagia.

Ya Allah ... kayaknya Ibu salah paham deh. Ibu menyangka kalau Pak Wirlan itu adalah Pak Dokter. Ya ampun Nay kenapa

juga kamu nggak ngasih tahu Ibu kalau Pak Dokter itu namanya bukan Wirlan tapi Andra. Andra papanya Maryam, anaknya Ibu Lusi temen pengajian Ibu. Batinku merutuki kebodohanku yang mau sok-sokan rahasia-rahasiaan.

Ini jadi gimana? Aku pengen nangis.

“Insya Allah akadnya bulan depan. Tidak apa-apa, kan Nay?”
Pertanyaan yang diajukan oleh Pak Wirlan membuat aku makin bingung.

“Ma” *Astagfirullah*, kenapa juga lagi nih mulut nggak bisa digerakkan?

“Kamu mau kita gelar resepsinya satu hari dengan akad apa beda hari? Terus kamu mau kita gelar resepsinya di gedung apa di rumah? Mau pake adat Sunda apa adat Jawa?”

Ya Allah aku sudah tidak mampu lagi mendengar ucapan Pak Wirlan yang sungguh demi apa pun membuatku ingin *jejeritan* tapi anehnya aku tidak bisa melakukannya, seakan-akan ada batu yang menyumbat tenggorokanku.

Aku menutup wajah dengan kedua telapak tangan dan tak lama tangisku pun pecah.

“Kok kamu nangis, Nay?” tanya Pak Wirlan.

“Mungkin Nayla terlalu bahagia. Dia memang suka nangis kalau kelewat bahagia.”

Ibu...! Kenapa Ibu tidak peka? Masa sih Ibu nggak ngerasain kesedihan yang Nay rasain? Ibu tega, Ibu jahat tapi Nay sayang Ibu.

Ya Allah sebenarnya apa rencana-Mu? Apa menurut-Mu Pak

Wirlan lebih baik daripada Dokter Andra hingga akhirnya dialah yang Engkau datangkan ke rumahku untuk melamarku? Tapi bagaimana dengan rasa yang sudah terlanjur tersimpan di hatiku untuknya? Apakah ini cara-Mu menegurku karena sudah berani-beraninya menyimpan sebuah rasa yang pada kenyataannya tak baik untuk kusimpan karena dia belum halal untukku? Sungguh, maafkan aku Ya Allah

Tak lama terdengar suara azan menyapa telinga. Azan yang terdengar begitu merdu. Tapi azan apa ya? Perlahan aku menurunkan telapak tanganku dari wajah.

Astagfirullah Aku tersentak kaget saat tubuhku didorong dengan kencang dan ternyata apa yang aku alami tadi hanyalah mimpi.

“Teh Nay tidur mulu. Cepet bangun, udah Magrib!”

Aku cepat-cepat bangun dari posisi berbaring. Menatap ke sekeliling sudut kamar. Seketika rasa haru menyelimuti hatiku. Aku menangis tergugu. Ya Allah terima kasih, ternyata semuanya hanya mimpi.

“Ibu, Ibu, Teh Nay nangis!” teriak Haidar memanggil Ibu.

Tak lama Ibu langsung datang ke kamarku dan tanpa banyak tanya Ibu langsung memelukku. “Kenapa kamu nangis?”

Aku membalas pelukan Ibu. Menenggelmkan wajah di bahunya. Sungguh, mimpi barusan benar-benar terasa nyata bagiku. Dengan suara yang terputah-putah aku menceritakan mimpiku pada Ibu. Ibu membelai pucuk kepalaku. “Cuma mimpi, jangan dipikirin. Makanya, jangan tidur sebelum Magrib. Gak baik. Udah, sekarang kamu mandi terus salat.”

Aku pun mengangguk. Semoga saja mimpi tadi bukan pertanda buruk untukku.

Mimpi yang beberapa jam lalu aku alami masih membuat hatiku gelisah dan kegelisahan ini semakin terasa pekat saat Dokter Andra belum kunjung datang, padahal sudah jam delapan lewat. Haruskah aku meneleponnya? Memastikan kalau dia benar-benar akan datang atau tidak? Sungguh tidak tahu kenapa, aku benar-benar takut kalau mimpi tadi menjadi sebuah kenyataan.

Akhirnya untuk mengurangi rasa gelisah, aku mengambil Al Qur'an yang aku letakkan di rak buku kecil yang menempel di dinding. Dengan suara yang pelan aku mulai membacanya. Andai kata bila memang Dokter Andra benar-benar tidak datang, aku harap Allah akan memberikan keikhlasan padaku.

Tok ... tok ... tok

Aku berhenti membaca Al Qur'an saat pintu kamarku diketuk.

"Teh Nay disuruh buatin minuman sama Ibu buat tamu yang baru datang," ucap Naufal dari ambang pintu kamarku yang sudah dia buka, matanya mengerling nakal. "Calon Teh Nay kayak aktor Korea. Nggak sia-sia Teh Nay tiap *poe* mantengin layar laptop akhirnya dapat jodohnya yang kayak orang Korea *oge*."

Mirip orang Korea? Berarti yang datang benar-benar Dokter Andra bukan Pak Wirlan, soalnya Pak Wirlan mukanya nggak mirip orang Korea tapi mirip Adipati Dolken. Percaya nggak? Tapi kalau nggak percaya juga nggak apa-apa.

Sebelum melangkah ke dapur aku menatap dulu pantulan diriku di cermin. Memastikan kalau tidak ada yang aneh pada penampilanku. Tanpa disuruh, tanganku menyentuh permukaan dada yang berdetak lumayan kencang.

Bismillah

Aku mulai melangkah ke dapur, ternyata di dapur sudah ada Teh Isah, dia adalah anak Wa Rahman, kakak ayahku.

“*Masya Allah* calon kamu ganteng banget Nay kayak aktor Korea, mukanya bersih banget kayaknya *mah* rajin salat yah,” bisik Teh Isah dengan tangan sibuk menata kue di atas nampan. Aku hanya tersenyum menanggapi ucapannya.

“Dia kerja apa Nay? Kayaknya orang kaya yah datangnya bawa mobil. Mobilnya juga bagus. Kamu ya, diem-diem *bae* sekalinya bawa calon bikin orang sekampung heboh.”

“Dokter,” jawabku. Mata Teh Isah langsung membulat sempurna.

“Dokter beneran?”

“Iya *atuh* Teh, Dokter beneran masa bohongan.”

“Ya Allah ..., kok bisa sih Nay kamu dapat dokter? Pantesan aja lamaran Ustadz Jafar kamu tolak, lamaran Seno yang udah PNS juga kamu tolak, ternyata calon kamu dokter.”

Sayup-sayup aku mendengar suara Ibu yang memanggilku. Aku bergegas ke ruang tamu membawa nampan berisi enam gelas teh manis.

Aku memindahkan gelas-gelas yang ada di nampan ke atas meja.

“Tante Nay.” Maryam yang duduk di atas pangkuan neneknya langsung beranjak menghampiriku, dia memeluk pinggangku.

Aku membelai pucuk kepala Maryam yang tertutup kerudung berwarna *pink*. Sekilas, meskipun dilingkupi rasa malu aku menatap ke arah Dokter Andra. Dia tersenyum tipis.

Aku hanya menunduk saat Ibu serta saudara-saudara dari pihak ayahku—yang memang malam ini menemani Ibu—menyambut kedatangan keluarga Dokter Andra dan mempertanyakan tentang keseriusan Dokter Andra.

“Bagaimana Nayla, apa kamu menerima lamaran Nak Andra?” Aku langsung mengangkat wajah saat Wa Rahman mempertanyakan jawabanku.

Bismillah Semoga pilihan ini yang terbaik, Ya Allah.

Aku menganggukkan kepala. Tanda aku menerima lamarannya.

Ibu Lusi beranjak dari duduknya lantas memelukku dan berbisik, “Terima kasih banyak sudah mau menerima lamaran Andra.”

Aku mengangguk. Setelah Ibu Lusi melepaskan pelukannya gantikan Maryam yang memeluk leherku sambil tersenyum lebar. “Tante Nay mau jadi mamanya Maryam, yah?” tanyanya, mata bulatnya berbinar cemerlang.

“Insya Allah,” jawabku. Kukecup kedua pipinya dan Maryam pun balas mengecup kedua pipiku.

Setelah kepastian sudah didapatkan. Pembicaraan tentang akad dan resepsi pun mulai dibahas. Ibu meminta akad dilaksanakan

dua bulan lagi, tapi keluarga Dokter Andra keberatan, kata mereka itu terlalu lama, hal baik harus disegerakan. Akhirnya jadi maju sebulan dari keinginan Ibu. Akad akan dilangsungkan satu bulan lagi dari sekarang. Akad dan resepsi akan diadakan di hari yang sama di Gedung Akbar.



SEBELAS

WAKTU BERLALU BEGITU cepat. Rasanya baru kemarin Dokter Andra datang ke rumah untuk melamarku, tapi pagi ini dia sudah duduk di depan meja akad. Siap menyebut namaku dalam satu tarikan napas di hadapan waliku.

“Tante Nay cantik kayak Putri Cinderella.” Perkataan Maryam berhasil membuatku tertawa. Cinderella? Maryam ada-ada saja, masa aku disamakan dengan Cinderella. Cinderella kan tidak berkhimar. Yah kali Cinderella-nya memilih hijrah ke jalan yang benar. Dari bersanggul jadi berkhimar.

Maryam mencium kedua pipiku dan aku pun balas mencium kedua pipinya. “Maryam juga cantik, sangat cantik.” Ya, gadis kecil ini terlihat sangat cantik. Model gaun yang digunakannya sama seperti model gaun yang aku gunakan. Yang membedakan hanya ukurannya saja.

“Tante Nay.”

“Hmm?”

“Kata Nenek mulai sekarang Maryam harus panggil Tante

Nay Mama. Emang boleh?" tanya Maryam dengan ekspresi menggemaskan.

"Tentu boleh."

Maryam meloncat kegirangan, setelahnya dia langsung memeluk erat bahunya. "Horee...! Maryam sekarang punya Mama. Maryam sayang Mama Nay."

Aku kembali membawa tubuh mungil Maryam ke dalam dekapanku. "Mama juga sayang Maryam."

Kududukan Maryam di atas pangkuanku. Kueratkan pelukanku di tubuhnya saat aku mendengar suara Dokter Andra membaca surah An Nisa ayat pertama dan surah Ar Ruum ayat 21. Suara Dokter Andra terdengar indah, menyentuh relung hatiku.

Aku menenggelamkan wajah di atas pucuk kepala Maryam saat aku mendengar kalimat ijab mulai terucap dari bibir pamanku yang hari ini menjadi wali nikahku. Seketika aku merasa hatiku terasa sakit. Aku ingin ayahlah yang menjadi wali nikahku, tapi tentu hal itu tidak akan pernah bisa terjadi.

"Ankahtuka wa zawwajtuka makhtubataka Nayla Safitri binti Harun alal mahri mushaf alquran wa alatil 'ibadah haalan."

Dan aku tidak mampu lagi menahan tangisku saat aku mendengar Dokter Andra mengucapkan kalimat *qobul*.

"Qobiltu nikaahabaa wa tazwijjabaa bil mahril madz-kuur wa radhiitu bihi, wallahu waliyut taufiq."

Ya Allah Aku mencintainya, semoga dia pun mencintaiku.

"Selamat Nay. Sekarang kamu sudah resmi menjadi istri Dokter Andra," ucap Rani yang sedari tadi setia menemaniku

di ruangan yang memang dikhususkan untuk mempelai wanita menunggu acara ijah kabul selesai. Tanpa kuminta, dengan cekatan tangan Rani membantu memperbaiki riasan mataku yang rada belepotan gara-gara menangis. "Nanti kalau aku sakit aku berobatnya gratis ya Nay. Kamu yang nikah sama dokter kok aku yang seneng, yah," ucap Rani tersenyum lebar.

"Makasih, Ran."

Rani mengangguk. "Ayo Maryam ikut Tante. Biar mama dan papamu bisa berduaian terus ciuman deh."

Aku langsung melotot pada Rani. Rani kalau ngomong bener-bener suka nggak disaring dulu. Namun Maryam menggeleng, tangannya memeluk erat pinggangku. "Nggak mau Tante Ran. Maryam mau tetep di sini sama Mama Nay."

Rani sudah hendak kembali merayu Maryam agar mau ikut dengannya, tapi aku mencegahnya. "Nggak apa-apa Ran. Biar Maryam tetap di sini sama aku."

Rani pun mengangguk setuju. Tidak lama setelah Rani keluar dari ruangan yang aku tempati, Dokter Andra masuk. Dia terlihat sangat tampan. Kalau kemarin-kemarin nilai ketampanannya hanya aku beri nilai delapan, khusus untuk hari ini aku beri dia nilai 9,99.

Dia tersenyum lembut, tapi senyuman itu bukan untukku melainkan untuk Maryam yang masih memeluk pinggangku. Aku sudah hendak mencium tangannya, namun aku urungkan saat dia langsung meraih tubuh Maryam ke dalam gendongannya.

Tiba-tiba rasa sakit menyapa hatiku dan aku kebingungan akan rasa sakit yang kini aku rasakan. Kenapa aku merasa sakit saat

Dokter Andra mengabaikanku karena perhatiannya sepenuhnya hanya tertuju pada Maryam? Aku harus segera mengenyahkan rasa sakit ini. Sangat tidak etis kan kalau aku merasa cemburu pada Maryam.

“Ayo kita menyambut tamu!” ajak Dokter Andra.

Aku mengangguk. Mengikuti langkahnya yang berjalan di depanku. Perlahan aku menyentuh permukaan dadaku yang berdenyut sakit. *Please* jantung janganlah kau membuat drama sedih di saat hari bersejarah ini.

Sepanjang acara menyalami tamu yang jumlahnya lebih dari lima ratus orang, Dokter Andra sama sekali tidak mengajakku bicara. Dia hanya tersenyum dan tentu senyumannya bukan untukku tapi untuk para tamu yang memberi ucapan selamat menempuh hidup baru kepada kami.

“Apa kamu lapar?”

Aku langsung menoleh pada Dokter Andra, aku kira dia tengah bertanya padaku tapi ternyata pertanyaan itu diajukan pada Maryam.

Maryam mengangguk. “Maryam lapar Papa. Maryam mau makan.”

“Kalau begitu ayo makan sama Papa.”

Aku memperhatikan keduanya dalam diam.

“Nayla kamu juga belum makan kan dari pagi, sana makan dulu,” ucap Ibu sambil menyentuh bahu.

Aku menggeleng, “Belum lapar, Bu.”

Di saat Dokter Andra dan Maryam makan aku lebih memilih

untuk tetap duduk di atas kursi pengantin. Kenapa hari ini Dokter Andra begitu bersikap tak acuh padaku? Apakah aku telah melakukan sebuah kesalahan?

"Wah, saya kalah cepet," ucap Pak Wirlan menyadarkanku dari keterfokusan memikirkan sikap Dokter Andra yang tidak seperti biasanya. "Andai saya nggak kalah cepet pasti sekarang yang bakal nyambut tamu itu saya sama kamu."

"Apaan sih, Pak. Jangan berandai-andai, nggak baik," ucapku.

Pak Wirlan tersenyum. "Semoga kamu hidup bahagia ya Nay, kalau misalnya nanti dia nyakitin kamu, saya yang akan ngelindungi kamu."

Aneh banget sih Pak Wirlan ngomongnya.

"Kamu cantik hari ini."

Mataku melebar sempurna. Pak Wirlan kebangetan, masa dia malah ngegombalin aku. "Maaf saya nggak punya uang receh Pak. Silakan dinikmati hidanganannya," ucapku sambil menunjukkan tanganku dengan sopan ke arah meja prasmanan.

Dia tertawa. "Ya udah pake uang lembaran aja saya nggak akan nolak Nay."

Tanpa sadar aku langsung memasang wajah cemberut. Pak Wirlan benar-benar nyebelin.

"Jangan cemberut Nay nanti dikiranya kamu pengantin yang tidak bahagia." Setelah puas meledekku dia langsung berjalan ke arah meja prasmanan. Eh salah deh bukan ke meja prasmanan yang dia tuju melainkan ke arah Dokter Andra dan Maryam. Dia menjabat tangan Dokter Andra dan dia pun membelai lembut

pucuk kepala Maryam serta mencium pipi gadis kecil itu dan yang membuatku sangat terkejut adalah saat aku melihat Maryam pun memberikan ciuman sayang di pipi kiri Pak Wirlan sambil tersenyum lebar.

Apa mereka saling mengenal?

Karena didorong oleh rasa penasaran akhirnya aku bertanya kepada Bunda Lusi, yang sekarang sudah resmi menjadi ibu mertuaku, jadilah panggilan tante berubah jadi bunda. Aku kembali terkejut saat Bunda Lusi mengatakan kalau ternyata Pak Wirlan itu omnya Maryam dari jalur ayahnya. Jadi *almarhum* ayah Maryam dan Pak Wirlan itu sepupuan.

Kenapa aku merasa sekarang dunia benar-benar terasa sempit? Di antara triliunan penduduk bumi kenapa juga harus Pak Wirlan yang punya ikatan darah dengan Maryam? Pak Wirlan kan nyebelin, nggak cocok banget jadi omnya Maryam.

“Sudah kenyang?” tanyaku pada Maryam—setelah ia dan Dokter Andra selesai makan—yang dengan manjanya meminta duduk di atas pangkuanku. Aku memenuhi keinginannya.

Maryam mengangguk. “Mama Nay nggak makan?”

“Mama masih kenyang.”

“Memangnya Mama Nay udah makan?”

“Udah,” *tadi malam*, lanjutku dalam hati.

Lalu tanpa diminta dengan sendirinya Maryam menceritakan tentang Pak Wirlan padaku. Kata Maryam, Pak Wirlan itu omnya

yang paling baik. Suka beliin Maryam coklat, es krim, buku dongeng, baju baru, sepatu baru, boneka, sepeda roda tiga, dan lain-lain. Aku tidak menyangka kalau ternyata dia tipe om yang baik sama keponakannya. Aku kira dia tipe om yang pelit lagi nyebelin.

Setelah lelah bercerita panjang lebar Maryam langsung tertidur. Kepalanya bersandar di atas dadaku. Untung saja sudah tidak ada tamu yang datang karena beberapa menit lagi acara resepsi akan selesai, hanya tinggal saudara-saudara terdekat saja yang masih duduk-duduk santai di kursi dan menikmati hidangan yang sepertinya masih banyak sisa.

Aku memperhatikan wajah polos Maryam yang tertidur lelap. Dengan lembut kukecup keningnya. Aku harap rasa cemburu yang tadi sempat menyapa hatiku tidak akan mengurangi sedikit pun rasa sayangku pada Maryam. Setelah berlama-lama memperhatikan wajah Maryam kini pandanganku beralih ke arah Dokter Andra yang hari ini benar-benar seperti tidak menganggap keberadaanku. Dia sama sekali tidak mengajakku bicara bahkan aku merasa kalau dia merasa enggan untuk memandang ke arahku.

Cepat-cepat aku menundukkan kepala ke pucuk kepala Maryam saat mataku tiba-tiba terasa panas.

DUA BELAS



AKU MENARIK NAPAS dalam-dalam ketika untuk pertama kalinya Dokter Andra menyentuh punggung tanganku.

“Kamu kenapa?”

Aku menggeleng. “Tidak apa-apa.”

Hanya itulah percakapan antara aku dengannya sebelum kami meninggalkan tempat resepsi. Mobil yang sekarang kami tumpangi sedang menuju salah satu hotel yang memang sudah di-*booking* oleh kedua orang tua Dokter Andra. Bersama Maryam, kami berencana menghabiskan waktu di sana selama tiga hari.

Selama perjalanan menuju hotel, perhatianku terfokus hanya kepada Maryam yang duduk di atas pangkuanku. Awalnya Maryam tidak akan diajak menginap di hotel, tapi saat aku dan Dokter Andra akan pergi, Maryam—yang saat itu ada di dalam gendongan neneknya—menangis kencang. Ingin ikut.

Saat itu aku memilih diam. Tidak mengucapkan sepatah kata pun meski Dokter Andra menatapku. Terlihat jelas dari pancaran matanya jika dia memintaku untuk membujuk bundanya

agar mengizinkan kami mengajak Maryam, tapi aku tidak melakukannya. Aku butuh waktu berdua dengan Dokter Andra. Banyak yang ingin aku bicarakan dengannya. Aku tidak mau pernikahan ini berjalan menyedihkan. Aku wanita normal. Aku ingin memiliki keluarga yang bahagia.

Namun keputusanku untuk mengabaikan tangisan Maryam hancur berkeping-keping saat gadis kecil itu berucap, "Mama Nay, Maryam ingin ikut. Maryam janji nggak akan nakal." Itulah yang terus Maryam ucapkan di sela isak tangisnya. Sungguh, aku merasa pipiku tengah ditampar saat mendengar ucapannya. Kenapa aku begitu tega mengabaikan tangisan Maryam? Apa sebenarnya yang terjadi padaku?

Dengan langkah pelan aku menghampiri Maryam. "Bunda, aku ingin mengajak Maryam menginap bersama kami."

Bunda Lusi tersenyum, tapi dia tetap tidak memberikan izin. Aku menoleh pada Dokter Andra yang malah diam saja. Bukannya tadi terlihat jelas dari matanya kalau dia ingin kami mengajak Maryam?

"Nenek ... Maryam mau ikut Mama Nay sama Papa," regekan Maryam. Tangisnya semakin terdengar kencang.

"Maryam sama Nenek dan Kakek saja. Bukannya Maryam ingin punya adik? Kalau Maryam ingin punya adik, Maryam harus ngizinin Mama sama Papa pergi cuma berdua."

Tangisan Maryam langsung berhenti. Aku terperangah. Tidak menyangka kalau Bunda Lusi akan mengatakan itu.

"Bunda" Hanya itu yang Dokter Andra ucapkan untuk menegur perkataan Bunda Lusi yang menurutku terlalu vulgar

untuk didengar oleh anak seumuran Maryam.

“Maryam pengen punya adik, Nenek. Tapi Maryam juga pengen ikut Mama sama Papa,” Maryam berucap polos, mata bulatnya secara bergantian menatap ke arah aku dan Dokter Andra.

Dokter Andra yang sedari tadi memilih diam akhirnya buka suara, “Maryam akan ikut kami menginap di hotel, kalau tidak aku dan Nayla tidak mau menginap di sana.”

Bunda Lusi langsung melotot. “Jangan kekanak-kanakan, Andra!”

“Terserah Bunda.”

Setelah itu akhirnya Bunda Lusi mengalah, mengizinkan kami untuk membawa Maryam.

“Mama Nay nanti Maryam mau adiknya tiga yah.” Permintaan Maryam membuatku tersadar dari drama singkat yang telah terjadi setelah resepsi berlangsung.

“Tiga kebanyakan,” jawabku pelan. Berharap Dokter Andra tidak akan dapat mendengarnya. Aku tidak menyangka kalau Maryam akan kembali membahas tentang adik dan jujur pertanyaan Maryam membuatku malu.

“Aku rasa tidak kebanyakan,” ucap Dokter Andra ikut masuk ke dalam obrolanku dengan Maryam.

Aku langsung menoleh ke arah Dokter Andra. “Maksud Bapak?”

“Berhenti memanggilku dengan sebutan itu Nayla.”

“Te-terus Bapak mau saya panggil apa?” Aku merutuki

lidahku yang tiba-tiba terasa pendek hingga aku mengalami kesulitan untuk berucap.

"Menurutmu panggilan apa yang pantas disematkan seorang istri kepada suaminya?" Dokter Andra mengatakan itu tanpa menatapku. Pandangannya fokus menatap ke arah depan. Memperhatikan jalan. Namun, efek perkataannya membuatku kebingungan.

Apa panggilan yang cocok untuknya?

Setelah menempuh perjalanan selama satu jam lebih akhirnya kami sampai di hotel Medina dan jawaban untuk pertanyaan Dokter Andra belum dapat aku putuskan.

Aku menahan napas saat jarak wajah Dokter Andra dan wajahku menipis ketika dia hendak mengambil alih Maryam yang terlelap di atas pangkuanku.

"Sudah kamu putuskan?" tanyanya saat tubuh Maryam sudah ada dalam gendongannya. Refleks aku menggeleng.

Dia mengulurkan tangan ke arah pucuk kepalaku lantas menepuk-nepuknya sebanyak tiga kali. "Kamu sangat lucu. Ayol!" ucapnya sambil meraih tangan kiriku. Dia menggenggam tangan kiriku dengan lembut. Memintaku untuk segera turun dari mobil.

Sebenarnya apa yang terjadi pada Dokter Andra? Beberapa jam yang lalu dia mengabaikanku, tapi saat ini dia memperlakukan dengan sangat manis. Apa jangan-jangan dia memiliki kepribadian ganda? Masa sih?

"Nayla," teguran lembutnya membuatku tersadar kalau ternyata sedari tadi aku hanya diam di tempat.

"Eh ... iya, Mas." Aku langsung menggigit bibir bawahku. Kenapa aku memanggil dia Mas?

"Itukah panggilanmu untukku?"

"Aa ... apakah ka-kamu keberatan?"

Ya Allah ... lindungilah jantungku agar tidak keluar dari rongga dadaku.

"Bila memang kamu nyaman memanggilku dengan sebutan itu aku sama sekali tidak keberatan, yang penting jangan panggil aku *bapak*," ucapnya sambil berjalan ke arah resepsionis untuk mencari tahu di mana kamar kami berada.

Kamar kami terletak di lantai tiga. Ini kali pertama aku menginjakkan kakiku di hotel semewah ini. Aku tidak mampu menyembunyikan kekagumanku saat melihat interior kamar yang akan kami tempati. Lukisan-lukisan bernilai seni tinggi menghiasi dinding. Tiga sofa mewah berwarna coklat yang masing-masingnya hanya cukup diduduki oleh seorang saja terlihat serasi dengan warna dinding yang berwarna putih.

Dokter Andra membaringkan Maryam di atas tempat tidur berukuran *king size* yang dilapisi seprei berwarna *lavender*. Warna yang sangat mencolok tapi tetap terlihat serasi dengan ranjangnya yang berwarna coklat kayu. Di samping tempat tidur, tepatnya di atas nakas terdapat satu buket mawar biru. Seperti warna langit yang biru. Kira-kira untuk siapa bunga itu? Untukku? Tapi kalau memang untukku tentunya Dokter Andra akan langsung memberikannya padaku, bukan malah membiarkan bunga cantik

itu tergeletak begitu saja di atas nakas. Atau bunga itu memang sengaja sediakan pihak hotel sebagai pemanis ruangan ini?

Kepalaku terasa pusing. Hari ini aku seperti sedang naik *rollercoaster*. Campur aduk rasanya. Senang, sedih dan bingung. Senang karena aku telah resmi menjadi istri dari seseorang yang aku cintai. Sedih atas sikap dingin Dokter Andra saat resepsi berlangsung dan bingung dengan perubahan Dokter Andra yang saat ini tiba-tiba menjadi begitu manis.

Tidak akan mudah. Sepertinya semuanya tidak akan berjalan mudah saat aku sadar kalau perasaan yang tak seharusnya mengisi hatiku kini malah bertahta di hatiku.

Aku cemburu pada Maryam. Ya, setiap kali melihat perhatian yang Dokter Andra berikan pada Maryam aku merasa cemburu. Dan aku berharap rasa ini segera sirna dari dalam hatiku. Jangan sampai rasa ini membuatku tak dapat menjadi ibu yang baik untuk Maryam.

Bukankah alasan utamaku menikah dengan Dokter Andra karena Maryam? Tapi kenapa aku malah merasa cemburu pada gadis kecil itu? Bagi Dokter Andra, Maryam adalah buah hatinya, pelipur laranya, putri kesayangannya dan bagiku Maryam bagaikan bidadari kecil yang sengaja Allah pertemukan denganku agar aku dapat bersatu dengan jodohku. Bukan begitu? Lantas sebenarnya apa yang membuat rasa cemburu ini begitu terasa pekat saat melihat perhatian Dokter Andra pada Maryam?

Aku melangkahkan kaki menuju balkon kamar. Pemandangan gunung Pangrango memanjakan mata. Gunung itu terlihat indah. Namun, keindahan itu akan sirna saat jarak yang kini membentang

terhapus. Layaknya sang bulan yang terlihat indah dari kejauhan. Namun, pada kenyataannya bulan tidaklah indah. Begitu juga dengan hati manusia. Senyumannya terlihat cantik, tutur katanya terdengar lembut dan pandangannya terlihat meneduhkan. Namun, dibalik itu semua hatinya kotor. Rasa iri, cemburu, marah, dengki telah mengisi hatinya.

“Apa yang kamu pikirkan, Nayla?”

“Banyak hal.” Aku tahu kini Dokter Andra telah berdiri tepat di sampingku. Namun, tidak ada keberanian yang kumiliki untuk menoleh ke arahnya.

“Beri tahu aku tentang banyak hal itu.”

“Maaf aku tidak bisa memberitahumu.”

“Sekarang kita berada di dalam kapal yang sama. Kita memiliki tujuan yang sama. Apa kamu tahu ke mana tujuan kapal yang tengah kita tumpangi?”

Aku memilih diam. Tidak menjawab pertanyaan Dokter Andra.

“Kita menikah karena Allah dan tentu tujuan kita adalah meraih rida Allah.”

Rida Allah

Mampukah aku untuk meraihnya di kala hatiku dipenuhi dengan kotoran?



TIGA BELAS

MATAHARI SUDAH BERSIAP kembali ke peraduannya. Langit biru telah berubah warna menjadi kemerahan. Aku dan Dokter Andra menikmati pemandangan indah itu dalam diam. Pemandangan yang begitu indah, bukti kalau Allah itu ada. Sungguh aneh bila ada seseorang yang meragukan keberadaan Allah. Kalau Allah tidak ada, lantas siapa yang menciptakan keindahan ini? Tidak akan ada yang mampu kecuali Allah.

Ketika matahari sudah benar-benar tenggelam, Dokter Andra pamit untuk melaksanakan salat Magrib di masjid.

"Aku akan melaksanakan salat Magrib dan Isya di masjid, tolong kamu bangunkan Maryam," ucap Dokter Andra. Setelahnya dia langsung mengucapkan salam dan menghilang di balik pintu. Dia kembali bersikap dingin.

Aku berjalan ke arah tempat tidur. Kududukan tubuh di pinggiran kasur. "Maryam," kubelai pipi gadis kecil itu. Wajah polosnya terlihat sangat cantik dan menggemaskan. "Maryam sayang bangun." Maryam tak kunjung bangun, perlahan aku mulai

menepuk pipinya. "Ayo bangun, Sayang. Kita salat Magrib."

Maryam menggeliat tidak nyaman. Aku memanggilnya sekali lagi.

"Eungh" Kedua tangannya dia rentangkan ke atas kepala. Perlahan matanya yang bulat sempurna terbuka. Namun, tak lama menutup kembali. Pemandangan yang sungguh menggemaskan.

"Buka matamu, Sayang. Allah telah memanggil kita. Masa kamu mau mengabaikan panggilan Allah."

Mata bulat Maryam kembali terbuka. Dia mengerucutkan bibirnya. "Maryam mau libur dulu."

"Libur apa?"

"Libur salat, Mama."

Aku tersenyum. "Tidak ada kata libur untuk salat, Sayang."

Maryam mengulurkan kedua tangannya ke arahku. Minta digendong. Aku menyambut uluran tangannya.

Ya Allah ... aku menyayanginya. Sangat menyayanginya, tapi kenapa ketika suami hamba menumpahkan segala perhatian kepadanya hamba merasa begitu cemburu?

Ini kali kedua aku menjadi imam salat bagi Maryam. Setelah melaksanakan salat Magrib dan wirid aku membantu Maryam kembali mengulang hafalan surah pendeknya. Setelah itu tiba waktu salat Isya. Kami kembali mendirikan salat berjamaah.

"Mama Nay, Maryam mau bobo lagi." Maryam yang setelah salat Isya langsung duduk di atas pangkuanku mendongakkan wajahnya. Menatapku dengan pandangan sayu.

Aku mengangguk. Maryam langsung membuka mukena sebelum kembali merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Benar-benar anak yang pintar.

Tak lama setelah Maryam kembali jatuh tertidur, Dokter Andra kembali dari masjid. Masih dengan menggunakan mukena aku membukakan pintu untuknya. Aku sudah hendak mencium punggung tangannya namun dia menolak. Dia menolak dengan cara yang tak kentara, yaitu memasukkan tangannya ke dalam saku celana. Namun tetap hal itu membuat aku merasa sedih dan bingung. Dia mau menyentuh tanganku dan menggenggamnya tapi kenapa dia tidak pernah mengizinkan aku untuk mencium punggung tangannya?

"Maryam sudah tidur? Tadi dia salat Magrib dan Isya, kan?"

Aku mengangguk. Aku mengikuti langkahnya. Dalam hati aku beristigfar saat aku melihat Dokter Andra mengecup lembut kening Maryam. Cepat-cepat aku mengalihkan pandanganku dari pemandangan itu.

Aku berjalan ke arah sajadahku yang masih terhampar di lantai. Kulipat sajadah itu.

"Mas mau langsung tidur?" tanyaku saat melihat Dokter Andra telah membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Iya."

"Aku izin keluar dulu, ya?"

"Kamu mau ke mana?"

"Ada sesuatu yang ingin aku beli di mini market yang ada di samping hotel. Bolehkah?"

Dalam hati aku berharap dia akan melarangku dan menawarkan dirinya untuk membelikan apa yang ingin aku beli, tapi itu hanya menjadi harapan semu belaka. Dia memberikan izinnya tanpa bertanya apa pun lagi.

“Aku pergi ya, Mas. Kunci kubawa. *Assalamualaikum*,” ucapku sebelum membuka pintu hotel. Dia menjawab salamku.

Aku terpekuk di balik pintu yang kini telah tertutup rapat. Untuk kesekian kalinya aku bertanya pada diriku sendiri. Apa yang terjadi pada Dokter Andra? Dia benar-benar seperti memiliki kepribadian ganda.

Di mini market aku membeli roti, biskuit dan susu cair, sebab di kulkas yang ada di dalam kamar hanya tersedia minuman soda, air mineral dan buah-buahan. Aku takut nanti Maryam dan Dokter Andra akan merasa lapar karena mereka hanya makan saat di resepsi. Tadinya aku kira selepas salat Isya Dokter Andra akan mengajakku makan malam, namun ternyata tidak. Aku belum pernah menginap di hotel jadi aku tidak tahu bagaimana cara memesan makanan di hotel, karena itu aku memilih membeli makanan ringan di mini market.

Dokter Andra sudah tidur saat aku telah kembali dari mini market. Aku memilih duduk di atas sofa. Meski tidak lapar, aku memaksakan diri untuk memakan roti *sandwich* isi selai kacang. Selesai makan, aku bangkit untuk menyimpan susu cair ke dalam kulkas, sedangkan biskuit dan roti kusimpan di atas kulkas. Setelah itu aku kembali mendudukkan tubuh di sofa. Kusandarkan

punggung pada sandaran sofa. Kupejamkan mata yang terasa perih dan tanpa dapat aku tahan air mata telah berhasil membasahi pipiku.

“Kenapa kamu menangis?”

Aku langsung membuka mataku. Dokter Andra sudah berdiri tepat di depanku. Dia memandanguku dengan tatapan khawatir.

Aku tidak mampu untuk menjawab pertanyaan.

“Sudah malam. Kamu butuh istirahat,” ucapnya sambil menyeka air mata yang membasahi pipiku. Dia membawa tanganku ke dalam genggamannya lantas mengecupnya. Setelah itu dia langsung menuntunku menuju tempat tidur. “Tidurlah.”

Aku mengangguk. Merebahkan tubuhku di sisi kanan tempat tidur. Jantungku berdetak melewati batas normal saat Dokter Andra ikut merebahkan tubuhnya tepat di samping tubuhku. Aku kira dia akan merebahkan tubuhnya di samping Maryam namun ternyata tidak.

Aku kesulitan menghirup udara saat tangan Dokter Andra mendekap bahu dari belakang dan dia berbisik, “Maafkan aku, Nayla.”

Pagi kembali datang menyapa. Mengusir malam yang menyesak. Aku memandikan Maryam dengan air hangat sementara Dokter Andra melihat tayangan televisi.

“Mama Nay.”

“Hmm.”

“Maryam seneng banget.”

“Tutup matamu, Sayang. Mama akan membasuh wajahmu,” ujarku. Maryam menurut.

“Mama Nay.”

“Apa, Sayang?”

“Maryam seneng banget,” Maryam kembali mengulangi ucapannya.

“Seneng karena apa?” tanyaku.

“Seneng karena akhirnya Maryam punya Mama sama kayak temen-temen Maryam di sekolah. Mereka punya mama. Nanti Maryam bakal kenalin Mama Nay ke temen-temen Maryam. Nanti Maryam sekolahnya mau dianterin Mama Nay aja nggak mau dianterin Nenek lagi.”

“*Insha Allah* nanti Mama yang akan nganterin kamu sekolah,” jawabku sambil membungkus tubuhnya dengan handuk.

“Hore!!!” Maryam berseru senang. Dia pun langsung mengecup kedua pipiku. “Maryam sayang Mama Nay,” ucapnya sambil memeluk bahu dengan erat.

“Mama juga sayang kamu Sayang banget!” Kukecupi wajahnya berulang kali. Dia langsung tertawa senang dan balas menciumi wajahku.

“Mama Nay hari ini Maryam mau pake baju gambar Minnie Mouse,” ucap Maryam saat aku membawanya ke dalam gendonganku.

Aku terdiam. Oh iya, aku baru ingat kalau di dalam koper yang kami bawa ke hotel tidak ada baju Maryam. Tidak mungkin

kan kalau dia harus memakai baju yang kemarin.

Saat aku keluar dari kamar mandi aku tidak menemukan keberadaan Dokter Andra di kamar. Aku tidak tahu dia ke mana. Aku menurunkan Maryam di atas tempat tidur. "Maryam tunggu dulu di sini yah. Mama mau keluar dulu."

"Ikut!" Maryam meloncat-loncat di atas tempat tidur sambil merentangkan tangannya hingga handuk yang dia kenakan melorot.

Aku tertawa melihat itu. "Mama mau beli baju baru untuk Maryam. Maryam jangan ikut yah. Mama janji cuma sebentar."

Maryam memberengut. "Kenapa Maryam nggak boleh ikut? Maryam janji nggak akan nakal Mama."

"Mama percaya kalau putri Mama yang cantik ini nggak akan nakal. Tapi Mama keluarnya cuma sebentar. Nggak akan lama kok."

Akhirnya Maryam mengizinkan aku untuk pergi. Sebelum pergi meninggalkan kamar, aku memakaikan baju handuk di tubuh Maryam. Kududukan Maryam di atas sofa lantas kunyalakan televisi.

"Maryam mau lihat ini Mama!" seru Maryam saat salah satu stasiun televisi menayangkan acara kartun berbahasa Inggris.

"Memangnya kamu ngerti apa yang mereka bicarakan?" Maryam mengangguk.

Wah ternyata Maryam sudah bisa berbahasa Inggris. Aku sendiri malah belum bisa.

"Ya sudah kalau begitu Mama pergi dulu yah. Jangan nakal."

Kalau Papa datang dan menanyakan Mama ke mana, kamu bilang Mama keluar dulu untuk beli baju buat kamu.”

Maryam mengangguk. Perhatiannya fokus menatap ke arah layar televisi.

“Mama pergi dulu yah sayang,”—kucium pucuk kepalanya—
“*assalamu’alaikum.*”

“*Wa’alaikumsalam.*”

Di seberang hotel ada toko baju anak-anak. Aku sungguh bersyukur karena ternyata tokonya sudah buka padahal ini baru jam tujuh, biasanya kebanyakan toko baju baru buka pukul sembilan. Toko baju yang patut untuk dicontoh.

Seorang pramuniaga menyapaku dan menawarkan bantuan ketika aku memasuki toko.

“Saya mencari baju muslim untuk anak umur empat tahun,” ucapku.

Dia menunjukkan deretan baju Muslim untuk anak empat tahun. Pilihanku langsung jatuh pada baju muslim bergambar Minnie Mouse dengan warna dasar merah. Bagian pinggangnya dihiasi pita. Maryam pasti suka.

“Yang ini yah, Mbak,” ucapku sambil menyerahkan baju itu kepada pramuniaga yang tadi menunjukkan di mana tempat baju muslim anak empat tahun berada.

“Mari ke kasir, Bu.” Aku mengangguk. Mengikutinya melangkah ke kasir.

"Dua ratus tiga puluh sembilan ribu rupiah," ucap kasir wanita ramah.

Astagfirullah ... aku lupa membawa dompet.

"Mbak, maaf dompet saya ketinggalan."

Wajah si kasir yang tadinya ramah langsung berubah masam. Aku tahu dia pasti sangat kesal, karena dulu pun aku suka merasa kesal kalau ada konsumen yang berbelanja tapi tidak membawa uang karena alasan lupa.

"Saya sedang menginap di hotel itu," ucapku cepat sambil menunjuk ke arah hotel yang ada di seberang toko. "Saya akan ambil uangnya dulu ya, Mbak."

Si kasir hanya menganggukkan kepala.

"Maaf ya, Mbak," ucapku sebelum keluar dari toko itu. Dengan langkah cepat bahkan nyaris berlari aku kembali ke hotel.

Aku terperangah saat aku tidak menemukan Maryam di kamar. Ke mana Maryam? Apa dia pergi bersama Dokter Andra? Aku langsung meraih ponselku yang tergeletak di atas nakas samping lampu tidur. Aku mencoba menghubungi Dokter Andra. Panggilanku tersambung tapi Dokter Andra tidak menjawabnya.

Mas apa Maryam ada bersamamu?

Itulah pesan yang aku kirimkan padanya. Hatiku diliputi oleh ketakutan. Kenapa aku begitu ceroboh meninggalkan Maryam seorang diri? Maryam sudah mampu membuka pintu kamar hotel sendiri. Bagaimana kalau terjadi sesuatu hal yang buruk pada Maryam?

Dengan tangan gemetar aku kembali mencoba menghubungi

Dokter Andra. Namun, panggilanmu tidak diangkat. Aku kembali mengirim pesan padanya.

Mas kamu ada di mana? Maryam tidak ada di kamar.

Aku berjalan ke arah resepsionis. Meminta bantuannya.

“Mungkin putri Ibu sedang pergi bersama ayahnya,” ucap si resepsionis saat aku menceritakan kalau aku kehilangan Maryam.

“Saya ... sudah mencoba menghubungi suami saya tapi” Aku tidak mampu lagi melanjutkan ucapanku. Ketakutan membuat dadaku terasa sesak.

“Mama!”

Aku langsung menoleh ke arah sumber suara yang baru saja memanggilku mama. Seketika rasa sesak di dadaku sirna saat melihat Maryam berdiri di samping Dokter Andra. Maryam berhambur memelukku.

“Ka ... kamu ke mana, Sayang?” Aku membalas pelukannya.

“Habis sarapan sama Papa.”

“Syukurlah. Mama kira kamu ke mana.”

“Mama lihat, Maryam pake baju baru. Papa beliin baju baru buat Maryam.”

Aku memperhatikan pakaian yang saat ini dikenakan oleh Maryam. Pakaianya sama persis dengan pakaian yang hendak aku beli. Lalu aku mendongakkan wajah. Menatap ke arah Dokter Andra yang juga tengah menatapku dengan pandangan yang sungguh demi apa pun aku tidak ingin melihatnya.

“Ayo kita kembali ke kamar,” ucapnya. Tangannya terulur ke arah Maryam.

Maryam menyambut tangan Dokter Andra. Mereka berjalan tepat di depanku. Aku merasa seperti orang asing.

"Kenapa kamu meninggalkan Maryam sendiri?" Itulah yang Dokter Andra tanyakan saat kami telah sampai di kamar.

"Aa ... aku mau" Belum sempat aku menyelesaikan ucapanku, Dokter Andra sudah terlebih dulu memotongnya.

"Kamu tahu, tadi aku menemukannya sedang berjalan di lorong hotel hanya dengan menggunakan baju handuk. Kamu taruh di mana otakmu?"

Aku terperangah. Tidak menyangka kalau Dokter Andra akan mengatakan kata-kata itu padaku.

"Sudah, Mas. Nanti didenger Maryam Aku minta maaf," ucapku. Sebisa mungkin aku berusaha untuk tidak balas membentakinya. Meskipun pada kenyataannya aku ingin melakukannya. Kemarahan tidak akan reda bila dilawan oleh kemarahan juga. Namun, kemarahan hanya akan reda oleh kesabaran.

"Jangan diulangi lagi!" ucapnya dingin sebelum pergi menuju kamar mandi.

Aku mengangguk. Setelah Dokter Andra masuk ke kamar mandi aku menghampiri Maryam yang sedang asyik menonton kartun berbahasa asing yang ternyata belum selesai. Aku duduk di sampingnya. "Kenapa Maryam tidak menunggu Mama di dalam kamar?" tanyaku.

"Mama lama," ucapnya. Mata bulatnya menatapku dengan pandangan polos.

“Nanti jangan diulangi lagi yah. Kalau Mama meminta Maryam untuk menunggu maka Maryam harus menunggu,” ucapku sambil membelai pucuk kepalanya. Untuk kedua kalinya aku menangis. Aku menangis di depan Maryam.

“Kenapa Mama nangis?” tangan Maryam membelai pipiku.

“Mama merasa capek sayang. Padahal ini baru hari kedua,” ucapku dengan suara yang lirih.

“Mama capek pasti karena belum makan.”

Aku mengangguk. “Iya, Mama capek karena belum makan. Mama makan dulu, yah.” Aku berjalan ke arah kulkas. Kuambil kantong berisi roti dan biskuit. “Maryam mau?” Aku menyodorkan biskuit pada Maryam.

Maryam menggeleng. “Maryam udah makan sama Papa jadi Maryam udah kenyang.”

Aku hanya mampu tersenyum menimpali ucapan Maryam yang pada kenyataannya menambah luka yang telah tertoreh di hatiku.



EMPAT BELAS

SEBAIK-BAIK PASANGAN hidup adalah yang baik agamanya. Benarkah?

Tiba-tiba pertanyaan itu terus saja berputar-putar di kepalaku. Keraguan perlahan merasuk ke dalam relung hati. Bukankah Dokter Andra seseorang yang baik agamanya, tapi kenapa dia tidak bisa memperlakukan aku dengan baik? Aku istrinya yang baru dia nikahi dua hari yang lalu, namun dengan teganya dia malah pergi meninggalkan aku sendirian di kamar hotel ini. Aku tahu dia hanya pergi untuk sementara tapi tetap saja hal itu membuatku sakit hati. Andai saja wajah Ibu tak terbayang di pelupuk mata, ingin rasanya aku mengakhiri semua ini. Aku ingin pulang. Mengadukan semuanya pada Ibu kalau ternyata Dokter Andra bukanlah suami yang baik. Dia menyakitku. Dia mengabaikan keberadaanku. Tapi tentu hal itu tidak bisa aku lakukan. Itu akan membuat Ibu sedih. Biarlah luka ini hanya menjadi milikku.

Perlahan aku merebahkan tubuhku di atas lembutnya kasur. Kupejamkan kedua mata. Berharap rasa kantuk akan segera

menelanku dalam ketidaksadaran. Mungkin dengan tidur rasa sakit yang mendera hatiku akan sirna. Namun ternyata tebakanku salah. Saat memejamkan mata, bukan rasa kantuk yang menyapa tapi rasa sakitlah yang datang menghujam jantungku. Apa yang telah terjadi beberapa jam yang lalu kembali menyapa ingatanku.

Dia keluar dari kamar mandi. Tak ada senyum yang terlukis di wajahnya. Tentu tak ada juga kata maaf yang dia ucapkan meskipun aku telah meminta maaf dan menjelaskan semuanya padanya. Dia hanya diam. Bahkan tak mau menatap ke arahku.

“Maafkan aku Mas. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi.” Untuk kesekian kali aku kembali mengucapkan maaf padanya tapi dia tetap tak acuh padaku. Hingga tiba-tiba dia meraih mawar biru yang masih tergeletak di atas nakas. “Bunganya sangat cantik. Apa itu untukku?”

Aku tahu. Sangat tahu kalau bunga itu bukan untukku, karena kalau memang itu untukku pasti sudah dari semalam dia memberikannya padaku. Lantas kenapa aku tetap mempertanyakan apa yang sudah kutahu jawabannya? Aku hanya ingin dia menjawab pertanyaanku. Ya, aku ingin dia berbicara padaku. Aku tidak ingin dia mendiampkanku.

“Maryam ayo ikut Papa.” Dia kembali mengabaikanku. Tangannya terulur ke arah Maryam yang masih asyik menonton kartun.

“Mas mau ke mana?” tanyaku saat Maryam tidak langsung menjawab pertanyaannya dan dia tidak mau menjawab pertanyaanku.

“Kita mau ke mana Papa?” Maryam mengajukan pertanyaan yang sama denganku.

“Kita jalan-jalan.” Seketika hatiku hancur. Dia mau menjawab pertanyaan Maryam tapi enggan menjawab pertanyaanku.

“Hore jalan-jalan!” Maryam langsung menyambut uluran tangan Dokter Andra. Senyumannya yang menggemaskan menghiasi wajahnya yang cantik. “Ayo Mama Nay kita jalan-jalan!” Maryam mengulurkan tangannya yang terbebas dari genggamannya tangan Dokter Andra ke arahku. Aku yang hendak menyambut uluran tangan Maryam kembali kuurungkan saat Dokter Andra mengatakan kalau mereka hanya akan jalan-jalan berdua.

“Mama Nay nggak ikut?” tanya Maryam. Dokter Andra menggeleng.

“Kenapa?”

“Karena” Dokter Andra menghentikan ucapannya. Aku tidak tahu jawaban apa yang akan dia berikan pada Maryam.

“Kenapa Mama Nay nggak boleh ikut, Papa?” Maryam mulai merengek. Matanya sudah terlihat berkaca-kaca. Siap untuk menangis. Aku langsung berlutut di depan Maryam. Menjajarkan tinggiku dengannya.

“Mama nggak bisa ikut karena Mama harus istirahat, Sayang,” ucapku.

Maryam menatapku dengan tatapan bingung. “Kok istirahat? Ayo Mama kita jalan-jalan!”

“Kepala Mama pusing. Sepertinya Mama sakit, jadi Mama tidak bisa ikut jalan-jalan sama kamu dan Papa.”

“Mama sakit?”

Aku mengangguk. Ya, aku *sakit*.

“Pasti karena Mama nggak makan. Eh, tapi kan Mama udah makan biskuit kok masih sakit sih?”

Aku tersenyum mendengar segala celotehan yang terucap dari bibir mungil Maryam.

“Mama juga tidak tahu, Sayang.”

“Ya udah kalau gitu Maryam nggak mau jalan-jalan, Maryam mau nemenin Mama aja. Mama kan lagi sakit.” Maryam melepaskan tangannya dari genggam tangan Dokter Andra. Ia langsung memeluk bahu dengan tangannya yang mungil. Aku membalas pelukannya. Sungguh aku terharu saat mendengar perkataan yang terucap dari bibir Maryam.

“Maryam.” Sepertinya Dokter Andra tidak menerima keputusan Maryam. Aku dan Maryam langsung menatap ke arahnya.

“Ikut Papa! Papa akan mengajakmu berziarah ke makam kedua orang tuamu.”

“Bu-bukankah makam kedua orang tua Maryam ada di Jakarta? Mas mau pergi ke Jakarta?” tanyaku.

Dokter Andra diam. Perhatiannya hanya tertuju pada Maryam. “Benar kamu tidak mau ikut Papa mengunjungi rumah ayah dan bundamu?” Lagi-lagi dia mengabaikan pertanyaanku.

Maryam terlihat kebingungan. “Maryam pengen ke rumah Ayah sama Bunda tapi Maryam juga nggak mau ninggalin Mama Nay, Papa. Mama Nay lagi sakit. Ayo Papa kasih obat biar cepet

sembuh terus nanti Maryam, Mama Nay sama Papa bisa ke rumah Ayah-bunda bareng-bareng," celoteh Maryam panjang lebar.

"Bolehkah aku ikut, Mas?" Akhirnya kata itulah yang kuucapkan. Aku tidak tega melihat wajah Maryam yang seperti kebingungan untuk memilih. Memilih antara tetap bersamaku atau ikut dengan Dokter Andra berziarah ke makam kedua orang tuanya.

"Tidak." Dokter Andra menjawab singkat.

"Kenapa?"

"Bukannya kamu sedang sakit? Jadi akan lebih baik kalau kamu istirahat saja."

"Aa ... aku"

"Ayo Maryam. Mama Nay sedang sakit jadi Mama Nay harus istirahat." Dokter Andra meraih tangan Maryam. Menggenggamnya dengan erat.

"Nggak mau, Papa! Maryam mau sama Mama Nay!"

Aku langsung berusaha menenangkannya saat Maryam mulai menangis. "Cup cup, Sayang. Jangan nangis. Masa anak Mama nangis. Hari ini Mama tidak bisa ikut sama kamu karena Mama memang harus istirahat biar cepet sembuh. Maryam perginya sama Papa saja, ya?"

"Nggak mau Mama!"

"Kok gitu? Bunda sama ayah Maryam pasti sudah menunggu kedatangan Maryam. Masa Maryam tidak mau mengunjungi rumah ayah dan bunda Maryam sih?" tanyaku.

"Maryam mau ke makam Bunda sama Ayah tapi Maryam pengennya sama Mama Nay."

"*Insha Allah* nanti kalau Mama tidak sedang sakit Mama pasti ikut ke sana. Sekarang Maryam perginya sama Papa yah." Aku mencium kedua pipinya.

Akhirnya Maryam mau pergi dengan Dokter Andra setelah kubujuk terus-terusan.

Kumandang azan Magrib terdengar dari layar televisi yang sengaja kubiarkan menyala, membuatku tersadar dari kenangan itu. Sudah sepuluh jam berlalu tapi Dokter Andra dan Maryam belum kunjung kembali ke hotel. Apa mereka tidak akan pulang?

Kepalaku terasa sangat pusing saat aku beranjak dari atas tempat tidur untuk ke kamar mandi. Lantai yang aku pijak seakan bergoyang. Aku kembali mendudukkan tubuh di atas pinggiran kasur. Berharap rasa pusing yang kurasakan segera mereda.

Kutarik napas dalam-dalam tapi hal itu malah membuatku merasa mual. Meski pusing masih kurasakan, aku memaksakan diri berjalan ke kamar mandi untuk mengeluarkan apa yang kini menyakiti tenggorokanku.

Hampir setengah jam aku mendekam di kamar mandi untuk memuntahkan apapun yang sepertinya masuk ke dalam perutku. Bila ada Ibu, pasti Ibu akan memijit tengkukku dan membalurkan minyak angin ke tubuhku yang kini terasa dingin. Aku ingin pulang

Haruskah aku pulang? Sepertinya Dokter Andra dan Maryam tidak akan kembali ke hotel. Tapi bila aku pulang, Ibu pasti akan mempertanyakan tentang keberadaan Dokter Andra dan Maryam.

Haruskah aku merangkai sebuah kebohongan agar Ibu tidak merasa sedih?

Astagfirullah ... cepat-cepat aku berwudu saat sadar kalau waktu Magrib tinggal sebentar lagi.

Saat salat, aku tak bisa membendung air mataku. Jarang sekali aku menangis di kala tengah melaksanakan salat. Aku tak pernah menangis meskipun mungkin surah yang tengah kubaca adalah tentang pedihnya siksa neraka. Kenapa? Karena aku tidak mengerti apa yang tengah kubaca. Aku hanya membacanya tanpa tahu artinya. Aku salat hanya untuk menggugurkan kewajibanku sebagai seorang muslim.

Rasa malu memenuhi hatiku di saat aku bersujud. Sungguh aku malu. Hanya di kala sakit kurasakan aku merasa begitu membutuhkan Allah. Hanya Dia tempatku menggantungkan harapan. Hanya Dia tempatku memohon pertolongan. Hanya Dia tempatku mengadukan segala kesakitan yang kini aku rasakan. Dialah segala-galanya, namun tanpa sadar ternyata selama ini aku sering melupakan-Nya. Aku sering menomor sekiankan Ia, padahal segala yang aku miliki adalah milik-Nya. Dialah yang berkuasa atas segalanya.

Ya Allah Ya Allah ..., dia menyakitiku. Sungguh dia yang telah meminangku atas nama-Mu telah menyakitiku.

Apakah aku sedang bermimpi? Dokter Andra membelai pucuk kepalaku sambil terus mengucapkan kata maaf.

"Mau sampai kapan kamu pura-pura tidur? Ayo buka matamu.

Sayang.”

Pura-pura tidur?

Buka matamu?

Sayang???

Apakah ini mimpi di atas mimpi? Di mana ketika kamu bermimpi sedang tidur, lalu di mimpi itu seseorang membangunkanmu. Sepertinya memang begitu?

“Nayla.” Dokter Andra menyentuhkan jari telunjuknya ke keningku yang sepertinya mengerut karena tengah berpikir keras. “Ayo bangun! Aku memiliki kejutan untukmu.”

Kejutan? Dokter Andra telah menyiapkan kejutan untukku? Akhirnya aku membuka mata. Dia tersenyum manis. Dan sungguh senyuman yang menghiasi wajahnya membuat dia semakin tampan.

Aku ingin membalas senyumnya tapi kuurungkan saat tiba-tiba hatiku merasakan sakit ketika aku kembali mengingat apa yang telah dia lakukan padaku.

“Apa kamu masih marah padaku?” Tangannya membelai pipiku.

Aku memilih diam sebagaimana dia mendiampkanku. Walaupun ini hanya mimpi tapi aku ingin dia pun merasakan apa yang telah aku rasakan. Bodoh Ya, aku memang bodoh karena hanya mampu balas dendam padanya di dalam mimpi.

“Nayla, aku mohon maafkan aku.” Dia meraih kedua tanganku. Aku berusaha untuk melepaskannya namun dia menggenggamnya dengan sangat erat.

"Lepas Mas."

"Aku tidak akan melepaskannya sebelum kamu mau memaafkan segala kesalahanku."

Aku melotot padanya. "Memangnya Mas kira permintaan maaf dapat diterima dengan cara memaksa? Di mana Mas taruh otak Mas?" tanyaku sengit.

Ya Allah ... ini hanya mimpi, kan? Kalau ini bukan mimpi sudah tentu aku telah berdosa karena telah berkata kasar pada suamiku sendiri.

"Terkadang ada beberapa hal yang harus dipaksakan agar tujuan dapat segera tercapai."

"Tapi tidak dengan permintaan maaf." Aku berusaha keras untuk melepaskan tangannya yang menggenggam tanganku dengan sangat erat tapi anehnya sama sekali tidak membuatku merasakan sakit. Apa karena ini hanya mimpi?

"Kata siapa?" Dia kembali tersenyum. Senyuman yang menyebalkan.

"Kata aku. Lepas Mas. Sakit tahu," dustaku.

"Mana yang sakit?" Dia bertanya lembut. Genggaman tangannya di tanganku langsung terlepas.

"Ini." Aku menunjuk dadaku. "Kamu telah berhasil membuat hatiku terasa sakit. Kamu bilang kamu menikahiku karena Allah. Kamu bilang kita akan bersama-sama meraih rida Allah tapi nyatanya kamu" Aku langsung menutup wajah dengan kedua telapak tangan saat tangis tak mampu aku bendung. "Aku tahu ... kamu tidak mencintaiku. Na ... kamu menikahiku karena

Maryam. Ketika ... aku tidak bisa menjaga Maryam dengan baik, kamu langsung marah padaku. Sungguh Mas, andai kata saat itu kamu memintaku untuk menjadi pengasuh Maryam bukan untuk menjadi pengantinmu aku akan menerimanya Aku mau menjadi pengasuh Maryam tanpa harus kamu nikahi. Aku akan menjaga Maryam. Aku menyayangnya walaupun tentu rasa sayangku padanya tidak akan sebanding dengan rasa sayangmu padanya, tapi sungguh aku menyayangnya.”

Dokter Andra meraih kedua tanganku. Dia kembali menggenggamnya. “Tatap aku Nayla!” Aku menggeleng. Aku tidak mau menatapnya.

“Nayla.” Dia melepaskan genggamannya. Kedua tangannya kini beralih ke pipiku. Dia menghapus air mata yang membasahi pipiku, tapi karena aku terus-terusan menangis, pipiku terus saja basah oleh air mata. “Kata maaf yang kuucapkan sekarang mungkin tidak akan mampu menyembuhkan luka yang sudah kutorehkan di hatimu. Tapi aku akan terus mengucapkan kata itu padamu. Maafkan aku Nayla ... maafkan aku. Maafkan aku karena telah begitu egois.”

Aku berusaha untuk dapat menghentikan tangisku tapi aku tidak mampu melakukannya. Di tengah isak tangisku yang tak kunjung dapat dihentikan aku berucap padanya, “Kita berpisah saja, Mas”

“Tidak. Kita tidak akan pernah menempuh jalur itu. Aku akan memperbaiki segalanya.”

“Apa yang ... akan Mas perbaiki? Mas tidak mencintaiku. Mas hanya membutuhkanku untuk menjadi pengasuh Maryam.”

"Tidak Nayla Aku tidak membutuhkan seorang pengasuh. Aku membutuhkan seorang ibu yang baik untuk Maryam."

"Aa .. aku tidak bisa menjadi ibu yang baik untuk Maryam. Aku cuma wanita yang tidak punya otak yang dengan bodohnya meninggalkan Maryam sendirian di kamar ini."

"Nayla." Dokter Andra membawa tubuhku yang bergetar ke dalam pelukannya. "Maafkan aku. Aku mohon maafkan aku."

"Aku ingin kita berpisah Mas," racauku mulai tidak terkendali.

"Tidak. Sampai kapan pun kita tidak akan berpisah. Kamu akan tetap menjadi istriku. Ibu bagi Maryam dan ibu bagi adik-adik Maryam kelak."

"Aku tidak mau."

"Kamu harus mau."

"Tapi Mas—" Perkataanku terputus saat tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu.

"Sepertinya semuanya telah selesai. Ayo, Sayang!" Tangan kanan Dokter Andra meraih tangan kiriku ke dalam genggamannya, sedangkan tangan kirinya membelai pipiku.

"Ki-kita mau ke mana? Aku tidak mau pergi bersamamu!"

"Aku mohon Nayla. Aku sudah mempersiapkan semuanya untukmu."

"Mempersiapkan apa?"

"Rahasia."

"Jangan main rahasia-rahasiaan denganku! Aku tidak suka rahasia."

"Tapi sayangnya suamimu yang sangat tampan ini sangat suka

dengan rahasia.”

Andai saja aku tidak sedang marah tentu aku akan langsung tertawa mendengar dia memuji dirinya sendiri. Tapi tentu tawa tak mampu keluar dari bibirku. “Aku tidak mau!”

“Kamu harus mau!”

Aku terperangah saat tiba-tiba dia menggendong tubuhku ala-ala pengantin baru. Eh, aku dan dia pun sepertinya masih masuk dalam kategori pengantin baru. Ih kenapa sih malah memikirkan sesuatu yang jelas-jelas tidak penting. Mau dia gendong aku ala pengantin baru, mau ala kodok, mau ala bayi aku tidak peduli yang kuinginkan sekarang dia menurunkanku dari gendongannya.

“Turunkan aku!” Aku berusaha untuk dapat turun dari gendongannya, namun usahaku sia-sia, “Kalau Mas tidak menurunkan aku, sekarang juga aku akan menjerit.”

“Silakan menjerit. Aku tidak peduli.”

“Mas” Aku sudah mulai memohon saat dia keluar dari kamar kami masih dalam keadaan menggendongku. “Aku benar-benar akan menjerit.”

“Silakan, nanti kalau ada yang bertanya kenapa kamu menjerit aku tinggal menjawab kalau istriku yang cantik ini sedang ngambek,” ucapnya sambil mengukir senyum yang sangat menyebalkan.

“Apa Mas tidak malu? Orang-orang ngeliatin kita?” tanyaku kesal.

“Kenapa harus malu? Yang aku gendong kan istriku sendiri bukan istri orang.”

“Mas”

“Apa, Sayang?”

“Turunkan aku!”

“Tidak,” jawabnya tegas. Dia berjalan ke arah lift. “Tekan angka tujuh belas,” pintanya. Menyuruhku untuk menekan tombol yang terdapat di lift.

“Tekan saja sendiri!” jawabku sewot.

“Kedua tanganku sedang sibuk menopang berat badan istriku jadi bisakah Nona yang menekannya?”

“Tidak mau!”

“Ya sudah kalau kamu tidak mau. Berarti kita akan terus berdiri di sini hingga ada orang yang mau berbaik hati menekannya angka tujuh belas untuk kita.”

“Mas!” Aku kembali melotot padanya.

Ya Allah Ada apa dengan suami hamba? Di dunia nyata dia sangat aneh. Kadang baik kadang sadis. Eh di dunia mimpi ternyata tidak beda jauh. Dia sangat menyebalkan. Dengan sangat tidak ikhlas akhirnya aku mau menekan tombol lift.

“Terima kasih, Sayang,” ucap Dokter Andra sambil mengecup pipiku.

Kecupan pertamanya di pipiku dan itu berhasil membuatku terkesima. Ini hanya mimpi, kan? Iya ini hanya mimpi, tidak mungkin semua ini nyata.

LIMA BELAS



AKU TERUS MENERUS meyakinkan diriku jika yang sedang aku alami sekarang adalah mimpi. Ya, ini pasti mimpi. Kalau bukan, tidak mungkin Dokter Andra semanis ini. Dia terus saja menatap wajahku, membuat aku yang seharusnya marah jadi malah *blushing*. Sungguh menyebalkan.

“Berhenti menatapku!”

“Tidak mau.”

“Mas kenapa sih kamu itu aneh banget?”

Sebelah alisnya terangkat. “Aneh? Apanya yang aneh?”

“Kamu itu suka tiba-tiba dingin banget, saking dinginnya aku rasa batu es aja kalah dingin. Tapi kamu juga suka tiba-tiba manis banget, saking manisnya aku rasa permen paling manis aja kalah manis sama kamu.”

Dia tersenyum. “Masa sih aku kayak gitu?”

“*Astagfirullah*, kamu tidak sadar kalau kamu kayak gitu?”

Dengan ekspresi wajah super polos dia menggeleng.

"Aku rasa kamu punya kepribadian ganda. Kadang baik kadang jahat. Kadang dingin kadang romantis."

Langkah Dokter Andra yang tengah menaiki anak tangga setelah keluar dari lift langsung terhenti. Dia menatap wajahku dengan intens. "Aku tidak memiliki kepribadian ganda."

"Lantas apa yang menyebabkanmu bersikap seperti itu? Kamu menghancurkan anganku. Apa kamu tahu? Ketika proses ijab kabul selesai aku sangat ingin melaksanakan salat sunah berdua. Lalu kamu akan membacakan doa sambil menyentuh pucuk kepalaku. Tapi yang aku dapatkan di hari itu malah sikapmu yang sangat dingin. Bahkan kamu tidak mengizinkanku untuk mencium punggung tanganmu." Seketika rasa sakit kembali kurasakan saat mengingat hari pernikahan kami yang jauh sekali dari kata romantis padahal aku sangat mengharapkan hal itu.

Dia tidak menanggapi ucapanku, dia hanya melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga.

"Setelah itu kamu memperlakukan aku dengan sangat manis. Kamu menggenggam tanganku, kamu menepuk pucuk kepalaku, tapi saat kamu hendak pergi ke masjid dan pulang dari masjid kamu tidak mengizinkan aku untuk mencium punggung tanganmu." Aku mengatakan semuanya. Aku tidak mau memendam kebingungan ini seorang diri.

"Maafkan aku," dia berucap dengan begitu lirih. Hanya itu.

"Maaf Kamu selalu mengatakan kata itu tapi kamu seakan tidak tahu apa arti dari kata itu. Malam itu kamu mengucapkan kata maaf padaku namun paginya kamu kembali menyakitiku. Kamu marah padaku. Kamu mengabaikanku dan kamu meninggalkan

aku sendirian.”

“Maafkan aku.” Lagi-lagi hanya itu yang dia katakan dan sungguh itu membuatku kesal. “Kita telah sampai,” ucapnya sambil menurunkanku dari gendongannya.

Aku sedikit limbung saat dia menurunkan aku dari gendongannya, tapi dengan cepat dia langsung memegang bahu.

“Mas, aku tidak pakai alas kaki!” gerutuku sambil menunjukkan kakiku yang polos, untung saja restoran ini dalam keadaan sepi. Hanya ada aku dan Dokter Andra. Ternyata dia mengajakku ke restoran hotel yang ada di *rooftop*.

Dia tertawa.

“Jangan ketawa!” kesalku sambil berjinjit. Lantai yang aku pijak sangat dingin. “Aku mau kembali ke kamar.”

“Kita akan kembali ke kamar tapi setelah kita makan.”

“Aku tidak lapar.”

“Aku sudah menyiapkannya untukmu.”

“Aku tidak menyuruhmu untuk menyiapkan ini semua,” ucapku sambil mengedarkan pandanganku ke sekeliling. Restoran ini sangat indah dan tentunya romantis, tapi seindah dan seromantis apa pun suasananya tetap saja itu tidak dapat mengusir rasa kesalku pada Dokter Andra yang sifatnya bagaikan bunglon.

“Aku mohon Nayla. Mulai malam ini kita perbaiki segalanya. Aku takut Allah marah padaku ...,” ucapnya sambil melepaskan sepatu yang dia kenakan, ia juga melepaskan kaos kakinya, “Kamu mau pakai sepatuku atau kaos kakiku?”

Mataku membulat sempurna. “Tidak dua-duanya. Aku ingin kembali ke kamar!”

“Baiklah. Itu berarti baik aku maupun kamu lebih memilih untuk makan malam sambil bertelanjang kaki. Itu kan yang kamu mau?”

“Mas.”

“Apa, Sayang? Ayo kita makan. Kalau kita terus berdebat bisa-bisa makanannya dingin dan tidak enak untuk dimakan.” Tangannya menuntunku ke arah satu-satunya meja yang masih menyala lilinnya. Meja-meja lain terlihat gelap tanpa penerangan lilin di atasnya.

Dengan berat hati akhirnya aku duduk. Di atas meja ada tiga kuntum mawar merah, dua piring berisi *steak* dan dua gelas berisi minuman berwarna merah yang tentu saja bukan *wine* tapi sirup. Mana mungkin Dokter Andra mengajakku untuk minum *khamr*.

Aku terkesiap saat Dokter Andra berlutut di sampingku. “Mas mau apa?”

“Melindungi auratmu.” Dia hendak memakaikan kaos kakinya ke kakiku. “Tidak usah, gamisku panjang sampai menyapu lantai jadi meskipun aku tidak pakai kaos kaki, kakiku tetap tertutup.” Aku sudah hendak menarik kakiku namun telat karena Dokter Andra sudah terlebih dulu meraihnya. Dia memegangnya dengan erat.

“Meskipun kamu memakai gamis yang panjang, tetap saja ketika kamu melangkah ada kemungkinan kakimu akan terlihat.”

“Kenapa Mas baru peduli sekarang? Apa Mas lupa tadi saat Mas menggendongku pasti kakiku terlihat.”

Dokter Andra meletakkan kakiku di atas pangkuannya. Masih memegangnya hingga membuatku kesulitan untuk menariknya. "Perhatianku hanya terfokus pada wajahmu jadi aku lupa tadi kakimu terlihat atau tidak. Mudah-mudahan tidak." Jawabannya terdengar menjengkelkan.

Aku tidak habis pikir kalau percakapan tentang kaki yang tidak terlindungi oleh kaos kaki akan terus berlanjut. Hingga tanpa sadar dia berhasil memakaikan kaos kakinya di kakiku. Seperti Cinderella. Bedanya Cinderella dipasangkan sepatu kaca sedangkan aku kaos kaki bekas pakai. Sungguh menggelikan sekaligus menjengkelkan.

"Kakiku tidak bau Nayla, jadi kamu tidak usah khawatir kakimu akan bau gara-gara memakai kaos kaki bekas kupakai," ucapnya saat melihatku memperhatikan kakiku yang sudah terbungkus oleh kaos kakinya yang berwarna abu-abu.

"Walaupun tidak bau tetap saja rasanya aneh," jawabku jujur.

Dia kembali berdiri dari posisi berlututnya. Aku kira dia akan langsung duduk di kursinya yang posisinya berhadapan denganku. Namun ternyata tidak, dia melepaskan jas yang dia kenakan dan memakaikan jas itu di bahu. Aku baru sadar kalau dia memakai jas semi formal berwarna biru dongker.

Fix! Ini hanya mimpi. Saat pergi bersama Maryam kan, dia menggunakan kemeja dan jin berwarna biru dongker, tidak menggunakan jas.

"Ada yang salah?" Kedua tangannya menangkap kedua pipiku.

"Ini hanya mimpi."

“Mimpi? Apa kamu mengira ini mimpi?”

Aku mengangguk.

“Ini bukan mimpi, Nayla.”

Meskipun dia bilang begitu tetap saja aku meyakini kalau ini mimpi. Karena semua perlakuan manisnya padaku saat ini terlalu mustahil untuk disebut kenyataan.

Dokter Andra akhirnya mendudukkan tubuhnya di kursi yang telah tersedia. “Untukmu.” Dia menyerahkan tiga kuntum mawar merah yang ada di atas meja padaku tapi aku menolaknya.

“Aku tidak suka mawar merah.”

“Apa kamu suka mawar biru?”

“Tidak.”

“Lantas, bunga apa yang kamu suka?”

“Aku tidak suka bunga apa pun,” jawabku seratus persen berbohong karena pada kenyataannya aku suka semua bunga dengan kadar yang sama. Bagiku semua bunga cantik.

“Tidak satu pun? Berarti bunga-bunga yang tumbuh di halaman rumahmu itu bukan kamu yang menanam dan merawatnya?”

“Bukan,” lagi-lagi aku berbohong. Masih dihitung dosa tidak yah kalau berbohongnya di dalam mimpi?

Dia tidak mengucapkan apa-apa lagi. Kini pandangannya terfokus menatap wajahku. Makanan yang ada di atas meja terabaikan.

“Aku tidak suka kamu berbohong,” ucapnya terdengar dingin. Setelahnya dia langsung meneguk cairan merah yang aku yakini

adalah sirup. "Ibumu sendiri yang mengatakan kalau kamu sangat suka bunga. Semua bunga yang ada di halaman rumahmu kamu yang menanam dan merawatnya."

"Kalau kamu sudah tahu untuk apa kamu bertanya?"

"Untuk menguji kejujuranmu."

Aku mengepalkan tangan. "Sekarang kamu sudah tahu kalau aku bukanlah wanita yang jujur, apa kamu akan menceraikanku?"

Dokter Andra terlihat sangat marah saat mendengar aku mengatakan itu. "Sampai kapan pun aku tidak akan menceraikanmu. Tidak akan ada perpisahan di antara kita. Kamu akan tetap menjadi istriku."

Aku menarik napas dalam-dalam. "Kalau begitu coba katakan padaku apa yang dapat membuat pernikahan ini dapat berjalan secara wajar. Aku ingin menjadi istri yang selalu diperhatikan dan dibutuhkan oleh suaminya bukan istri yang malah selalu diabaikan oleh suaminya. Apa kamu bisa melakukan itu?"

"Aku bisa melakukannya."

"Bohong! Kamu tidak bisa melakukannya karena kamu tidak mencintaiku, Mas. Yang kamu cintai hanyalah Maryam."

"Apa kamu cemburu pada Maryam?"

"Ya, aku cemburu pada Maryam," jawabku jujur.

"Apakah karena rasa cemburu itu kamu membenci Maryam?"

Aku langsung menggeleng. "Aku tidak pernah membenci Maryam. Aku menyayangnya, sangat menyayangnya."

Dokter Andra meraih kedua tanganku. Dia menggenggamnya dengan erat. "Mulai malam ini aku tidak akan pernah membuatmu

cemburu lagi dan aku akan memperlakukanmu dengan baik.”

“Aku tidak butuh janji Mas, yang aku butuhkan itu bukti.”

“Berikan aku kesempatan untuk membuktikan semuanya.” Dia membawa kedua tangannya ke arah bibirnya lalu mengecupnya dengan lembut. “Aku mohon berikan aku kesempatan. Sekarang aku memang belum dapat mencintaimu tapi aku yakin kelak aku akan dapat mencintaimu.”

“Apa yang membuatmu yakin jika kelak dapat mencintaimu?”

“Allah. Allah yang telah mempersatukan kita dalam ikatan suci ini dan Allah pula yang kelak akan menumbuhkan rasa cinta itu di hatiku dan hatimu.”

“Bagaimana kalau kelak kamu tidak kunjung dapat mencintaimu sedangkan aku sendiri malah telah mencintaimu?”
Ya, aku telah mencintainya. Namun tentu cukup aku yang tahu. Dia tidak perlu tahu kalau aku telah jatuh cinta padanya. Aku hanya akan memberitahunya bila dia sendiri telah mencintaimu.

“Allah mengikuti prasangka hamba-Nya, jadi aku mohon jangan pernah berpikiran demikian. Kelak cepat atau lambat aku akan mencintaimu dan kamu pun akan mencintaimu.”

Mampukah aku untuk membuang segala prasangka buruk tentang apa yang kelak akan terjadi di rumah tangga kami?

Dalam keheningan malam bertabur bintang akhirnya kami menghentikan pembicaraan. Kini kami fokus pada makanan yang ada di atas meja. Makanan yang terlihat enak namun tidak berhasil menggugah rasa laparku.

“Apa kamu tidak suka makanannya?” tanyanya saat melihatku hanya memotong-motong *steak* yang ada di piringku.

“Kenyang,” jawabku.

“Kamu ingin aku suapi atau makan sendiri? Walaupun tidak lapar kamu tetap harus makan.” Dokter Andra menggeser kursi yang dia duduki sehingga kini posisi duduknya begitu dekat denganku, “Izinkan aku untuk menyuapimu.”

Aku langsung menggeleng. “Aku bisa makan sendiri.”

“Aku tahu kamu bisa makan sendiri tapi aku mohon izinkan aku menyuapimu. Allah pasti marah padaku. Di saat aku makan makanan enak, kamu hanya memakan biskuit dan roti. Maafkan aku”

Tidak tega melihat wajahnya yang terlihat begitu menyesal akhirnya aku bersedia untuk dia suapi. Setelah makan malam selesai, kami kembali ke kamar. Dia menawarkan diri untuk kembali menggendongku yang langsung aku tolak dengan tegas.

Sesampainya di kamar aku pun langsung gosok gigi dan berwudu.

“Jangan tidur dulu,” ucapnya saat aku sudah hendak naik ke atas tempat tidur. “Kita salat malam dulu.”

“Salat malam? Memangnya ini jam berapa?”

“Jam satu.”

Mataku langsung membulat sempurna. “Mas ngajak aku makan malam pas tengah malam?” Dokter Andra mengangguk. Pantas saja di restoran tidak ada siapa pun. Siapa juga yang mau makan di tengah malam seperti ini?

Dia menghamparkan dua sajadah di atas lantai dekat tempat tidur. "Sebenarnya aku sudah kembali ke hotel dari jam delapan malam dan aku ingin langsung mengajakmu makan malam, tapi aku tidak tega membangunkanmu jadi aku menunggumu hingga bangun."

"Ini mimpi, kan?"

"Mimpi? Kenapa sedari tadi kamu terus bilang ini mimpi? Kamu sudah bangun dari tidurmu jadi ini bukan mimpi, Nayla," ucapnya sebelum masuk ke kamar mandi.

Ini mimpi apa bukan sih? Batinku, lantas mencubit tangan dengan sangat kencang.

SAKIT!!!!

Berarti ini bukan mimpi? Ini nyata?

"Pakai mukenamu. Bukannya kamu bilang ingin salat sunah bersamaku?" Dokter Andra sudah berdiri di atas sajadah. "Maafkan aku tidak dapat mengajakmu untuk salat sunah setelah ijab kabul bersama. Namun aku janji, salat malamku akan selalu aku kerjakan bersamamu dengan catatan di saat kamu dalam keadaan suci dan aku sedang tidak ada tugas di rumah sakit."

"Ini bukan mimpi?" tanyaku. Masih tidak percaya kalau ini nyata.

"Bukan, Sayang," jawabnya sebelum ia memulai salat.

Dengan perasaan yang masih tak karuan aku menggunakan mukena. Aku tidak langsung melaksanakan salat. Aku memilih untuk duduk di atas sajadah sambil terus beristigfar. Berharap dengan beristigfar hatiku bisa tenang. Setelah merasakan

ketenangan itu baru aku melaksanakan salat malam.

Salat malam pertamaku bersama dengan imamku. Aku tidak mampu menahan air mataku ketika untuk pertama kalinya Dokter Andra mengizinkanku mencium punggung tangannya dan dia mencium pucuk kepalaku.

Perlahan dia membuka mukena yang aku kenakan. "Maafkan aku atas segala kesalahanku Nayla. Malam ini izinkan aku untuk menunaikan kewajibanku dan mengambil hakku sebagai suamimu." Setelah mengatakan itu dia mengecup keningku.

Malam ini kulalui bersamanya dan aku harap malam ini menjadi awal yang baik untuk rumah tanggaku bersamanya. Cinta memang belum tumbuh di hatinya. Namun aku yakin kelak dia pasti akan mencintaiku. Allah Yang Maha Mencintai akan menumbuhkan rasa cinta itu di hatinya.



ENAM BELAS

AKU TENGAH MEMPERHATIKAN wajahnya yang terlihat sangat tampan saat tidur. Bulu matanya lentik, padahal dia laki-laki. Bahkan aku rasa bulu mataku tidak selentik miliknya. Hidungnya mancung, itu sudah pasti. Tidak mungkin juga kan kalau mirip *oppa-oppa* Korea tapi hidungnya pesek? Alis yang menaungi kelopak matanya tebal dan bibirnya ... sudah cukup! Pokoknya dia tampan. Sangat tampan. Aku tersenyum tanpa dapat kucegah, rupanya memang bukan mimpi. Kejadian tadi malam adalah nyata.

Yang menjadi pertanyaanku sekarang, di mana Maryam? Apa sekarang ia sedang di rumah orang tua Dokter Andra? Apa Dokter Andra sengaja menitipkan Maryam di rumah kedua orang tuanya agar kami bisa menyelesaikan masalah yang kami alami, walau menurutku belum sepenuhnya selesai karena aku belum tahu apa yang menyebabkan sifat Dokter Andra selalu berubah-ubah. Kalau untuk kemarahannya yang dikarenakan keteledoranku meninggalkan Maryam sendirian di kamar hotel, aku rasa itu wajar

karena kalau posisinya dibalik mungkin aku juga akan sangat marah pada Dokter Andra.

Tapi untuk masalah-masalah yang muncul sebelumnya seperti dia yang tidak mau atau mungkin lupa untuk melaksanakan salat sunah setelah akad bersamaku dan dia yang tidak mau kucium tangannya. Belum kudapatkan jawaban yang pasti kenapa dia melakukan itu semua? Meski tadi malam aku selalu menyinggung hal itu, tapi jawaban yang selalu keluar dari bibirnya hanya kata *maaf*. Aku pun tidak bisa terus mendesaknya untuk mau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi hingga membuat dia bersikap demikian.

Apa karena dia tidak mencintaiku? Atau jangan-jangan ... dia mencintai wanita lain? Ih, kok aku mikirnya gitu, sih?

Aku langsung menutup mata saat kelopak mata Dokter Andra terlihat bergerak-gerak. Menandakan kalau dia akan segera bangun dari tidurnya. Sebisa mungkin aku berusaha mengatur napasku agar terlihat seperti orang yang sedang tidur. Namun jantungku tidak bisa kuajak kerja sama saat tangan Dokter Andra memeluk pinggangku. Malah berdebar semakin cepat. Ketahuan tidak yah kalau aku sedang pura-pura tidur?

“Aku tahu kalau kamu sedang pura-pura tidur.”

Tuh kan, ketahuan. Meskipun malu, akhirnya aku membuka mata. Pemandangan pertama yang menyapa mataku adalah senyuman Dokter Andra yang terlihat sangat manis. Ingin rasanya aku membalas senyumannya tapi aku tidak bisa melakukannya karena gugup. Hingga yang bisa aku lakukan sekarang hanya diam sambil menatap langsung ke matanya dan dia pun melakukan hal

yang sama. Balas menatap mataku. Benar-benar contoh pengantin baru yang kurang kerjaan.

Keheningan yang membuatku merasa panas dingin harus segera diakhiri. "Mas," akhirnya mau tidak mau akulah yang harus memecahkan keheningan yang tercipta.

"Hmm."

"Maryam di mana? Kenapa tidak pulang bersamamu?"

"Jalan-jalan bersama kakek dan neneknya."

"Jalan-jalan ke mana?"

"Singapura."

Keningku mengernyit sempurna. "Maryam ke Singapura sama Bunda Lusi dan Ayah Agha? Bukannya kamu sama Maryam mau ziarah ke makam kedua orang tuanya Maryam, kok malah nyasar ke Singapura?" tanyaku tidak habis pikir.

"Bukan sama Ayah dan Bunda. Tapi sama kakek dan nenek dari pihak ayahnya," jelas Dokter Andra.

"Kok bisa sih, Mas?"

"Kemarin awalnya aku akan mengajakmu berziarah, sekalian mengantarkan Maryam ke rumah kakek dan neneknya yang sudah jauh-jauh hari meminta Maryam untuk liburan bersama keluarga mereka di Singapura. Tapi karena pagi itu aku sangat marah padamu, aku tidak jadi mengajakmu. Aku ingin kamu juga merasakan bagaimana rasanya ditinggal sendirian." Dokter Andra mengeratkan pelukannya. Dia mendekapku dengan erat.

"Pagi itu aku benar-benar kekanak-kanakan. Hingga membuatku mengambil keputusan yang menurutku sangat

bodoh. Tega-teganya aku meninggalkan kamu sendirian padahal kamu telah menjelaskan semuanya padaku. Padahal pagi itu juga bukan hanya kamu yang salah tapi aku pun salah. Seharusnya saat pergi membeli baju untuk Maryam, aku tidak main pergi begitu saja. Seharusnya aku memberitahumu dulu. Maafkan aku Nayla.” Penjelasan Dokter Andra membuat hatiku menghangat.

“Maafkan aku juga,” ucapku pada akhirnya. “Seharusnya pagi itu aku juga tidak main pergi begitu saja tanpa meminta izin terlebih dulu padamu.”

“Maaf diterima,” ucapnya. Dia menenggelamkan wajahnya di pucuk kepalaku, “Apa maafku pun kamu terima?”

“Maaf untuk kesalahan yang mana? Kesalahan Mas sama aku kan banyak?”

Dia langsung menatapku dengan tatapan super serius, “Maaf untuk semua kesalahanku padamu. Apa kamu mau memaafkannya?”

“Tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Aku akan memaafkanmu kalau kamu tidak lagi mengulangi kesalahanmu.”

“*Insha Allah* aku tidak akan mengulangnya lagi.”

“Janji?” tanyaku memastikan.

“Janji, Sayang.” Dokter Andra mengecup keningku sebelum beranjak dari atas tempat tidur. Sepertinya dia akan segera bersiap-siap untuk pergi ke masjid sebab waktu subuh akan segera tiba.

Aku menyiapkan baju Koko dan sarung yang akan dipakai oleh Dokter Andra saat ke masjid. Dengan perasaan campur aduk, grogi dan malu aku menyerahkan baju Koko dan sarung padanya yang baru saja keluar dari kamar mandi.

“Terima kasih, Sayang,” ucapnya sambil menerima baju Koko dan sarung dari tanganku. Setelahnya dia kembali masuk ke kamar mandi untuk mengenakan apa yang telah aku pilihkan untuknya. Tidak terbayang kalau sampai dia mengenakannya di depan mataku. *Astagfirullah* Nayla ... jangan dibayangkan!

Tidak lama, ia keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap. Dia terlihat sangat tampan. Batinku seakan tidak pernah bosan mengatakan hal itu, karena memang pada kenyataannya dia sangat tampan. Jauh lebih tampan dari *oppa-oppa* Korea yang dulu selalu aku tonton dramanya.

“Aku pergi dulu ya,” ucapnya sambil menyodorkan tangannya ke arahku. Dia benar-benar menepati janjinya. Dia kembali mengizinkan aku untuk mencium punggung tangannya.

Sebelum mengucapkan salam, dia kembali mengecup keningku dan berpesan padaku untuk tidak tidur lagi, ia juga mengingatkanku untuk mengerjakan salat sunah dua rakaat sebelum subuh karena salat sunah dua rakaat sebelum subuh lebih baik dari dunia dan seisinya.

“MAMA NAY!!!” Maryam berteriak penuh semangat sambil melambaikan tangannya, kini aku dan Dokter Andra tengah ber-*videocall* dengan Maryam yang tentunya masih ada di Singapura.

“Sekarang Maryam lagi ada di Singapura sama Kakek sama Nenek, sama Om Wirlan, sama Om Danang, sama Tante Citra, sama Kak Delisha, sama *baby* Reza, sama Tante Winna, sama Tante Tata, sama” Maryam mengabsen semua anggota keluarganya yang ikut ke Singapura.

“Kok Mama nggak diajak? Mama juga kan pengen jalan-jalan ke Singapura,” ucapku pada Maryam.

Maryam mengerjapkan matanya berulang kali. Benar-benar terlihat menggemaskan, “Maryam nggak tahu kalau Mama pengen ikut.” Setelah mengatakan itu Maryam langsung berteriak memanggil Pak Wirlan, “Om Wirlan, Om Wirlan, kata Mama Nay, Mama Nay mau ikut! Kok nggak kita ajak sih?”

“Siapa yang mau ikut?” Aku mendengar suara Pak Wirlan tapi tidak dengan wujudnya.

“Mama Nay. Mama Nay mau ikut.”

“Beneran mama kamu mau ikut?”

“Iya. Mama Nay mau ikut kan?” Maryam bertanya serius padaku. Tiba-tiba muncul juga wajah Pak Wirlan di layar ponsel Dokter Andra yang sekarang aku pakai untuk *video call*-an dengan Maryam, “Benar kamu mau ikut Nayla?”

“Tidak,” yang menjawab pertanyaan Pak Wirlan bukan aku tapi Dokter Andra yang duduk tepat di sampingku.

Pak Wirlan hanya tersenyum menanggapi ucapan Dokter Andra yang menurutku terkesan dingin. Setelahnya dia kembali hilang dari layar ponsel. Keberadaan Pak Wirlan tergantikan oleh anak kecil yang mungkin seumuran dengan Maryam. Anak kecil itu menggunakan cadar berwarna *soft pink* senada dengan baju

muslim yang dia kenakan. Sangat lucu dan sepertinya dia sangat cantik. Matanya yang bulat memancarkan keramahan.

"Mama Nay ini Kak Delisha," Maryam langsung memperkenalkan gadis bercadar sepantarannya.

"Halo Delisha," sapaku dengan senyum.

"Halo Mama Nay," Delisha memanggilku sama persis dengan cara Maryam memanggilku. Aku sungguh senang mendengarnya.

"Mama Nay nanti Maryam mau pake cadar yah kayak Kak Delisha sama Tante Citra. Boleh kan?"

"Izinnya sama Papa yah, jangan sama Mama," ucapku sambil menatap ke arah Dokter Andra.

"Papa nanti Maryam mau pake cadar. Boleh kan?" Maryam mengulang pertanyaannya.

"Boleh," jawab Dokter Andra. Aku tidak menyangka kalau Dokter Andra akan mengizinkan Maryam memakai cadar.

"Kalau aku juga pake cadar boleh tidak Mas?" tanyaku pada Dokter Andra setelah *video call*-anku dengan Maryam berakhir.

Ekspresi Dokter Andra biasa saja. Aku kira dia akan langsung kaget saat mendengar keinginanku tapi ternyata tidak. Apa yang ada di dalam kepalanya sangat sulit untuk kutebak.

"Kalau memang niat kamu bercadar karena Allah, tentu aku mengizinkannya."

"Beneran?" Dokter Andra mengangguk. "Apakah di rumah sakit ada Dokter yang bercadar?" tanyaku ingin tahu.

"Di rumah sakit tempatku bekerja belum ada. Tapi setahuku di luar sana sudah banyak dokter yang bercadar. Contohnya

Dokter Citra. Ibunya Delisha yang tadi menyapamu. Setelah Delisha sudah bercadar dari umur lima tahun. Sekarang umurnya sudah enam tahun.”

“Dia sendiri yang minta?”

“Kata Dokter Danang iya, Delisha sendiri yang menginginkannya karena selalu melihat ibunya menggunakan cadar.”

“Apa dia tidak dikucilkan oleh teman-teman bermain atau teman sekolahnya?”

“Itu juga yang pernah aku tanyakan pada Dokter Danang dan jawabannya benar, dikucilkan. Sepertinya sudah menjadi hukum alam apa pun yang terlihat berbeda dari orang kebanyakan akan dianggap aneh. Delisha selalu dipanggil dengan sebutan ninja oleh teman-teman sekolahnya. Namun itu tidak membuat dia mau membuka cadarnya walaupun ayah dan ibunya mengatakan kalau dia boleh melepas cadarnya.”

Aku berdecak takjub dalam hati. Anak yang luar biasa. “Hebat yah masih kecil tapi sudah istiqamah.”

“Keistiqamahan tidak memandang umur, namun keistiqamahan dapat terjaga dari niat yang murni dan tekad yang kuat. Coba sekarang kamu tanyakan pada hatimu sendiri apa niatmu bercadar murni karena Allah? Jangan sampai ketika kamu bercadar kamu malah menyebar potretmu di media sosial.”

“Memangnya kenapa?”

“Tujuan berjilbab, berhijab dan bercadar adalah untuk melindungi kecantikan seorang muslimah dari fitnah bukan malah mempertontonkan kecantikan yang telah tertutup tapi di media

sosial. Ketika potretmu tersebar di media sosial tentu potretmu akan bisa dilihat oleh banyak orang. Bagaimana kalau foto itu dipandang oleh seorang lelaki yang libidonya tinggi? Yang bisa langsung terangsang hanya dengan melihat foto wanita bercadar dan berakhir dijadikan sebagai bahan imajinasi seksnya.”

Aku terperangah. “Masa sih ada yang kayak gitu?”

“Aku punya teman seorang psikolog. Ada beberapa pasiennya yang mengalami hal itu. Dia tidak terangsang dengan wanita yang berpakaian seksi tapi sebaliknya. Dia selalu berpikiran kotor saat melihat wanita-wanita dengan pakaian tertutup walaupun yang dia lihat hanyalah potret. Dan kelainan itu menimpa seorang penghafal Al Qur’an. Dia tahu hal itu salah tapi dia tidak bisa menghentikannya, oleh karena itu dia berkonsultasi pada psikolog.”

Untuk kesekian kalinya aku terperangah, “Kok bisa?”

“Setan selalu menggoda anak cucu Adam dari arah depan, belakang, kiri, dan kanan, jadi janganlah kamu merasa aman,” jawabnya yang berupa nasihat. Tapi aku masih ingin melakukan pembelaan. Mengatakan kalau niat muslimah memajang foto mereka di medsos adalah untuk berdakwah. Bukan untuk menimbulkan sesuatu hal seperti itu.

“Masih banyak cara lain untuk berdakwah tanpa harus memposting foto-foto seorang muslimah. Hidup ini penuh dengan pilihan. Di saat seorang muslimah memilih untuk berdakwah dengan cara memposting foto-foto wanita berjilbab, berhijab dan bercadar, pasti ada pilihan yang lebih baik lagi dibandingkan itu.”

Aku mengangguk perlahan membenarkan argumennya. “Jadi salah yah kalau *posting* foto bercadar walaupun niatnya untuk

berdakwah?”

“Aku tidak bilang salah. Kembali ke niat.” Jawabannya membuatku bingung. Lantas seolah menangkap kebingunganku, dia kembali menjelaskan, “Yusuf bin Husain Ar Raaziy *rahimahullah* pernah berkata, ‘*Sesuatu yang paling sulit di dunia adalah ikhlas, betapa sering aku berusaha mati-matian untuk mengikis riya dari hatiku akan tetapi riya tersebut muncul dalam warna yang lain.*’ Baik di mata makhluk belum tentu baik di mata Allah.”

Aku terpekur. Berusaha mencerna apa yang barusan Dokter Andra katakan.

“Mungkin awal niatnya memang untuk berdakwah, namun tidak ada yang dapat menjamin niat itu akan terus terjaga kemurniannya. Ketika tawaran-tawaran berbagai produk mulai mendatangnya karena keelokannya yang tersebar di sosial media meskipun cadar telah dia gunakan, itulah cara setan untuk menggodanya. Tanpa sadar wajahnya yang tertutup cadar dia *make up*. Matanya dia hiasi dengan bulu mata palsu. Padahal sudah jelas hukumnya tidak boleh karena itu masuk ke dalam perkara menyambung rambut. Namun karena tuntutan pekerjaan yang menuntunnya harus tampil cantik di depan kamera yang mengabadikan potretnya, dia rela melanggar hukum Allah.”

Aku cukup terkejut dengan pengetahuan yang baru kudapat. “Memangnya pakai bulu mata palsu tidak boleh? Aku baru tahu Mas. Saat pernikahan kita aku pakai bulu mata palsu.”

“Iya. Saat itu ingin rasanya aku menyuruhmu untuk melepasnya tapi aku takut itu menyinggung perasaanmu.”

"Apa gara-gara itu Mas tidak mau melaksanakan salat setelah akad denganku?"

"Tidak ada hubungannya dengan itu," jawab Dokter Andra.

"Terus kenapa?"

"Maaf aku tidak bisa memberitahukan alasannya."

"Kenapa?" Aku masih mendesak. Aku benar-benar ingin tahu alasannya.

"Itu yang terbaik untuk kamu dan aku. Jadi aku mohon jangan bahas itu lagi. Bukannya kamu sudah memaafkanku? Jadi akan lebih baik kalau kita berdua melupakan tentang masalah itu."

"Tapi Mas"

Dokter Andra menggelengkan kepalanya. Menandakan kalau dia benar-benar tidak ingin aku membahas tentang hal itu.

Aku menyerah.

Baiklah, aku tidak akan bertanya lagi. Biarlah hal itu menjadi rahasia Dokter Andra.

TUJUH BELAS



WAKTU TERASA CEPAT berlalu. Rasanya baru kemarin aku menangis karenanya. Namun kini aku banyak tersenyum karenanya. Dia benar-benar menepati janjinya. Dia memperlakukan aku dengan baik walaupun aku tahu kalau dia belum dapat mencintaiku. Meski sudah hampir dua bulan kami menjadi suami istri, belum sekali pun dia mengatakan cinta padaku.

“Apa kamu mau nonton?”

Aku yang tengah serius membaca novel digital di *hape* mendongakkan wajah. “Nonton apa?”

“Nonton film.”

“Di mana?”

“Kamu maunya di mana?” Mas Andra mendudukan tubuhnya di sampingku, berhubung sekarang Mas Andra sudah benar-benar baik jadi aku tidak mau lagi memanggil dia dokter, di rumah sakit dia memang seorang dokter tapi kalau di rumah dia suamiku, jadi sudah seharusnya aku memanggilnya dengan sebutan *Mas* secara permanen. Bukan cuma di lisan tapi juga di hati.

“Apa yang sedang kamu baca?” Dia kembali bertanya sebelum aku sempat menjawab.

“Novel.”

“Novel apa?”

“*Romance*.”

“Ceritanya tentang apa?”

Aku merasa jengah mendengarkan segala pertanyaannya yang menurutku kelewat kepo. “Mas itu mau ngajak aku nonton film atau mau tahu apa yang aku baca?”

“Dua-duanya. Aku harus tahu apa yang istriku baca. Agar kelak aku tidak kebingungan saat Allah bertanya padaku apa saja yang istriku baca saat di dunia?”

Mataku membulat sempurna. “Mas mikirnya kok jauh banget sih?”

Mas Andra menyentuh pucuk kepalaku, “Kata siapa itu pemikiran yang sangat jauh? Kelak, kita pasti akan menghadapi hari pengadilan itu.”

Aku menarik napas dalam-dalam ketika hendak menceritakan apa yang baru saja aku baca. Karena novel yang baru saja aku baca adalah novel terjemahan bergenre roman dewasa, aku malu untuk menceritakannya pada Mas Andra.

“Ceritanya tentang seorang wanita yang” Aku tidak sanggup untuk melanjutkannya.

“Yang apa?”

“Oh iya Mas, kita mau nonton film apa? Kita nontonnya di Botani aja yah.” Aku berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

Tidak sanggup rasanya kalau harus kembali menceritakan apa yang barusan aku baca kepada Mas Andra. Walaupun ia suamiku.

"Iya, kita nontonnya di Botani tapi sebelumnya kamu harus menceritakan dulu apa yang barusan kamu baca."

"Kalau aku cerita dulu kelamaan, nanti keburu sore." Aku sudah hendak beranjak dari atas tempat tidur yang sedari tadi aku duduki. Namun tidak jadi saat Mas Andra menahan tanganku. "Mau ke mana?"

"Mau siap-siap. Kita kan mau nonton."

"Nanti saja."

Aku terperangah saat tiba-tiba Mas Andra merebahkan kepalanya di atas pangkuanku. Tidak menyangka kalau Mas Andra akan melakukan hal itu. "Aku sudah siap untuk mendengarkan ceritamu."

"Nanti Mas pasti bakal ketiduran kalau denger ceritaku. Pokoknya novel yang barusan aku baca itu tidak akan Mas sukai."

"Memang ceritanya tentang apa? Kenapa kamu yakin sekali kalau aku tidak akan menyukainya?"

"Mas kan tidak suka baca novel fiksi."

"Kata siapa? Aku suka baca novel karya Tere Liye, Aguk Irawan, Buya Hamka, dan Raditya Dika."

Aku sungguh tidak menyangka kalau suamiku yang tampan ini suka membaca novel. Aku kira yang dia baca hanya buku-buku tentang kedokteran. "Novel apa yang paling Mas sukai?" Aku masih berusaha untuk mengalihkan keingintahuannya tentang apa yang aku baca.

"Berhenti mengalihkan pembicaraan Nayla. Ayo ceritakan apa yang barusan kamu baca!"

Mau tidak mau akhirnya aku menceritakan tentang apa yang aku baca. Dia tidak mengatakan kalau yang aku baca salah. Namun, dari pertanyaan yang dia ajukan aku sadar kalau apa yang selama ini aku baca ternyata tidak baik untukku.

Setelah pembahasan tentang apa yang aku baca selesai. Aku bersiap-siap untuk pergi ke bioskop.

"Nanti pulang dari bioskop kita langsung jemput Maryam, kan?" tanyaku pada Mas Andra yang sedang menghapus koleksi novel digitalku yang sudah pasti belinya pakai uang, bukan pakai daun.

Jujur meskipun aku sadar, bahkan sangat sadar kalau apa yang aku baca tidak baik. Tetap saja aku merasa tidak ikhlas saat Mas Andra menghapusnya, tapi kalau tidak dihapus aku jamin nanti aku pasti kembali membacanya.

"Mas jangan dihapus semua. Itu kan tidak semuanya *romance* dewasa," gerutuku saat Mas Andra ternyata hendak menghapus semuanya.

"Iya. Tidak aku hapus kok."

"Bohong," kesalku saat novel remaja yang baru seminggu lalu aku beli namun belum sempat aku baca, tidak ada. "Yang judulnya Negeri Namira. Kamu hapus yah?"

"Kayaknya kehapus," jawabannya membuatku kesal.

"Kok dihapus sih, Mas?"

"Bukan dihapus tapi kehapus."

“Terus gimana?” Aku berharap dia mau menggantinya.

“Ya tidak gimana-gimana. Itu berarti Allah tidak mengizinkan kamu buat baca novel itu.”

Aku mencubit tangannya. “Nyebelin.”

“Tapi sayang, kan?” godanya sambil memeluk bahunya. Sifatnya benar-benar telah berubah. Tidak ada lagi Mas Andra yang sedingin batu es.

“Mas, kalau beli novel ini boleh nggak?” Aku menunjukkan novel yang ditulis oleh salah satu penulis favoritku pada Mas Andra. Setelah melihat daftar film yang akan diputar, aku dan Mas Andra sepakat tidak jadi nonton karena tidak ada film yang menurut kami menarik. Akhirnya kami memutuskan mengunjungi toko buku yang terletak di lantai dua, sepertinya sudah cukup lama aku tidak membeli novel.

Mas Andra langsung menggeleng setelah mengetahui kalau novel tersebut adalah novel dewasa. “Baru juga aku hapusin, kamu malah mau beli versi cetaknya.”

“Tapi kan yang ini beda.”

“Apa bedanya?”

“Pokoknya beda, Mas. Lagian nanti kan bisa aku skip bacanya.” Aku benar-benar ingin membeli novel ini sebab semua karya penulis ini tidak pernah mengecewakan. Lagian ceritanya tidak melulu tentang cinta, ada juga tentang sejarahnya yang tentunya bisa menambah wawasan.

“Yakin bisa kamu skip? Setahu aku biasanya bagian itu dibaca berulang-ulang karena memang itulah bagian yang paling disukai oleh para pembaca seperti kamu.”

JLEB Kok Mas Andra tahu sih? Jangan-jangan Mas Andra juga suka baca novel *romance* dewasa? *Astagfirullah* Nayla nggak boleh *sundzon* sama suami sendiri.

Akhirnya sore itu aku keluar dari toko buku dengan tangan hampa sedangkan Mas Andra membeli dua novel: *Pergi* karya Tere Liye dan *Titip Rindu Ke Tanah Suci* karya Aguk Irawan. Kata Mas Andra nanti aku boleh baca juga. Ya iyalah boleh, masa tidak boleh.

“Mas, kita langsung jemput Maryam, kan?” tanyaku saat kami menuju parkir. Sudah dua hari Maryam menginap di kediaman keluarga *almarhum* ayahnya yang ada di Jakarta. Sehabis liburan di Singapura, Maryam jadi sering sekali menghabiskan akhir pekannya di sana. Dan anehnya Mas Andra selalu memberi izin padahal kata Bunda Lusi, Mas Andra itu sangat sulit dipisahkan dengan Maryam. Apa mungkin hal itu Mas Andra lakukan demi aku?

“Iya. Kita akan langsung menjemput Maryam.”

Di perjalanan menuju kediaman keluarga *almarhum* ayahnya Maryam, Mas Andra mengajukan pertanyaan yang membuatku cukup terkejut. Dia bertanya apa aku ingin melanjutkan kuliah atau tidak. Dia juga bilang kalau dia akan memberiku izin jika aku menginginkannya.

Beberapa saat aku hanya terdiam menatapnya. Tidak menyangka kalau Mas Andra akan menawarkan hal itu padaku.

“Tapi kalau aku kuliah, siapa yang akan menjaga Maryam?”

“Kan ada Mbok Asih,” jawab Mas Andra menyebutkan nama pembantu yang bekerja di rumah kami.

“Aku bingung.”

“Bingung kenapa?”

“Bingung kalau nanti kuliah mau ngambil jurusan apa.”

Mas Andra langsung menoleh dan menatapku dengan pandangan tidak percaya, “Kamu punya cita-cita, kan?”

“Punyalah, masa nggak,” jawabku sedikit tidak terima dengan pertanyaannya yang terkesan menuduh.

“Apa cita-cita kamu?”

Aku pun bercerita jika waktu sekolah dasar aku ingin jadi pramugari karena enak bisa jalan-jalan gratis, tapi pas ada berita Adam air jatuh, aku langsung mem-*blacklist* cita-cita itu. Mas Andra langsung tertawa. Tidak kencang tapi tetap saja membuatku kesal. “Kok ketawa sih?”

“Kamu lucu.”

“Aku bukan badut,” jawabku sewot. Orang jawab serius malah diketawain, kan sebel.

Tangan kirinya meraih tangan kananku, dia menggenggamnya dengan lembut. Membuat aku yang masih belum terbiasa langsung panas dingin. “Jangan marah,” ucapnya sambil membawa tanganku ke arah bibirnya.

Ya Allah *Please* Nay jangan pingsan. Nggak lucu kan kalau harus pingsan cuma gara-gara tangan dikecup sama suami sendiri? Aku pun berkali-kali mengucapkan istigfar dalam hati.

“Jadi sekarang cita-cita kamu apa?”

Aku menarik napas dalam-dalam. Berusaha untuk mengontrol detak jantungku. “Wa-waktu SMK karena aku masuk jurusan Administrasi Perkantoran aku pengen jadi sekretaris, tapi sekarang aku tidak mau jadi sekretaris.”

“Kenapa?”

“Aku sudah lupa cara menulis stenografi.”

“Apa itu?”

“Cara menulis cepat dengan menggunakan garis atau simbol saat harus menjadi notulen.”

“Sekarang kan sudah modern Nayla. Kalau kamu tidak bisa menulis cepat kamu bisa merekamnya lalu nanti kamu salin ke dalam tulisan.”

“Pokoknya aku tidak mau jadi sekretaris.”

“Lagian siapa juga yang memaksamu untuk jadi sekretaris.”

“Terus kalau aku kuliah aku harus masuk jurusan apa?”

“Kenapa bertanya padaku?”

“Kalau bukan sama kamu, aku harus nanya siapa?”

“Bukannya kamu suka menulis?”

“Kata siapa?”

“Kata ibumu. Ibu bilang dari SMA kamu sudah suka menulis. Kalau memang benar kamu suka menulis, bagaimana kalau kamu masuk jurusan sastra?” Aku langsung menggeleng.

“Kenapa?”

“Elizabeth Gilbert pernah mengatakan, *Kalau Anda ingin*

menjadi penulis, menulis saja dan tidak perlu sekolah khusus'."

"Kenapa demikian? Tentu ilmu yang kelak kamu dapatkan di bangku kuliah akan membantu kamu untuk dapat menciptakan sebuah karya yang bermutu."

"Mungkin bagi beberapa penulis hal itu sangatlah penting agar dapat menghasilkan karya sastra yang bermutu tapi tidak untukku Mas. Semakin banyak ilmu kepenulisan yang terserap ke dalam kepalaku itu malah membuatku tidak produktif dalam menulis. Ada rasa takut dan semacamnya yang membuatku kehilangan semangat untuk menulis."

"Apa yang selama ini kamu tulis?" Mas Andra menanyakan pertanyaan yang tidak ingin kudengar.

"Sesuatu yang pastinya tidak akan Mas suka," jawabku.

"Jangan bilang kalau kamu menulis cerita erotis?" Mas Andra langsung menghentikan laju mobil dan menepikannya. Dia menatapku dengan pandangan super serius.

"Lebih parah dari cerita erotis," jawabku mengedarkan pandangan ke segala arah.

"Cerita apa?" desaknya.

Sesaat aku ragu untuk menjawab, tapi percuma juga jika aku menghindar. Jadi aku pun menjawab jujur, "Yaoi."

Seketika rasa takut dan sesal menyergap hatiku saat kata itu kembali terucap. Kata yang sudah hampir dua tahun ini tak pernah aku ucapkan, namun malam ini kembali terucap dari bibirku.



DELAPAN BELAS

MAS ANDRA TERLIHAT kebingungan saat aku mengatakan *Yaoi*. Sudah kuduga kalau dia tidak tahu, karena aku rasa yang tahu genre itu hanya kalangan penggemar *K-pop* yang berkecimpung di dunia *fanfiction*.

"*Yaoi* itu genre apa?" Aku sudah dapat menebak kalau Mas Andra akan mengajukan pertanyaan itu, tapi tetap saja aku tidak siap kalau harus menjelaskan cerita seperti apa yang dulu pernah kutulis.

"Nanti saja Mas aku jelasinnya. Sekarang kita jemput Maryam. Tidak enak kan kalau nanti nyampe rumah neneknya Maryam kemaleman."

Mas Andra tidak mengiakan ucapanku. Dia menatapku dengan pandangan yang demi apa pun membuatku terpesona sekaligus takut.

"Novel erotis saja bagiku sudah sangat parah dan kamu bilang tulisanmu lebih parah dibandingkan erotis. Apa kamu tahu Nayla, tulisan itu bagaikan obat bagi pembacanya, namun tak jarang

tulisan juga dapat menjadi racun. Dan bila tulisan telah menjadi racun, bukan cuma pembacanya yang akan mati karenanya tapi si penulis pun akan ikut mati mengenaskan karena tulisan yang telah dia buat. Berapa banyak pembaca yang berdosa karena membaca tulisan itu, maka penulisnya pun akan menanggung dosa para pembacanya. Itulah yang dinamakan dosa jariyah. Dosa yang akan terus mengalir pada sumbernya. Kelak di hadapan Allah mereka akan menuntut penulis. *Aku melanggar aturan-Mu karena tulisannya* Maka Nayla, berhati-hatilah dengan apa yang kamu tulis.”

Aku tertegun. Seketika aku langsung menundukkan wajah. Dan tanpa dapat kucegah aku menangis.

Ya Allah ... Ya Allah ... Ya Allah.

Mas Andra memelukku dengan erat. Aku menangis dalam pelukannya. Rasa takut, sesal dan bingung menjadi perpaduan yang menyesak dadaku.

“Istigfar, Nayla,” Mas Andra berucap pelan tepat di samping telingaku.

“Mas A-aku menulis sesuatu yang Allah benci. Aku ... bingung Mas. Harus dengan cara apa aku memperbaikinya? Apa Allah akan memaafkanku?”

“Allah Maha Pengampun.”

“Ta-tapi, aku telah membuat ... seseorang melanggar aturan Allah. Aku telah membuat orang-orang berzina karena tulisanku Bagaimana kalau nanti mereka menuntutku di hadapan Allah?”

“Sebenarnya apa yang kamu tulis? Katakan padaku.”

Aku tidak mampu menjawab pertanyaan Mas Andra. Lidahku terasa kelu.

“Apa sampai sekarang kamu masih menulisnya?” Aku langsung menggeleng. “Syukurlah. Sebenarnya aku ingin tahu apa yang dulu kamu tulis, namun bila memang berat bagimu untuk menceritakannya padaku aku tidak akan memaksamu. Itu masa lalumu dan kamu berhak untuk menolak menceritakannya padaku.”

Aku sungguh bersyukur saat mendengar apa yang Mas Andra katakan karena sungguh demi apa pun aku tidak sanggup menceritakan apa yang dulu selalu kutulis.

“Sudah ya nangisnya. Allah Maha Baik. Dia pasti mengampuni dosa hamba-Nya meskipun dosa orang tersebut memenuhi langit dan bumi.” Dengan lembut Mas Andra menghapus lelehan air mata yang membasahi pipiku.

“Makasih Mas.”

“Terima kasih untuk apa?”

“Untuk pengertianmu.”

Mas Andra tersenyum. Dia melepaskan pelukannya. Kembali menyalakan mesin mobil untuk melanjutkan perjalanan menuju rumah neneknya Maryam. Aku memilih untuk memejamkan mataku dan seketika bayangan tentang masa lalu kembali memenuhi kepalaku seperti kaset yang sengaja diputar ulang.

Dulu aku seorang *K-poppers* dan begitu mengidolakan salah satu *boyband* Korea. Perlahan, aku yang memang hobi menulis, mulai menulis cerita tentang mereka. Awalnya ceritaku terbilang normal, namun perlahan aku terbawa arus dunia *fanfiction* yang

saat itu sedang dipenuhi dengan cerita *yaoi* (kisah cinta sesama jenis). Pertama kali aku membaca cerita seperti itu karena disuruh oleh temanku, aku hampir saja muntah saat membacanya dan dengan tegas aku bilang kalau aku tidak mau membaca cerita seperti itu apalagi menulisnya. Namun ternyata aku melanggar ucapanku sendiri. Aku terjerumus ke dalam dunia *yaoi*. Rasa mual dan jijik berganti menjadi rasa candu. Dan bodohnya aku malah mulai menulis cerita semacam itu.

Tulisan pertamaku tentang cerita cinta sesama jenis mendapatkan apresiasi yang sungguh membuatku terkejut. Setan seakan ikut berkontribusi di dalamnya. Aku mendapatkan banyak pembaca. Mereka menyukai ceritaku dan selalu memberikan pujian yang membuatku semangat untuk terus menulis cerita seperti itu. Hingga pada suatu hari aku mendapatkan sebuah pesan dari salah satu pembacaku yang menyatakan kalau dia menjadi seorang *gay* gara-gara membaca ceritaku. Sungguh aku tidak menyangka kalau tulisan yang aku buat akan berdampak seperti itu.

Aku berharap kalau ia bercanda. Aku pun langsung menghubunginya dan dia menceritakan apa yang terjadi padanya. Berawal dari membaca ceritaku, dia menjadi seperti kecanduan dengan sesuatu yang berhubungan dengan cinta sesama jenis. Dia mulai berani menonton film-film sesama jenis hingga akhirnya dia menjadi *gay*. Sekuat tenaga aku berusaha untuk mengembalikannya. Aku jelaskan padanya kalau ceritaku hanya fiksi semata. Aku mengatakan padanya dengan jelas kalau hubungan sesama jenis dilarang oleh agama. Namun jawabannya menohok jantungku.

“Sudah tabu kalau hubungan sesama jenis itu dilarang oleh agama, tapi kenapa Kakak malah membuat cerita seperti itu. Di dalam cerita, Kakak selalu berkata kalau tidak ada yang salah dengan cinta meskipun cinta itu dirasakan oleh sesama jenis karena mereka pun punya hak untuk saling mencintai. Asal Kakak tabu, berkat cerita Kakak banyak yang akhirnya berani untuk mengakui ketertarikannya pada sesama jenis. Bukan hanya aku Kak tapi masih banyak pembaca Kakak yang sama denganku. Semuanya berawal dari cerita Kakak.” Itulah yang dia ucapkan.

Saat itu aku tidak menyerah. Aku memintanya untuk bertemu. Aku masih berharap kalau dia bercanda. Aku sangat bersyukur karena ternyata dia pun tinggal di Bogor. Kami mengatur pertemuan. Seketika rasa bersalah menyergap hatiku saat melihatnya datang bersama teman lelakinya. Dia seumuran denganku. Tanpa malu dia menunjukkan kemesraannya di depanku. Sungguh aku merasa kalau tanah yang kupijak bergetar. Dia memelukku dengan erat dan berkata kalau dia sangat merasa senang karena bisa bertemu denganku.

Hari itu aku bicara serius dengan keduanya. Mereka berdua adalah pembaca setia ceritaku. Rasa bersalah semakin menyeruak saat mengetahui kalau ternyata di ceritaku jugalah mereka saling mengenal. Aku menegaskan pada mereka kalau hubungan sesama jenis itu dilarang oleh agama. Allah pasti marah. Allah tidak suka. Bahkan aku pun menceritakan tentang kisah kaum Nabi Luth kepada mereka.

Namun, dengan entengnya keduanya menjawab kalau mereka sudah sangat saling mencintai. Saat itu aku menangis di depan mereka. Aku berkata pada mereka kalau aku sudah menganggap

mereka seperti adikku sendiri. Aku tidak mau mereka seperti itu. Aku juga menyuruh mereka untuk memikirkan perasaan kedua orang tua mereka yang pastinya akan sangat sedih saat tahu kalau ternyata buah hati mereka melanggar apa yang Allah larang. Namun sia-sia, mereka telah dibutakan oleh cinta yang semu.

Sungguh saat itu aku belum tahu tentang dosa *jariyah*. Aku melarang mereka bukan karena hal itu, tapi karena aku benar-benar menyayangi mereka. Aku punya dua adik lelaki dan sungguh aku akan sangat sedih bila sampai adikku memilih jalan yang sama dengan mereka.

Setiap hari tak lelah aku memberinya penjelasan tentang bahayanya hubungan sesama jenis. Namun dia tidak pernah menanggapi apa yang aku katakan padanya, yang dia lakukan malah selalu menagihku untuk melanjutkan cerita yang belum aku selesaikan. Dengan tegas aku mengatakan padanya kalau aku berhenti menulis. Saat itu dia marah padaku dan setelah itu komunikasiku dengannya terputus. Aku tidak tahu sekarang kehidupannya seperti apa. Aku harap dia dan teman-temannya mendapatkan hidayah.

"Nayla." Mas Andra membelai pucuk kepalaku. Menyadarkanku dari lamunan masa lalu. Dia tersenyum dengan lembut, "Jangan terlalu dipikirkan. Itu kan sudah menjadi masa lalu."

Aku mengangguk. Ya, itu hanya masa lalu. Tapi kelak Allah tetap akan meminta pertanggungjawabanku untuk semua itu. Bila memang dia hingga sekarang tetap menjadi *gay*. Dosa zinanya tetap mengalir kepadaku karena mereka menjadi *gay* karena aku.

Ya Allah Ya Allah Hamba mohon ampuni hamba, ampuni segala kebodohan hamba. Hamba mohon berikanlah hidayah kepada mereka.

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum turun dari dalam mobil. "Mas, matakmu bengkok tidak?" tanyaku sebelum masuk ke rumah neneknya Maryam.

"Sedikit," jawab Mas Andra, "Mereka pasti akan menganggap kalau kamu menangis karena aku."

"Aku kan nangis memang karena kamu."

Mata Mas Andra membulat sempurna. "Kok kamu nyalahin aku?"

"Kan Mas duluan yang bahas tentang genre novel. Aku kan jadi nangis."

Dahi Mas Andra berkerut, "Kamu sungguh aneh. Tapi jujur sampai sekarang aku masih penasaran *yaoi* itu genre apa?"

Aku meraih tangan Mas Andra, menggenggamnya dengan erat. "Nanti kamu bisa cari tahu di internet, tapi aku mohon setelah kamu tahu nanti jangan marah padaku karena itu masa laluku dan aku mohon jangan menganggapku aneh, juga jangan mengabaikanku."

Mas Andra balas menggenggam tanganku, "Aku sudah berjanji tidak akan pernah lagi mengabaikanmu, jadi sebisa mungkin aku tidak akan melanggarnya. Tugasku sebagai suamimu bukan untuk menghakimimu tapi untuk melindungimu dari segala keburukan yang akan kamu hadapi di dunia ini."

Aku tersenyum. Kata-kata Mas Andra sungguh membuatku

merasa tenang.

"Mama, Papaaa!!!" Teriak Maryam menyadarkan kami kalau ternyata sedari tadi aku dan Mas Andra hanya berdiri di teras, "Kok Mama sama Papa lama siii datangnya? Mama sama Papa lupa yah sama Maryam?"

Mas Andra langsung membawa tubuh Maryam ke dalam gendongannya, "Maaf yah Papa sama Mama telat datangnya. Papa sama Mama tidak mungkin melupakan Maryam karena Maryam kan anak kesayangan Mama dan Papa." Mas Andra mencium kedua pipi Maryam, aku pun melakukan hal yang sama.

"Malah Mama dan Papa yang sepertinya Maryam lupakan. Kenapa sekarang Maryam suka sekali menginap di rumah Nenek Yanti?" tanyaku sambil mencubit gemas pipinya yang semakin terlihat gembil.

Kedua mata Maryam mengerjap lucu, "Di rumah Nenek ada perosotan. Maryam suka main perosotan. Di rumah Papa kan tidak ada perosotan."

Oh, jadi gara-gara perosotan. "Ya sudah nanti akan Papa belikan," ucap Mas Andra sambil melangkah masuk ke dalam rumah untuk bertemu dengan nenek dan kakek Maryam.

Maryam berseru senang. "Oh iya Pa, kapan Maryam punya adik?"

Aku dan Mas Andra langsung saling tatap. Tidak menyangka kalau Maryam akan mengajukan pertanyaan itu. "Siapa yang mengajarkanmu pertanyaan itu?" tanya Mas Andra.

"Om Wirlan."

Tak lama setelah namanya disebut, Pak Wirlan muncul di depan kami, ternyata dia juga sedang menginap di rumah neneknya Maryam. Kalau tidak salah Pak Wirlan itu putra dari adik kakeknya Maryam, jadi Pak Wirlan itu keponakan kakek dan neneknya Maryam.

“Kenapa mata kamu Nayla? Kamu habis nangis ya?” tanya Pak Wirlan.

Aku langsung menundukkan wajah, “Kelilipan.”

“Kelilipan? Kelilipan apa?”

“Kelilipan batu,” jawab Mas Andra super asal. Membuatku hampir saja tertawa, kalau Pak Wirlan jangan ditanya, dia langsung tertawa kencang membuat Maryam yang tak mengerti perkataan Mas Andra ikut tertawa saat melihat omnya tertawa.

Tak lama neneknya Maryam menghampiri kami dengan seorang wanita yang aku kira usianya baru tiga puluhan. Wanita itu menatapku dengan pandangan cukup intens. Seakan-akan tengah memperhatikan wajahku dengan seksama. Aku tersenyum padanya dan dia pun balas tersenyum.

“Ternyata kamu mirip dengan Diandra,” ucapnya membuatku kebingungan.

Diandra? Bukankah itu nama bundanya Maryam?

“Iya kan, Andra? Wajah istrimu mirip dengan Diandra? Apalagi kalau dia tersenyum.”

Aku langsung menoleh ke arah Mas Andra. Sampai sekarang aku belum tahu seperti apa rupa kedua orang tua Maryam, karena di rumah kami khususnya di kamar Maryam tidak ada satu pun

foto kedua orang tua Maryam. Saat aku bertanya kenapa, Mas Andra menjawab kalau foto-foto kenangan kedua orang tua Maryam ada di kediaman orang tuanya di Jakarta dan Mas Andra tidak membawa foto-foto itu karena lupa. Sungguh, aku tidak tahu kalau aku mirip dengan bundanya Maryam.

Saat perjalanan pulang, iseng aku bertanya kepada Maryam yang duduk di atas pangkuanku, "Apakah Mama mirip dengan bundamu?"

Maryam langsung menatap wajahku dengan intens dan setelahnya dia mengangguk. Aku menoleh ke arah Mas Andra yang fokus menyetir, "Mas kok nggak bilang sih kalau mukaku mirip sama bundanya Maryam?"

"Itu tidak penting untuk kamu ketahui," jawabnya tanpa menatap ke arahku.

"Apa saat pertama kali melihatku Mas sadar kalau aku mirip sama bundanya Maryam?"

"Tidak."

"Kalau begitu, kapan saat pertama kali Mas sadar kalau aku mirip dengan bundanya Maryam?"

"Saat kamu memakai baju pengantin. Saat itu kamu sangat mirip dengannya."

"Benarkah?"

Mas Andra hanya mengangguk. Dia baru sadar kalau aku mirip dengan bundanya Maryam saat hari pernikahan kami. Benar-benar aneh. Ke mana saja dia selama ini? Kok tidak sadar sih kalau aku mirip dengan bundanya Maryam?



SEMBILAN BELAS

AKU MEMBANTU MAS ANDRA melepaskan kancing lengan kemejanya. “Mas beneran nggak sih aku mirip sama bundanya Maryam?” tanyaku untuk kesekian kalinya.

Dia mengerutkan kening, “Sudah lebih dari lima kali kamu terus bertanya tentang itu.”

“Ih, Mas nggak ada kerjaan banget sih segala dihitung,” gerutuku.

“Bukan aku yang tidak ada kerjaan tapi kamu. Untuk apa kamu terus-terusan bertanya tentang itu?”

“Aku cuma ngerasa aneh saja. Kok bisa aku mirip sama bundanya Maryam terus aku nikah sama kamu.”

“Itu ketentuan Allah, jadi kamu tidak usah merasa aneh,” Mas Andra melepaskan kemeja yang dia kenakan. Aku langsung mengambil kaos dari dalam lemari. Saat tidur Mas Andra tidak suka pakai piama, dia lebih nyaman kalau tidur pakai kaos.

“Apa Mas nggak merasa aneh?” tanyaku sambil menyerahkan kaos yang baru saja aku ambil kepadanya.

“Aneh kenapa?”

“Aku kan mirip sama bundanya Maryam. Itu berarti kamu kayak nikah sama adik kamu sendiri. Bundanya Maryam adik kandung kamu kan?”

“Siapa yang mengatakan kalau Diandra adik kandungku?”

Aku mengerutkan kening bingung, “Bundanya Maryam bukan adik kandung kamu? Perasaan dulu Bunda bilang kalau Maryam itu putri dari adik kamu? Aku kira dia adik kandung kamu. Lantas bundanya Maryam siapaanya kamu? Sepupu kamu?”

“Sudah malam. Besok aku tugas pagi.” Setelah mengatakan itu Mas Andra langsung merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Aku duduk di sampingnya, “Mas jangan tidur dulu, aku kan belum selesai bicara.”

Mas Andra menarik tanganku hingga tubuhku jatuh ke arahnya. Dia langsung mendekap tubuhku dengan erat, “Istriku sayang, sudah waktunya tidur. Allah menyukai hamba-Nya yang tidur di awal malam agar nanti kita tidak telat bangun untuk salat malam.”

“Jawab dulu pertanyaanku. Bundanya Maryam itu siapaanya kamu? Apa dia dan kamu sepupuan?”

“Bila sekarang aku menjawab pertanyaanmu aku yakin akan banyak pertanyaan lain yang akan kamu tanyakan padaku.”

“Sok tahu banget sih kamu. Kan aku yang mau tanya bukan kamu.”

Mas Andra tersenyum. Dia mengecup pucuk kepalaku dengan lembut, "Rambut kamu wangi."

"Nggak usah ngalihin pembicaraan," aku mendongakkan wajahku. Menatap langsung ke arah matanya. "Bundanya Maryam siapa ya kamu?"

"Untuk apa kamu ingin tahu hal itu?"

"Terlalu banyak yang aku tidak tahu tentang kamu dan Maryam. Dan itu membuatku merasa tidak nyaman. Sedangkan Mas sendiri tahu banyak tentang aku. Itu tidak adil Mas."

Tangan Mas Andra membelai pucuk kepalaku, "Dia anak dari temannya Bunda dan Ayah. Saat terjadi tsunami di Aceh dia kehilangan ibu dan adiknya, dan dia pun mengalami trauma. Selama proses penyembuhan dari traumanya dia tinggal di Jakarta bersama keluargaku."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Terus lanjutannya."

"Lanjutannya adalah kamu harus tidur karena sekarang sudah jam sebelas malam." Setelah mengatakan itu Mas Andra langsung memejamkan matanya.

Awalnya aku hendak protes saat Mas Andra memilih untuk mengakhiri ceritanya. Masih banyak tanda tanya yang memenuhi kepalaku. Namun, kuurungkan saat melihat wajah Mas Andra yang terlihat kelelahan, "Selamat tidur. Semoga mimpi indah. Jangan lupa baca Al Ikhlas, Al Falaq, An Naas dan ayat kursi," ucapku sambil mengecup pipinya.

Mas Andra kembali membuka matanya. Dia tersenyum dan kembali mengecup pucuk kepalaku. Setelah itu dengan suara yang pelan namun terdengar merdu dia membaca keempat surah itu tepat di atas pucuk kepalaku, dan aku pun ikut membacanya.

Seperti biasa setelah salat subuh aku sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapan untuk suamiku tercinta dan putriku tersayang.

“Mama, Maryam mau telur mata sapinya ada matanya, terus nanti dikasih senyum, sama dikasih bola-bola yah di pipinya,” ucap Maryam sambil menarik ujung kerudungku.

“Iya, Sayang. Kamu mau minum susu rasa coklat apa vanila?” Meskipun Maryam sudah berusia empat tahun, Maryam masih mengonsumsi susu formula. Jika haus pun, ia lebih memilih minum susu daripada air putih.

“Maryam mau rasa vanila Mama.”

Jam setengah enam Mas Andra kembali dari masjid. Aku mencium punggung tangannya dan dia mencium keningku lalu mencium kedua pipi Maryam.

“Mas mau sarapan apa?”

“Apa saja yang penting kamu yang masak.”

“Gombalannya pasaran,” ledekku.

Dia tersenyum, “Aku ganti baju dulu ya. Aku harus sudah ada di rumah sakit jam tujuh.”

Aku mengangguk. Kini perhatianku kembali pada Maryam yang asyik bermain dengan kucing persia berbulu putih

kesayangannya yang diberi nama Monalisa. Nama yang terlalu bagus untuk seekor kucing. Entah siapa yang memberi nama itu. Tidak mungkin rasanya kalau Maryam yang memberikan nama *legend* itu.

“Maryam, sarapanmu sudah siap. Cuci tangan dulu ya sebelum makan.”

“Iya, Mama,” Maryam langsung berjalan ke arah *wastafel*, mencuci tangannya lalu mendudukkan tubuhnya di atas kursi meja makan. Dia makan dengan lahap.

“Kamu tidak makan?” tanya Mas Andra yang sudah terlihat tampan dengan kemeja cokelat dan celana bahan berwarna hitam.

“*Insyallah*, hari ini aku mau puasa sunah, kalau Mas mengizinkan.”

Mas Andra menopang dagu dengan kedua tangan yang ia tumpu di atas meja.

“Jangan lihatin aku kayak gitu,” gerutuku sedikit gugup saat Mas Andra terus saja menatapku dan mengabaikan nasi goreng yang ada di hadapannya.

“Kalau aku tidak memakan nasi goreng yang telah kamu buat untukku, apa kamu akan marah?”

Aku menatapnya bingung. Tumben dia tidak mau memakan apa yang telah aku masak untuknya. “Kenapa? Mas bosan ya makan nasi goreng buatanku. Apa Mas mau aku buat yang lain?” Mas Andra menggeleng.

“Terus Mas mau sarapan apa? Nggak baik kan kerja dalam keadaan perut kosong.”

“Aku tidak mau sarapan apa-apa karena aku juga ingin puasa sunah hari Senin.”

Aku terperangah, “Mas mau puasa? Beneran?”

“Beneranlah masa bohongan. Kamu tidak marah kan?”

“Kenapa harus marah? Malah aku senang Mas puasa hari Senin.”

“Sudah saatnya aku membiasakan diriku untuk puasa sunah walaupun jujur aku tidak yakin akan kuat atau tidak,” ucap Mas Andra.

Mas Andra memang pernah bilang padaku kalau dia lemah dalam hal puasa. Kebanyakan laki-laki pastinya memang seperti itu. Jangankan yang sunah, terkadang yang wajib saja tidak dikerjakan karena alasan kerja berat yang memeras otak dan tenaga, jadi perlu energi yang banyak dan energi itu bersumber dari makan dan minuman yang dikonsumsi.

“*Insha Allah* pasti kuat kalau memang niat. Kuat tidaknya sebuah amal ibadah pasti karena niat kan?” Aku mengambil kembali nasi goreng dan teh yang tadi sudah kusajikan untuk Mas Andra. “Berarti nasi goreng ini rezeki kucing-kucing yang suka berkeliaran di belakang rumah yah bukan rezeki Mas Andra. Biar nggak mubazir.” Kalau Monalisa sih, anti makan nasi goreng. Makannya khusus makanan kucing, dia tidak mau kalau diberi makanan manusia mungkin karena dia terlewat sadar kalau dirinya bukan manusia.

“Papa sama Mama puasa? Maryam juga mau puasa,” ucap Maryam sambil menatapku dan Mas Andra dengan wajah berbinar.

“Habiskan dulu sarapanmu, baru kamu puasa sama kayak Papa dan Mama,” ucap Mas Andra. Maryam mengangguk patuh. Dia kembali melanjutkan makannya.

“Mas, sepulang dari sekolahnya Maryam boleh tidak aku dan Maryam main ke rumah ibuku?”

“Boleh, tapi kalau bisa pulanginya jangan kesorean ya?”

“Nggak kok. Cuma sebentar. Oh iya Mas boleh tidak”
Aku tidak jadi melanjutkan ucapanku. Tiba-tiba rasa malu menyergapku.

“Boleh apa Nayla?”

Aku menundukkan kepala. Bilang nggak yah?

“Eng ... nggak jadi deh Mas,” ucapku pada akhirnya. Rasanya tak pantas aku mengatakan itu.

Mas Andra menatapku dengan pandangan curiga, “Aku mohon lanjutkan ucapanmu yang belum kamu selesaikan.”

Aku menelan ludah dengan susah payah sebelum mengutarakan niatku pada Mas Andra. Aku mengatakan padanya kalau aku ingin memberikan ibuku uang dari sisa uang belanja yang Mas Andra berikan padaku. Karena uang yang dia berikan banyak sisanya. Sebagian aku tabungkan untuk keperluan yang tidak terduga dan sebagian lagi aku berniat untuk memberikannya pada ibuku. Karena sekarang aku sudah tidak bekerja lagi, berarti segala kebutuhan Ibu dan adik-adikku hanya bertumpu pada warung kecil yang Ibu miliki dan aku takut Ibu kekurangan uang untuk biaya sekolah adik-adikku.

“A ... apa Mas Andra mengizinkannya? Kalau ti-tidak boleh juga tidak apa-apa, karena Mas ... memang tidak mempunyai kewajiban untuk”

Mas Andra beranjak dari duduknya, dengan lembut dia memeluk bahu dari belakang, “Apa yang kumiliki itu berarti menjadi milikmu juga. Aku sangat senang istriku tetap memedulikan keluarganya meskipun kini tidak lagi hidup dengan mereka. Jadi berikanlah apa yang memang kamu ingin berikan pada ibumu.

“Meskipun kamu telah menjadi istriku, tapi kamu tetap putri dari ibumu yang telah mengandungmu, melahirkanmu, merawatmu dengan kasih sayang dan cinta; dan menjagamu hingga pada akhirnya harus merelakanmu untuk dipinang oleh aku yang sama sekali tidak dia kenal, yang belum pasti dapat memperlakukan putrinya dengan baik, yang belum pasti dapat mencintai putrinya sebesar cinta ia pada putrinya; yang belum pasti dapat menjaga putrinya seperti dia yang senantiasa menjaga putrinya dari segala keburukan. Sungguh Nayla, sekarang ibumu telah menjadi ibuku juga. Dan aku sungguh berterima kasih padanya karena telah memberikan izin padaku untuk mengambil alih tanggung jawabnya atas dirimu.”

Aku sangat terharu mendengar ucapan Mas Andra, bahkan aku sampai meneteskan air mata. Aku membalikkan tubuh dan balas memeluknya, “Kenapa sih Mas, masih pagi tapi udah buat aku nangis?” gerutuku.

Kedua telapak tangan Mas Andra menangkap pipiku, “Kok nangis, sih?”

“Habisnya kata-kata Mas Andra bikin aku terharu.”

“Kamu tuh cengeng banget ya. Masa dikit-dikit nangis,” ledekan Mas Andra membuatku sedikit kesal.

“Kenapa emang? Mas tidak suka yah punya istri cengeng?”

“Kalau tidak suka tidak mungkin aku menikahimu,” perkataan yang sederhana namun efeknya cukup dahsyat untuk hatiku.

“Baru suka aja ya, Mas. Kapan cintanya?” tanyaku menggodanya. Namun, tanggapan Mas Andra di luar dugaanku. Senyuman di wajah tampannya sirna seketika. “Eh, aku cuma bercanda kok, jangan dianggap serius. Aku bersyukur Mas menyukaiku,” ucapku cepat.

Dengan lembut dia membelai kepalaku, “Maafkan aku Nayla.”

“Tidak usah minta maaf. Cinta kan tidak bisa dipaksakan,” balasku tersenyum untuk menenangkannya. “Oh iya sudah jam enam lewat, bukannya Mas bilang harus sudah ada di rumah sakit jam tujuh? Nanti aku sama Maryam naik motor saja, terus nanti sepulang sekolah langsung ke rumah Ibu.”

Mas Andra mengangguk. Dia pun langsung pergi bekerja setelah mengecup keningku dan mengecup pucuk kepala Maryam.

Sudah dua bulan, tapi ternyata dia belum dapat mencintaiku. Padahal apa yang aku miliki sudah aku berikan semua padanya. Sering kali terbesit pikiran yang sungguh tidak aku sukai tapi anehnya selalu berputar-putar di kepalaku. Mas Andra tidak dapat mencintaiku karena Mas Andra mencintai wanita lain—yang mungkin seseorang yang lebih dari diriku dalam segala hal—yang aku tidak tahu siapa. Namun, jika memang Mas Andra mencintai

wanita itu, kenapa Mas Andra malah menikahiku dan bukan menikah dengannya?

Tentu jawaban masuk akal yang mampu aku pikirkan adalah karena Maryam menyukai dan menyayangiku. Andai saja bukan karena Maryam menyukaiku, aku rasa Mas Andra tidak akan mau menikah denganku?

Astagfirullah Nayla, ini masih pagi. Kenapa berpikiran jelek seperti itu? Sudah mending ada dokter tampan dan baik yang mau jadi suami kamu, di luar sana masih banyak yang jomlo yang belum pasti jodohnya seperti apa. Harusnya aku bersyukur dan berhenti berprasangka buruk.



DUA PULUH

“APA KAMU SUDAH memilih mau masuk jurusan apa?” tanya Mas Andra saat kami sedang asyik menonton televisi.

Aku langsung menggeleng. Hingga detik ini aku masih belum dapat memutuskan mau masuk jurusan apa, padahal hampir setiap hari Mas Andra menanyakan tentang hal itu.

“Mama ini kalau dikasih warna hijau bagus tidak?” Maryam yang sedang asyik mewarnai gambar bunga menginterupsi obrolanku dengan Mas Andra.

Aku langsung memfokuskan perhatianku pada gambar yang sedang Maryam warnai, “Bagus. Cuma kalau kamu kasih warna hijau nanti warna bunganya sama kayak warna daunnya.”

“Oh iya yah,” Maryam menepuk jidatnya. Aku tidak tahu belajar dari siapa gerakan menepuk jidat yang beberapa hari ini selalu saja Maryam lakukan. “Kalau yang ini bagusnya warna apa?” Ia kembali bertanya sambil menunjuk gambar bunga matahari.

“Terserah Maryam. Bagusnya warna apa?” Aku balik bertanya.

Maryam terlihat berpikir keras, cukup lama hingga akhirnya ia memilih warna kuning, “Ini kan bunga matahari jadi warnanya harus kuning Mama,” ucapnya sambil mulai mewarnai bunga matahari yang ada di buku gambarnya.

“Anak pintar,” aku tersenyum membelai pucuk kepala Maryam.

“Bagaimana kalau kamu masuk jurusan pendidikan saja? PGSD, kalau tidak PGPAUD. Sepertinya kamu cocok jadi guru?” Mas Andra yang tadinya duduk di sofa kini telah pindah di sampingku yang memang lebih memilih duduk di atas karpet tebal bersama Maryam. Tangannya memeluk pinggangku sedangkan dagunya bertumpu di bahu kananku.

“Nggak mau ah.”

“Kenapa?”

“Aku orangnya nggak sabaran, Mas.”

“Tapi aku perhatiin kamu sabar ngajarin Maryam.”

“Pokoknya aku tidak mau jadi guru. Tahu nggak dulu aku pernah jadi guru tapi cuma bertahan satu hari.”

“Kok bisa?”

“Habisnya aku kesel. Masa muridnya bandel-bandel banget padahal masih pada kelas tiga, daripada ngebatin akhirnya aku milih keluar.”

Mas Andra terkekeh geli, “Bandel kayak gimana memang sampai kamu kesel kayak gitu?”

“Mereka susah diatur, ribut mulu. Mereka juga kayak nggak

nganggep keberadaan aku di kelas. Aku ngejelasin tapi mereka malah asyik ngobrol sendiri.”

“Namanya juga baru kelas tiga. Mungkin cara pendekatan kamu sama mereka tidak tepat.”

“Nggak tahu. Pokoknya aku nggak mau jadi guru walaupun aku tahu kalau profesi itu sangatlah istimewa. Bayangkan saja Mas untuk profesi guru honorer gajinya hanya lima ratus ribu per bulan, padahal jam kerja mereka sehari lebih dari lima jam. Miris banget yah?”

Mas Andra mengangguk. “Iya gaji mereka sangat kecil, tapi kebanyakan dari mereka tidak memperlmasalahkannya itu karena niat mereka menjadi guru murni karena Allah, bukan karena uang. Kalau niat mereka karena uang sudah pasti mereka memilih mundur.”

Aku menyentuh punggung tangan Mas Andra, “Sebagian mungkin memang karena Allah, tapi tidak sedikit juga alasan mereka mau menjadi guru karena memang sulitnya mendapatkan pekerjaan dan berharap kelak akan menjadi PNS.”

“Wajar hal itu terjadi, karena manusia diciptakan lengkap dengan iman dan nafsu. Kalau posisi iman seseorang lebih tinggi dari hawa nafsu, maka segala yang dikerjakan akan berdasarkan karena Allah. Namun bila posisi nafsu yang lebih tinggi, maka sudah pasti apa pun yang dilakukannya hanya untuk mengejar dunia.

“Karena itu, kita diharuskan mengutamakan urusan akhirat. Siapa pun yang mengejar akhirat maka dunia akan mengikuti. Artinya, ketika kita mengerjakan semuanya karena Allah

maka apa pun yang kita inginkan, Allah akan mempermudah segalanya selama itu baik untuk kita. *Dunia ini seperti bayangan, jika kamu mencoba untuk menangkapnya, kamu tidak akan pernah bisa melakukannya. Tapi jika kamu berpaling darinya, tidak ada pilihan baginya selain mengikutimu.*⁶”

Aku terpesona oleh setiap tutur katanya, begitu mendamaikan. Lalu aku berkata padanya kalau menjaga niat hanya karena Allah itu sangat sulit. Awalnya mungkin niat itu karena Allah tapi perlahan tanpa dapat kita cegah, niat itu berubah dengan sendirinya.

Mas Andra melepaskan pelukannya. “Iya hal itu sangat sulit. Tidak ada yang selamanya berjalan lurus, jadi ketika niat kita bengkok, kita harus berusaha meluruskannya kembali. Hanya dengan imanlah niat itu dapat selalu terjaga kemurniannya. Semuanya akan selalu berpatokan pada keimanan.”

“Mama ngantuk,” Maryam mendudukkan tubuhnya di atas pangkuanku, tangan mungilnya memelukku sedangkan kepalanya bersandar di dadaku.

“Mau tidur sekarang?” tanyaku pada Maryam.

Maryam mengangguk. Mas Andra sudah hendak mengambil alih Maryam dari atas pangkuanku. Namun, si kecil Maryam menolak. Dia ingin aku yang menggendongnya.

“Sepertinya sekarang dia lebih menyayangimu,” ucap Mas Andra.

“Jangan bilang kalau Mas cemburu?”

“Cemburu? Untuk apa aku cemburu? Malah aku sangat bersyukur melihat dua wanita yang aku sayangi saling menyayangi.”

⁶ Nasihat Ibnu Qayyim

Sayang? Entah kenapa kata-kata itu tidak terlalu aku sukai. Ketika Mas Andra mengucapkan kata sayang, hal itu seakan-akan memperjelas kalau sampai sekarang Mas Andra belum dapat mencintaiku.

Apa nanti kalau aku telah mengandung buah hati kami dia akan mencintaiku? Bagaimana kalau meskipun aku telah mengandung bahkan melahirkan buah hati kami, dia tidak kunjung mencintaiku? Apa yang harus aku lakukan? Cukupkah hanya perasaan sayang yang akan aku dapatkan darinya?

Bagaimana kalau nanti rasa sayang Maryam padaku berkurang, lantas tumbuhlah rasa sayang Maryam untuk wanita yang mungkin saja masih Mas Andra cintai sampai sekarang? Apa Mas Andra akan meninggalkanku?

Astagfirullah Kenapa belakang ini aku selalu berpikiran negatif? Aku harus percaya cepat atau lambat Mas Andra pasti akan dapat mencintaiku.

Karena Mas Andra sedang *off* dan Maryam pun libur sekolah, hari ini kami berencana menginap di rumah keluarga Mas Andra yang ada di Jakarta. Sekalian mau *selamatan* karena tiga hari lagi Bunda Lusi dan Ayah Agha akan berangkat Umroh.

Sepanjang perjalanan menuju ibu kota, Maryam tidak berhenti berceloteh. Sese kali dia akan melantunkan salawat yang sudah dia hafal.

“Mas, aku mau beli itu,” aku meminta Mas Andra untuk menghentikan mobilnya di dekat tukang asinan.

“Masih pagi jangan beli itu.”

“Di makannya nanti siang kalau udah sampai rumah Bunda,” ucapku *kenek* ingin beli asinan itu.

“Papa, Maryam juga mau beli itu.” Seakan tidak mau kalah dariku Maryam juga meminta hal yang sama denganku, tapi aku jamin dia tidak akan mau memakannya karena dia sangat tidak suka pedas.

“Kalian sungguh kompak,” gerutu Mas Andra. Akhirnya mau tidak mau dia memutar balik mobilnya dan berhenti tepat di depan tukang asinan, dia membeli dua bungkus asinan.

“Ingat makannya nanti setelah makan siang,” ujar Mas Andra saat kembali ke dalam mobil.

Aku menelan ludah. Tidak tahu kenapa aku ingin memakannya sekarang. Pasti seger banget, lagi pula kan sekarang sudah jam sembilan terus aku juga sudah sarapan jadi tidak mungkin nanti sakit perut, “Mas aku mau makan itu sekarang.”

Mas Andra langsung menoleh ke arahku yang memang memilih duduk di belakang bersama Maryam, sedangkan dia sendiri duduk di depan sendirian seperti sopir.

“Perjanjiannya setelah makan siang bukan sekarang,” ucap Mas Andra tegas sambil kembali melajukan mobilnya. Melanjutkan perjalanan kami menuju Jakarta.

“Mas pelit. Lagian apa bedanya sih? Sekarang dimakan nanti juga dimakan.”

“Iya Papa pelit,” Maryam seperti burung beo yang mengikuti apa yang aku ucapkan.

Mas Andra hanya diam, tidak menanggapi ucapanku dan tentu hal itu membuatku sangat kesal. Namun, kekesalanku sirna tak berbekas saat akhirnya Mas Andra mengalah. Dia mengizinkan aku untuk memakan asinan itu.

“Jangan banyak-banyak nanti perut kamu sakit,” ucapnya memberi peringatan.

“*Insha Allah* nggak akan sakit. Aku sudah biasa kok makan asinan. Mas mau?” tawarku. Mas Andra langsung menggeleng, begitu pun dengan Maryam yang malah lebih memilih memakan Oreo rasa vanilla.

Ayah Agha dan Bunda Lusi menyambut kedatangan kami dengan pelukan saat kami tiba. “Apakah sudah ada tanda-tanda kalau Bunda akan kembali menggendong bayi?” tanya Bunda Lusi saat memelukku.

Aku menggeleng. Sudah lima bulan aku dan Mas Andra berumah tangga, tapi hingga sekarang belum ada tanda-tanda kalau aku akan menjadi seorang ibu yang sesungguhnya. Tamu bulananku datang dengan lancar.

“Semoga cepat isi yah,” Bunda Lusi membelai permukaan perutku dengan lembut, “Kamu jangan sedih. Bunda juga dulu mengandung Andra saat usia pernikahan Bunda sudah memasuki tahun kedua,” ucap Bunda Lusi mencoba untuk menghiburku.

Aku mengangguk. Memaksakan diriku untuk tersenyum. Jujur, terkadang aku merasa takut kalau aku tidak akan Allah beri kesempatan untuk memiliki buah hati. Teman-temanku yang

sudah menikah kebanyakan langsung hamil. Ada sih beberapa yang belum hamil, tapi itu pun karena memang mereka memilih untuk menunda karena berbagai alasan. Kalau sampai nanti aku tidak bisa memberikan keturunan kepada Mas Andra, apa Mas Andra akan meninggalkanku? Atau jangan-jangan Mas Andra akan meminta untuk menikah lagi seperti di film-film yang suka aku tonton di bioskop?

Astagfirullah ... kenapa sih aku mikir negatif terus?

“Kamu kenapa?”

Aku sedikit terkejut saat Mas Andra menegurku, “Nggak kenapa-kenapa kok Mas,” ucapku cepat.

“Beneran nggak kenapa-kenapa?” tangan Mas Andra menyentuh pipiku.

“Iya. Aku nggak kenapa-kenapa kok,” jawabku meyakinkannya. Mas Andra tidak bertanya lagi, ia lantas pamit pergi ke masjid bersama Ayah Agha karena sebentar lagi zuhur, sementara kami para perempuan salat di musala yang terdapat di halaman belakang rumah.

Setelah salat zuhur, Maryam langsung asyik bermain dengan neneknya dan Mbok Darmi. Sedangkan aku memutuskan untuk istirahat karena tiba-tiba kepalaku terasa sedikit pusing.

Ini kali pertama aku menginjakkan kakiku di rumah keluarga Mas Andra. Aku melangkah masuk ke sebuah kamar yang aku kira kamar Mas Andra.

Namun sepertinya bukan, karena kamar ini lebih terlihat seperti kamar perempuan dibanding kamar laki-laki. Tadinya aku mau langsung keluar tapi kuurungkan saat melihat rak buku

yang dipenuhi oleh berbagai novel. Apa ini koleksi novelnya Mas Andra?

Aku berdiri tepat di depan rak buku tersebut. Banyak sekali novel bertema roman islami. Aku rasa cerita roman islami bukan tipe bacaan Mas Andra. Bacaan dia kan lebih mengarah ke komedi, fantasi dan *science fiction*. Aku sudah hendak keluar dari kamar ini tapi kembali kuurungkan saat aku melihat potret Mas Andra yang masih menggunakan seragam SMA berfoto dengan seorang gadis berseragam SMP. Foto itu tersimpan rapi di atas meja belajar.

Apakah dia bundanya Maryam? Aku rasa dia tidak mirip denganku. Dia jauh lebih cantik dibandingkan aku. Dia lebih putih, lebih tinggi dan matanya lebih besar dibandingkan matakku. Khas mata milik gadis Aceh.

Untuk kesekian kalinya aku kembali mengurungkan niatku keluar kamar saat retina matakku menatap album foto yang tersimpan rapi di bawah tumpukan buku-buku karya Sibel Eraslan—yang tersusun rapi di atas meja belajar. Aku mengambil album foto itu.

Seketika jantungku berpacu kencang. Di halaman pertama aku seakan tengah melihat potret diriku sendiri. Dia benar-benar sangat mirip denganku saat memakai gaun pengantin yang ternyata modelnya sama persis dengan model gaun pengantinku. Di belakang foto tersebut tertulis sebuah kalimat, "*Akhirnya dia menikah. Semoga dia hidup bahagia.*"

Satu per satu aku lihat dan aku baca apa yang tertulis di belakang fotonya. Aku rasa foto-foto ini diambil tanpa sepengetahuan yang difoto karena satu pun tidak ada potret yang menggambarkan

kalau sang objek sadar sedang difoto.

Dadaku terasa sesak. Aku seakan kesulitan untuk menghirup udara ke dalam paru-paru saat aku membaca sebaris kalimat yang tertulis di belakang lembar foto yang kini ada di tanganku, *"Aku mencintainya. Aku berharap dialah yang akan menjadi pendamping hidupku."*

Sebisa mungkin aku berusaha untuk mengontrol rasa sakit yang kini hatiku rasakan.

Mas Andra mencintai Diandra. Dia mencintai bundanya Maryam.

Ya Allah Kenapa aku merasa begitu sakit hati? Bukannya ini adalah masa lalu Mas Andra? Masa lalu yang seharusnya tidak kuusik.

"Nayla."

Tubuhku membeku sesaat, cepat-cepat aku menghapus air mata yang membasahi pipi. Dengan tangan yang sedikit gemetar aku memasukkan lagi foto tersebut ke dalam album.

"Kamu sedang apa?"

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum membalikkan tubuhku, berusaha untuk menghentikan isak tangisku. Namun ternyata aku tidak mampu. Hatiku terasa begitu sakit. Perasaan takut menyergap diriku.

"Nayla," Bunda Lusi menyentuh bahu. Mau tidak mau aku harus membalikkan tubuhku. "Nayla"

"Mas Andra mencintainya ..., Mas Andra mencintainya," ucapku lirih kepada Bunda Lusi yang kini sudah berdiri di depanku.

Bunda Lusi membawa tubuhku ke dalam pelukannya, "Itu hanya masa lalu Nayla. Bunda yakin sekarang Andra pasti sudah dapat melupakannya dan dia sekarang mencintaimu."

Mencintaiku? Tidak Mas Andra tidak mencintaiku. Andaipun kelak Mas Andra mengatakan cinta padaku, aku yakin cinta itu bukan untukku tapi untuk Diandra. Mas Andra tidak akan pernah mencintaiku. Sampai kapan pun Mas Andra tidak akan dapat mencintaiku.

DUA PULUH SATU



TANGISKU TAK KUNJUNG reda. Aku benar-benar tak dapat menghentikannya. Mengetahui Mas Andra mencintai wanita lain—yang tak lain adalah bundanya Maryam, entah kenapa membuatku begitu terluka, apa itu artinya ia tidak akan pernah bisa mencintaku?

“Tidak ada yang mustahil di dunia ini. Bila Allah telah berkehendak maka apa pun bisa terjadi. Allah Maha Membolak-balikkan hati hamba-Nya, jadi janganlah kamu meragukan kuasa Allah atas hal itu,” Bunda Lusi berucap sambil membelai punggungku. “Dulu Diandra pun pernah di posisimu, Nayla.”

Seketika aku menatap Bunda Lusi—masih dengan isakan—aku bertanya, “Maksud ... Bunda?” Lalu, Bunda Lusi menceritakan tentang kisah cinta yang dulu pernah Mas Andra dan Diandra miliki. Kisah cinta yang menurutku sangat menyakitkan.

Dulu Diandra pernah merasakan rasa cinta yang mendalam pada Mas Andra, hingga membuatnya mengabaikan cinta yang dipersembahkan oleh suaminya sendiri, namun ketika rasa cinta telah tumbuh untuk suaminya, Allah malah memisahkan keduanya.

Diandra kehilangan suami dan juga penglihatannya dalam sebuah kecelakaan. Seiring waktu berlalu, Allah pun menumbuhkan rasa cinta pada hati Mas Andra untuk Diandra. Namun cinta Diandra telah sepenuhnya ia berikan untuk suaminya. Mas Andra tahu hal itu, tapi ia tetap mencintai Diandra. Dan ketika itulah, Allah mengambil Diandra dari sampingnya.

“Bunda mohon, bertahanlah di sisi Andra. Bunda yakin Allah Sang Pemilik Cinta yang suci pasti akan menumbuhkan rasa cinta itu di hati Andra,” ucap Bunda Lusi setelah menceritakan semuanya padaku.

Aku mengangguk. Ya, aku yakin kelak Allah pasti akan menumbuhkan rasa cinta itu di hati Mas Andra. Seperti rasa cinta yang dulu Allah tumbuhkan di hati Diandra untuk suaminya. Cinta yang benar-benar suci karena cinta itu tumbuh untuk seseorang yang telah Allah halalkan baginya.

“Mas, kayaknya aku nggak jadi kuliah,” ucapku di sela kesibukan kami menonton televisi. Mas Andra menoleh. “Kenapa?”

“Nggak papa, aku cuma ingin fokus mengurus Maryam dan berbakti padamu. Tidak apa-apa kan kalau aku tidak lanjut kuliah?”

Mas Andra tersenyum, “Tentu tidak apa-apa.”

“Terima kasih,” ucapku lalu kami terdiam. Entah mengapa suasananya terasa canggung, aku merasa tidak nyaman berdekatan dengan Mas Andra. Aku bangkit dan hendak pamit menuju kamar. Namun, panggilan Mas Andra mendahuluiku.

“Nayla.” Mas Andra ikut berdiri.

Aku pun menoleh menatapnya. “Iya, kenapa Mas?”

“Apa yang sebenarnya terjadi?” tangan Mas Andra merengkuh pinggangku, “Semenjak pulang dari rumah Ayah dan Bunda, kamu berubah.”

Sejenak aku memejamkan mata. Berusaha untuk mengontrol gemuruh di hati. “Berubah?” Aku menoleh ke arahnya, mengabaikan layar televisi yang kini tengah menayangkan drama favoritku, “Aku bukan *power ranger*, jadi mana mungkin aku bisa berubah?” Sebisa mungkin aku memaksakan diriku untuk tersenyum.

“Senyumanmu tak sampai ke matamu. Katakan padaku apa yang terjadi?” Tangan kanan Mas Andra menyentuh ujung mataku.

“Tidak ada yang terjadi, Mas.” Aku tidak ingin dia tahu kalau aku sudah tahu tentang ia yang mencintai bundanya Maryam. Itu adalah masa lalunya yang menyakitkan dan aku tidak ingin dia terbebani atas hal itu.

Mas Andra menyandarkan kepalanya di atas pucuk kepalaku, “Maaf kalau aku ...”

“Tidak usah mengatakan kata maaf,” ucapku cepat. Memotong ucapannya, “Mas tidak melakukan kesalahan apa pun padaku.”

“Kalau memang tidak ada kesalahan yang telah aku lakukan padamu, lantas kenapa semenjak pulang dari rumah Ayah dan Bunda kamu selalu menolak tidur bersamaku? Kamu malah lebih memilih tidur bersama Maryam.”

“Mas cemburu?”

“Salahkah kalau aku cemburu?”

“Tentu salah.”

Sebelah alis Mas Andra terangkat, “Kenapa salah?”

“Cemburu itu tanda cinta. Mas Andra kan tidak mencintaiku, jadi untuk apa Mas cemburu? Lagian kan Maryam putri kita, masa Mas cemburu sama putri kita sendiri? Itu sangat aneh.” Apa yang aku ucapkan menyentil hatiku sendiri. Aku juga pernah merasakan hal yang sama saat perhatian Mas Andra hanya tertuju pada Maryam. Apa mungkin Mas Andra merasakan apa yang dulu aku rasakan? Apa Mas Andra telah mencintaiku?

Mas Andra terdiam, begitu pun denganku. Hanya suara layar televisilah yang menyapa pendengaran kami.

“Sudah jam sepuluh,” aku melepaskan tangan Mas Andra yang memeluk pinggangku. “Aku ingin tidur bersama Maryam.”

“Untuk malam ini aku tidak mengizinkanmu tidur bersama Maryam,” Mas Andra kembali memeluk pinggangku.

“Aku ingin tidur bersama Maryam, Mas.” Aku memasang wajah memelas. Berharap dia akan memberi izin. Namun sia-sia, ia tetap tidak membolehkan aku tidur dengan Maryam. Aku menghela napas pasrah. Mau tidak mau malam ini aku harus tidur dengan Mas Andra.

Sepanjang malam ia mendekap tubuhku, seakan takut kalau aku akan pergi meninggalkannya. Sementara aku benar-benar tidak bisa tidur. Mataku tak mampu untuk kupejamkan.

Aku sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi padaku. Semenjak pulang dari rumah kedua orang tua Mas Andra, aku tidak bisa tidur dengannya. Bukan karena aku marah padanya karena dia mencintai bundanya Maryam. Bukan juga karena aku tahu seberapa miripnya aku dengan dia, lantas aku merasa takut kalau Mas Andra akan menganggapku sebagai pengganti Diandra. Sungguh bukan karena itu.

Aku sudah dapat menerima itu semua. Itulah takdir yang telah Allah tentukan untukku. Aku tidak berhak mempertanyakan pada Allah kenapa jalan hidupku seperti ini. Itu hak Allah atas diriku karena aku adalah makhluk ciptaan-Nya yang harus tunduk atas segala ketentuan-Nya yang tak mampu untuk diubah meskipun aku terus menangis.

Rasa sakit yang kini aku rasakan tentu tidak sebanding dengan rasa sakit yang pernah Diandra rasakan, tidak juga sebanding dengan rasa sakit yang mungkin masih Mas Andra rasakan hingga sekarang. Justru, seharusnya aku bersyukur pada Allah. Meskipun Allah belum menumbuhkan rasa cinta di hati Mas Andra untukku. Namun, Allah masih mengizinkan aku untuk dapat berada di sampingnya.

Aku ingin mulai belajar mencintainya karena Allah. Cinta yang tak mengharapkan balasan dari dia yang dicintai, melainkan hanya mengharap balasan dari Allah Sang Maha Pemilik Cinta yang sesungguhnya.

Bila Allah jatuh cinta kepadamu maka seluruh penghuni langit dan bumi pun akan jatuh cinta kepadamu. Namun, bila Allah membencimu tak ada yang dapat menjamin kebahagiaan

hakiki akan kau rasakan, meskipun seluruh penduduk bumi telah jatuh cinta kepadamu.

Yang terpenting adalah cinta dari Allah, bukan cinta dari hamba-Nya. Namun, kenapa cinta itu malah kuabaikan? Aku tidak bisa merasakannya, lantas aku seakan tak mau berusaha untuk dapat meraihnya? Dan bodohnya, aku sama sekali tidak merasa malu akan hal itu padahal Allah-lah yang telah menciptakanku dan Allah pulalah yang telah mencukupi segala kebutuhanku.

“Kenapa belum tidur?” Mas Andra kembali membuka matanya.

“Aku tidak bisa tidur,” jawabku jujur. Kutatap wajah Mas Andra yang terlihat begitu mengantuk. Dia menatap ke arah jam yang menempel di dinding kamar kami, “Kenapa?”

“Apanya yang kenapa?” aku balas bertanya padanya.

“Kenapa kamu tidak bisa tidur?”

“Tidak tahu,” jawabku tidak jujur. Tidak mungkin juga kan kalau aku harus memberi tahu padanya kalau aku tidak bisa tidur karena ada dia di sampingku, tentu hal itu akan membuatnya tersinggung.

“Nayla”

“Mas, aku ingin tidur bersama Maryam.” Untuk ke sekian kali aku memotong ucapannya.

Dia menghela napas panjang, sebelum akhirnya dia melepaskan pelukannya dari pinggangku. “Tidurlah bersama Maryam,” ucapnya. Dengan lembut dia mengecup keningku.

“Terima kasih,” aku langsung beranjak dari sampingnya. “Mas

tidak marah, kan?" tanyaku saat aku hendak membuka pintu yang menghubungkan kamar kami dengan kamar Maryam.

Mas Andra tersenyum. "Untuk apa aku marah? Tidurlah, sudah malam."

Aku balas tersenyum padanya, lantas kembali berjalan ke arahnya.

Dia terlihat kebingungan. "Ada apa?"

"Aku mencintaimu." Ternyata aku tak mampu menyimpan kata cintaku lebih lama lagi. Kukecup keningnya sebagaimana barusan dia mengecup keningku. "Aku mencintaimu, Mas." Aku kembali mengulangi apa yang barusan aku ucapkan kepadanya.

Aku berharap kamu pun dapat mencintaiku, namun bila memang cinta itu tak dapat tumbuh di hatimu aku akan berusaha untuk ikhlas menerimanya.

Mas Andra menggenggam tangan kiriku saat aku hendak kembali melangkah ke kamar Maryam, "Maafkan aku Nayla."

"Tidak usah minta maaf. Aku telah mencintaimu dan aku akan berusaha untuk tidak mengharapkan balasan darimu." *Tapi aku akan berusaha untuk mendapatkan balasan dari Allah yang telah menumbuhkan rasa cinta itu di hatiku,* lanjutku dalam hati.

Mas Andra menatapku dengan tatapan yang sulit untuk kuartikan, "Nayla."

"Sudah malam, Mas. Kamu harus segera tidur. Bukannya besok pagi-pagi sekali kamu harus sudah ada di Bandara?"

Besok dia akan pergi ke Bali selama dua hari untuk mengikuti seminar yang akan dihadiri oleh para dokter muda di Indonesia.

Sebenarnya dia berniat untuk mengajakku dan Maryam, sekalian liburan. Namun aku menolak. Beberapa hari belakangan ini aku merasa tubuhku kurang *fit*, jadi daripada di sana aku merepotkan Mas Andra lebih baik aku berdiam diri di rumah untuk istirahat.

“Selamat malam, Mas.” Aku melepaskan tangan Mas Andra yang menggenggam tanganku, “Aku janji ini terakhir kali aku akan tidur bersama Maryam. Besok aku akan kembali tidur bersamamu.”

“Besok kan aku akan tidur di hotel,” ucap Mas Andra.

Aku menepuk keningku. “Oh iya, kok aku lupa yah?”

Mas Andra tertawa, “Kamu seperti Maryam.” Tanpa dapat aku prediksi tiba-tiba Mas Andra menarik tanganku, hingga membuatku terjatuh di atasnya. Dia memelukku dengan sangat erat.

“Mas”

“Karena besok aku tidur di hotel sendirian, jadi malam ini kamu harus tidur bersamaku.”

Aku memandangnya dengan tatapan memelas, “Tapi aku ingin tidur bersama Maryam.”

“Baiklah.” Setelah mengatakan itu Mas Andra langsung melepaskan pelukannya, kemudian beranjak dari atas tempat tidur dan langsung berjalan ke arah kamar Maryam.

Aku mengikutinya. “Mas, kamu mau ngapain?” tanyaku saat melihat Mas Andra menggendong Maryam yang masih terlelap. Gadis kecil itu melenguh karena terganggu tidurnya.

“Malam ini kita akan tidur bersama Maryam,” ucapnya. Dia

merebahkan tubuh mungil Maryam di atas ranjang kami. Lalu ia merebahkan tubuhnya di samping Maryam, hal yang sama pun aku lakukan, hingga kini posisi Maryam ada di antara aku dan Mas Andra.

“Dia sangat cantik.” Aku memperhatikan wajah Maryam yang terlihat begitu damai saat tertidur.

“Sama cantiknya denganmu.” Perkataan Mas Andra membuatku sangat terkejut. Aku tidak menyangka kalau dia akan memujiku. Pujian yang membuatku tersipu sekaligus sedikit merasa sakit hati karena pujian yang Mas Andra katakan seakan bukan tertuju padaku melainkan untuk bundanya Maryam.

Astagfirullah Nayla Belum juga apa-apa, masa sudah mau berpikiran negatif lagi. Batinku memperingati agar segera membuang jauh-jauh pikiran negatif itu dari dalam kepalaku.

“Nayla.”

“Hmm.”

“Meskipun kamu sangat mirip dengan Diandra. Demi Allah, tidak pernah sekali pun aku menganggap dirimu sebagai Diandra. Di mataku kamu adalah Nayla istriku bukan Diandra. Dia masa lalu dan kini kamulah masa depanku.”

Aku tersenyum. Apa yang barusan Mas Andra katakan membuatku tersentuh. Aku masa depan Mas Andra dan dialah yang akan menjadi masa depanku. Terkadang, meskipun menyakitkan kita memang perlu tahu apa yang pernah dialami oleh pasangan kita di masa lalu. Bukan untuk menghakiminya tapi untuk dijadikan bekal menghadapi masa depan bersamanya.



DUA PULUH DUA

INI KALI PERTAMA Mas Andra akan pergi keluar kota tanpa aku dan Maryam. Bukan karena Mas Andra tidak mengajak kami tapi karena aku menolak untuk diajak dan Maryam, putriku tersayang tidak mau ikut dengan papanya dengan alasan ingin menemaniku.

“Aku ingin bersama Mama,” tolak Maryam kala itu. Kata-kata yang sederhana tapi berhasil membuatku terharu. Benar-benar gadis kecilku yang manis.

“Nggak ada yang ketinggalan kan?” tanyaku pada Mas Andra yang sudah siap pergi ke Bandara.

“Tidak ada, Mama,” Maryam yang sedang berada di dalam gendongan Mas Andra menjawab pertanyaanku. Aku dan Mas Andra tersenyum mendengarnya.

“Kalian yakin nggak mau ikut Papa? Besok di Jimbaran ada festival layang-layang internasional loh. Kalau kalian mau ikut, Papa akan mengajak kalian ke festival itu.”

Mata Maryam langsung berbinar cemerlang saat mendengar kata layang-layang terucap dari bibir Mas Andra, "Aku mau lihat layang-layang. Aku mau lihat layang-layang!" regek Maryam.

Aku melotot pada Mas Andra. Kenapa dia baru memberi tahu di saat detik-detik terakhir dia mau pergi? Kalau dia memberitahuku dari kemarin mungkin itu bisa membuatku semangat untuk ikut dengannya.

"Bagaimana, apakah kalian berubah pikiran?" Mas Andra menatapku dengan pandangan jahil. Niat sekali dia menguji keputusanku.

Aku menggeleng walaupun pada kenyataannya aku ingin ikut. "Aku nggak mau ikut, tapi kalau Maryam mau ikut nggak apa-apa kok. Aku nggak apa-apa di rumah sendirian."

Maryam langsung menghentikan regekannya, "Nggak mau. Maryam mau sama Mama." Maryam langsung menjulurkan tangannya ke arahku, meminta untuk digendong.

Aku membawa tubuh Maryam ke dalam gendonganku. "Beneran nggak mau ikut sama Papa?" tanyaku memastikan, "Di sana kamu bisa lihat layang-layang yang banyak banget terus bentuknya bagus-bagus."

Maryam menggeleng. "Nggak mau. Maryam mau sama Mama," kedua tangannya memeluk erat leherku.

"Papa cemburu," ucap Mas Andra dan untuk pertama kalinya aku melihat Mas Andra memasang wajah cemberut. Benar-benar terlihat menggemaskan.

Aku dan Maryam terkekeh dan tidak tahu dapat dorongan dari mana, aku dan Maryam kompak mencium pipi Mas Andra.

Aku mencium pipi kanannya sedangkan Maryam mencium pipi kirinya. Setelah itu Mas Andra membawa aku dan Maryam ke dalam pelukannya.

"Papa pergi dulu yah. Maryam jangan nakal. Dan untuk kamu," Mas Andra menatapku dengan pandangan super serius. "Jangan kebanyakan nonton drama Korea selama aku pergi."

Aku mengangguk patuh. Mas Andra sangat tidak suka kalau aku sudah duduk anteng di depan *laptop* hanya untuk menonton drama Korea. Dia selalu rajin mengingatkanku kalau nonton drama Korea itu kurang baik, tapi karena aku sudah terlanjur suka sekali nonton drama Korea, aku belum bisa meninggalkan hobiku itu. Sesekali kalau Mas Andra sedang kerja aku masih suka nonton drama Korea dan ternyata dia mengetahuinya. Sepertinya tidak ada yang bisa aku sembunyikan dari Mas Andra.

Setelah itu Mas Andra mengecup keningku dan kening Maryam secara bergantian, "*Assalamualaikum*," ucap Mas Andra sebelum pergi menuju *garbar* yang sudah menunggu di depan pagar rumah.

"*Walaikumussalam*," jawabku dan Maryam kompak.

Setelah Mas Andra pergi tiba-tiba aku merasa pusing dan mual. Aku menurunkan Maryam di atas sofa.

"Mama kenapa?"

"Mama ke kamar mandi dulu Sayang." Aku berlari ke arah kamar mandi yang ada di dapur. Apa yang kumakan saat sarapan kembali kukeluarkan.

"Mama kenapa?" Maryam menghampiriku. Matanya yang bulat menatapku dengan tatapan khawatir.

“Kayaknya Mama masuk angin,” jawabku.

Tangan mungil Maryam menyeka keningku yang telah basah oleh keringat dingin, “Mama sakit yah? Kita telepon Papa. Suruh Papa pulang buat periksa Mama!”

Aku tersenyum mendengar ucapan Maryam. Masa baru pergi sudah disuruh pulang lagi. “Mama nggak apa-apa kok.”

“Tapi muka Mama pucet banget.”

“Mama nggak apa-apa, Sayang.” Aku menuntun Maryam menuju kamarku. “Nggak apa-apa kan kalau kita tidur lagi?”

Maryam mengangguk. Dia membaringkan tubuhnya di sampingku. “Mama?”

“Hmm.”

“Maryam sayang Mama.”

Meskipun Maryam sudah sangat sering mengucapkan kata sayang padaku, tapi setiap kali aku mendengarnya aku selalu merasa terharu. Kebaikan apa yang telah aku lakukan hingga Allah mau berbaik hati mengizinkanku untuk menjadi ibu angkat Maryam? Sungguh Ya Allah ... aku sangat bersyukur karena Engkau telah mengizinkan aku untuk dapat merawatnya.

Aku membawa tubuh Maryam ke dalam dekapanku, “Mama juga sayang kamu. Sayang banget.”

Tanpa sadar kami kembali terlelap padahal jam masih menunjukkan angka tujuh pagi. Mohon jangan ditiru.

Pandanganku dan Maryam kini terfokus ke layar ponselku

yang tengah memperlihatkan keindahan senja di pantai Jimbaran, Bali. Mas Andra sengaja melakukan VC denganku di saat hendak datang waktu senja.

"Indah, kan? Andai kalian ada di sini," ucap Mas Andra sukses membuatku dan Maryam cemberut. "Jangan cemberut. Aku kan sudah menawari kalian untuk ikut tapi kalian malah menolak. Sudah ya, aku mau salat Magrib dulu."

"Papa jangan ditutup dulu," pinta Maryam.

"Ada apa, Sayang?"

"Tadi pagi Mama muntah-muntah. Mama sakit, Papa harus segera pulang."

Ya ampun Maryam. Bukannya tadi aku dan dia sudah membuat perjanjian untuk tidak memberi tahu Mas Andra kalau tadi pagi aku muntah-muntah. Apakah dia lupa?

"Kamu sakit?" tanya Mas Andra terlihat khawatir.

"Cuma masuk angin Mas. Tadi siang udah minum obat, sekarang udah nggak pusing lagi."

"Kalau besok pagi masih pusing dan muntah-muntah, segera ke dokter ya. Aku baru bisa sampai Bogor besok malam."

"Iya Mas. Kamu jangan lupa makan."

Mas Andra mengangguk, setelahnya dia pamit untuk segera pergi ke masjid.

"Maryam, Mama kan sudah memintamu untuk tidak memberi tahu Papa kalau tadi pagi Mama muntah-muntah," ucapku mengingatkan Maryam akan janji yang telah dia langgar.

Matanya yang bulat mengerjap-ngerjap bingung. "Kok

Maryam lupa yah? Maaf Mama, Maryam lupa," ucapnya polos sambil berhambur memelukku dan mencium pipiku.

"Kok bisa sih lupa?" tanyaku sambil balas mencium pipinya.

"Nggak tahu. Maryam juga bingung, kok Maryam lupa sih? Mama kenapa nggak ngingetin Maryam?"

Ucapannya membuatku gemas dan akhirnya jawaban yang aku berikan adalah, "Mama juga lupa."

"Ih, kok Mama lupa sih. Papa kan jadi tahu kalau Mama muntah-muntah."

Ya Allah dia sungguh lucu. Aku menggelitik pinggangnya dan tawanya pun pecah. Semoga aku bisa selalu mendengar tawanya. Tawa yang merdu yang selalu mampu mengusir sedihku dan menenangkan hatiku.

Pusing dan mual kembali aku rasakan saat pagi kembali datang mengusir malam. Aku bolak-balik masuk ke kamar mandi untuk mengeluarkan apa yang ada di dalam perutku. Pagi ini Maryam tidak semanis kemarin. Dia rewel, terus meminta ingin berenang. Meskipun dia sudah bisa berenang tapi aku belum berani membiarkannya berenang sendiri.

"Berenangnya nanti saja ya? Hari ini Mama tidak bisa menemanimu berenang," ucapku berusaha untuk membujuknya.

"Maryam bisa berenang sendiri Mama. Maryam mau berenang," regekannya membuat kepalaku semakin terasa pusing.

Akhirnya aku mengizinkannya. Aku membantunya menggunakan baju renang, "Berenangnya jangan lama-lama yah." Mas Andra tidak pernah membiarkan aku atau Maryam berenang lama-lama karena kata Mas Andra hal itu dapat menyebabkan kram pada otot kaki, karena ketika berenang kedua kaki tidak akan berhenti bergerak.

Maryam mengangguk patuh. Selagi Maryam berenang, aku memilih untuk duduk di atas ayunan kayu yang ada di pinggir kolam. Maryam berenang ke sana kemari dengan lincahnya. Dia timbul tenggelam sambil tertawa. Aku pun ikut tertawa melihatnya.

"Mama seger. Ayo berenang sama Maryam," ucapnya. Tangan mungilnya memegang pinggiran kolam sedangkan kaki mungilnya diayunkan sehingga membuat air kolom beriak.

"Nggak, Sayang," tolakku.

"Ih, Mama *mah*," gerutunya. Setelah itu dia kembali berenang ke sana kemari. Sese kali dia akan berpegangan pada pelampung berbentuk lumba-lumba miliknya.

Aku memejamkan mata saat kepalaku kembali terasa pusing, hingga rasa kantuk kembali menyapaku, sekilas aku masih dapat mendengar suara tawa Maryam tapi ketika kantuk benar-benar tak bisa kulawan lagi tawa Maryam tidak mampu lagi kudengar. Aku jatuh tertidur di atas ayunan kayu dan Maryam berenang seorang diri.

Suara bel yang nyaring membangunkanku. Aku merasa lega saat rasa pusing tidak lagi aku rasakan. Namun kelelahan itu berganti oleh ketakutan saat aku mengingat Maryam.

Ya Allah Aku langsung menoleh ke arah kolam renang, seketika ketakutan menyergapku saat aku melihat tubuh Maryam menelungkup di dekat pelampung lumba-lumba miliknya. "Maryam ... Maryam ...!" Aku terus memanggilnya, berharap dia tengah bercanda. "MARYAM!" jeritku sambil melompat ke dalam kolam. Aku membawa tubuh Maryam ke dalam dekapanku. "MARYAM JAWAB MAMA!" jeritku sambil menepuk-nepuk pipinya.

Dengan perasaan yang tidak dapat terlukiskan aku menidurkan Maryam di pinggir kolam. Aku berusaha memberinya napas buatan. Berharap dia akan membuka matanya.

"MARYAM!" Untuk ke sekian kali aku menjerit memanggil namanya.

"Nayla apa yang terjadi, kenapa kamu menjerit? Aku membawakan hadiah untuk" Perkataan Pak Wirlan terhenti, matanya menatapku dan Maryam dengan tatapan terkejut. Dia langsung berjongkok di samping Maryam, setelahnya dia menekan dada Maryam berulang kali dan memberikan napas buatan tapi Maryam tidak memberikan respons.

"Maryam buka matamu."

Tak ada respons. Ketakutan semakin terasa mencekikku. "Maryam," aku pun ikut memanggilnya.

"APA YANG BAPAK LAKUKAN!!" jeritku panik saat Pak Wirlan mengangkat kaki Maryam tinggi-tinggi, hingga kini posisi kepala Maryam berada di bawah. Pak Wirlan tidak menjawab pertanyaanku. Dia malah menghentak-hentakkan kaki Maryam berulang kali.

Aku menjerit saat darah keluar dari mulut Maryam. "Maryam"

"Kita bawa ke rumah sakit," ucap Pak Wirlan.

Aku mengangguk kelu. Aku dan Pak Wirlan langsung berlari ke arah mobil Pak Wirlan yang terparkir di depan pagar. Beberapa orang yang kebetulan ada di sekitar rumahku memberondongku dengan banyak pertanyaan. Aku mengabaikannya. Aku duduk di belakang dan Pak Wirlan menyerahkan Maryam kepadaku. Aku mendekap tubuh Maryam dengan erat.

Ya Allah hamba mohon selamatkanlah Maryam. Kuseka darah yang keluar dari mulutnya. "Maryam, Mama mohon bangun Sayang." Hanya kata itu yang mampu kuucapkan sepanjang perjalanan menuju rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Maryam langsung masuk UGD. Seluruh tubuhku terasa sakit tapi aku memaksakan diriku untuk tetap berdiri di depan pintu UGD.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Pak Wirlan yang berdiri di sampingku, dia menyampirkan jaketnya di bahu. Seluruh baju yang aku kenakan basah bahkan aku tidak menggunakan alas kaki. Namun aku tidak memedulikannya, "Ceritakan padaku Nayla, sebenarnya apa yang terjadi?" Pak Wirlan mengulangi pertanyaannya.

Lidahku terasa kelu, tenggorokanku terasa sakit. Sulit bagiku untuk menceritakannya.

"Aku akan menghubungi Andra dan keluarga yang lain. Beri tahu aku agar aku bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada mereka."

Akhirnya dengan suara yang terputus-putus aku menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Ka ... kamu membiarkan Maryam berenang sendirian? Dan kamu ketiduran?" Pak Wiran menatapku dengan pandangan tak percaya dan kecewa.

Aku mengangguk kelu. Sungguh aku tidak menyangka kalau hal ini akan terjadi, Maryam pandai berenang dan kedalaman kolam tempat Maryam berenang hanya sebatas dada Maryam.

"*Astagfirullah* Nayla. Kenapa kamu seceroboh itu?"

"A-aku" Belum sempat aku menjawab pertanyaan Pak Wiran, pintu UGD terbuka.

Seorang dokter menghampiri kami dan dia menyampaikan kabar yang membuat seluruh tubuhku terasa semakin sakit. Saking sakitnya aku tidak mampu untuk menahannya. Aku terjatuh luruh di atas lantai yang dingin.

"Nayla."

"Katakan kepadaku kalau semua ini hanya mimpi. Aku mohon katakan padaku kalau Maryam baik-baik saja." Samarasamar, aku mendengar penjelasan dokter tentang kemungkinan yang menjadi penyebab Maryam tenggelam, ia juga mengucapkan bela sungkawa, kemudian pamit undur diri.

Pak Wiran berlutut tepat di hadapanku. "Aku tahu ini pasti sangat menyakitkan untukmu karena aku pun merasakan sakit yang sama denganmu. Namun inilah takdir yang telah Allah tetapkan untuk Maryam. Kamu harus ikhlas menerimanya."

Seketika tangisku pecah. Ya Allah Ya Allah Kenapa Engkau mengambilnya dengan cara seperti ini? Ya Allah kenapa?

Perlahan Pak Wiran membantuku untuk berdiri, dia membawaku ke arah ranjang pesakitan yang ditiduri oleh Maryam. Tangisku semakin tidak terbendung saat aku melihat tubuh Maryam yang sudah sempurna tertutup oleh selimut biru rumah sakit, dengan tangan gemetar aku membuka selimut itu. Kutatap wajahnya yang pucat pasi, "Maafin Mama ... maafin Mama nggak bisa jaga kamu. Maafin Mama"

Seketika kegelapan membelengguku dan sepertinya kegelapan ini akan terus membelengguku.

DUA PULUH TIGA



“MAMA NAY,” MARYAM berlari menghampiriku. Tangannya yang mungil memeluk erat pinggangku, “Maryam mau tinggal sama Bunda dan Ayah. Boleh yah?”

Aku langsung menggeleng.

“Kok nggak boleh sih?”

“Kalau kamu tinggal sama Ayah dan Bunda. Mama Nay sama siapa?” Aku menjajarkan tinggiku dengan tubuhnya sehingga aku mampu menatap wajahnya dengan sangat jelas.

“Kan ada Papa. Mama Nay tinggalnya sama Papa terus Maryam tinggalnya sama Bunda dan Ayah.”

“Papa akan membenci Mama kalau sampai kamu pergi.”

“Papa nggak akan benci Mama karena Papa cinta sama Mama. Maryam sayang Mama.” Dia mengecup kedua pipiku.

“Maryam juga sayang sama Papa. Dadah Mama, Maryam akan tunggu Mama di rumah Maryam yang bagus banget.”

Aku berusaha untuk menahannya. Namun aku tidak mampu melakukannya. Kakiku seakan tertanam di tanah, tak mampu untuk aku gerakkan. Lidahku terasa kelu dan tenggorokanku terasa sakit hingga aku tak mampu 'tuk memanggilnya.

Maryamku

Aku membuka mata, berharap semuanya hanyalah mimpi. Ya, aku berharap semua yang menyakitkan ini adalah mimpi belaka, namun keberadaanku di sebuah ruangan bercat hijau dengan segala fasilitas kesehatan menyadarkanku kalau kini aku berada di rumah sakit dan berarti apa yang aku alami bukanlah mimpi. Air mata kembali menggenang di pelupuk mata. Maryam ... putriku, gadis kecilku ... benar-benar telah pergi untuk selama-lamanya.

Sayup-sayup aku mendengar percakapan antara Mas Andra dan Bunda Lusi.

"Kenapa? Kenapa Maryam harus pergi dengan cara seperti ini?" suara Mas Andra terdengar parau. Seketika hatiku terasa begitu sakit saat kata *pergi* terucap dari mulut Mas Andra.

"Andra dengarkan Bunda. Ini adalah takdir Allah. Suka tidak suka kamu harus menerimanya. Kita tidak berhak untuk menyalahkan siapa pun, apalagi menggugat Allah. Semua yang kita miliki adalah milik Allah baik itu anak, istri maupun materi. Allah hanya menitipkannya pada kita dan Allah berhak untuk kembali mengambilnya."

"Andai saja"

"Jangan katakan kata andai, Andra. Ingat kata Rasulullah, '*Jika kamu tertimpa sesuatu, maka janganlah kamu mengatakan, 'seandainya aku berbuat demikian, pastilah tidak akan begini atau begitu'. Tetapi katakanlah,*

ini telah ditakdirkan oleh Allah dan Allah berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki.' Karena sesungguhnya perkataan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan setan'. Jadi Bunda mohon, janganlah kamu mengucapkan kata itu. Kita harus ikhlas menerima musibah ini."

Tangis Mas Andra pecah. Aku langsung bangun dari posisi berbaringku. Aku ingin menemui Mas Andra. Aku ingin memohon maaf padanya.

"Tetaplah di sini Nayla," pinta Ibu yang ternyata tengah menungguiku di ruang pesakitan ini.

Aku langsung memeluk ibu dengan erat, air mata kembali membasahi pipi tanpa dapat kucegah. "Apa yang harus Nay lakukan, Bu? Gara-gara Nay, Maryam meninggal. Gara-gara Nay Mas Andra harus kehilangan Maryam."

"Sabar dan ikhlas itulah yang harus kamu lakukan."

Sabar dan ikhlas? Mampukah aku untuk bersabar dan ikhlas menghadapi semua ini?

"Nay mau ketemu Mas Andra, Bu."

Tangan Ibu menyeka air mataku. "Biarkan Nak Andra tenang dulu."

"A-apa ... Mas Andra membenciku?"

Ibu terdiam. Matanya menatapku dengan pandangan nanar.

Ya Allah, dia membenciku Dia yang kucintai kini telah membenciku.

Kepalaku terasa pusing dan tanganku yang terpasang selang infus terasa sakit. "Bu, Maryam bagaimana? A-apa"

“Sedang diurus. Mungkin setengah jam lagi jenazah Maryam sudah boleh dibawa pulang.”

Aku memejamkan mataku. Ya Allah, sungguh aku berharap kalau ini semua hanyalah mimpi buruk. Mimpi buruk yang Engkau berikan untuk kujadikan pelajaran. Aku mohon Ya Allah, bangunkan aku segera dari mimpi buruk ini.

Aku menoleh ke arah pintu yang tiba-tiba terbuka lebar hingga menimbulkan bunyi berdebum dengan sangat keras.

“Tante—” sebuah tamparan keras mendarat di pipiku. Tante Yanti—nenek Maryam dari pihak ayahnya—menamparku sangat kencang. Pipiku terasa sakit dan panas, kepalaku pun terasa pusing. Tanpa dapat dikendalikan, ia menarik rambutku yang ternyata tidak tertutup kerudung. Ibu berusaha untuk meleraikan namun tenaga Ibu tak sebanding dengan tenaganya yang tengah tersulut emosi. Aku tidak berani melawan karena aku memang pantas mendapatkannya.

“Dasar pembunuh! Kenapa kamu begitu tega membiarkan cucuku tenggelam? Di mana hati nuranimu sebagai seorang wanita yang kelak akan menjadi ibu? Sungguh aku tidak rela ... aku tidak rela!”

Aku pembunuh?

Tidak memiliki hati nurani?

“Aku sudah mempercayaimu dan Andra untuk membesarkan cucuku tapi kamu malah membunuhnya ... sungguh aku tidak rela.”

“Ma-maafkan aku Tante.”

"Kata maafmu tidak akan membuat cucuku kembali. Kamu telah membunuhnya!"

"A-aku—" dua kali. Tante Yanti kembali menamparku. Hingga membuat sudut bibirku berdarah dan kepalaku terasa semakin pusing.

"Saya mohon maafkan anak saya," Ibu langsung memelukku saat Tante Yanti hendak kembali menamparku. Ia ikut menangis bersamaku. "Saya mohon maafkan anak saya."

Tante Yanti memalingkan wajah, dengan suara yang lirih dia berucap, "Dulu aku kehilangan putraku dan kini aku harus kehilangan cucuku. Andai aku tahu hal menyakitkan ini akan kembali menimpaku, sungguh aku tidak akan pernah membiarkan Andra mengambil hak asuh cucuku"

"Jangan salahkan Mas Andra, Tante. Mas Andra" Belum selesai aku mengucapkan kalimatku, Tante Yanti tiba-tiba menangis tergugu sambil berulang kali menyebutkan nama Ikhsan dan Maryam.

Ya Allah ... aku telah membuat seorang nenek kehilangan cucu satu-satunya. Tumpuan harapannya. Ampuni aku Ya Allah.

Ibu membelai pipiku yang berdenyut sakit dengan lembut, "Kamu harus sabar."

Aku mengangguk kelu. "Bu, kalau nanti Mas Andra meminta untuk bercerai, apa Nay boleh pulang ke rumah?"

"Kamu ngomong apa sih? Nak Andra nggak mungkin

ngelakuin itu.”

“Mas Andra sangat menyayangi Maryam. Pasti sekarang Mas Andra benci banget sama Nay.”

“Nak Andra tidak akan menceraikanmu ... karena sekarang kamu tengah mengandung darah dagingnya.”

Mengandung? Aku menatap Ibu dengan tatapan tidak percaya. Aku mengandung?

“Kamu akan menjadi seorang ibu.”

Seketika celotehan Maryam kembali terdengar di telingaku.

“Maryam mau punya adik, Mama. Adiknya yang banyak yah.”

“Berapa?”

“Sepuluh.”

“Sepuluh? Bukannya kemarin cuma tiga, kok sekarang sepuluh?”

“Biar kayak keluarga Halilintar. Maryam suka lihatnya.”

Maryam mudah sekali terpengaruh. Apa yang dia lihat pasti akan dia ikuti. Sekarang dia sedang suka melihat vlog keluarga Halilintar yang super kompak. Terkadang aku juga menginginkan anak sebanyak itu. Pasti akan sangat menyenangkan.

“Ih Mama kok ngelamun. Maryam mau adiknya sepuluh.”

“Kebanyakan, Sayang. Mama nggak akan bisa ngurusnya.”

“Ngurus?” dahi Maryam berkerut, “Ngurus itu apa Mama?”

“Ngurus itu seperti gantiin popok, gantiin baju, mandiin, ngasih makan, ngasih susu dan masih banyak yang lainnya.”

“Kan ada Maryam. Maryam nanti bantuin Mama. Maryam mau jadi kakak.”

"Siapa yang mau jadi kakak?" tanya Mas Andra ikut bergabung bersama aku dan Maryam yang kala itu tengah duduk di atas gazebo yang ada di taman belakang rumah.

"Maryam!" Maryam mengangkat tangannya tinggi-tinggi, "Maryam mau jadi kakak."

"Memangnya kamu bisa jadi kakak? Bukannya pakai baju saja masih harus dibantuin sama Mama Nay, kalau mau minum susu juga masih harus dibuatin sama Mama Nay."

"Th Papa jahat. Pokoknya Maryam mau jadi kakak."

Maryam mau jadi kakak ... Maryam mau jadi kakak Kalimat itu terus saja terdengar di telingaku.

Ya Allah, sebenarnya apa yang Engkau rencanakan? Kenapa Engkau mengambilnya dikala Engkau mewujudkan keinginannya?

Detik demi detik berlalu menjadi menit. Menit berlalu menjadi jam. Sudah dua jam lebih, namun aku belum mendapatkan kabar apa pun dari Mas Andra atau dari yang lainnya tentang proses pemakaman Maryam. Berulang kali aku menoleh ke arah pintu. Berharap Mas Andra akan segera datang dan membawaku pulang untuk ikut serta dalam proses pemakaman Maryam.

"Bu, kok Mas Andra belum datang?" tanyaku pada Ibu.

"Mu-mungkin urusan administrasinya belum selesai."

Aku menatap Ibu dengan pandangan nanar. "Ibu tidak usah menyembunyikan apa-apa dari Nay," aku meraih tangan Ibu yang gemetar. "Apa Mas Andra tidak mengizinkan Nay untuk ikut serta

dalam proses pemakaman Maryam?"

Ibu diam. Tidak memberikan jawaban apa pun membuat segala pemikiran buruk memenuhi kepalaku. Perlahan aku melepaskan infus yang terpasang di tanganku.

"Nayla kamu mau apa?"

"Aku mau pulang, Bu."

"Pulang ke mana?" Pertanyaan Ibu membuatku terpaku. "Jenazah Maryam sudah dipulangkan ke Jakarta."

Tubuhku membeku. Aku tidak mengira kalau Mas Andra akan meninggalkanku. Mas Andra tidak mengizinkan aku untuk ikut serta dalam proses pemakaman Maryam.

"Jangan berpikiran buruk Nayla. Nak Andra melakukan itu karena kamu butuh istirahat. Kata Dokter kandungan kamu lemah."

Kandunganku lemah? Benarkah itu alasan Mas Andra tidak mengizinkan aku untuk ikut ke Jakarta? Atau karena memang Mas Andra tidak mau melihatku di saat pemakaman Maryam? Air mata yang sempat reda kini kembali membasahi pipiku. Perlahan aku menyentuh permukaan perutku.

Hari ini kita kehilangan Kakak untuk selama-lamanya dan mungkin hari ini juga kita akan kehilangan Papa. Maafkan Mama kalau kelak akan banyak luka yang harus kamu rasakan.

Hujan turun sangat deras, angin berembus begitu kencang, dan suara petir terdengar sangat menakutkan. Di atas pangkuanku

ada Al Qur'an yang sudah terbuka. Sebisa mungkin aku berusaha untuk membacanya tapi tidak mampu. Air mataku luruh membasahi Al Qur'an.

Ya Allah Ya Allah, Engkau maha tahu apa yang kini aku rasakan dan Engkau pula yang berkuasa atas apa yang aku rasakan. Aku mohon berilah aku keikhlasan dan kesabaran dalam melewati segala cobaan yang kini Engkau timpakan padaku.

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan gemuruh di hati. Tersendat-sendat, aku mulai membaca kalam-Nya. Berharap ketenangan hati akan kudapatkan.

Sebuah harapan muncul saat pintu kamar inap yang aku tempati diketuk. Aku berharap itu adalah Mas Andra, namun harapanku pupus saat kulihat kedua adikkulah yang datang. Sebisa mungkin aku memaksakan diriku tersenyum pada mereka. Adik-adikku tersayang. Naufal dan Haidar.

"Kalian ke sini naik apa?" tanyaku setelah menjawab salam keduanya.

"Tadinya mau naik motor Teh Nay, tapi karena hujannya nggak berhenti-henti aku sama A Naufal jadi naik *grabcar*," jawab Haidar, dia mencium punggung tanganku dan setelahnya dia menawarkan bantuan untuk menaruhkan Al Qur'an yang ada di atas pangkuanku ke atas meja. "Memangnya kamu punya wudu?" tanyaku padanya.

"Punya. Wudu Ashar belum batal."

Akhirnya aku menyerahkan Al Qur'an yang ada di atas pangkuanku kepada Haidar, aku menoleh ke arah Naufal yang masih berdiri di dekat pintu. "Kamu kenapa?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Nggak apa-apa, Teh," dia menghampiriku, mencium punggung tanganku dan tanpa dapat kuduga dia langsung memeluk bahuiku dengan sangat erat dan untuk pertama kalinya aku melihat dia menangis tepat di hadapanku. Aku menoleh ke arah Haidar, ia menundukkan kepalanya dalam-dalam, dia pun menangis.

Aku menahan diri untuk tidak ikut menangis. "Jangan menangis. Tete nggak apa-apa kok," ucapku berusaha menenangkan mereka berdua. "Ini cobaan dari Allah. Tete ikhlas menerimanya. Sudah, Tete mohon jangan pada nangis, kalau kalian nangis Tete juga bisa-bisa ikut nangis. Apa kalian mau lihat Tete nangis?"

Naufal dan Haidar menggeleng. Bukan hanya aku yang menyayangi dan mencintai Maryam, kedua adikku pun sangat menyayangi dan mencintai gadis kecil itu. Kepergian Maryam yang tiba-tiba, ditambah lagi akulah penyebab kepergiannya pasti membuat kedua adikku merasa sangat sedih.

Aku bersyukur karena mereka masih mau datang menemuiku, jujur sempat terbesit di hati kalau mereka tidak akan mau lagi melihatku. Namun ternyata tidak, mereka masih mau menemuiku dan memberikan perhatian padaku. Sungguh aku sangat menyayangi mereka. Semoga Allah senantiasa melindungi mereka dari segala keburukan dunia.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di hari esok. Namun, satu yang aku harapkan. Aku ingin dia yang kucintai mau memaafkanku.

DUA PULUH EMPAT



PUSING DAN MUAL itulah yang menyapa pagiku. Untung ada Haidar dan Naufal yang siap memapahku ke kamar mandi. "Teh, aku sama Haidar mau pulang, nanti sore Ibu bakal ke sini," ucap Naufal

"Bilang ke Ibu tidak usah ke sini. Tete baik-baik saja kok. Nggak usah ditungguin."

"Ibu nggak bisa dilarang Teh. Udah terima aja. Tete kan anak kesayangannya Ibu. Meskipun aku yang anak bungsu tapi di mata Ibu, Tete anak bungsunya," sahut Haidar yang baru selesai menyantap sarapanku yang tidak kumakan karena rasanya hambar tapi dia malah menawarkan diri untuk memakannya.

"Kamu cemburu ya?" ledek Naufal sambil menggetok kepala Haidar.

"Dulu sih sempet cemburu. Habisnya apa-apa selalu Teh Nay yang diutamakan. Ini buat Teh Nay itu buat Teh Nay, lah terus buat aku apa?"

Aku dan Naufal tertawa melihat tampang Haidar yang memasang wajah cemberut, namun tawaku terhenti saat pintu kamar rawat inapku terbuka. Di sana, di ambang pintu yang telah sempurna terbuka Mas Andra berdiri. Menatap ke arahku dengan pandangan yang sulit untuk aku gambarkan.

Haidar dan Naufal langsung mencium punggung tangan Mas Andra.

“Kalian sudah mau pulang?” tanya Mas Andra kepada kedua adikku. Hatiku seketika terasa lega saat Mas Andra tersenyum kepada kedua adikku.

“Iya, Kak. Aku sama Haidar mau pulang. *Insyallah* nanti siang Ibu yang akan kemari.”

“Bilang sama Ibu tidak usah kemari.”

“Kak Andra mau nemenin Teh Nay?” Haidar bertanya polos.

“Hari ini Nayla sudah boleh pulang,” jawab Mas Andra.

Haidar dan Naufal langsung menoleh ke arahku. Mereka kompak tersenyum. Ketika mereka sudah hendak pulang Mas Andra memberikan uang kepada keduanya. “Buat ongkos pulang sisanya buat jajan,” ucap Mas Andra saat Naufal dan Haidar menolak pemberiannya. “Titip salam ya sama Ibu.”

Naufal dan Haidar mengangguk dan setelah itu mereka langsung mencium punggung tanganku dan punggung tangan Mas Andra.

Setelah kepergian Haidar dan Naufal, aku memberanikan diri menegur Mas Andra, “Mas”

“Segera rapikan pakaianmu. Kita akan pulang ke Jakarta hari

ini juga," Mas Andra berucap dingin. Senyuman yang sedari tadi menghiasi wajahnya kini telah sirna.

"A-aku ... minta maaf."

"Aku menunggumu di luar." Setelah mengatakan itu Mas Andra langsung pergi meninggalkanku.

Aku menarik napas dalam-dalam. Berharap tangis tak kembali lolos. Aku melangkah ke arah nakas. Mengambil bajuku yang kemarin dibawa oleh Ibu ke dalam tas berukuran sedang. Setelah semua pakaianku masuk ke dalam tas dan berganti pakaian, aku menghampiri Mas Andra yang tengah duduk di kursi panjang yang tersedia di depan kamar inapku. Lantas mengikuti langkahnya keluar rumah sakit.

"Mas, aku minta maaf," aku kembali meminta maaf padanya saat dia sudah duduk di bangku kemudi, sedangkan aku duduk tepat di sampingnya.

"Aku sungguh kecewa padamu," ucap Mas Andra sambil mulai menjalankan mobilnya.

"A-aku"

"Kenapa kamu melakukan itu pada Maryam?" Aku terdiam. Aku tidak mampu menjawab pertanyaannya. "Kenapa kamu mengizinkannya berenang sendirian? Kenapa kamu malah tertidur di saat Maryam tenggelam?"

Aku tidak mampu menahan tangisku. Aku menangis tergugu di sampingnya.

"Tangismu sama sekali tidak berguna Nayla, jadi berhentilah menangis. Aku muak mendengarnya."

Tangisku malah semakin menjadi-jadi dan hal itu membuat Mas Andra kesal, dia langsung menepikan mobilnya di pinggir jalan. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia langsung keluar dari dalam mobil.

Dia kembali meninggalkanku seorang diri.

Ya Allah ... apa yang harus aku lakukan di saat ia begitu membenciku? Mampukah aku untuk tetap berada di sampingnya?

Tubuhku seketika membeku saat melihat Mas Andra mengeluarkan sebungkus rokok dari dalam saku jaketnya. Sejak kapan Mas Andra merokok?

Meski tangis belum dapat aku hentikan, aku memberanikan diri untuk menghampirinya. "Mas, aku mohon jangan merusak dirimu sendiri," dengan tangan gemetar aku meraih tangannya yang hendak menyalakan rokok.

Mas Andra menatapku dengan pandangan kesal bercampur marah, dia melemparkan rokok itu dan setelahnya langsung kembali ke dalam mobil. Aku mengikutinya.

"Mulai sekarang jangan pernah lagi menangis di depanku."

Aku mengangguk kelu. Ya. Aku tidak akan pernah lagi menangis di depannya.

Dia kembali melajukan mobilnya. Tak ada sepatah kata pun yang terucap dari bibirku dan bibirnya. Kami hanya diam. Diam dalam kesakitan yang tak memiliki ujung.

"Mas kenapa kita ke sini?" Hatiku disergap oleh perasaan takut saat Mas Andra menghentikan mobilnya di depan kantor polisi.

"Apa kamu takut?" Aku mengganggu. "Kenapa harus takut? Kalau kamu tidak bersalah seharusnya kamu tidak perlu takut, Nayla. Ayo turun!"

"Mas aku tidak mau turun," aku menolak saat Mas Andra menyuruhku untuk turun. Ini kali pertama aku menginjakkan kakiku di kantor polisi dan sungguh aku merasa takut. Tiba-tiba perutku terasa sakit, "Mas perutku sakit."

Mas Andra mengabaikan ucapanku. Dia malah membukakan pintu mobil untukku, "Ayo turun Nayla kamu sudah ditunggu."

"Mas perutku sakit," aku menyentuh perutku yang benar-benar terasa sakit.

"Aku beri waktu sepuluh menit," ucapnya lantas kembali pergi meninggalkanku.

Aku terus mengelus perutku, disertai ucapan-ucapan positif untuk menenangkan diriku sendiri. Karena mungkin, ini adalah reaksi dari ketakutanku.

Sepuluh menit kemudian Mas Andra kembali menghampiriku, meskipun perutku masih terasa sakit, namun aku tetap memaksakan diriku menuruti permintaan Mas Andra untuk masuk ke dalam kantor polisi.

"Silakan masuk," ucap petugas memintaku untuk masuk ke dalam ruang interogasi.

"Mas mau ke mana?" Aku menahan tangan Mas Andra yang hendak pergi meninggalkanku.

"Pulang."

Mataku membulat sempurna. "Mas mau meninggalkan aku

sendirian di sini?" Sebisa mungkin aku menahan diri untuk tidak menangis. "Aku mohon Mas, jangan tinggalkan aku sendirian di sini."

Mas Andra melepaskan tanganku yang menggenggam erat pergelangan tangan kanannya. "Aku akan menjemputmu setelah proses penyelidikan selesai."

"Tidak bisakah Mas menemaniku? A-aku takut Mas."

"Mereka tidak akan menahanmu. Mereka hanya akan mengajukan beberapa pertanyaan padamu."

"Tapi Mas ..., " aku kembali meraih tangannya, "aku mohon temani aku. Aku takut."

Mas Andra mengabaikan permintaanku. Dia kembali meninggalkanku seorang diri.

Aku terkurung di dalam sebuah ruangan berukuran 4x5 meter. Segala pertanyaan terus diajukan padaku. Dan semua pertanyaan yang mereka ajukan membuat hatiku semakin terasa hancur. Mereka terus saja memintaku menceritakan kronologis tenggelamnya Maryam meski aku sudah menceritakannya berkali-kali.

Aku telah menjelaskannya segalanya, aku pun mengakui kelalaianku yang menyebabkan kematian Maryam hingga dadaku terasa sakit saat kenangan menyakitkan itu kembali memenuhi kepalaku. Rasa mual dan pusing kembali aku rasakan. Namun petugas yang menginterogasi tidak mau tahu, mereka terus saja

meminta hal yang sama. Sebenarnya apa yang mereka mau dariku?

“Apakah Anda membenci anak angkat suami Anda?”

Sontak aku langsung menggeleng. “Saya menyayanginya, sangat menyayanginya.”

“Benarkah? Tapi kenapa di buku harian Anda menyatakan kalau Anda merasa cemburu kepada anak angkat suami Anda sebab suami Anda lebih menyayangi anak angkatnya dibandingkan Anda sendiri?”

Aku terpaku. Sekujur tubuhku terasa sakit. Itu dulu? Aku memang sempat merasa cemburu pada Maryam dan aku menuliskan perasaanku pada buku harianku.

“Di dalam buku ini,” petugas itu menunjukkan buku harianku yang ada di tangannya, “anda merasa cemburu pada anak angkat suami Anda sendiri.”

“Sa-saya ... saya memang pernah merasa cemburu, tapi Demi Allah tidak pernah sedikit pun terbesit di hati saya untuk menyakiti anak angkat suami saya. Saya sangat menyayanginya” Perkataanku terhenti saat pintu ruangan interogasi terbuka. “Pak Wirlan?” Aku menatap bingung ke arah Pak Wirlan yang berdiri di ambang pintu dengan seorang pria paruh baya.

Pria paruh baya yang datang bersama Pak Wirlan menyerahkan sebuah berkas pada petugas yang menginterogasiku. Tak lama setelah itu, aku langsung diizinkan keluar dari ruangan tersebut. Tujuh jam yang melelahkan telah berakhir.

“Terima kasih Pak,” ucapku pada Pak Wirlan.

“Terima kasih untuk apa?”

"Berkat Bapak, saya jadi bisa keluar dari tempat menakutkan itu."

Pak Wulan tersenyum, "Bukan berkat saya Nayla, tapi berkat Andra."

"Maksud Bapak?"

"Bisakah kamu tidak memanggil saya *bapak*? Umur saya seumuran sama suami kamu, bukan seumuran mertua kamu. Jadi mulai sekarang berhenti memanggil saya *bapak*!"

"Te-terus Bapak mau dipanggil apa?"

"Mas."

"Mas?" Aku terperangah. Bagaimana mungkin dia memintaku untuk memanggilnya Mas?

"Ya panggil saya seperti itu."

Meski kurang nyaman tapi akhirnya aku menuruti permintaannya.

"Kemarin Tante Yanti-lah yang melaporkanmu ke pihak yang berwajib. Andra dan kedua orang tuanya sudah memohon kepada Tante Yanti untuk tidak melaporkan kejadian ini, namun Tante Yanti menolak mentah-mentah. Dia tetap melaporkanmu. Seharusnya dari kemarin kamu sudah diperiksa, namun karena keadaanmu lemah Andra meminta penangguhan pemeriksaan. Dan tadi Andra kembali menemui Tante Yanti. Dia memohon kepada Tante Yanti untuk menarik laporannya untukmu. Dia rela merendahkan dirinya di depan Tante Yanti demi kamu. Akhirnya Tante Yanti menuruti permintaan Andra dengan syarat"

Pak Wirlan tidak melanjutkan ucapannya hingga membuatku penasaran. "Syarat apa?"

"Saya tidak berwenang untuk memberitahumu. Biar Andra yang memberitahumu."

"Beri tahu saya, syarat apa yang diminta Tante Yanti?"

Pak Wirlan menggeleng. "Saya benar-benar tidak berhak untuk memberitahumu. Yang harus kamu tahu dan harus kamu percayai adalah Andra mencintaimu."

"Mas Andra mencintai saya? Ta-tapi" *Dia bersikap sangat kasar padaku.* Lanjutku dalam hati.

"Andai dia tidak mencintaimu, tidak mungkin hari ini dia mau kembali menemuimu. Dan andai dia tidak mencintaimu, tidak mungkin dia mau merendahkan dirinya di depan Tante Yanti demi dirimu."

Benarkah Mas Andra mencintaiku?



DUA PULUH LIMA

PAK WIRLAN MENAWARKAN diri untuk mengantarkanku pulang karena Mas Andra belum kunjung datang menjemputku, tapi tentu aku menolak tawaran Pak Wirlan dengan tegas.

“Apa kamu takut Andra cemburu?” tanyanya saat aku tidak menerima tawarannya.

“Bu-bukan begitu.”

“Ya sudah, tidak usah memasang wajah ketakutan seperti itu. Sekarang kamu hubungi Andra, bilang padanya kalau urusanmu di kantor polisi sudah selesai. Dia bisa jemput kamu sekarang atau tidak? Kalau tidak, saya yang akan mengantar kamu pulang.”

“Menghubungi pakai apa?”

Pak Wirlan menatapku bingung. “Pake ponsel lah, masa pake toa.”

“Kan saya tidak bawa ponsel.”

“Oh iya ya, kamu kan tidak bawa ponsel,” Pak Wirlan terkekeh geli sambil menepuk jidatnya, seketika bayangan Maryam

memenuhi pelupuk mataku. Aku langsung memalingkan wajah saat dengan sendirinya air mata kembali membasahi pipi.

Ya Allah ... aku sungguh merindukannya.

"Nayla kamu kenapa?"

Dengan cepat aku menyeka pipiku, "Ng ... nggak apa-apa. Mas duluan saja. Saya mau menunggu Mas Andra. Dia sudah janji akan menjemput saya."

"Meskipun sudah berjanji, belum tentu dia dapat memenuhi janjinya. Coba kamu telepon pake ponsel saya." Aku meraih ponsel yang Pak Wirlan sodorkan ke arahku. "Kamu hafal kan nomor Andra?"

Aku menggeleng. Jangankan nomor Mas Andra, nomor sendiri saja aku tidak hafal. Tidak tahu kenapa aku sangat payah dalam urusan menghafal nomor ponsel.

"Masa kamu tidak ingat nomor ponsel suami kamu sendiri? Sungguh contoh istri yang tidak baik."

Istri yang tidak baik? Kalimat itu seketika membuat dadaku bergemuruh oleh perasaan tidak nyaman, padahal aku tahu Pak Wirlan tidak serius mengatakan itu.

"Nama kontaknya Mas Andra apa?" tanyaku berusaha mengabaikan perasaan tak nyaman di hatiku.

"Papa Maryam," Pak Wirlan menjawab pertanyaanku dengan sangat lirih.

Dengan tangan gemetar aku mengetik dua kata itu di kolom pencarian. Aku berusaha untuk mengontrol detak jantungku sebelum menghubungi Mas Andra. Panggilan pertama

tidak diangkat, Pak Wiran pun menyuruhku untuk kembali mencoba menghubunginya dan aku bersyukur saat Mas Andra mengangkatnya di panggilan kedua.

“Mas ... aku sudah selesai,” aku berucap gugup setelah menjawab salam yang dia ucapkan. “Mas ... bisa jemput aku sekarang?”

“Ya,” Mas Andra menjawab singkat.

“Aku tunggu Mas.” Mas Andra tidak membalas ucapanku. Cukup lama baik aku ataupun Mas Andra memilih diam, hingga akhirnya aku memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan dengan salam dan ia pun menjawab salamku. Hanya itu. Aku dan dia bagaikan dua orang asing.

“Bagaimana, dia bisa menjemputmu?” tanya Pak Wiran.

“Bisa,” jawabku sambil menyerahkan ponsel miliknya.

Pak Wiran mengambil kembali ponselnya. “Kapan?”

Aku tidak tahu kapan Mas Andra akan menjemputku, yang aku tahu dia pasti akan datang. “Mungkin sebentar lagi,” hanya jawaban itulah yang akhirnya keluar dari bibirku. “Mas duluan saja.”

“Aku akan menemanimu sampai dia datang,” ucap Pak Wiran yang tentu langsung aku tolak dengan halus.

“Kamu tidak berhak melarang saya Nayla,” ucapnya sambil mendudukkan tubuhnya di kursi berwarna cokelat. Namun, tidak lama dia langsung berdiri lagi. “Seharusnya kamu yang duduk, bukan saya. Ayo Nayla duduk. Tidak baik kalau kamu kebanyakan berdiri.”

Karena kakiku memang terasa pegal, aku menerima tawaran Pak Wirlan.

“Sudah berapa usia kandunganmu?”

Refleks aku langsung menyentuh permukaan perutku, “Masuk minggu ke enam.”

Pak Wirlan terdiam. Terlihat tengah berpikir. “Itu berarti ada kemungkinan kamu melahirkan di bulan April?” Aku mengangguk karena memang itu yang dikatakan dokter yang menanganiku saat di rumah sakit.

Pak Wirlan menghela napas. Pandangannya menatap ke arah hiruk-pikuk jalan raya, “Dia akan lahir di bulan yang sama dengan Maryam.”

“Iya, *Insha Allah* dia akan lahir di bulan yang sama dengan Maryam,” ucapku lirih.

“Andai kamu diberi dua pilihan, mana yang akan kamu pilih, tetap bersama buah hatimu atau tetap bersama Andra?”

Aku bingung sekaligus kaget. Kenapa Pak Wirlan mengajukan pertanyaan macam itu?

“Mana yang akan kamu pilih, Nayla?” Pak Wirlan mengulangi pertanyaannya saat aku tidak kunjung memberikan jawaban.

“Saya ... ingin tetap bersama keduanya.”

Pak Wirlan tertawa pelan. “Hidup ini pilihan, Nayla. Kita tidak boleh jadi manusia rakus.”

“Rakus? Bukannya wajar seorang istri tetap ingin bersama suaminya dan seorang ibu ingin tetap bersama buah hatinya? Dan kini saya adalah seorang istri juga calon ibu, maka itulah yang saya

inginkan.”

“Suamimu telah datang,” ucap Pak Wirlan, mengabaikan ucapanku barusan. Aku menoleh ke arah mobil Mas Andra yang sudah berhenti di depan gerbang masuk kantor polisi.

“Kamu mau ke mana Nayla?” tanya Pak Wirlan saat aku beranjak dari dudukku.

“Mau ke Mas Andra.”

“Jangan. Biarkan dia yang datang menghampirimu.”

Aku tidak mengindahkan perkataan Pak Wirlan, aku tetap menghampiri mobil Mas Andra setelah terlebih dahulu mengucapkan terima kasih padanya yang sudah mau berbaik hati menemaniku menunggu kedatangan Mas Andra.

“Masuk,” ucap Mas Andra tegas begitu aku sampai di hadapannya. Masih tidak ada wajah ramah yang biasa ia perlihatkan.

“Mas ... tidak mau menemui Mas Wirlan dulu?” tanyaku sedikit sungkan.

Mas Andra langsung menatapku dengan tatapan marah. “Cepat masuk. Apa kamu ingin pulang bersamanya?”

Aku langsung masuk ke dalam mobil, menurut perintah Mas Andra.

Sepanjang perjalanan Mas Andra hanya diam. Aku sudah mencoba untuk membuka pembicaraan, namun selalu diabaikan. Keraguan menyergap hatiku. Aku rasa Mas Andra tidak mencintaiku. Dia rela kembali menemuiku dan rela memohon kepada Tante Yanti bukan demi aku, tapi demi darah dagingnya yang kini tengah tumbuh di rahimku.

Kedatanganku di rumah kedua orang tua Mas Andra disambut oleh senyuman sendu Bunda Lusi. Bunda Lusi memelukku, tapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun padaku, begitu pula dengan Ayah Agha. Mereka pasti merasa kecewa padaku. Gara-gara aku mereka harus kehilangan Maryam. Cucu kesayangan mereka.

Dengan langkah pelan aku mengikuti langkah Mas Andra yang berjalan ke arah lantai atas. Dia membuka pintu sebuah kamar tamu yang memang tersedia di lantai atas, "Ini kamarmu."

"Maksud Mas apa?" Aku menatapnya bingung.

"Selama tinggal di sini, inilah kamarmu." Setelah mengatakan itu Mas Andra langsung pergi meninggalkanku.

Aku terduduk lemas di atas tempat tidur. Kata *selama* terus terngiang di telingaku. Satu kata yang menurutku memiliki arti kalau aku hanya akan sementara tinggal di sini. Mungkin juga, selama tinggal di sini aku dan Mas Andra akan tertidur di kamar yang terpisah, karena dia bilang ini adalah *kamarmu* bukan *kamar kita*.

Rasa pusing dan mual kembali aku rasakan. Aku langsung berlari ke kamar mandi untuk mengeluarkan apa yang membuat perutku seakan bergolak. Hanya cairan lendirilah yang keluar dari mulutku karena memang belum ada yang masuk ke perutku kecuali air putih. Setelah mual dan rasa pusingku reda, aku merasa sangat lapar. Meski malu dan sungkan aku tetap melangkahhkan kaki menuju dapur. Kebetulan di dapur ada Bunda Lusi dan Mbok

Darmi, tadinya aku akan langsung minta izin untuk memakan sesuatu yang mungkin tersimpan di kulkas, namun urung saat melihat kesibukan Bunda Lusi dan Mbok Darmi yang tengah mempersiapkan makan malam. Aku memutuskan menahan laparku dan menawarkan diri untuk membantu.

“Nayla bantu, Bunda,” ucapku sambil berdiri di samping Bunda Lusi yang tengah mengiris bawang.

“Tidak usah, Nayla. Kamu istirahat saja.”

“Tidak apa-apa, Bunda. Aku ingin membantu.”

Bunda Lusi tidak memberikan jawaban, bahkan dia tidak menoleh ke arahku. Aku mundur beberapa langkah. Memperhatikan punggungnya. Aku kebingungan sekaligus merasa sedih. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Kembali ke kamar atau tetap berdiri di sini. Memperhatikan kesibukan Bunda Lusi dan Mbok Darmi.

“Neng Nayla bantu Mbok cuci beras yah. Nanti langsung masukin ke *rice cooker*,” Mbok Darmi yang seakan mengerti kebingunganku akhirnya memberikanku tugas. Dengan senang hati aku melakukannya.

Setelah membersihkan beras, aku menggoreng tahu dan mengiris paprika. Aku semakin merasa lapar saat mencium aroma ayam yang tengah diungkep oleh Bunda, namun tentu aku tetap menahannya.

Aku kembali ke kamar setelah tugas di dapur selesai. Selagi menunggu waktu makan malam yang tinggal sejam lagi, aku memutuskan untuk mandi. Aku memperhatikan pakaian yang aku bawa dari rumah sakit. Hanya ada dua gamis lengkap dengan

kerudungnya. Aku membuka lemari pakaian, berharap di dalamnya ada pakaian milikku tapi ternyata lemari itu kosong. Tidak ada satu pun pakaian, berarti hanya tiga gamis—termasuk yang sedang aku pakai—yang akan kupakai selama aku tinggal di sini. Aku tidak berani meminta Mas Andra untuk mengambilkan pakaianku di rumah kami yang di Bogor.

Selepas salat Isya aku merasa mengantuk sekali, padahal jam makan malam tinggal setengah jam lagi. Aku memutuskan membaca Al Qur'an untuk mengusir kantukku, namun yang ada aku malah semakin mengantuk dan akhirnya tertidur di atas sajadah.

Suara ketukan pintu membangunkanku dari tidur yang aku rasa baru sekejap tapi nyatanya jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Cepat-cepat aku membuka pintu dan Mbok Darmi-lah yang ternyata berdiri di depan pintu sambil memegang nampan berisi sepiring nasi lengkap dengan lauknya, segelas air putih, segelas susu coklat dan dua strip obat.

"Apa yang lain sudah makan?"

"Sudah Neng Nayla dari setengah jam yang lalu. Ini makan malam buat Neng Nayla, soalnya kan tadi Neng Nayla tidak ikut makan bersama."

Aku mengangguk kelu. Meraih nampan itu dari tangan Mbok Darmi. Dalam hati aku bertanya-tanya. Kenapa Mas Andra tidak membangunkanku?

"Oh iya Neng, itu susu khusus ibu hamil rasa coklat buat Neng Nayla. Den Andra yang buatin."

Benarkah Mas Andra yang membuatkan susu ini untukku? Atau Mbok Darmi mengatakan itu hanya untuk menghibur hatiku. “Beneran Mas Andra yang buatin?”

Mbok Darmi tersenyum. “Bener Neng, buat apa Mbok bohong. Selain rasa coklat, Den Andra juga beli rasa stroberi, jadi kalau Neng Nayla mual minum rasa coklat nanti dibuatin yang rasa stroberi. Oh iya sama itu vitamin kata Mas Andra harus diminum setelah makan, jangan sampe nggak.”

Perasaan kecewa seketika sirna berganti perasaan lega karena walau Mas Andra tak acuh padaku, ia masih mau perhatian kepada janin yang kini tumbuh di rahimku.

DUA PULUH ENAM



MALAM KIAN LARUT tapi mataku tak mampu kupejamkan. Kantuk sama sekali tidak kurasakan padahal tadi aku hanya tertidur satu jam. Aku menoleh ke arah jam yang menggantung di dinding. Rasa sakit kembali menyapa hatiku. Jam satu dini hari, waktu di mana biasanya Maryam akan terbangun untuk meminta dibuatkan susu.

Dia akan masuk ke dalam kamar melalui pintu penghubung, "Mama Nay ... Mama Nay ... Maryam haus."

Aku akan langsung bangun, kubawa tubuh mungilnya ke dalam gendonganku dan berbisik, "Jangan berisik nanti Papa bangun."

Dia akan mengangguk dan langsung membekap mulutnya dengan kedua telapak tangannya yang mungil. Matanya akan mengerjap-ngerjap jenaka. Saat aku bertanya padanya mau ikut bersamaku ke dapur atau kembali ke kamar, ia akan memilih ikut bersamaku ke dapur. Lalu aku akan mendudukkannya di kursi meja makan.

“Mau rasa coklat atau vanila?” Pertanyaan yang selalu kuajukan saat akan membuatkan susu untuknya.

Biasanya dia tidak langsung menjawab. Dia akan mengetuk-ngetukkan telunjuknya di pipi sambil berucap, “Rasa apa yah?” Memasang wajah serius seakan-akan dia tengah berpikir, kebiasaan itu dia tiru dari salah satu *vlog* dokter kecil yang selalu dia tonton.

“Mama Nay hitung sampe sepuluh. Dalam hitungan sepuluh kamu harus sudah menentukan pilihan. Setuju?”

Dia akan mengangguk semangat. Lalu dengan polosnya dia malah ikut menghitung bersamaku dan di hitung kesepuluh jawabannya akan selalu sama, “Aku mau rasa vanila!”

Tanpa dapat kucegah, pertanyaan yang seharusnya tak lagi kutanyakan pada Sang Maha Pencipta kini kembali kutanyakan. Ya Allah, kenapa Engkau mengambilnya? Umurnya baru empat tahun. Masih banyak yang seharusnya dia lewati dalam hidupnya.

“Mama Nay, nanti kalau sudah besar Maryam mau jadi dokter kayak Papa, Kayak Nenek sama kayak Kakek. Nanti kalau Mama Nay sakit Maryam yang periksa. Mama Nay mau kan diperiksa sama Maryam?” Itulah yang selalu dia ucapkan di sela kegiatannya menonton *vlog* dokter kecil. Bila Sang Maha Pemilik Kehidupan memberikan umur yang panjang padanya, aku yakin dia pasti bisa menjadi seorang dokter.

Air mataku kembali luruh. Ya Allah ... aku mohon kembalikan dia padaku. Kembalikan dia padaku. Aku berjanji akan menjaganya. Demi Allah aku akan menjaganya. Aku tidak akan pernah membiarkannya lepas dari pandanganku barang sedetik pun.

“Mama Nay jangan nangis, kalau Mama Nay nangis Maryam juga akan nangis. Maryam sayang Mama Nay, Mama Nay jangan nangis ... Mama Nay jangan berdoa seperti itu, kata Papa Allah tidak akan suka kalau kita berdoa seperti itu.” Bisikkan itu menyapa telingaku. Aku yakin itu hanyalah halusinasiku yang tercipta dari rasa rinduku pada Maryam. Seketika aku beristigfar. Memohon ampun kepada Allah.

Semuanya milik Allah dan akan kembali pada-Nya. Ini hanyalah perpisahan sementara karena kelak, bila Allah mengizinkan Allah pasti akan mempertemukan aku dengan Maryam.

Perlahan aku melangkahhkan kaki ke kamar mandi untuk berwudu. Setiap tetesan air wudu yang membasuh wajahku memberikan sebuah ketenangan. Setelah berwudu aku bergegas menggunakan mukena.

Kita akan selalu salat malam bersama. Janji yang pernah Mas Andra ucapkan kembali kuingat saat aku hendak menghamparkan sajadah. Aku tidak mau dia melanggar janjinya, oleh karena itu aku memutuskan untuk ke kamar Mas Andra. Aku ingin salat malam bersamanya, namun bila nanti dia menolak aku akan menerimanya dengan ikhlas.

Kuketuk pintu kamar Mas Andra, namun tidak ada sahutan. Aku memberanikan diri untuk memutar kenop pintu, berharap pintu kamar Mas Andra tidak terkunci. Aku lega saat pintu kamarnya dapat kubuka. Dengan langkah sangat pelan aku menuju tempat tidurnya. Dia masih tertidur. Aku berlutut tepat di samping tempat tidurnya. Aku menenggelamkan wajahku di pinggiran tempat tidur. Berharap dia tidak akan mendengar

tangisku. Dalam hati tak berhenti aku mengucapkan permohonan maaf padanya.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Nayla?”

Tubuhku seketika membeku. Cepat-cepat aku menghapus air mata yang membasahi wajahku. Perlahan aku mengangkat kepala. Kutatap wajahnya yang terlihat tidak suka akan keberadaanku. “A ... aku mau mengajak Mas salat malam bersama. Bu-bukankah Mas telah berjanji padaku, kalau kita akan selalu salat malam bersama.”

Mas Andra beranjak dari atas tempat tidur. “Bukannya kamu pun pernah berjanji akan selalu menjaga Maryam,” balasnya lantas melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Aku terduduk lemas di atas dinginnya lantai. Aku memang pernah berjanji pada Mas Andra bahkan berjanji pada diriku sendiri, kalau aku akan selalu menjaga Maryam. Namun ternyata aku melanggar janjiku.

Meski Mas Andra tidak ingin salat malam bersamaku, aku memilih untuk berdiri tepat di belakangnya saat Mas Andra telah siap melaksanakan salat malam. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, juga tidak menoleh ke arahku.

Aku membekap mulutku, tangisku luruh saat Mas Andra mengulang-ulang takbirnya.

Bukan hanya aku yang sakit, dia pun merasakan sakit yang sama bahkan mungkin lebih dibanding rasa sakit yang kini aku rasakan.

Dia harus kehilangan buah hatinya yang sudah dia rawat sedari kecil, pelipur laranya di kala Sang Maha Pencipta merenggut *dia* yang dicintainya. Tumpuan harapannya dalam merangkai masa

depan. Tidak mudah baginya untuk menjadi ayah angkat Maryam. Berulang kali dia harus berurusan dengan hukum untuk dapat mempertahankan Maryam agar tetap berada di dalam asuhannya, tapi aku malah membuat perjuangannya selama ini berakhir memilukan.

Aku tersungkur di kaki Mas Andra, kucium kakinya. "A ... aku mohon maafkan aku Mas ... aku minta maaf ... aku minta maaf."

"Nayla apa yang kamu lakukan?" Mas Andra menyentuh bahu, namun aku mengabaikannya. Aku terus tersungkur di kakinya.

"Maafkan aku Mas. Bila kamu tidak meridaiku maka Allah pun tak akan rida padaku"

Mas Andra ikut berlutut. "Bangunlah Nayla."

Perlahan aku bangun. Kutatap wajahnya yang menatapku dengan raut wajah kecewa. "Janganlah kamu bersujud kepadaku meskipun aku adalah suamimu yang memiliki hak paling besar atas dirimu, karena pada hakikatnya aku hanyalah hamba sama seperti dirimu."

Aku terdiam, hanya isak tangislah yang keluar dari bibirku.

"Rasulullah pernah bersabda, *'Seandainya aku boleh menyuruh seorang sujud kepada seseorang, maka aku akan perintahkan seorang wanita sujud kepada suaminya.'* Itu artinya Allah melalui lisan Rasulullah melarang tegas seseorang sujud kepada seseorang, termasuk istri kepada suaminya atau bahkan seorang anak kepada ibunya." Sejenak Mas Andra terdiam, menatapku lama hingga akhirnya dia berucap kalau dia memaafkanku.

Perasaan haru menyergap hatiku. Wajahku kembali basah oleh air mata.

“Kembalilah berwudu,” ucapnya sambil menyeka air mata yang membasahi pipiku. Aku dan dia kembali berwudu. Setelah itu dalam keheningan malam, di saat Allah turun ke langit bumi. Aku dan dia kembali melaksanakan salat malam bersama.

Dua minggu berlalu sejak Mas Andra mengatakan kalau ia telah memaafkanku. Aku kira sikapnya akan kembali hangat. Namun, nyatanya sikap Mas Andra masih dingin padaku. Tampaknya, kata *memaafkan* hanya terucap dari bibirnya, namun tidak dengan hatinya. Ketakutan menyergap hatiku kembali, aku takut jika ia tak kan bisa memaafkanku.

Berbeda dengan Mas Andra, aku bersyukur karena sikap Bunda Lusi dan Ayah Agha perlahan mulai kembali hangat padaku. Bahkan hari ini Bunda Lusi-lah yang menemaniku ke rumah sakit untuk memeriksa keadaan kandunganku. Saat perjalanan menuju rumah sakit, banyak hal yang Bunda Lusi katakan.

“Bunda seperti orang munafik. Bunda selalu berkata pada Andra untuk menerima segalanya dengan ikhlas, namun Bunda sendiri sulit untuk menumbuhkan rasa ikhlas itu di hati Bunda. Bunda selalu meminta kepada Andra untuk tidak menyalahkanmu dan memperlakukanmu dengan baik, namun Bunda sendiri malah melakukan hal itu padamu. Maafkan Bunda, Nayla. Maryam sangat berarti untuk Bunda. Sungguh Bunda sangat kecewa saat mengetahui alasan yang membuat Maryam tenggelam.”

Aku langsung meraih tangan Bunda Lusi ke dalam genggamanku. "Harusnya Nay yang minta maaf pada Bunda Maaf karena Nay sudah mengecewakan Bunda. Andai"

Bunda Lusi menepuk punggung tanganku, dia menatapku dengan pandangan sendu, "Semuanya takdir Allah. Dia berkuasa untuk mengambil nyawa hamba-Nya dengan cara apa pun. Maryam akan menjadi penghuni surga tanpa hisab. Itu adalah Kemaha baikan Allah untuk Maryam yang mungkin selama ini luput dari perhatian kita.

"Tidak ada yang bisa menebak masa depannya akan menjadi seperti apa. Ia bisa saja tumbuh menjadi wanita salehah, tetapi tidak menutup kemungkinan jika ia menjadi sosok yang jauh dari kata salehah. Namun kini, Allah telah menutup kemungkinan buruk itu dengan menjadikan Maryam penghuni surga. Ditemani para bidadari-bidadari yang sungguh tak terlukiskan keelokannya. Sedangkan bagi kita, hari akhir masih sangat menakutkan. Mungkinkah kita bisa masuk surga tanpa harus mengecap perihnya siksa neraka, atau mungkin kita harus mengecap dulu perihnya siksa neraka sebelum dapat mengecap manisnya surga?"

Aku terpekur, mendengarkan segala ucapan Bunda Lusi.

Maryamku akan menjadi penghuni surga, ditemani oleh para bidadari-bidadari.

"Semoga kelak, kita bisa dikumpulkan dengan orang-orang yang kita sayangi dan cintai di surga-Nya," doa Bunda Lusi seraya membelai permukaan pipiku yang ternyata telah basah oleh air mata.

Cengeng Ya, aku sadar kalau semakin hari aku semakin cengeng. Tiada hari tanpa menangis. Namun, sebisa mungkin aku tidak menangis lagi di depan Mas Andra kecuali saat aku berlutut dan mencium kakinya.

Aku sungguh bersyukur saat dokter menyatakan kalau janinku tumbuh sehat. Dan aku tidak mampu menahan haru saat dokter kembali menyatakan bahwa ada kemungkinan aku tengah mengandung bayi kembar.

Bunda Lusi memelukku erat, “Semoga benar kembar. Bunda sangat ingin punya cucu kembar.”

“Aamiin. Oh iya Bunda, apa di keluarga Bunda atau Ayah Agha ada keluarga yang memiliki anak kembar? Aku pernah membaca artikel kalau kemungkinan kehamilan kembar itu faktor dari keturunan,” tanyaku penasaran.

“Kalau dari keluarga Bunda tidak ada yang kembar, tapi dari keluarga Ayah Agha ada. Mertua Bunda, ibunya Ayah Agha memiliki saudara kembar. Terus adiknya yang bungsu yang kini menetap di Turki pun memiliki anak kembar.”

Senyumanku semakin lebar. Kusentuh permukaan perutku yang sudah mulai membuncit. Mungkinkah kini aku tengah mengandung bayi kembar? Ada dua janin yang tumbuh di rahimku? Perasaan bahagia, haru dan sedih bercampur dalam dada. Seketika aku teringat Maryam.

Maryam ... kamu akan punya adik kembar, Sayang.

Aku dan Bunda Lusi tiba di rumah jam tiga sore. Aku memutuskan untuk langsung mandi, badanku terasa lengket karena sebelumnya kami mampir di supermarket yang tidak jauh dari rumah sakit untuk belanja bulanan. Betapa terkejutnya aku saat melihat deretan gamis yang kini memenuhi lemari, padahal sebelumnya hanya ada satu gamis. Selain gamis-gamis milikku, juga terdapat beberapa gamis yang sepertinya baru dibeli.

Aku ingin segera mencari tahu siapa yang membawa gamis-gamisku kemari, namun waktu Ashar telah tiba. Aku pun langsung bergegas mengenakan pakaian dan tentu mukena, setelah itu aku langsung menuju musala. Semenjak Bunda Lusi kembali memperlakukanku dengan baik, aku selalu melaksanakan salat fardhu berjamaah bersama Bunda Lusi dan Mbok Darmi.

“Mbok tahu tidak siapa yang membawakan baju-bajuku?” tanyaku pada Mbok Darmi usai salat dan Bunda Lusi telah meninggalkan musala.

Mbok Darmi menatapku bingung. “Baju apa, Neng? Perasaan baju Neng Nayla belum kering. Soalnya tadi pagi gerimis, jadi baru bisa Mbok jemur jam sebelas.”

“Bukan baju itu, tapi baju-bajuku yang dulu ada di Bogor sekarang sudah ada di lemari pakaianku.”

“Oh baju-baju itu,” Mbok Darmi terkekeh geli. “Den Andra yang bawa dari Bogor. Kayaknya habis tugas Den Andra *nyimpang* dulu ke rumah yang di Bogor untuk ngambil baju-baju Neng Nayla.”

“Mas Andra?” tanyaku tidak percaya. “Terus kalau gamis-gamis yang baru itu dari siapa Mbok?”

“Sama dari Den Andra juga. Tiga hari yang lalu Den Andra nanya pendapat Mbok sama Bunda Lusi tentang gamis yang sekiranya cocok buat Neng Nayla.”

Aku mengerjap-ngerjap bingung. Mas Andra selalu bersikap dingin, namun tanpa aku sadari dia pun memberikan perhatian lebih padaku. Hal itu sangat membuatku bingung. Apa semua ini juga dia lakukan untuk calon buah hatinya?

Karena diliputi oleh perasaan bingung dan penasaran, akhirnya aku memutuskan untuk menghampiri Mas Andra yang sekembalinya dari masjid langsung memilih untuk menghabiskan waktu sorenya di gazebo sambil membaca sebuah buku yang sangat tebal.

Sebelum memanggil namanya aku menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan, hal ini aku lakukan agar aku tidak merasa kikuk saat berucap. “Mas Andra.”

Sekilas Mas Andra menoleh ke arahku tapi setelahnya dia kembali mengabaikanku.

Perlahan aku memperpendek jarak dengannya, hingga kini aku berdiri tak jauh dari posisinya duduk. “Terima kasih Mas.”

“Untuk?”

“Untuk perhatian yang Mas berikan padaku.”

Mas Andra beranjak dari duduknya. Dia tersenyum. Namun bukan senyum manis yang aku dapatkan, melainkan senyum dingin yang membuatku merasa tidak nyaman. Aku menundukkan wajah

saat jarakku dan Mas Andra begitu dekat, saking dekatnya hingga aku dapat merasakan embusan napasnya menyapu wajahku.

“Jangan terlalu berharap banyak padaku,” ucapnya dengan suara yang lirih. Aku langsung mendongak, menatapnya bingung.

Apa maksud dari perkataannya?

Jangan terlalu berharap banyak padanya. Sebuah kalimat yang membuatku kebingungan.



DUA PULUH TUJUH

KABAR BURUK ITU bagaikan api yang melalap kayu. Mudah untuk sampai dari satu telinga ke telinga lain meskipun sudah ditutup dengan sangat rapat.

Masih teringat jelas sorotan tidak suka yang aku dapat dari para warga saat ikut kajian bersama Bunda Lusi, mereka semua seolah menghakimiku dan menuduhku membunuh anakku sendiri. Inilah alasan Bunda Lusi tidak pernah mengajakku ikut kajian bersamanya. Sebab, hampir semua orang tahu kronologis kejadian meninggalnya Maryam. Entah mereka tahu dari mana. Padahal kata Bunda, baik ia, Ayah Agha ataupun Mas Andra, tidak ada yang pernah menceritakan hal itu pada orang lain. Namun aku menerimanya. Sebab memang benar, akulah penyebab meninggalnya Maryam.

Aku menengadahkan kepala untuk menghalau air mata yang siap jatuh. Menatap rimbunnya daun mangga yang berdiri kokoh di samping gazebo yang kini aku tempati. Tiba-tiba aku merasa ingin makan buah mangga.

Aku menoleh pada Mbok Darmi yang sedang menyiram bunga. Lantas memanggilnya, "Mbok Darmi."

"Iya, Neng. Ada apa?"

"Ada bambu panjang nggak, Mbok?"

Dahi Mbok Darmi berkerut. "Bambu panjang buat apa?"

"Buat ngambil mangga," jawabku sambil menunjuk ke arah pohon mangga yang berbuah sangat lebat.

"Nggak ada Neng. Neng Nayla mau makan mangga? Itu kan di kulkas ada."

Memang benar, Bunda Lusi baru saja membeli buah mangga dari supermarket, tapi aku maunya mangga yang masih menggantung di pohon. Bukan yang baru beli. Aku pun mengutarakan keingannku pada Mbok Darmi. "Aku pengennya yang ada di pohon, Mbok."

Mbok Darmi menggaruk pipi, tampak kebingungan. "Waduh gimana yah Neng. Mbok nggak bisa manjat pohon."

Aku sendiri sebenarnya bisa manjat pohon, tapi dalam keadaan hamil sebesar ini tentu kemampuanku memanjat pohon tidak bisa aku gunakan.

"Nanti saja Neng tunggu Den Andra pulang."

"Memangnya Mas Andra bisa manjat pohon mangga?" tanyaku sangsi.

"Den Andra ahli kalau dalam urusan manjat memanjat, Neng. Dulu kan Den Andra pernah tinggal di Aceh, kerjanya tiap hari manjat pohon kelapa. Terus kalau Bunda Lusi atau Mbok pengen makan mangga, biasanya Den Andra yang ngambilin."

Seketika aku tertawa saat membayangkan Mas Andra memanjat pohon seperti monyet. *Astagfirullah* Nayla, masa suami sendiri disamain kayak monyet. Namun tawaku tak berlangsung lama di kala teringat jika sampai sekarang Mas Andra masih bersikap sangat dingin padaku, bahkan aku dan dia masih tidur di kamar yang berbeda. Apa mungkin dia mau memanjat pohon mangga hanya demi keinginanku yang konyol?

Selama ini bila aku menginginkan sesuatu, Bunda Lusi, Ayah Agha serta Mbok Darmi-lah yang siap memenuhi keinginanku. Kalau Mas Andra tidak pernah mau. Pernah sekali aku meminta dia membelikan asinan Bogor. Aku sudah menunggunya dari pagi, namun saat dia pulang kerja dia bilang lupa. Saat itu aku menangis di depannya, padahal aku sudah berjanji tidak akan menangis di depannya tapi sore itu aku benar-benar tidak bisa menahan tangisku. Dia bukannya berusaha untuk menenangkanku, yang dia katakan malah membuatku merasa semakin sakit hati. “Jangan kekanak-kanakan, Nayla,” ucapnya kala itu.

Untung saja sore itu juga Bunda Lusi dan Ayah Agha belain ke Bogor cuma untuk beli asinan dan tentu Mas Andra dapat ceramah panjang dari Bunda Lusi dan Ayah Agha. Saat itu, Mas Andra hanya diam tanpa mau mengucapkan sepatah kata pun. Dari semenjak itu aku tidak pernah lagi meminta sesuatu padanya.

“Neng kok malah bengong?” teguran Mbok Darmi menyadarkan lamunan singkatku tentang sikap Mas Andra. Aku pun menggeleng dan tersenyum padanya. “Nggak papa, Mbok.”

“Ya sudah, kalau gitu. Neng sabar yah. Bentar lagi juga Den Andra pulang.”

Aku hanya mengangguk. Mbok Darmi melanjutkan kegiatannya menyiram tanaman. Sementara aku memilih duduk selonjoran di gazebo berlapis permadani tebal sambil membelai permukaan perutku. “Kira-kira Papa mau nggak ya ngambilin mangga itu buat Mama? Kalau nanti Papa nggak mau ngambilin, kalian jangan marah ya sama Papa.”

“Nayla.”

Aku menoleh ke arah sumber suara yang baru saja memanggil namaku. Mataku menyipit saat melihat sosok Pak Wirlan. Tumben Pak Wirlan bertamu.

“Pantas saja tidak ada yang menyahuti salam saya, ternyata kalian sedang pada berkumpul di sini,” ucapnya lantas beralih pada Mbok Darmi. “Hai Mbok Darmi. Makin hari Mbok makin cantik saja,” pujian Pak Wirlan membuat Mbok Darmi terkekeh geli.

“Mas Wirlan bisa saja. Mbok jadi malu. Oh iya Mas Wirlan mau minum apa, biar Mbok buatin,” ucap Mbok Darmi.

“Apa pun yang Mbok buat kan buat saya, pasti saya minum.”

Aku tidak tahan untuk tidak nimbrung obrolan mereka. “Beneran? Kalau Mbok Darmi buatin Mas Wirlan air comberan campur susu kental manis, tetep mau diminum nggak?” tanyaku bercanda. Habisnya lucu lihat dia sedari tadi ngegombalin Mbok Darmi.

Pak Wirlan dan Mbok Darmi langsung tertawa. “Bisa saja kamu. Saya yakin Mbok Darmi yang cantik sejagat raya tidak

mungkin membuatkan minuman seperti itu. Iya kan, Mbok?”

Mbok Darmi mengangguk dan setelah itu dia izin ke dalam sebentar untuk membuatkan minuman untuk Pak Wirlan.

“Oh iya Nay, Tante Lusi sama Om Agha ada tidak? Saya ada perlu sama mereka,” tanya Pak Wirlan sambil mendudukkan tubuhnya tepat di sampingku, sontak aku langsung bergeser.

“Lagi tidak ada Mas. Ayah Agha lagi ada praktek di rumah sakit sedangkan Bunda Lusi baru saja pergi ke rumah Tante Namira,” aku merasa kurang nyaman kalau hanya berdua dengan Pak Wirlan.

“Kira-kira kapan mereka pulang?”

“Bunda Lusi bilang mungkin baru pulang bada Ashar, kalau Ayah Agha biasanya pulang jam lima sore.”

“Masih lama yah,” gumam Pak Wirlan sambil melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Aku hanya menimpalnya dengan anggukkan.

“Ini minumannya. Spesial buat Mas Wirlan yang selalu muji Mbok,” ucap Mbok Darmi yang telah kembali dari dapur.

Pak Wirlan menerima minumannya dengan senang hati. Lalu obrolan kami berlanjut membahas tentang pekerjaan yang dulu pernah aku geluti. Aku bersyukur saat Mbok Darmi memutuskan untuk bergabung dalam obrolan antara aku dan Pak Wirlan.

“Mas Wirlan bisa manjat pohon tidak?” Pertanyaan tiba-tiba yang diajukan Mbok Darmi membuat aku dan Pak Wirlan menatapnya dengan tatapan bingung.

“Pohon apa Mbok? Jangan bilang pohon cinta? Saya tidak

akan sanggup kalau manjat pohon cinta.”

Aku dan Mbok Darmi kembali tertawa saat mendengar ucapannya. “Bukan pohon cinta Mas Wirlan, tapi pohon mangga,” ucap Mbok Darmi sambil menunjuk ke arah pohon mangga yang menjulang tinggi di samping gazebo.

“Mbok mau mangga?” Pak Wirlan beranjak dari duduknya. Lantas memperhatikan pohon mangga tersebut.

“Bukan Mbok, tapi Neng Nayla yang mau.”

“Kamu mau mangga itu, Nay?” Aku mengangguk. “Kenapa tidak bilang dari tadi?” Pak Wirlan langsung melepas sepatu dan kaos kaki yang dia kenakan. Dia juga melipat lengan kemejanya yang panjang hingga sesiku.

“Mas yakin mau naik?”

“Yakinlah. Kalau nggak yakin, untuk apa saya buka sepatu dan kaos kaki?” Setelah mengatakan itu, Pak Wirlan langsung naik ke atas pohon mangga.

Mbok Darmi lantas pergi ke dapur untuk mengambil baskom untuk dijadikan wadah, sedangkan aku berdiri di samping pohon mangga sambil mendongakkan wajahku. Sese kali aku memberikan arahan kepada Pak Wirlan untuk memetik mangga-mangga yang yang sekiranya memang sudah pantas dipetik.

“Jangan yang itu Mas. Yang itu masih kecil, yang sebelah kiri saja,” ucapku melarang Pak Wirlan yang hendak memetik mangga yang ukurannya sangatlah kecil.

“Yang mana?” Pak Wirlan celingak-celinguk mencari keberadaan mangga yang aku maksud.

“Itu di sebelah kiri,” aku menunjukkan jari telunjukku ke sebelah kiri, tanpa sadar aku berjinjit sambil menunjuk ke arah mangga yang kumaksud. Saking seriusnya menunjuk ke arah mangga yang kumaksud, aku hampir saja terjerembab ke depan, untung saja ada sepasang tangan yang menahan tubuhku dan pemilik sepasang tangan itu ternyata Mas Andra.

“M-Mas ...,” ucapku gugup sambil membenarkan posisi berdiriku.

“Sedang apa kamu berdiri di sini?” tanya Mas Andra dengan suara yang terdengar dingin. Matanya menatapku marah.

“A ... aku lagi” Belum sempat aku menjawab pertanyaan Mas Andra, Pak Wirlan tiba-tiba berseru dari atas pohon mangga.

“Nay, yang ini ya?” tanyanya sambil menunjukkan mangga yang memang sedari tadi kutunjuk. Refleks aku mengangguk dan balas berseru, “Iya Mas, yang itu.”

Mas Andra langsung mendongakkan wajahnya ke arah Pak Wirlan yang tengah merasa senang karena berhasil memetik mangga yang kumaksud. Tak lama setelah itu, Mas Andra langsung menyuruhku masuk ke dalam rumah.

“Ta-tapi, Mas”

“Aku bilang masuk, Nayla!” Mas Andra berucap sangat tegas. Tatapannya memancarkan kemarahan. “Mbok Darmi, bawa Nayla masuk.”

Mbok Darmi yang ternyata telah kembali dari dapur langsung meraih tanganku, “Ayo Neng, masuk.”

“Tapi, Mbok—”

“Den Andra sedang marah, kalau Neng Nayla tetap di sini nanti Den Andra malah makin marah.”

Akhirnya aku pun masuk ke dalam rumah bersama Mbok Darmi.

“Nanti kalau marah Den Andra sudah mereda, Mbok bantu jelasin ke Den Andra.”

“Jelasin apa Mbok? Apa yang perlu dijelasin?”

“Kayaknya Den Andra cemburu lihat Neng Nayla sama Mas Wirlan berdua di halaman belakang.”

“Cemburu? Nggak mungkin Mas Andra cemburu.”

“Haduh, harusnya tadi Mbok nggak ninggalin Neng Nayla berdua sama Mas Wirlan, pasti kejadiannya nggak kayak gini,” gumam Mbok Darmi tampak merasa bersalah.

Aku membawa tangan tua Mbok Darmi ke dalam genggamanku, “Bukan salah Mbok, kok.”

“Terus salah siapa, Neng?”

“Salah Mas Andra!” jawabku kesal. Setelah itu aku memutuskan untuk masuk ke kamar. Dari jendela kamar, aku dapat melihat dengan jelas kalau kini Mas Andra dan Pak Wirlan tengah terlibat pembicaraan yang sepertinya sangat serius.

Mataku membulat sempurna saat tiba-tiba Mas Andra menonjok wajah Pak Wirlan dan dibalas hal serupa oleh Pak Wirlan. Mereka saling memukul. Sontak aku langsung membuka jendela kamarku dan berteriak ke arah mereka. Namun teriakanku diabaikan.

Suara teriakan Mbok Darmi yang meminta Mas Andra dan Pak Wirlan untuk berhenti saling memukul mulai terdengar di telingaku. Namun tetap diabaikan oleh dua pria dewasa itu, akhirnya aku berlari keluar kamar untuk menghampiri mereka. Rasa sakit yang tiba-tiba di perutku kuabaikan. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa mereka jadi berkelahi seperti itu?

DUA PULUH DELAPAN



AKU BERUSAHA MENENANGKAN kedua janinku yang seolah tengah ketakutan. Sepertinya perasaan takutku berdampak pada mereka. Aku pun menangkan diri dan membelai permukaan perutku yang terasa nyeri, lalu mengucapkan kata-kata untuk membuat mereka tenang. Hingga perlahan rasa nyeri di perutku mulai sirna. Aku kembali melanjutkan langkahku menuju taman belakang.

Kulihat Mas Andra dan Pak Wirlan masih saling memukul, bahkan kini terlihat seperti pegulat yang berguling-guling di tanah. Astagfirullah ... kenapa mereka jadi kehilangan akal seperti ini?

"MAS ANDRA, MAS WIRLAN BERHENTI!" teriakku pada mereka. "ISTIGHFAR ... JANGAN SAMPAI SETAN MENGUASAI KALIAN!" aku kembali berteriak hingga tenggorokanku terasa sangat sakit.

"Brengsek, suami macam apa kau hah? Dasar pecundang! Harusnya kau memberi tahu Nayla!" Pak Wirlan secara membabi-buta terus memukuli wajah Mas Andra yang kini berada di

bawahnya. Dahiku berkerut memikirkan maksud dari ucapan Pak Wiran.

“Kau yang brengsek! Berani-beraninya kau mendekati istriku,” balas Mas Andra sambil terbatuk-batuk.

“Apa kau cemburu?”

“Itu bukan urusanmu,” Mas Andra membenturkan kepalanya ke kepala Pak Wiran dengan sangat keras. Keduanya meringis.

“Tentu itu urusanku, karena aku” Belum sempat Pak Wiran menyelesaikan ucapannya, dengan kencang Mas Andra kembali membenturkan kepalanya ke arah dagu Pak Wiran. Darah mengalir dari mulut Pak Wiran. Apakah gigi Pak Wiran tanggal?

“BISAKAH KALIAN BERHENTI?!” aku kembali berteriak kepada mereka. “SADAR SAMA UMUR ...! KALIAN ITU SUDAH TUA! BERHENTI BERTINGKAH SEPERTI ANAK KECIL!” Hanya berteriaklah yang bisa aku lakukan. Berharap keduanya akan berhenti saling memukul. Aku tidak mau mendekat ke arah mereka karena aku takut kena pukul atau malah terdorong, itu sangat berbahaya untuk kandunganku.

Meski aku sudah berteriak dengan sangat kencang, mereka tak kunjung mau berhenti. Mereka terus saja saling memukul dan saling melontarkan kata-kata kasar yang tentu tidak pantas untuk didengar. Akhirnya aku memutuskan untuk meraih selang air yang tergeletak di dekat kakiku. Aku mengarahkan selang air itu ke arah mereka yang masih terlibat perkelahian.

“Mbok, tolong putar keran airnya sampe *full*,” pintaku pada Mbok Darmi yang sudah terlihat pucat.

"I-iya Neng," Mbok Darmi langsung memutar keran air dan tak lama air keluar melalui selang air yang aku arahkan kepada mereka. Kusemprot mereka bagaikan sedang menyiram bunga di taman.

"NAYLA!" Mereka kompak berteriak padaku.

"Kepala dan hati kalian pasti sedang kepanasan, jadi satu-satunya cara untuk meredakan rasa panas itu adalah dengan air. Bagaimana sejuk, kan? Kalau masih kurang sejuk, silakan merendam diri kalian di kolam ikan," ucapku sambil terus menyembrotkan air ke arah mereka berdua yang akhirnya mau menghentikan tindakan bodoh mereka.

Mbok Darmi yang tadinya ketakutan kini malah tertawa geli melihat keadaan Mas Andra dan Pak Wirlan yang sudah basah kuyup, seperti anak kucing yang baru saja kecebur got dan tawa Mbok Darmi menular padaku. Aku ikut tertawa geli, sedangkan Mas Andra dan Pak Wirlan memasang wajah kesal.

Aku menghentikan semprotan air setelah mereka berjanji tidak akan melanjutkan perkelahian mereka. "Aku pulang," ucap Pak Wirlan masih dengan nada kesal.

Mbok Darmi menawarkan Pak Wirlan untuk terlebih dulu mengganti pakaiannya agar tidak masuk angin, namun Pak Wirlan menolak tegas saat tahu kalau pakaian yang ditawarkan oleh Mbok Darmi adalah pakaian milik Mas Andra.

Setelah Pak Wirlan benar-benar pergi, aku mengikuti langkah Mas Andra yang melangkah ke dalam rumah dengan ekspresi yang tak beda jauh dengan ekspresi Pak Wirlan.

"Mas kenapa mukul Mas Wirlan?"

Mas Andra langsung menghentikan langkahnya, dia membalikkan tubuh hingga kini aku dan dia saling berhadapan. “Berhenti memanggilnya dengan sebutan Mas.”

“Memangnya kenapa? Dia kan lebih tua dibandingkan aku?”

“Aku tidak suka mendengarnya.”

“Kenapa Mas tidak suka mendengarnya?”

“Perlukah pertanyaan tidak pentingmu itu kujawab?”

Aku sangat kesal mendengar jawabannya. “Tentu perlu!” ucapku tegas.

Mas Andra langsung memegang kedua bahu. “Aku tidak suka karena setiap kali kamu memanggilnya dengan sebutan Mas, aku merasa sangat cemburu. Kamu istriku dan aku tidak suka istriku memanggil laki-laki lain dengan sebutan demikian.”

Jantungku berpacu dengan kencang dan kedua buah hati kami yang tengah tumbuh di dalam rahimku pun kompak melakukan gerakan yang berhasil membuatku meringis kesakitan.

“Kamu kenapa?” Mas Andra menatapku dengan tatapan khawatir.

“Mereka menendang, Mas,” ucapku takjub karena ini pertama kalinya aku merasakan mereka menendang dengan keras, padahal biasanya hanya gerakan samar-samar.

Mas Andra menatap ke arah perutku. Dia terlihat ragu saat hendak menyentuhnya.

“Sapalah mereka, Mas,” pintaku sambil membimbing tangannya agar menyentuh permukaan perutku.

Kini kedua telapak tangan Mas Andra telah menempel di perutku. Raut sendu terpancar jelas di wajahnya saat dia merasakan tendangan yang dilakukan oleh si kembar. "Mereka menendang," gumamnya parau.

Aku menahan diriku untuk tidak menangis. Ini kali pertama Mas Andra menyentuh permukaan perutku, menyapa kedua calon buah hati kami yang tengah tumbuh di rahimku, "Sudah lama mereka menunggumu untuk mau menyapa mereka," ujarku lirih.

Mas Andra langsung menjauhkan tangannya dari perutku. Wajah sendunya berubah menjadi dingin. Aku menahan tangan Mas Andra yang hendak pergi meninggalkanku, "Sebenarnya apa yang Mas sembunyikan dari aku? Apa Mas masih belum dapat memaafkanku? Sebentar lagi aku akan menjadi seorang ibu dan Mas akan menjadi seorang ayah. Apakah Mas berpikir kalau pernikahan kita ini sehat? Bagaimana nanti nasib anak-anak kita?"

Mas Andra melepaskan tanganku yang menggenggam erat pergelangan tangan kanannya. "Nanti kamu akan tahu."

"Nanti kapan, Mas?"

Mas Andra mengabaikan pertanyaanku. Dia tetap melangkahakan kakinya, meninggalkanku dengan segala kebingungan yang membuat kepalaku terasa pusing.

Meski rasa kesal masih menyelimuti hati, tapi aku tetap peduli dengan keadaan Mas Andra. Setelah melaksanakan salat Ashar, aku memutuskan untuk melihat keadaannya. Kuketuk pintu kamarnya dan aku bersyukur karena dia mengizinkanku masuk.

Kulihat dia tengah mengobati lukanya sendiri dan tentu dia kerepotan melakukan hal itu.

“Biar aku yang mengobatinya,” ucapku. Aku kira dia akan menolak tawaranku, namun ternyata dia setuju untuk kuobati. Seseekali dia meringis saat aku mengoleskan semacam salep ke bagian wajahnya yang lebam. “Muka kamu jadi jelek,” ucapku membuka pembicaraan.

Dia diam, tidak menanggapi ucapanku. Matanya terus menatap wajahku dengan intens dan tentu hal itu membuatku gugup, “Jangan lihatin aku kayak gitu.”

“Memangnya kenapa?” Aku tidak menyangka kalau dia akan menyahuti ucapanku. “Kamu istriku jadi aku berhak untuk menatapmu.” Tangan Mas Andra menyentuh pipiku. Aku yang kaget sontak menepis tangannya dari wajahku.

“Apa kamu takut padaku, Nayla?” Aku langsung menggeleng. “Kalau begitu kenapa kamu tidak ingin aku sentuh?”

Aku terdiam. Jantungku kembali berpacu dengan kencang. Yang bisa aku lakukan hanyalah menatapnya dengan bingung. Perlahan dia menghapus jarak yang tercipta di antara kami. Aku dapat merasakan hembusan napasnya yang menyapu permukaan wajahku.

“Maafkan aku,” dia berucap lirih. “Banyak kesalahan yang telah aku lakukan padamu. Allah pasti marah padaku karena aku tidak mampu menjadi suami yang baik untukmu. Aku telah berjanji pada ibumu kalau aku akan membahagiakanmu, namun yang aku lakukan malah sebaliknya. Banyak luka yang aku torehkan di hatimu,” Mas Andra kembali menyentuh pipiku dan

aku membiarkannya, dia terdiam begitu pun dengan aku. Kami hanya saling menatap, berusaha untuk saling menerka apa yang tersimpan di dalam hati kami.

Aku seakan kesulitan bernapas saat Mas Andra mengecup keningku dengan sangat lembut dan mengeluarkan sebuah kalimat yang tidak aku duga sama sekali. "Aku mencintaimu," ucapnya terdengar sangat lirih. "Aku sungguh mencintaimu."

Aku terpaku. "Mas ...?" Hanya kata itu yang mampu terucap dari bibirku.

Mas Andra tersenyum dan dia kembali mengecup keningku. "Aku mencintaimu, istriku."

Dia mencintaiku. Dia yang aku cintai telah membalas cintaku.

Ya Allah, bila ini hanya mimpi yang Engkau berikan untuk membahagiakanku, bolehkah aku meminta pada-Mu untuk tidak pernah membangunkan aku dari mimpi ini?

"Nayla."

"Hmm," gumamku gugup.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

"Ba ... banyak," jawabku.

"Salah satunya?"

"Aku tengah bertanya pada Allah. Mimpikah aku saat ini?" ucapku apa adanya. "Hampir empat bulan Mas mengabaikanku. Menganggapku seperti orang asing. Dan hari ini secara tiba-tiba Mas mengatakan cinta padaku. Itu membuatku bahagia sekaligus takut Aku bahagia karena akhirnya Allah menumbuhkan rasa itu di hatimu dan aku merasa takut kalau apa yang barusan terucap

dari bibirmu hanyalah sesuatu yang semu.”

Mas Andra membawa tubuhku ke dalam dekapannya. Berulang kali dia mengecup pucuk kepalaku dan berucap, “Ini bukan mimpi. Aku mencintaimu.”

Aku balas memeluknya. Kutenggelamkan wajahku di dada Mas Andra. Tangisku pecah tidak terbendung. Tangis ini bukan tangis kesedihan yang selama ini selalu mengisi hariku, namun tangis ini adalah tangis kebahagiaan yang tak dapat kulukiskan.

Maryam, Papa mencintai Mama.

Papamu mencintai Mama, Sayang.

Bunda Lusi menatap Mas Andra dengan tatapan yang super tajam, begitu juga dengan Ayah Agha. Namun, yang ditatap malah tidak acuh. Mas Andra menyantap makan malamnya dengan tenang.

Aku yang duduk di sampingnya dengan sengaja menendang kakinya. Berharap dia akan berhenti bersikap tak acuh. Dia menoleh ke arahku dan menatapku dengan tatapan bingung. Aku berbisik tepat di telinganya, “Sepertinya Bunda sama Ayah marah.”

“Marah kenapa?”

“Tidak sopan saling berbisik di depan orang tua,” tegur Ayah Agha membuatku sangat malu.

“Ma-maaf,” ucapku gugup. Di saat aku gugup Mas Andra malah tersenyum geli. Aku mengalihkan pandanganku ke arah

Bunda Lusi yang raut wajahnya kini tidak menakutkan lagi. Dia tersenyum, sepertinya senyum Mas Andra menular pada Bunda Lusi.

“Kalian sudah baikan?” tanya Bunda Lusi.

“Aku kira Bunda akan bertanya kenapa mukaku malam ini sangat tampan,” Mas Andra malah mengajak Bunda Lusi bercanda. Benar-benar aneh.

“Nasib rumah tanggamu dengan Nayla jauh lebih penting dibandingkan wajahmu yang malam ini terlihat sangat tampan,” balas Bunda Lusi sarkas. “Lagi pula Bunda sudah tahu siapa yang telah membuat wajahmu malam ini terlihat sangat tampan, yang Bunda ingin tahu adalah apa alasan kalian berkelahi. Kalian bukan lagi anak SMA yang hobi tawuran untuk membuktikan kekuasaan. Kalian juga bukan lagi anak kecil yang berkelahi karena rebutan mainan dan kalian juga tentu bukan orang dewasa yang tidak memiliki otak. Masalah tidak akan selesai dengan otot, Andra. Sekarang beri tahu Bunda apa kalian sudah baikan dan apa alasan yang membuat kamu kehilangan akal hingga perkelahian tidak terelakkan?”

Mas Andra meraih tanganku yang aku letakkan di atas meja, dia menggenggam tanganku dengan erat. “Seperti yang sekarang Bunda lihat.” Bunda Lusi dan Ayah Agha tersenyum. “Dan aku kehilangan akal karena dia,” Mas Andra menatap ke arahku.

“Kok Mas nyalahin aku sih?” Sontak aku langsung membela diri.

“Karena kamu yang membuatku cemburu.”

“Tapi kan tidak seharusnya Mas memukulnya. Lagian ngapain

juga Mas cemburu. Mas Wiran kan cuma niat ngambilin mangga”

“Berhenti memanggilnya dengan sebutan Mas. Aku tidak suka mendengarnya.”

“Andra, Nayla, berhenti. Kenapa kalian bertingkah seperti anak kecil?” teguran Ayah Agha membuatku dan Mas Andra langsung diam.

Bunda Lusi terkekeh geli, “Kalian seperti pasangan pengantin baru. Syukurlah kalian sudah baikan. Tapi lain kali berusaha untuk mengontrol rasa cemburumu, Andra.”

Mas Andra mengangguk patuh dan pembicaraan pun selesai. Setelah makan malam selesai, aku membantu Bunda Lusi dan Mbok Darmi membersihkan meja makan dan mencuci peralatan makan yang kotor, sedangkan Mas Andra dan Ayah Agha membicarakan tentang rencana pemindahan tugas Mas Andra dari Bogor ke Jakarta.

“Mbok sama Bunda istirahat duluan saja. Biar aku yang mengelap piring-piring ini,” ucapku.

“Harusnya kamu yang istirahat duluan,” ucap Bunda Lusi. Tangannya membelai pucuk kepalaku. “Bunda bahagia melihat kamu dan Andra baikan. Selama ini Bunda sedih melihat kalian. Kalian tinggal di bawah atap yang sama tapi jarak yang tercipta di antara kalian berdua sangatlah jauh. Mengalahkan jarak suami istri yang *LDR-an*.”

Aku tersenyum mendengarnya. “Alhamdulillah. Allah maha membolak-balikkan hati hamba-Nya. Selama hampir empat bulan Mas Andra mengabaikanku, namun dalam satu hari Allah

membuatnya begitu perhatian padaku. Eh dulu juga dia perhatian, cuma perhatiannya terkadang bikin kesel karena dia melakukannya secara sembunyi-sembunyi,” ucapku sambil terkekeh geli saat mengingat kembali perhatian-perhatian Mas Andra yang dia lakukan secara sembunyi-sembunyi.

Selama empat bulan ini dia selalu memberikan perhatian padaku dengan cara yang menurutku aneh. Bila berhadapan langsung denganku dia akan sangat dingin namun bila di belakangku dia selalu bersikap manis. Bahkan kata adik-adikku yang bulan lalu kutelepon, Mas Andra sering mengunjungi mereka, dia juga masih rutin memenuhi segala kebutuhan Ibu dan adik-adikku.

Bunda Lusi membelai permukaan perutku, menyadarkanku dari lamunan. “Apa kalian merasa senang karena papa kalian sudah kembali baik pada mama kalian?” tanya Bunda Lusi kepada kedua calon cucunya.

Mata Bunda Lusi membulat sempurna saat merasakan respons yang diberikan oleh kedua calon cucunya. “Tendangan mereka sudah sangat kuat. Sejak kapan? Perasaan tadi pagi gerakan mereka masih samar-samar.”

“Semenjak Mas Andra menyentuh mereka,” ucapku tersenyum.

Mata Bunda Lusi langsung berkaca-kaca, terharu. “*Masya Allah*. Kalian pasti sangat merindukan papa kalian.”

Semua pekerjaan di dapur telah selesai. Mbok Darmi sudah masuk ke kamarnya untuk beristirahat dan aku pun sepertinya

harus segera istirahat. Pinggangku terasa pegal. Aku segera menuju kamar setelah pamit pada Bunda Lusi.

“Kamu mau ke mana, Nayla?”

Aku yang sudah hendak memutar kenop pintu kamarku langsung menoleh ke arah Mas Andra yang ternyata sudah berdiri di belakangku. “Masuk kamar,” jawabku.

“Kamarmu di sana. Bukan di sini,” Mas Andra meraih tanganku, dia menuntunku ke arah kamarnya.

“Ki-kita ... tidur sekamar lagi?”

“Apa kamu tidak mau tidur sekamar denganku?” Mas Andra malah balik bertanya.

“Bukan aku yang tidak mau tidur sekamar, tapi kamu. Haruskah aku mengingatkannya?”

“Maafkan aku, Sayang. Aku berjanji tidak akan mengulanginya.”

“Jangan mengumbar janji, Mas, aku takut kamu mengingkarinya. Setiap janji yang terucap akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah kelak di akhirat.”

Mas Andra langsung terdiam. Dia menatapku dengan pandangan yang sendu, dengan suara yang lirih dia berucap, “Aku telah membuat sebuah janji. Namun, sepertinya aku tidak akan mampu untuk menepatinya.”

Aku menatapnya bingung, “Janji apa?”

“Janji yang akan membuatmu membenciku.”

“Maksud Mas apa? Jangan membuatku bingung.” Ketakutan seketika menyergap hatiku. Baru sekejap aku merasakan bahagia. Apa kini rasa sakit akan kembali menyapaku?

DUA PULUH SEMBILAN



DI BALIK SELIMUT yang sama, Mas Andra mendekap tubuhku dengan erat. Sampai sekarang dia masih belum mau memberitahuku tentang janji yang telah dia buat dengan seseorang.

Apa janji itu ada hubungannya dengan perkelahian yang terjadi di antara Mas Andra dan Pak Wirlan? Tidak mungkin kan perkelahian itu dipicu hanya karena rasa cemburu. Aku masih ingat saat Pak Wirlan berkata pada Mas Andra untuk memberitahuku. Apa yang seharusnya Mas Andra beri tahukan padaku? Janji yang telah dia buat? Atau hal lain?

"Tidurlah Nayla. Sudah malam," Mas Andra membelai pucuk kepalaku.

"Belum ngantuk."

"Apa yang aku ucapkan barusan tidak usah kamu pikirkan. Kamu tidak boleh banyak pikiran."

"Tidak bisa," jawabku jujur. "Hal itu terus mengganggu pikiranku, Mas. Sebenarnya janji apa yang telah Mas buat? Apa ada hubungannya dengan perkelahian Mas dengan Pak Wirlan?"

Aku diam sejenak, "Atau janji itu berhubungan dengan syarat yang telah Mas buat dengan Tante Yanti? Pak Wiran berkata padaku kalau aku bisa bebas dari jerat hukum karena Mas memohon kepada Tante Yanti untuk menarik laporannya, dan Tante Yanti mengabulkan permohonan itu dengan sebuah syarat" Ya Allah. Kenapa aku sampai lupa tentang syarat yang pernah Pak Wiran bicarakan saat kami tengah berada di kantor polisi. "Syarat apa yang Tante Yanti minta?"

"Tidurlah Sayang," Mas Andra mengabaikan pertanyaanku. "Besok aku akan membawamu liburan."

"Mas," protesku.

"Apa kamu punya paspor?" Aku menggeleng. "Kamu belum pernah keluar negeri?"

"Belum pernah."

"Tempat paling jauh yang pernah kamu kunjungi apa?"

"Gili Trawangan."

"Dibandingkan laut dan gunung, mana yang paling kamu suka?"

"Laut."

"Kenapa lebih suka laut?"

"Karena aku bisa berenang, tapi tidak bisa mendaki. Eh bukan tidak bisa sih, tapi karena memang aku belum pernah mendaki gunung. Aku rasa aku tidak akan kuat."

"Kenapa belum mencoba tapi sudah menyerah?"

"Nggak tahu. Mungkin karena aku terpengaruh sama cerita si Edi."

“Siapa Edi?” Mas Andra menatapku serius.

“Rekan kerjaku dulu. Dia hobi mendaki terus kata dia ngedaki itu nggak gampang. Apalagi buat orang kayak aku.”

“Memangnya kamu orang kayak gimana?”

“Cengeng,” jawabku malu. Aku menenggelamkan wajahku di dadanya.

Dia terkekeh geli. “Pantes hobi kamu tiap hari selalu menangis. Ternyata istriku orangnya cengeng,” dia mengecup pucuk kepalaku, “Tidurlah. Besok aku akan membawamu liburan.”

Aku mengangguk. Dia berhasil mengalihkan pembicaraan. Malam ini aku kembali tidak dapat mencari tahu tentang apa yang tengah disembunyikannya dariku.

Pagi ini dia benar-benar mengajakku liburan. Namun, dia tidak memberitahuku ke mana dia akan membawaku liburan.

“Aku harus bawa berapa baju?” tanyaku kebingungan saat kami tengah menyiapkan perlengkapan.

“Tujuh?” jawab Mas Andra.

“Banyak banget. Memangnya kita mau ke mana Mas? Apa Mas mau ngajak aku liburan ke luar negeri?”

Dia memeluk bahu dari belakang. “Bagaimana aku bisa membawamu ke luar negeri, kamu kan belum punya paspor?”

“Oh iya yah. Kenapa aku lupa?”

“Nanti setelah liburan aku akan langsung mengurus pembuatan paspor mu biar kita bisa jalan-jalan ke luar negeri.”

“Memang kalau nanti aku sudah punya paspor, Mas mau ngajak aku ke mana?”

“Ke tanah suci,” jawabnya sambil mengecup pipiku.

“Beneran Mas mau ngajak aku ke tanah suci?”

Mas Andra mengangguk. “Ketika kakimu melangkah keluar dari negara kelahiranmu. Maka aku ingin tanah sucilah yang akan menjadi tujuan pertama langkah kakimu.”

Aku sungguh terharu mendengarnya, aku membalikkan tubuhku, menatap wajahnya yang tersenyum lembut padaku, “Terima kasih Mas. Semoga Allah meridai langkah kakiku untuk bisa sampai di sana.”

“Aamiin,” Mas Andra mengecup keningku dan kembali membawa tubuhku ke dalam pelukannya yang hangat.

Kami sampai di Bandara Soekarno Hatta pada waktu zuhur tiba, bersama Ibu dan kedua adikku. Benar, Mas Andra mengajak mereka liburan bersama. Awalnya kupikir kami akan liburan di rumah Ibu, karena Mas Andra membawa mobil ke Bogor. Ternyata hal itu ia lakukan untuk menjemput Ibu dan adik-adikku. Katanya, sekalian ia mengantarkan berkas penting ke rumah sakit.

Mas Andra sudah mengatur liburan ini tanpa sepengetahuanku. Ia bilang seminggu lalu saat berkunjung ke rumah Ibu, Naufal sedang membicarakan tentang liburan sekolah yang akan segera datang. Ia pun bertanya padanya ingin liburan ke mana dan jawaban Naufal sangat tidak terduga. Ia mengatakan kalau ia ingin liburan

ke Taka Bonerate, aku sama sekali belum pernah mendengar tempat itu. Kata Mas Andra, Taka Bonerate adalah Taman Laut Nasional yang terdapat di Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.

Aku sempat mendebat karena tempatnya terlalu jauh, aku takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada kandunganku jika menempuh perjalanan terlalu jauh. Namun, Mas Andra bilang ia sudah berjanji pada Naufal. Akhirnya, saat di rumah sakit, selain menyerahkan berkas, Mas Andra pun mengajakku ke dokter kandungan untuk memeriksa keadaanku dan janinku.

Hasil pemeriksaan menyatakan kalau aku dan kandunganku sehat dan tidak apa-apa bila aku akan melakukan perjalanan jauh. Yang terpenting selama perjalanan aku harus cukup minum air dan konsumsi makan-makanan ringan yang sehat, seperti kacang dan buah-buahan. Dan Mas Andra ternyata sudah membawa itu semua. Benar-benar suami yang perhatian.

Akhirnya di sinilah kami sekarang, setelah selesai mengerjakan salat zuhur, Mas Andra mengajak kami ke tempat makan untuk mengisi perut sebab penerbangan yang akan membawa kami ke Makassar masih satu jam lagi. Namun sebelumnya Mas Andra melakukan *check-in* dan daftar bagasi untuk barang-barang bawaan kami yang menurutku lumayan banyak tapi untungnya tidak melewati batas bagasi.

"Dek, kamu tahu dari mana Taka Bonerate?" tanyaku pada Naufal yang sedang menyantap hamburger.

"Dari TV, Teh. Aku iseng ngomong itu ke Kak Andra pas Kak Andra main ke rumah ngirim uang bulanan buat Ibu. Eh tahunya Kak Andra malah beneran ngajak aku, Ibu sama Haidar

ke Taka Bonerate. Kak Andra baik banget ya Teh Nay," ucap Naufal penuh semangat. "Awalnya Ibu juga menolak, tidak mau ikut. Tapi Kak Andra membujuk Ibu, katanya ini permintaan calon cucunya yang ingin pergi liburan bersama neneknya."

Aku menatap ke arah Mas Andra yang kini tengah memesan es krim bersama Haidar. Tangan Mas Andra mengacak pucuk kepala Haidar. Bibirku tersenyum tanpa dapat kucegah. Salah satu hal paling membahagiakan bagi seorang wanita adalah mendapatkan suami yang dapat mencintaimu dan keluargamu dengan tulus.

Setelah makan selesai, Mas Andra membawa kami menuju *boarding room*. Tak lama pengumuman pun terdengar.

Perhatian, perhatian, para penumpang pesawat Garuda Indonesia dengan nomor penerbangan GA 616 tujuan Makassar dipersilakan untuk naik ke pesawat melalui pintu nomor satu. Terima kasih.

Ini kali pertama bagi Ibu dan kedua adikku naik pesawat. Kedua adikku terlihat sangat antusias tapi tidak dengan Ibu. Berulang kali aku dan Mas Andra meyakinkan Ibu kalau naik pesawat tidaklah menakutkan dan alhamdulillah kini raut takut telah hilang dari wajah Ibu.

Haidar dan Naufal berebut ingin duduk di dekat jendela, akhirnya mau tidak mau aku mengalah. Aku duduk bersama Haidar dan Ibu, sedangkan Mas Andra duduk bersama Naufal, dan di samping Mas Andra duduk seorang penumpang perempuan. Tahu kalau aku tidak suka melihat Mas Andra duduk di samping perempuan itu, Ibu meminta untuk bertukar tempat duduk dengan Mas Andra. Jadi sekarang aku dan Mas Andra duduk berdampingan.

“Kamu cemburu yah?” ledek Mas Andra saat telah duduk tepat di sampingku.

“Sungguh wanita mampu menyembunyikan cintanya selama empat puluh tahun, namun ia tidak akan sanggup menyembunyikan cemburu meski sesaat,” ucapku mengutip kata-kata Ali bin Abi Thalib yang menurutku sangat tepat untuk disematkan pada seorang wanita.

Mas Andra tersenyum, “Benarkah wanita mampu menyembunyikan cintanya selama empat puluh tahun? Kalau kamu berapa lama mampu menyembunyikan cintamu padaku?”

“Nggak tahu,” jawabku malas. Aku mengalihkan pandanganku ke arah seorang gadis kecil yang duduk di seberang kursi yang diduduki oleh Mas Andra. Gadis kecil itu duduk diapit oleh kedua orang tuanya dan dari tempatku duduk aku dapat mendengar celotehannya yang tengah bertanya banyak hal pada ibunya. Seketika bayangan Maryam memenuhi pelupuk mataku. Dia seperti Maryam, menggunakan baju muslim berwarna merah dengan gambar kartun Minnie Mouse.

“Apa yang sedang kamu lihat?” tanya Mas Andra yang kemudian mengikuti arah pandanganku, dia terdiam sejenak. “Dia mirip Maryam,” tambah Mas Andra lirih.

Aku mengangguk kelu. “Sampai detik ini, sulit bagiku untuk memaafkan diriku sendiri.”

Mas Andra membawa tanganku yang terasa dingin ke dalam genggamannya, “Nyatanya bukan hanya kamu yang sulit untuk memaafkan dirimu sendiri. Aku pun merasakan hal yang sama. Apa kamu tahu, saat aku di Bali bukan Maryam-lah yang aku

khawatirkan keadaannya karena saat itu dia dalam keadaan sehat, tapi aku mengkhawatirkanmu karena kata Maryam kamu muntah-muntah. Berulang kali aku bertanya pada diriku. Kenapa aku tidak pulang lebih awal? Kenapa aku tidak memaksa kalian untuk ikut denganku? Kenapa aku tidak memberi tahu Bunda atau Ibu kalau kamu sedang tidak enak badan? Mungkin bila aku memberi tahu mereka, Bunda atau Ibu akan datang ke rumah dan menemani kalian berdua.” Sejenak Mas Andra menghentikan ucapannya, matanya menatap sendu mataku yang sudah berkaca-kaca.

“Saat kembali dari Bali, aku berencana untuk mengutarakan perasaanku padamu karena saat itu aku sudah yakin kalau aku mencintaimu. Selama ini aku terlalu takut untuk mengakuinya. Aku takut kalau perasaan cinta yang aku rasakan padamu hanyalah semu dikarenakan kamu mirip dengan Diandra. Sungguh aku tidak mau menjanjikan cinta yang semu padamu karena kamu berhak untuk dicintai secara utuh.”

Aku menutup mulut dengan tangan kiriku, berusaha untuk meredam isak tangis yang hendak lolos dari tenggorokanku.

“Namun Allah berkata lain. Kepergian Maryam membuat rasa cintaku bercampur dengan rasa benci dan kecewa. Di satu sisi aku mencintaimu, namun di sisi lain aku begitu merasa kecewa dan membencimu.”

Mas Andra kembali menghentikan ucapannya. Dia menatap kembali ke arah anak kecil yang duduk di seberangnya. “Namun aku sadar, kalau memaafkan adalah salah satu sumber kebahagiaan yang utama. Aku harus memaafkan diriku sendiri dan aku harus memaafkan dirimu. Bunda berkata padaku, mungkin inilah cara

terbaik Allah untuk melindungi Maryam dari segala keburukan dunia.”

Aku menenggelamkan wajahku di dada Mas Andra, tangisku tak mampu lagi dapat kutahan. Tidak peduli dengan tanggapan para penumpang yang mungkin akan terganggu oleh tangisanku.

“Tidak apa-apa,” itulah ucapan yang Mas Andra katakan kepada Ibu dan para penumpang lainnya yang bertanya kenapa aku menangis. “Sudah nangisnya,” ucap Mas Andra sambil menepuk-nepuk pucuk kepalaku.

“Su ... sa-sah,” jawabku tersendat-sendat.

“Teh Nay kalau disuruh berhenti nangisnya malah makin lama. Jadi udah biarin aja, nanti juga kalau capek berhenti sendiri,” sahut Haidar sadis. Aku langsung mencubit tangannya dengan kencang.

Mas Andra terkekeh geli. Dia menyeka air mata yang masih membasahi pipiku. “Sudah Nayla. Haidar kan masih kecil, jangan dilawan,” ucapnya. Tangan kanannya merangkul bahuku sedangkan tangan kirinya memegang tangan kananku yang hendak kembali mencubiti Haidar yang malah nyengir tidak jelas.

Perjalanan selama dua jam tiga puluh menit pun berakhir. Kami sampai di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar pada pukul setengah empat. Kami pun langsung menuju masjid Al Mukhlisin untuk melaksanakan salat Ashar.

Setelah salat Ashar, Mas Andra bertanya padaku dan Ibu apakah ingin istirahat dulu atau langsung melanjutkan perjalanan ke Bandar Udara H. Aroeppala Selayar. Bila ingin istirahat dulu, berarti kami melanjutkan perjalanan besok lagi, karena

penerbangan dari bandara Sultan Hasanuddin Makassar ke Bandar Udara H. Aroeppala Selayar hanya dua kali dalam sehari. Dan untuk hari ini dijadwalkan penerbangan sore pada jam 16.45. Aku rasa satu jam cukup untuk istirahat sebelum melanjutkan perjalanan dan Ibu setuju dengan pendapatku, kalau kedua adikku jangan ditanya, karena mereka sudah tidak sabar ingin segera sampai di Taka Bonerate.

Mas Andra yang memang sudah *booking* tiga tiket langsung melakukan *check-in*. Setelah melakukan *check-in*, aku bertanya padanya, “Mas sudah pesan tiketnya? Kalau tadi dibatalkan, berarti hangus dong tiketnya?”

“Nggak apa-apa hangus yang penting selama perjalanan kalian merasa nyaman.”

“Ih, rugi dong Mas. Jangan buang-buang uang, sayang tahu,” gerutuku.

“Sayang *mah* sama kamu bukan sama uang,” celetuk Mas Andra sambil mencubit gemas pipiku yang sekarang sudah tidak tirus lagi karena berat badanku sudah melonjak naik. Gamis-gamisku yang dulu longgar sekarang tidak cukup lagi kukenakan.

“Gombal,” ucapku sambil mencubit tangannya.

“Gombal? Aku bicara apa adanya.” Setelah mengatakan itu Mas Andra pamit untuk membeli dulu sesuatu, sedangkan aku bersama Ibu dan kedua adikku menunggu di *boarding room*.

Tak lama Mas Andra kembali membawa donat dengan beraneka ragam rasa. Aku memilih rasa *matcha* sedangkan Ibu memilih donat bertabur kacang *mede* dan kedua adikku berebut ingin rasa *blueberry*, tadinya Mas Andra ingin membeli lagi yang

rasa *blueberry* agar Naufal dan Haidar tidak ribut, namun Ibu melarangnya dan memaksa Naufal untuk mengalah.

“Mas bolehkah aku bertanya?”

“Tanya apa?”

“Jawab dulu, boleh apa nggak?” tanyaku padanya yang tengah memperhatikan Naufal dan Haidar yang sedang sibuk membicarakan tentang apa saja yang tadi mereka lihat saat naik pesawat.

“Ketika aku menjawab *tanya apa* itu tandanya kamu boleh bertanya.”

“Oh gitu yah.”

“Memangnya kamu mau tanya apa?” Kini perhatian Mas Andra terfokus padaku.

“Sejak kapan Mas memaafkanku?”

“Sejak kamu berlutut di kakiku sambil menangis.”

Aku mengerjap bingung. “Benarkah? Tapi kenapa Mas tetap bersikap dingin padaku?”

“Karena aku tidak mau kamu”

Perhatian, perhatian, para penumpang pesawat Garuda Indonesia dengan nomor penerbangan GA 7856 tujuan Pulau Selayar dipersilakan untuk naik ke pesawat melalui pintu nomor tiga. Terima kasih.

Astagfirullah, kenapa pendengaranku malah fokus ke pengumuman. Aku jadi tidak mendengar ucapan Mas Andra secara utuh.

“Mas tadi ngomong apa?” Aku berharap dia mau mengulangi ucapannya.

“Tidak ada siaran ulang sayangku. Ayo, kita harus segera ke pintu tiga.”

Aku meraih tangannya. “Mas.”

“Apa?” tanyanya sambil membalas genggamannya tanganku.

“Tadi aku nggak denger Mas ngomong apa.”

“Memangnya tadi kita sedang membicarakan apa?” Mas Andra memasang wajah polos.

“Nggak tahu ah. Mas nyebelin.”

Mas Andra langsung merangkul bahunya. “Kamu tidak mendengarnya karena mungkin itulah yang terbaik untuk kamu. Bersabarlah, Sayang. Kelak kamu akan tahu semuanya.”

“Tapi, Mas—”

“Aku mencintaimu.”

Aku langsung terdiam. Sekarang dia benar-benar pintar mengalihkan pembicaraan. Mau tidak mau, aku tersenyum dan membalas, “Aku juga mencintaimu.”

TIGA PULUH



KAMI SAMPAI DI Bandar Udara H. Aroeppala menjelang Magrib. Aku kira perjalanan sudah berakhir tapi kata Mas Andra masih butuh kurang lebih dua belas jam lagi untuk sampai ke Taman Nasional Taka Bonerate. Aku tidak menyangka kalau akan sejauh itu. Keinginan adik-adikku tercinta sungguh keterlaluan.

Karena langit sudah gelap dan aku pun sudah sangat kelelahan, kami memutuskan untuk bermalam di salah satu penginapan yang letaknya paling dekat dengan Bandar Udara H. Aroeppala. Mas Andra memesan dua kamar. Tadinya aku mau tidur dengan Ibu, sedangkan Mas Andra tidur dengan Haidar dan Naufal, namun Ibu menolak. Ibu malah lebih memilih untuk tidur satu kamar dengan Haidar dan Naufal.

"Aku pergi ke masjid dulu ya. *Insyallah* nanti kembali ke hotel bada Isya, setelah itu baru kita makan malam."

Aku mengangguk. Mas Andra mencium perutku dan berucap, "Kalian pasti capek. Tapi papa yakin kalian kuat. Nanti kita akan melihat *baby shark* di pulau Tinabo. Kalian pasti suka." Tangan

Mas Andra membelai perutku dan tak lama mereka pun mulai melakukan tendangan. Mas Andra tertawa dan kembali mencium perutku, setelah itu baru dia benar-benar pergi ke masjid.

Meski pinggangku berdenyut sakit, aku tetap memaksakan diri melaksanakan salat Magrib. Jangan sampai hanya gara-gara tamasya lantas aku meninggalkan salat. *Nauzubillahi mindzalik*. Setelah salat Magrib aku memutuskan ke kamar yang ditempati Ibu. Ternyata Haidar dan Naufal pun ikut salat ke masjid bersama Mas Andra.

“Bu, nanti bangunin Nay kalau sudah masuk waktu Isya, ya,” pintaku pada Ibu yang kembali duduk di atas sajadahnya.

“Nggak baik tidur sebelum Isya, Nay.”

“Badan Nay sakit semua, Bu. Terus Nay ngantuk banget. Ini aja melek Nay paksain.” Setelah mengatakan itu aku merebahkan tubuhku di atas tempat tidur dan tak lama aku pun tertidur lelap.

Ibu membangunkanku saat sudah masuk waktu Isya. Sebenarnya aku tidak mau bangun karena mengantuk sekali, tapi karena takut Mas Andra marah aku jadi memaksakan diriku untuk bangun dan tanpa ditunda-tunda lagi langsung berwudu. Berhubung Ibu sudah selesai salat, aku pun memilih untuk salat di kamar yang ditempati Ibu.

Manusia itu sangat aneh, mereka lebih banyak takut pada manusia dibandingkan kepada Allah. Padahal sudah jelas Allah-lah yang menciptakan manusia, Allah yang mencukupi segala kebutuhan manusia dan Allah pemilik kehidupan ini. Dan aku sangat sedih saat aku sadar kalau barusan aku memaksakan diriku untuk segera salat Isya bukan karena aku takut kepada Allah,

melainkan karena takut pada Mas Andra yang pastinya akan marah kalau aku melalaikan waktu salat.

Astagfirullah. Maafkanlah aku Ya Allah. Semoga Engkau senantiasa memberi hidayah padaku. Menumbuhkan rasa takut di hatiku hanya kepada-Mu. Dan bila memang kelak aku merasa takut kepada suamiku, aku harap rasa takut itu tumbuh karena aku merasa takut akan murka-Mu.

Setelah salat Isya, aku kembali ke kamar untuk menunggu Mas Andra pulang dari masjid. Cukup lama, Mas Andra baru kembali pukul delapan lewat.

“Apa kalian sudah lapar?” tanyanya. Dia mencium keningku dan membelai permukaan perutku.

“Sudah,” jawabku, “Tapi aku malas keluar kamar, Mas. Boleh tidak makannya di kamar saja?” pintaku.

“Baiklah, kita akan makan di kamar,” Mas Andra meraih gagang telepon untuk menghubungi *room service*. Setelah itu ia pergi sebentar ke kamar yang ditempati oleh Ibu dan adik-adikku untuk memberi tahu kalau makan malamnya akan langsung diantarkan ke kamar.

Saat aku bertanya kenapa tidak diberi tahu lewat telepon, ia menjawab kalau kamar Ibu dan adik-adikku berada di sebelah kamar yang kami tempati, jadi tidak sopan jika ia memberi tahu lewat telepon.

Aku merasa tersentuh mendengar jawabannya. Sekarang dia benar-benar telah menjadi sosok suami yang sangat baik dan aku merasa menjadi wanita yang paling beruntung karena dapat menjadi pendamping hidupnya. Selama empat bulan dia

mengabaikanku, bersikap dingin padaku, namun dalam satu hari dia mampu membuatku melupakan segala sikap buruknya itu dengan cara memperlakukan aku dan keluargaku dengan sangat baik. Dan semoga dia akan terus baik seperti ini.

“Mas, kenapa kita tidak mengajak Bunda Lusi dan Ayah Agha?” Kami sekarang duduk di sofa panjang sambil menonton televisi yang tengah menayangkan acara berita lokal.

“Aku sudah hendak mengajak Ayah dan Bunda, tapi tidak jadi saat tahu kalau besok Ayah akan mengajak Bunda jalan-jalan ke Turki.”

“Ayah mau ngajak Bunda ke Turki?” tanyaku tidak percaya. “Kok Bunda nggak ngasih tahu aku kalau mau jalan-jalan ke Turki?”

Mas Andra menarik pet kerudungku hingga wajahku kini tertutup oleh kerudung. “Ih, Mas Andra!” kesalku.

Dia tertawa sambil membenarkan lagi letak kerudungku. “Cantik,” pujiannya saat kerudungku telah kembali terpakai dengan rapi.

Pujiannya berhasil membuatku tersipu malu, aku menyentuh kedua pipiku yang terasa menghangat. “Pipi aku tembem Mas. Masa cantik?”

“Kata siapa pipimu tembem? Pipimu masih tirus.”

“Bohong.”

“Demi menyenangkan hati seorang istri, maka suami boleh berbohong.”

“Ih, jadi bener kan Mas bohong,” aku langsung memukulinya

dengan bantal sofa.

Dia tertawa, tangannya meraih bantal yang ada di tanganku dan melemparnya ke sembarang arah. Aku mengerjap gugup saat dia mulai menghapus jarak yang tercipta di antara aku dan dirinya. Tangannya menyentuh pipiku. "Tidak peduli pipimu tembem, di mataku tetap kamulah yang akan menjadi wanita paling cantik."

"Go-gombal," aku berucap gugup, "A ... aku mau ke kamar mandi."

"Mau aku temani?" tanyanya sambil tersenyum geli.

Aku mencubit tangannya. "Nggak usah!"

"Jangan lama-lama ya di kamar mandinya," ucapnya masih dengan nada geli saat aku baru akan membuka pintu kamar mandi.

"Nyebelin," gerutuku.

Di dalam kamar mandi, yang aku lakukan malah hanya menatap wajahku di cermin yang menempel di dinding kamar mandi. Ini kali pertama dia mengatakan kalau aku cantik dan aku tidak menyangka kalau efeknya akan sedahsyat ini. Wajahku jadi tersipu malu, jantungku berpacu kencang dan ada perasaan yang tidak mampu aku lukiskan oleh kata-kata. Intinya aku senang dia mengatakan kalau aku cantik.

Kubelai permukaan perutku. "Kata Papa, Mama cantik? Apa menurut kalian Mama memang cantik?" Aku merasakan mereka bergerak. "Berarti benar yah Mama cantik?" Aku terkekeh geli. Rasanya sangat konyol.

Saat aku keluar dari kamar mandi, makan malam telah tersedia di atas meja.

“Apa saja yang kamu lakukan tadi di dalam kamar mandi?” tanya Mas Andra saat aku telah duduk di dekatnya.

“Mas kok nanya gitu sih. Kita kan mau makan, masa bahas kamar mandi,” gerutuku.

“Lain kali jangan berlama-lama di kamar mandi. Kamar mandi itu tempat tinggalnya setan.” Aku mengangguk patuh dan menyesali apa yang telah aku lakukan barusan. Mengajak bicara kedua calon buah hatiku di dalam kamar mandi itu sangat tidak baik.

Kini perhatianku tertuju pada hidangan yang sudah tersaji. Segala macam hidangan laut dan tentunya soto Makasar membuat aku yang memang sudah merasa lapar makin lapar. Dengan lahapnya aku dan Mas Andra menyantap makan malam kami yang terasa lezat sekali. Apalagi udang saus tiramnya.

Setelah makan malam selesai aku langsung merasa mengantuk, namun Mas Andra dengan tegas melarangku langsung tidur. Katanya tunggu dulu sekitar dua jam, baru boleh tidur. Karena kalau langsung tidur setelah makan dapat membuat perut kembung dan perih sebab saat tidur, katup lambung akan terbuka sehingga cairan asam lambung rentan naik ke tenggorokan dan menyebabkan *heartburn* atau sensasi rasa panas pada perut bagian atas bahkan terkadang sampai tenggorokan. Langsung tidur habis makan juga dapat meningkatkan risiko *sleep apnea* dan *stroke*.

Aku memaksakan mataku untuk tetap terbuka saat aku dan Mas Andra menonton film ular piton yang ditayangkan di televisi. Aku sudah melihat film tersebut lima kali jadi aku sudah hafal kapan dan di mana ular pitonnya akan muncul. Hal itu malah

membuatku semakin mengantuk. Kurebahkan kepalaku di pundak Mas Andra. Aku memainkan jari-jarinya yang jauh lebih besar daripada jariku-jariku yang mungil.

“Mas, kok jari-jari kamu gede banget, sih?” Aku tahu kalau pertanyaanku sangatlah tidak penting, tapi tidak tahu kenapa aku ingin menanyakan itu.

“Jangan tanya padaku,” sahutnya.

“Ini kan jari-jari kamu. Kalau bukan nanya ke kamu terus aku harus nanya siapa?”

“Tanya pada Allah yang telah menciptakannya.”

Aku langsung cemberut dan Mas Andra tertawa, dia merangkul bahunya, “Jangan cemberut.”

“Kenapa emang?”

“Kamu jelek kalau lagi cemberut,” bisiknya sadis.

Aku langsung mencubit pinggangnya dengan kencang, “Kamu tuh manusia paling plin-plan sejagat raya. Tadi bilang cantik, sekarang bilang jelek.”

Tawa Mas Andra semakin kencang. Dia membawa tubuhku ke dalam pelukannya, “Bercanda, Sayang. Mau cemberut, mau nangis, mau marah kamu itu tetap cantik. Namun, kamu jauh terlihat lebih cantik kalau sedang tersenyum dan tersipu malu.”

Seketika wajahku terasa panas. Selain pintar mengalihkan pembicaraan, sekarang dia juga pintar merayu. Benar-benar kemajuan yang luar biasa. Apa saat dia adu jotos dengan Pak Wirian ada pukulan Pak Wirian yang berhasil menggeser letak otak Mas Andra? Dari dingin jadi hangat, dari nggak peka jadi

peka dan dari nggak romantis jadi romantis? *Astagfirullah* Nay, kok ngaco sih.

“Oh iya Mas, Bunda sama Ayah kan ke Turki, berarti Mbok Darmi sendirian dong di rumah. Kenapa kita tidak ajak Mbok Darmi?” tanyaku saat mengingat Mbok Darmi. Andai kata tidak ada Mbok Darmi di rumah Mas Andra, aku tidak yakin kalau aku akan tetap bertahan tinggal di sana. Sebab di minggu pertama kepindahanku ke Jakarta, baik Mas Andra maupun Ayah dan Bunda sepertinya tidak merasa nyaman atas keberadaanku. Mbok Darmi-lah yang saat itu selalu menyemangatiku untuk bertahan demi keutuhan rumah tanggaku dengan Mas Andra dan demi kebahagiaan calon buah hatiku. Aku tidak mau mereka tumbuh di dalam keluarga yang hancur.

“Mbok Darmi sudah kuajak tapi dia memilih pulang kampung selama kami pergi,” jawab Mas Andra yang perhatiannya kembali ke layar televisi. Aku pun menatap ke layar televisi dan pas sekali saat ularnya muncul. Walaupun sudah sering nonton tetap saja itu membuatku kaget. Mas Andra tersenyum, “Kaget yah?”

“Lumayan,” tanganku membelai permukaan perutku. Rasa kantuk mulai kembali menyapaku. “Mas aku pengen tidur.”

Mas Andra menoleh ke arah jam dinding. “Baru satu jam. Satu jam lagi.”

“Udah nggak kuat. Aku ngantuk banget,” ujarku nyaris merengek.

“Ya sudah. Ayo kita tidur.” Aku mengangguk semangat. Kulangkahkan kakiku ke arah tempat tidur. Kurebahkan tubuhku yang lelah di atas lembutnya kasur.

“Andai kata kemarin kamu tidak berkelahi dengan Pak Wiran, apakah kamu tetap akan mengutarakan isi hatimu padaku?” tanyaku kepada Mas Andra yang tengah menyelimuti tubuhku. Memastikan aku dalam keadaan hangat.

Dia mengecup keningku dengan sangat lembut. “Sepertinya tidak. Aku akan tetap menyembunyikannya darimu.”

“Kenapa Mas menyembunyikannya? Aku kan istrimu dan kamu suamiku. Aku berhak mencintaimu dan kamu pun begitu. Lantas apa yang salah hingga harus disembunyikan?” Mas Andra menyentil keningku pelan, “Katanya mau tidur, kok malah banyak tanya, sih?”

Aku merengut. “Aneh saja. Cinta dalam diam itu khusus untuk pasangan yang belum halal, bukan untuk pasangan yang sudah halal.”

Mas Andra merebahkan tubuhnya di sampingku. “Jawab pertanyaanku. Lebih sakit mana, dikecewakan oleh orang yang kamu cintai atau oleh orang yang kamu benci?”

Aku menatapnya bingung, namun aku tetap memberikan jawaban. “Dikecewakan oleh orang yang aku cintai,” jawabku jujur.

Dia membawa tubuhku ke dalam dekapannya. “Tadinya aku berharap kamu membenciku, tapi sekarang aku tidak mau hal itu terjadi.” Perkataan Mas Andra membuatku semakin bingung, namun aku memilih untuk tetap diam.

“Kelak, jika aku mengecewakanmu, aku mohon jangan membenciku.” Aku mendongakkan wajah. Kutatap matanya yang memancarkan kegetiran. “Tetaplah berada di sampingku.”

Perlahan aku menganggukkan kepala, kedua tanganku menyentuh pipinya, "Aku akan tetap berada di sampingmu dan aku tidak akan pernah membencimu. Meskipun kelak mungkin kamu akan kembali menyakitiku," janjiku kepadanya.

TIGA PULUH SATU



KARENA SEMALAM KELELAHAN, hampir saja aku dan Mas Andra melewatkan tahajud kami. Aku dan Mas Andra biasanya paling lambat bangun setengah empat dini hari, namun khusus malam ini aku dan Mas Andra baru bangun jam empat dini hari. Kami hanya punya waktu tiga puluh menit untuk melaksanakan salat malam. Ada rasa sesal yang mengisi relung hatiku dan sepertinya Mas Andra pun merasakan hal yang sama.

“Aku ke masjid dulu. *Assalamualaikum*,” Mas Andra mengecup keningku sebelum pergi menuju masjid.

Setelah Mas Andra pergi aku memutuskan mengetuk kamar Ibu, takut kalau Ibu dan adik-adikku tertidur lelap hingga melewatkan salat Subuh. Dan ternyata benar. Ibu baru bangun dari tidurnya saat aku mengetuk pintu kamarnya. Cepat-cepat Ibu membangunkan Haidar dan Naufal agar bergegas ke masjid.

“Waduh *masbuke* ini mah,” gerutu Naufal sambil bergegas memakai sarung dan baju Koko. Beda dengan Haidar yang terlihat

tenang-tenang saja. Sepertinya jiwanya belum terkumpul seratus persen. Dengan isengnya Naufal membasuh wajah Haidar dengan tangannya yang basah. Aku dan Ibu terkekeh geli melihatnya.

Haidar merengek tidak mau ke masjid. Dia sudah hendak tidur lagi namun urung saat Naufal berucap, "Malu sama Kak Andra. Eh bukan deh. Malu sama Allah. Allah udah ngizinin kita buat liburan ke Taka Bonerate, tapi kita malah males buat salat di rumah-Nya."

Masih dengan wajah cemberut, Haidar mencium punggung tanganku dan tangan Ibu. Begitu pun dengan Naufal.

"Sekarang Haidar dan Naufal rajin salat ke masjid yah Bu?" tanyaku saat Haidar dan Naufal sudah pergi ke masjid.

"Alhamdulillah. Beberapa bulan ini Nak Andra sering sekali datang ke rumah bada Ashar dan pulang bada Isya. Setiap kali berkunjung Nak Andra pasti selalu mengajak Haidar dan Naufal ke masjid. Awalnya Naufal dan Haidar malas-malasan. Mereka lebih senang salat di rumah karena kata mereka kalau salat di masjid lama, nggak bisa ekspres."

Aku terkekeh geli. Haidar dan Naufal memang suka ekspres kalau salat. Aku pun dulu seperti itu. Sulit sekali untuk berlama-lama dalam salat. Padahal salat adalah waktu spesial yang sengaja Allah berikan untuk hamba-Nya. Waktu di mana seorang hamba dapat berdialog langsung dengan Allah. Di kala salat dan memandang tempat bersujud, pada saat itu Allah pun tengah memandang kita. Maka, jangan pernah memalingkan pandangan dari tempat sujud karena ketika hal itu dilakukan, maka Allah pun akan memalingkan pandangannya dari kita.

Kurang baik apa Allah? Tapi selama ini, mata dan hati ini seakan telah buta. Buta akan segala kemahabaikan Allah yang tak terhingga. Andai kita mengetahui bagaimana Allah mengatur urusan hidup kita, pastilah kita akan meleleh karena cinta kepada-Nya.

Pernahkah kita diberi sebuah hadiah yang sangat indah, namun sayangnya kita tidak tahu bagaimana rupa si pemberi hadiah itu? Dia tidak pernah menunjukkan rupanya. Hanya hadiah yang silih berganti Dia berikan pada kita. Pasti kita sangat ingin berjumpa dengan Dia, mengucapkan beribu-ribu kata terima kasih atas segala hadiah yang telah Dia berikan.

Mata yang dapat kita gunakan untuk melihat, telinga yang dapat kita gunakan untuk mendengar, mulut untuk berucap; kaki untuk melangkah, tangan untuk menggenggam, kedua orang tua yang senantiasa merawat dan melindungi kita sedari kecil; jodoh yang saleh yang siap menjadi pendamping kita, buah hati yang kelak menjadi pelipur lara dalam kehidupan kita Andai lautan menjadi tinta dan langit menjadi kertas putih untuk menulis, keduanya tidak akan cukup bagi kita untuk menuliskan segala kemahabaikan Allah yang telah diberikannya kepada kita. Tapi kenapa sulit bagi kita untuk menyadari itu semua?

Sentuhan tangan Ibu di bahu menyadarkanku dari segala pemahaman yang baru saja memenuhi kepalaku. "Apa yang kamu lamunkan?" tanya Ibu.

"Aku hanya sedang berpikir, kalau Allah itu memang Maha Baik. Limpahan rahmat dan nikmat selalu tercurah meski kita jarang sekali menyadari dan mensyukurinya."

Ibu hanya tersenyum dan membenarkan ucapanku, lalu kami pun mengerjakan salat Subuh bersama. Sungguh aku berharap kelak Allah akan mengizinkanku untuk dapat menatap wajah-Nya tanpa penghalang sedikit pun.

Sebelum melanjutkan perjalanan yang akan memakan waktu dua belas jam bahkan lebih. Mas Andra mengajak kami untuk sarapan terlebih dahulu.

"Mas, aku mau sarapan sama kepiting," pintaku kepada Mas Andra. Ibu dan kedua adikku langsung menatapku dengan pandangan aneh bercampur bingung.

"Teh Nay mau makan kepiting?" tanya Naufal padaku, "Kepiting kan haram. Kok, Teh Nay mau makan-makanan yang haram, sih?"

Kini gantian aku yang mengerutkan kening. "Haram? Kok haram, sih?"

"Kan hidup di dua alam. Makanan yang hidup di dua alam itu haram," jelas Naufal tegas.

Aku langsung menatap ke arah Mas Andra, "Beneran Mas haram? Tapi kenapa tadi malam Mas sama aku makan kepiting?"

Mas Andra tersenyum. "Semalam bukan kepiting tapi rajungan."

"Kok kayak kepiting sih, Mas?"

"Memang kayak kepiting bentuknya," jawab Mas Andra. Dia mulai memesan sarapan sesuai keinginan kami. Haidar dan Naufal

kompak memesan rajungan.

“Mas tapi bukannya MUI menyatakan kalau kepiting itu halal untuk dimakan?” Aku kembali melanjutkan pembicaraan tentang hukum memakan kepiting dengan Mas Andra. Sedangkan Naufal, Haidar dan Ibu memilih untuk menjadi pendengar.

“Kepiting memang hidup di dua alam, namun kepiting berbeda dengan katak yang memang hewan amfibi. Katak hidup di darat dan di air karena bernapas dengan paru-paru dan kulit. Sedangkan kepiting hanya bernapas dengan insang. Kepiting masih dapat bertahan hidup di darat selama 4 sampai 5 hari karena insangnya menyimpan air. Namun, jika tidak ada airnya sama sekali, maka akan terjadi evaporasi, dan akhirnya akan mati. Jadi, kepiting sangat bergantung dengan air. Tidak ada dalil yang kuat yang menyatakan kalau kepiting itu haram. Sedangkan di dalam Al Qur'an sudah dijelaskan bahwa seluruh makanan itu halal kecuali yang diharamkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala*. Oleh karena itulah Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia menetapkan fatwa bahwa kepiting halal dikonsumsi sepanjang tidak menimbulkan bahaya bagi kesehatan manusia. Apabila membahayakan orang yang mengonsumsinya, maka hukumnya menjadi haram.”

Mas Andra tersenyum. Tangan kanannya membelai pipiku dengan lembut, “MUI memang menyatakan kalau kepiting halal, namun ada beberapa ulama berpendapat sebaliknya dan aku lebih condong ke pendapat yang sebaliknya. Toh masih ada rajungan yang rasanya enak dan nilai gizinya pun sama dengan kepiting. Jadi sudah ya jangan diperdebatkan lagi. Intinya Allah-lah yang maha tahu mana yang halal dan mana yang haram.”

Aku mengangguk patuh. Perbedaan pendapat antara ulama memang sering terjadi. Namun jangan sampai gara-gara perbedaan pendapat itu lantas kita jadi saling mencaci. Mereka pun berpendapat berdasarkan Al Qur'an dan hadis.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan akhirnya kami sampai di Taman Nasional Taka Bonerate. Aku yang sudah sangat kelelahan langsung memilih untuk beristirahat di resor bersama Ibu, sedangkan Mas Andra harus menemani kedua adikku yang sepertinya tidak mengenal lelah. Mereka ingin belajar menyelam. Itulah yang terus mereka ucapkan saat tahu kalau wisatawan yang mengunjungi Taka Bonerate boleh belajar menyelam secara gratis.

"Ibu sungguh bersyukur," Ibu membelai permukaan perutku, "hubunganmu dan Nak Andra kembali membaik. Satu minggu setelah kepergian Maryam, Nak Andra datang menemui Ibu. Dia menangis di depan Ibu sambil terus mengucapkan kata maaf karena tidak bisa membahagiakanmu."

Aku terdiam. Bayangan tentang Maryam kembali memenuhi kepalaku.

"Ibu berkata padanya, bila memang dia tidak mampu membahagiakanmu, Ibu meminta padanya untuk mengembalikan kamu pada Ibu."

"I-ibu bicara seperti itu?"

Ibu mengangguk. Matanya berkaca-kaca. "Tapi Nak Andra menolak permintaan Ibu. Dia berkata kalau dia mencintaimu. Dia

tidak bisa mengembalikanmu pada Ibu,” sejenak Ibu menghentikan ucapannya. “Dia ingin kamu terus berada di sampingnya.”

Aku membawa tangan Ibu ke dalam genggamanku. “Apakah Mas Andra memberi tahu Ibu tentang janji yang dibuat oleh Mas Andra dengan Tante Yanti?” Ibu mengangguk. “Janji apa, Bu? Beri tahu aku,” pintaku dengan tatapan memohon. Berharap Ibu akan memberitahuku.

“Ibu tidak berhak memberitahumu.”

“Tapi Bu”

“Nak Andra mencintaimu. Segala keputusan yang telah Nak Andra ambil semata-mata hanya demi kebaikanmu. Sekarang kamu harus menikmati liburanmu. Nak Andra membawamu kemari karena ingin melihatmu bahagia, bukan malah sebaliknya.”

Aku menghela napas panjang. Tidak ada yang mau memberitahuku. Haruskah aku melupakannya? Membiarkan waktu yang mengungkap segalanya. Bukankah di dunia ini tidak akan ada rahasia yang dapat terus disembunyikan? Cepat atau lambat rahasia itu pasti akan terungkap dengan sendirinya. Itulah hukum alam yang telah Allah tentukan. Semenyakitkan apa pun rahasia itu, aku harap aku akan dapat menghadapinya dengan hati yang ikhlas.

“Mau sampai kapan kamu mau jadi putri tidur? Masa jauh-jauh ke Taka Bonerate kamu cuma numpang tidur saja?” tanya Mas Andra sambil membelai pipiku. Namun, aku memilih untuk tetap memejamkan mataku. Aku sungguh merasa malas untuk

bermain air. Yang ingin kulakukan sekarang hanyalah rebahan di atas tempat tidur. “Ayo bangun. Aku ingin mengajakmu berenang dengan *baby shark*.”

“Nggak mau,” jawabku sambil menutup wajahku dengan selimut. “Mas berenangnya sama Haidar dan Naufal saja. Aku mau tidur.”

“Aku sudah berjanji kepada si kembar kalau aku mau mengajak mereka berenang dengan *baby shark* dan aku harus memenuhi janjiku,” ucapan Mas Andra aku abaikan. Sungguh aku tidak mau main air. Dingin.

“Ayo, Sayang. Haruskah aku menggendongmu?” Tanpa menunggu persetujuanku, Mas Andra langsung menarik selimut yang menutupi wajahku. Setelah itu dia memaksaku untuk duduk.

“Mas, aku mau tidur,” aku sudah hendak kembali merebahkan tubuhku, namun Mas Andra menahan punggungku dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya memakaikan kerudung di kepalaku. Dia terkekeh geli saat dia gagal memakaikan kerudung itu di kepalaku, membuatku kesal.

“Ih, apaan sih, Mas?” gerutuku sambil membenarkan letak kerudungku.

“Cantik,” pujinya sambil mengecup pipiku.

Pipiku terasa panas. Dia sekarang sudah lumayan sering bilang aku cantik, namun tetap saja kata itu mampu membuat pipiku bersemu merah.

“Ayo kita berenang dengan *baby shark*,” Mas Andra benar-benar membawa tubuhku ke dalam gendongannya.

“Mas turutin. Aku bisa jalan sendiri,” pintaku tapi dia mengabaikannya. Dia terus melangkah kakinya sambil menggendongku. Haidar yang melihatku digendong oleh Mas Andra tertawa kencang sambil berucap, “Ih, Teh Nay manja. Malu-maluin.”

Aku langsung melotot padanya dan tentunya melotot juga pada Mas Andra, hingga akhirnya Mas Andra menurunkanku tepat di atas dinginnya air laut yang jernih. *Baby shark* yang Mas Andra maksud berenang mengelilingi kami. Benar-benar terlihat lucu.

Andai ada Maryam dia pasti akan sangat senang. Dia akan berenang dengan hiu-hiu kecil ini sambil bernyanyi *baby shark*.

Ya Allah aku merindukannya. Aku akan selalu merindukannya.

Aku menengadahkan kepalaku, berharap air mata tak membasahi pipiku.

“Jangan menangis,” Mas Andra memeluk bahu dari belakang. Dia mengecup pucuk kepalaku dengan lembut, “Kita sama-sama merindukannya. Namun, aku mohon jangan menangis. Tersenyumlah, karena kini Maryam kita tengah tertidur lelap di dalam dekapan para bidadari.”

Aku mengangguk, namun air mata tetap membasahi pipiku. Sulit bagiku untuk tidak menangis saat aku kembali mengingat Maryam. Putri kecilku.



TIGA PULUH DUA

KANDUNGANKU KINI SUDAH masuk minggu ke-28. Hari ini aku dan Mas Andra berencana untuk memeriksa keadaan kandunganku dan mencari tahu jenis kelamin kedua buah hati kami. Awalnya kami tidak mau mencari tahu, biar nanti menjadi kejutan. Namun Bunda Lusi dan Ayah Agha sudah tidak sabar ingin tahu jenis kelamin cucu mereka, jadi untuk membahagiakan hati mereka, kami pun memutuskan untuk mencari tahu. Aku sendiri berharap aku akan memiliki bayi kembar sepasang, laki-laki dan perempuan. Pasti mereka akan sangat menggemaskan. Yang satu tampan seperti Mas Andra dan yang satu lagi akan cantik seperti Maryam.

“Sudah siap?” Mas Andra memelukku dari belakang. Tangannya membelai perutku yang sudah sangat besar dan tentunya sudah sangat berat untuk kubawa-bawa. Tak jarang Mas Andra menatapku dengan tatapan sedih. Mungkin dia sedih karena harus melihat istrinya ini tiap hari membawa beban yang berat ke mana-mana.

“Mau pake sepatu yang mana?” tanya Mas Andra yang sudah melepaskan pelukannya.

“Yang mudah dipakai saja,” jawabku. Aku mendudukkan tubuhku di pinggiran kasur. Saatnya berjuang untuk memakai kaos kaki. Semenjak kandunganku semakin membesar, aku sangat kesulitan untuk memakai kaos kaki. Tak jarang aku sampai harus banjir keringat, sebab aku cukup kesulitan untuk menjangkau kakiku sendiri karena terhalang perutku. Kalau terlalu dicondongkan ke depan, perutku akan terasa sakit. Jadi tak jarang Mas Andra-lah yang akan memakaikan kaos kaki itu di kedua kakiku, tapi kalau Mas Andra sedang bekerja aku sendiri yang akan berjuang. Aku tidak berani meminta bantuan Mbok Darmi.

“Biar aku pakaikan,” Mas Andra mengambil alih kaos kaki yang ada di tanganku lalu berjongkok tepat di depan kakiku. Namun sebelumnya dia menyeka dulu keringat yang membasahi keningku. Kaos kaki belum sukses terpakai tapi keringat dingin sudah membanjiri kening dan tengkukku. Itulah sebagian suka dukanya ibu hamil.

Aku memperhatikan wajah Mas Andra yang terlihat begitu serius saat memakaikan kaos kaki di kakiku. Dulu kegiatan ini selalu dia lakukan dengan Maryam. Maryam belum mampu menggunakan kaos kaki sendiri. Dia pun belum mampu mengikat tali sepatunya sendiri, tapi lucunya dia sangat suka memakai sepatu bertali. Dia selalu menggeleng kalau aku suruh memakai sepatu yang tidak bertali.

“Maryam mau yang warna pink Mama Nay. Yang ada talinya. Nggak mau yang itu. Itu nggak ada talinya,” itulah yang selalu dia

katakan.

“Jangan melamun,” Mas Andra menyentil keningku. Menyadarkan aku dari bayangan tentang Maryam.

Aku tersenyum. Kutatap kedua kakiku yang sudah terbungkus oleh kaos kaki plus *flat shoes* berwarna putih. “Makasih,” ucapku.

“Cuma makasih aja?” Mas Andra menatapku dengan tatapan jahil. Dia mendekatkan wajahnya ke arah wajahku, “*Morning kiss.*”

Aku langsung mendorong wajahnya agar menjauh dari wajahku. “Kan udah tadi. Masa minta lagi? Lagian sekarang kan sudah jam sembilan,” gerutuku.

Dia terkekeh geli. “Jam sembilan itu masih masuk ke dalam kategori waktu pagi. Kalau sudah melewati angka sepuluh baru masuk kategori siang, Sayang.” Setelah itu dia langsung mengecup pipiku. “Aku mencintaimu,” ucapnya tepat di samping telingaku.

“Sudah lebih dari tiga kali Mas mengatakan itu,” aku menunjukkan tiga jari tangan kananku ke arahnya.

“Benarkah? Perasaan baru yang pertama di hari ini?”

“Jangan pura-pura pikun. Tadi saat bangun salat malam Mas mengatakan itu, saat pulang dari masjid juga Mas mengatakan itu.”

Dia membawa tubuhku ke dalam pelukannya, “Kamu menghitungnya, ya?”

“Menghitung? Untuk apa aku menghitung itu? Nggak ada kerjaan banget.”

“Emang kamu nggak punya kerjaan, kan?” Aku langsung melotot kesal, “Mas Andra!”

“Bercanda, Sayang. Kerjaan kamu tentunya lebih banyak dibandingkan aku. Setiap hari kamu harus membagi makanan

yang kamu makan dengan buah hati kita. Setiap hari kamu harus membawa mereka ke mana-mana, rela menahan rasa pegal di pinggangmu dan harus rela tidur tidak nyenyak,” Mas Andra menarik napas dalam-dalam. “Andai Allah mengizinkan posisi kita dibalik. Aku rela untuk menggantikanmu. Namun itu tidak mungkin terjadi. Akan sangat aneh kan kalau aku yang hamil?”

Aku langsung terkekeh geli. “Aneh banget. Jangan sampai. Aku nggak mau punya suami yang bisa hamil.” Aku meraih tangan Mas Andra, menggenggamnya erat. “Aku ikhlas menjalani ini semua. Lelahku dan sakitku kelak akan Allah ganti dengan kehadiran dua buah hati yang *Insyallah* akan menjadi penyejuk hati kita.”

Mas Andra tersenyum. “Iya, kelak rasa lelahmu dan sakitmu akan Allah ganti dengan kehadiran mereka. Tapi”

Aku masih menunggu lanjutan dari ucapan Mas Andra, namun tak ada sepetah kata pun yang keluar dari bibirnya. Membuatku keheranan, “Tapi apa, Mas?”

Mas Andra langsung menggeleng. “Tidak apa-apa. Ayo, kita harus segera ke rumah sakit.” Aku pun mengangguk. Namun, sebelum pergi ke rumah sakit kami singgah dulu di tukang bubur ayam.

Sebenarnya kami sudah sarapan, tapi tetap saja aku merasa lapar saat melihat gerobak bubur Mang Ojan. Jadilah hanya aku yang memesan bubur Mang Ojan, karena Mas Andra bilang ia masih kenyang.

“Mas beneran nggak mau pesen?” tanyaku saat bubur sudah tersaji di atas meja.

Mas Andra menggeleng. "Coba punya aku. Sesuap aja. Aa" aku memintanya untuk membuka mulut.

Dia menolak dengan lembut, "Aku masih kenyang. Kamu saja ya. Sini aku suapin."

"A ... aku bisa makan sendiri." Cepat-cepat aku langsung menyuapkan bubur itu ke dalam mulutku. Aku suka Mas Andra menyuapiku, tapi tidak di tempat umum.

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung menjalani pemeriksaan. Kata Dokter, keadaan kandunganku sangat baik. Mereka tumbuh dengan sehat di dalam sana dan Dokter juga mengatakan kalau aku dan Mas Andra akan memiliki bayi kembar sepasang. Sungguh demi apa pun aku sangat senang mendengarnya. Namun sepertinya tidak dengan Mas Andra. Tidak ada senyuman yang menghiasi wajahnya.

"Mas kenapa? Apa Mas tidak senang kalau kita akan memiliki bayi kembar sepasang?"

Mas Andra menggeleng. Dia mengecup perutku dan berucap, "Papa menyayangi kalian. Ayo kita belanja keperluan kalian!"

Aku langsung tersenyum lebar. "Beneran Mas hari ini kita akan belanja?" Mas Andra mengangguk. "Boleh beli tempat tidur?" Dia mengangguk lagi. "Boleh beli *stroller*?" Mas Andra kembali mengangguk. "Beli lemari?"

"Boleh, Sayang. Semuanya boleh kamu beli."

Aku berseru senang. Dari usia kandungan enam bulan aku

terus merengek padanya untuk diizinkan belanja kebutuhan calon *baby*, namun Mas Andra selalu menolak dengan alasan nanti saja pesan *online* karena lebih efisien. Mana asyik pesan *online*? Aku ingin langsung belanja di mal. Tidak mau lewat *online*.

Sepanjang perjalanan menuju mal aku terus mengoceh ingin membeli banyak barang dan Mas Andra dengan sabarnya akan meladeni setiap ucapanku.

Sesampainya di mal, aku ingin segera menuju tempat barang-barang *baby* dijual tapi Mas Andra menolak. Dia malah mengajakku terlebih dulu ke tempat makan. Dia bilang aku harus makan siang dulu karena kalau sudah belanja aku pasti lupa makan. Mau tidak mau akhirnya aku pun menurut.

"Mas, beli kasurnya yang dipisah atau disatuin?" tanyaku sambil menunjuk tempat tidur bayi, "Yang disatuin aja kali yah, harganya lebih murah." Aku yang bertanya dan malah aku sendiri yang menjawab.

Mas Andra menggeleng, "Kita beli yang dipisah saja."

"Tapi jatuhnya lebih mahal."

"Tidak apa-apa, cuma selisih lima ratus ribu, kan?" tanya Mas Andra setelah melihat harga kedua tempat tidur bayi yang aku pilih. Aku mengangguk patuh.

Tidak terasa waktu Ashar akan tiba. Mas Andra memintaku untuk berhenti belanja. Awalnya aku tidak mau, aku ingin terus belanja. Rasanya masih banyak yang belum aku beli. Namun ketika aku dan Mas Andra ke kasir dan semua barang yang telah kami pilih dihitung, aku terperangah saat mendengar nominal yang harus Mas Andra bayar.

“Totalnya Rp. 23.457.000.”

Ya Allah apa saja yang telah aku beli? Kenapa mahal sekali? Aku menoleh ke arah Mas Andra yang hanya tersenyum. “Maaf yah Mas. Aku kira nggak nyampe puluhan juta,” ucapku menyesal. Seumur-umur baru kali ini aku belanja sampai puluhan juta. Biasanya paling besar cuma sampe dua juta saja.

“Tidak apa-apa,” ucap Mas Andra sambil membelai pucuk kepalaku. “Tapi lain kali jangan diulangi lagi yah.”

“*Insyallah* nggak akan aku ulangi lagi.” Kalau aku ulangi lagi, bisa-bisa tabungan Mas Andra untuk melanjutkan pendidikannya terkuras habis. Kata Mas Andra, setelah aku melahirkan nanti dia akan melanjutkan pendidikannya di bidang spesialis mata. Sebenarnya Bunda dan Ayah Agha sudah menawarkan untuk membayar biaya pendidikan Mas Andra tapi Mas Andra menolak. Dia ingin membiayai pendidikan spesialisnya dengan uangnya sendiri. Benar-benar suami idaman. Meskipun punya kedua orang tua super kaya, tapi Mas Andra tidak mau berpangku tangan.

Gara-gara belanja seharian, malamnya kaki dan pinggangku sakit semua. “Mas kakiku sama pinggangku sakit,” ucapku mengadu padanya. Semenjak usia kandunganku 25 minggu, aku semakin manja kepada Mas Andra. Kalau merasa sakit aku pasti langsung mengadu padanya, padahal aku sudah sering memperingati diriku sendiri agar tidak manja. Namun ternyata tidak bisa.

Mas Andra langsung duduk di sampingku. Dia memijat pinggangku. “Tadi aku lupa mengingatkanmu. Seharusnya satu

jam sekali kamu harus duduk untuk mengistirahatkan kakimu agar tidak pegal, tapi saat di mal kamu malah terus mondar-mandir kayak gangsing.”

Aku menoleh ke arahnya, “Ya Allah Mas, masa aku disamain sama gangsing,” gerutuku kesal. Mas Andra tertawa geli, “Terus kamu mau aku samain kayak apa?”

“Song Hye Kyo,” jawabku asal. Tawa Mas Andra langsung berhenti. Dia menatapku dengan tatapan bingung, “Song ye ko? Apa itu?”

Aku menggaruk pipiku saat aku sadar kalau tadi aku baru saja menyebutkan nama artis Korea yang cantiknya luar biasa, bahkan Mas Andra tampak kesulitan menyebut namanya, membuatku ingin tertawa tapi tidak berani. “Bu ... bukan apa-apa. Udah Mas, aku mau tidur. Pinggang aku udah nggak sakit, kok.” Aku langsung merebahkan tubuhku.

“Jangan rebahan dulu. Aku mau membalurkan minyak ini di kakimu. Baru nanti kamu boleh tidur.”

Aku menurut. Mas Andra membalurkan minyak yang punya aroma segar dan terasa hangat di kakiku, setelah itu dia menaruh bantal di bawah kakiku, itu bertujuan untuk kembali memperlancar peredaran darah di kakiku.

“Mas mau ke mana?” tanyaku saat Mas Andra bukannya ikut tidur denganku tapi malah mau keluar dari kamar.

“Aku mau ngambil air minum,” ucap Mas Andra sambil mengambil teko yang ternyata sudah kosong airnya. Aku ber-oh-ria dan Mas Andra pun menghilang di balik pintu.

Lima menit

Sepuluh menit

Lima belas menit

Mas Andra tidak kunjung kembali ke kamar dan aku tidak kunjung dapat memejamkan mataku. Sebenarnya Mas Andra itu ngambil air apa masak air sih? Kok lama?

Akhirnya aku memutuskan untuk menyusul Mas Andra ke dapur. Aku sengaja berjalan pelan agar Mas Andra tidak mendengar langkah kakiku. Aku ingin mengejutkannya.

“Apa-apaan kamu, Andra?!”

Seketika langkah kakiku terhenti saat aku mendengar bentakan Ayah Agha kepada Mas Andra. Apa yang terjadi, kenapa Ayah Agha membentak Mas Andra? Tak lama aku mendengar suara tangisan Bunda Lusi dan Mas Andra terus-terusan mengucapkan kata maaf. Maaf untuk apa? Kenapa Ayah Agha membentak Mas Andra dan kenapa Bunda Lusi menangis?

“Kamu ke manakan otakmu saat memutuskan itu semua hah?!” Ayah Agha kembali membentak Mas Andra.

“Kenapa kamu tidak memberi tahu Bunda dan Ayah tentang hal itu ... hingga Bunda dan Ayah harus tahu dari Wirlan. Kamu anggap apa Bunda dan Ayah?”

“Maafkan aku Kalau aku tidak menyetujui hal itu, Nayla akan dipenjara selama lima belas tahun.”

“Kita bisa memperjuangkannya di pengadilan.”

“Tidak bisa Bunda. Buku *diary* yang pihak kepolisian temukan di kamar Nayla akan sangat memberatkan Nayla. Andai buku *diary* itu tidak ada, kita akan bisa membela Nayla di pengadilan” Mas Andra menghentikan ucapannya. Aku hanya mampu

terdiam. Mendengarkan apa yang kini tengah mereka bicarakan di belakangku.

“Tapi tidak dengan menukar kebebasan Nayla dengan buah hati kalian”

Mataku membulat sempurna. Aku langsung membekap mulutku. Seketika rasa takut menghantam hatiku.

“Nayla tidak mungkin rela memberikan buah hatinya.”

“Nayla harus melakukannya karena kalau tidak, Tante Yanti akan kembali mengangkat kasus Maryam di pengadilan. Inilah pilihan terbaik yang harus aku ambil. Andai aku tetap egois dengan membiarkan Nayla dipenjara, Nayla tetap akan berpisah dengan buah hatinya karena di lapas, ibu dan anak hanya diperbolehkan tinggal bersama selama dua tahun. Setelah itu si anak harus diberikan kepada pihak keluarga, Bunda dan Ayah pasti tidak akan rela kan kalau harus melihat Nayla dipenjara. Melewatkan masa kehamilannya di lapas. Melahirkan di lapas. Membesarkan buah hatinya selama dua tahun di lapas?”

Ya Allah Aku sungguh tidak menyangka kalau hal menyakitkan ini akan terjadi padaku. Mereka akan mengambil buah hatiku. Mereka tidak akan mengizinkan aku untuk membesarkan mereka.

Tidak Aku tidak akan sanggup menyerahkan kedua buah hatiku kepada orang lain. Aku ingin membesarkan mereka dengan kedua tanganku sendiri. Aku tidak akan menyerahkan mereka pada siapa pun. Mereka bayiku. Mereka harus tinggal bersamaku. Tidak ada yang berhak mengambilnya dariku.



TIGA PULUH TIGA

SEMUA PERKATAAN MAS Andra terus terngiang di telingaku. Mereka akan mengambil bayiku. Mereka tidak akan mengizinkan aku untuk membesarkan bayiku.

Aku memaksakan kakiku untuk kembali melangkah ke kamar. Setiap langkah kakiku terasa begitu berat. Rangkaian cerita indah yang telah kuukir dalam angan kini hancur sudah. Tangisku tak mampu aku bendung saat aku memandang Maryam yang tengah duduk di atas tempat tidur. Dia tersenyum padaku sambil melambaikan tangannya. Aku tahu kalau apa yang aku lihat hanyalah bayangan semu, namun aku tak mampu untuk menampiknya.

“Mama Nay kenapa nangis?”

“Mereka tidak mengizinkan Mama untuk membesarkan adikmu.”

Maryam mengerucutkan bibirnya sambil berucap, “Mereka jahat.”

Aku mengangguk kelu. "Apa yang harus Mama lakukan? Haruskah Mama pergi meninggalkan Papa?"

Dahi Maryam berkerut. Matanya yang besar menatapku dengan tatapan bingung. "Papa nggak jahat, kenapa Mama mau ninggalin Papa?"

Perlahan tanganku terulur ke arah pipinya. Aku ingin menyentuh wajahnya tapi seketika sosok Maryam menghilang dari pandanganku. "Mama harus meninggalkan Papa Maafkan Mama ... Mama tidak bisa terus berada di samping Papa."

"Nayla." Cepat-cepat aku menyeka air mata yang membasahi pipiku. "Ngambil airnya kok lama sih Mas?" Aku menoleh ke arah Mas Andra yang telah berdiri di ambang pintu kamar.

Mas Andra tersenyum. Senyuman yang biasanya mampu membuatku tersenyum, namun kali ini senyuman itu malah membuatku menangis.

"Kamu kenapa?" Mas Andra membawa tubuhku ke dalam pelukannya setelah terlebih dahulu menaruh teko yang sudah diisi air ke atas nakas.

"Ka-kamu nyebelin. Kenapa ... lama ngambil airnya?"

"Maaf tadi aku ngobrol dulu sama Ayah dan Bunda."

"Ngobrol apa?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Urusan kerjaan. Sudah malam kamu harus segera tidur," Mas Andra melepaskan pelukannya. Kedua tangannya menyeka pipiku. "Jangan nangis lagi ya. Kalau mamanya nangis terus nanti bisa-bisa stok tangisan si kembar habis gara-gara diambil alih semuanya sama kamu."

Aku memaksakan diriku untuk tertawa. "Nggak lucu."

“Nggak lucu tapi ketawa itu munafik namanya,” ucap Mas Andra seraya menyentil keningku.

“Terserah Mas.” Aku merebahkan tubuhku dan dia pun ikut merebahkan tubuhnya di sampingku. Dia menjadikan tangan kirinya sebagai bantalku sedangkan tangan kanannya membelai permukaan perutku. Dengan suara yang pelan dia membaca surah Maryam. Salah satu surah yang selalu ingin aku dengar saat hendak tidur dan harus dia yang membacakannya. Dan mungkin ini akan menjadi kali terakhir aku dapat mendengarnya.

Seperti biasa, sebelum pergi kerja Mas Andra mencium kening dan perutku, “Aku pergi dulu ya, kalau ada apa-apa hubungi aku.”

Aku mengangguk. Aku meminta dia mendekatkan wajahnya ke arah wajahku. Dia terlihat kebingungan tapi tetap menurut. Kini wajahku dan wajahnya hanya berjarak beberapa senti saja. Aku menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mataku sebelum mendaratkan bibirku tepat di atas bibirnya.

“*Ana ... ana uhibbuka fillah batta fil jannah*,” ucapku di samping telinganya dan untuk kesekian kalinya aku kembali menangis di hadapannya.

“Sebenarnya apa yang terjadi padamu? Tadi malam kamu menangis, saat salat malam pun menangis. Katakan padaku apa yang mengganggu pikiranmu? Apa perutmu terasa sakit?”

“Ih, Mas nggak romantis. Ta ... tadi kan aku bilang kata-kata cintanya pake bahasa Arab, kenapa nggak dibalas?” Aku tidak mau menjawab pertanyaannya.

Mas Andra tersenyum. Kedua tangannya menangkap kedua pipiku, "*Laukaanal hubbu kalimat tuktabu lantahat aqlamie walakinal hubbu riehun tabub.*"

"Artinya apa?"

Mas Andra langsung tertawa geli. Aku merekam tawanya dalam ingatan, "Kenapa Mas ketawa?" tanyaku saat tawanya sudah mulai reda.

"Kamu itu lucu banget. Katanya pengen ungkapan cinta yang pake bahasa Arab, tapi giliran aku pake bahasa Arab kamu malah nggak ngerti."

"Ha-harusnya Mas pake bahasa Arab yang mudah dimengerti."

"Mudah dimengerti? Aku rasa apa yang barusan aku ucapkan mudah untuk dimengerti."

"Ya sudah kalau Mas tidak mau ngasih tahu, biar nanti aku cari tahu sendiri apa artinya di internet."

"Apa yang mau kamu cari tahu di internet? Memangnya apa yang barusan aku ucapkan kamu ingat secara sempurna?"

Aku menggeleng lemah dan dia kembali tertawa, "Dengarkan baik-baik istriku tersayang yang sangat aku cintai," ucapnya setelah dia mampu menghentikan tawanya. "*Laukaanal hubbu kalimat tuktabu lantahat aqlamie walakinal hubbu riehun tabub* Yang artinya, kalaulah cinta itu sebuah kata yang harus ditulis, niscaya penaku akan habis untuk menulisnya tapi untunglah cinta adalah udara yang terus berhembus ... tidak akan pernah habis meski setiap detik kau hirup."

Sulit bagiku untuk dapat berucap. Ini kali pertama Mas Andra mengatakan kata-kata puitis semacam itu.

“Aku pergi kerja dulu yah. *Assalamualaikum, zanjati.*”

“*Wa...walaikumussalam*” Aku memandang kepergiannya dengan hati yang kelu, “Selamat jalan Mas, maafkan aku ... maafkan aku harus membawa mereka bersamaku Maafkan aku karena tidak mampu menepati segala janjiku padamu.”

Tepat pukul sepuluh pagi, aku sudah memasukkan semua barang-barang yang akan kubawa ke dalam tas jinjing berukuran medium.

“Neng Nayla mau ke mana bawa tas?” Pertanyaan itu diajukan oleh Mbok Darmi yang berpapasan denganku di tangga.

“Aku mau nginep di rumah Ibu, Mbok.”

“Sudah bilang sama Den Andra?”

“Su-sudah.”

“Kenapa tidak dianterin sama Den Andra, bukannya kalau mau nginep suka dianterin sama Den Andra?”

“Mas Andra a ... ada operasi pagi ini, jadi nggak bisa nganter.”

“Masa sih, Neng? Coba bentar yah Mbok telepon Den Andra dulu, soalnya tadi Den Andra pesen ke Mbok kalau Neng Nayla mau ke mana-mana, Mbok harus ngasih tahu Den Andra.”

Mataku membulat sempurna. Apa Mas Andra tahu kalau aku berencana pergi meninggalkan rumah?

“*Sok ... aja kalau Mbok nggak percaya sama aku mah.*”

"Aduh bukannya nggak percaya. Mbok percaya kok. Mbok cuma mau mastiin aja. Neng Nayla jangan marah," Mbok Darmi meraih tanganku. Dia menggenggam tanganku dengan erat. "Mbok sayang sama Neng Nayla, apalagi Den Andra. Mbok cuma nggak mau Neng Nayla pergi ninggalin rumah ini tanpa izin Den Andra. Tunggu sebentar yah, Mbok telepon Den Andra dulu."

Aku mengangguk, namun kakiku tetap melangkah keluar saat Mbok Darmi sibuk menghubungi Mas Andra.

Maafin aku Mbok. Aku nggak bisa tetap tinggal di sini. Aku juga sayang Mbok Darmi, Bunda dan Ayah dan tentu Mas Andra, pria yang paling kucinta saat ini. Tapi aku pun menyayangi kedua calon buah hatiku. Mereka membutuhkanku dan aku membutuhkan mereka. Aku tidak mau berpisah dengan mereka.

Kepalaku terasa sangat pusing saat aku sampai di terminal.

"Ya ampun, Neng kenapa?" Seorang ibu paruh baya menghampiri dan memapahku ke tempat duduk.

"Pusing," jawabku jujur.

"Memangnya Neng mau ke mana?"

"Sa-saya mau ... mau ke Bengkulu."

"Sendirian? Neng kan lagi hamil besar?"

"Iya Bu sendirian. Sa-saya harus naik bus yang mana ya ...? Ini kali pertama saya pergi ke Bengkulu."

"Memangnya belum beli tiket?"

Aku menggeleng. Si ibu langsung memanggil seorang

pria paruh baya yang sepertinya seorang calo penjual tiket. Dia berbicara dengan calo itu dengan bahasa Jawa, jadi aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

“Harga tiket ke Bengkulu delapan ratus, tapi sudah ibu tawar alhamdulillah jadi dapet enam ratus,” ucap si ibu, dia menatapku dengan pandangan kasihan.

“Makasih, Bu.” Aku pun langsung membayar uang sejumlah enam ratus ribu kepada calo tersebut. Setelah itu si calo mau berbaik hati mengantarkan aku ke dalam bus.

Di bus aku duduk di samping seorang gadis muda berjilbab biru. Dia tersenyum lembut padaku dan aku balas tersenyum padanya.

Bus mulai berangkat menuju Bengkulu jam satu siang. Jantungku berpacu dengan sangat kencang saat aku melihat sosok Pak Wirlan yang seperti tengah mencari seseorang. Cepat-cepat aku menundukkan kepalaku.

“Kenapa Mbak?” tanya gadis yang duduk tepat di sampingku.

“Pe ... perut saya sakit.” Ya Allah hari ini aku telah banyak berbohong. Ampuni aku.

“Sakit banget nggak, Mbak? Apa jangan-jangan Mbak mau lahiran?”

“Ng ... nggak kok, Mbak. Ini kayaknya cuma kontraksi. Insya Allah nanti sakitnya hilang.” Aku melirik ke arah di mana tadi aku melihat Pak Wirlan. Aku sungguh bersyukur saat aku tidak lagi melihat sosok Pak Wirlan dan bus yang aku tumpangi pun mulai bergerak.

Kenapa Pak Wiran yang mencariku? Kenapa bukan Mas Andra? Apa Mas Andra marah padaku? Ya ampun, kenapa aku masih tanya? Tentu Mas Andra akan marah dan kecewa padaku karena aku telah kabur dari rumah.

"Jeng, tahu nggak seminggu yang lalu istrinya Pak Aji meninggal dunia gara-gara kecelakaan pas dia mau ke Bandung?" Aku menoleh ke arah seorang ibu yang duduk tepat di seberang tempat dudukku. Dia sedang asyik mengobrol.

"Iya tahu, kasihan yah. Mana dia pergi nggak dapat izin dari suaminya, padahal kan kata Pak Ustadz kalau kita pergi tanpa izin suami, setiap langkah kaki kita dilaknat sama para malaikat. Berarti dia meninggal dalam keadaan dilaknat sama malaikat dong? *Nauzubillahi mindzalik.*"

Seketika tenggorokanku terasa sakit. Keringat dingin membasahi tengkukku dan kepalaku kembali terasa pusing.

Ya Allah maafkan aku. Ketakutan kehilangan sesuatu yang telah Engkau titipkan di rahimku membuatku melupakan kewajibanku sebagai seorang istri. Aku tak ingin para malaikat melaknat setiap langkah kakiku. Aku tak ingin Engkau membenciku.

Dengan suara yang bergetar aku meminta kepada sopir untuk berhenti. Aku harus pulang. Awalnya si sopir tidak mau menghentikan busnya, namun karena para penumpang yang lain pun membantuku agar si sopir mau menghentikan busnya, akhirnya dengan tidak ikhlas dia menghentikan busnya.

Setelah turun dari bus, aku segera menyetop taksi. "Pak ke pondok indah," ucapku kepada sopir taksi.

Sepanjang perjalanan aku tak berhenti memohon ampun

kepada Allah. Apa yang telah aku lakukan tentu adalah sesuatu yang sangat salah. Bagaimanapun aku tidak boleh kabur dari rumah.

“Tumben Pak macetnya panjang banget?” tanyaku kepada sopir taksi. Padahal ini sudah lewat jam makan siang.

“Dua jam yang lalu ada kecelakaan Bu, jadi macet panjang.”

“*Innalillahi wainna ilaibi roji'un*. Kecelakaanya parah ya, Pak?”

“Parah Mbak.”

“Astagfirullah” Aku jadi teringat percakapan dua ibu-ibu di bus tadi. Musibah memang bisa datang kapan saja pada siapa saja. Bagaimana jika aku mengalami hal yang sama? Pergi tanpa izin suami dan meninggal dalam keadaan dilaknat oleh para malaikat. *Naudzubillahimin dzalik*.

Tiba-tiba aku teringat Mas Andra, aku merasa begitu berdosa. Ia tidak salah. Ia melakukan hal itu demi melindungiku. Kenapa aku begitu tega berniat meninggalkannya? Setelah semua yang dia beri untukku. Setiap kasih sayangnya, perhatiannya, cintanya. Aku yakin dia pun tidak menginginkan hal yang sudah ia sepakati dengan Tante Yanti terjadi.

“Lebih sakit mana, dikecewakan oleh orang yang dicintai atau oleh orang yang dibenci?”

Kata-kata Mas Andra melintas di kepala. Sekarang aku mengerti kenapa mas Andra dulu bersikap dingin padaku. Karena ia tahu, aku akan kecewa jika mengetahui kesepakatannya dengan Tante Yanti. Maka, dia mencoba membuat aku membencinya.

Ya Allah ... aku kembali menangis dalam diam. Aku tidak

memikirkan perasaan Mas Andra yang pasti juga sangat bimbang dan terpukul. Memilihku atau kedua buah hatinya. Harusnya aku tidak egois. Harusnya aku membicarakan ini dengannya. Bukan malah berpikiran pendek dengan memilih kabur dan menghindar dari masalah.

Aku beristigfar dalam hati tatkala perasaan cemas tiba-tiba melanda.

Semoga semuanya baik-baik saja.

Pada akhirnya aku kembali ke rumah. Kutarik napas perlahan sebelum melangkah masuk. Begitu tiba di dalam rumah, aku langsung disambut Mbok Darmi yang menangis lega begitu melihatku.

“Ke-kenapa Mbok?” tanyaku heran melihat Mbok Darmi yang sampai menangis seperti itu.

“Den Andra, Neng ... Den Andra”

Seketika perasaan cemas yang sempat kurasakan kembali menyelimuti hati. “Ada apa? Kenapa sama Mas Andra?”

Sekujur tubuhku seolah membeku begitu ucapan Mbok Darmi sampai di telinga. Mas Andra mengalami kecelakaan. Ia kecelakaan saat berusaha mencari dan menjejarku begitu tahu aku pergi dari rumah tanpa pamit.

Ya Allah... aku yang telah melanggar janji padanya, aku yang telah melanggar hukum-Mu, tapi kenapa dia yang harus mengalami musibah? Inikah cara-Mu untuk menegurku?



TIGA PULUH EMPAT

SEGALA KENANGAN YANG kulewati bersama Mas Andra terbayang di pelupuk mata membuatku tak mampu untuk tidak menitikkan air mata, apalagi ketika kata-kata cinta yang tadi pagi ia ucapkan kembali terngiang di telingaku. Aku takut kalau aku tak mampu lagi mendengar suaranya. Aku takut kalau aku tidak lagi dapat memandang wajahnya.

Doa dalam hati tak henti aku panjatkan. Aku tidak boleh berpikiran buruk. Karena Allah mengikuti sesuai prasangka hamba-Nya.

“Kita akan kembali ketemu sama Papa ... Papa pasti baik-baik saja, jadi Mama mohon kalian juga harus baik-baik di dalam sana,” ucapku sambil membelai permukaan perutku. “Anak pintar,” pujiku saat mereka memberikan tendangan pelan.

Hanya butuh waktu kurang dari satu jam aku telah sampai di rumah sakit milik keluarga Ayah Agha. Setelah bertanya pada resepsionis, aku segera menuju ke ruangan di mana Mas Andra dirawat. Berulang kali aku menenangkan hati dan pikiranku. Meyakinkan diri bahwa semuanya baik-baik saja.

“Mbak Nayla baru datang?” Aku disambut Suster Amelia yang memang sudah cukup dekat denganku, ia menggenggam tanganku. “Ayo saya antar ke ruangan Dokter Andra dirawat.”

“Ba-bagaimana keadaan Mas Andra?”

“Alhamdulillah sudah melewati masa kritis.”

“Be ... benarkah? Ta-tapi bukankah kecelakaannya parah?”

“Memang sangat parah, sampai-sampai mobil yang dikendarai oleh Dokter Andra ringsek. Namun Allah masih melindungi Dokter Andra. Kepala Dokter Andra terluka tapi tidak sampai gegar otak. Yang cukup parah lukanya ada di bagian kaki dan tangan tapi Mbak Nayla tidak usah khawatir karena semuanya telah ditangani, sekarang kita tinggal menunggu Dokter Andra siuman.”

Aku mengucapkan syukur penuh kelegaan di hati. Langkah kami terhenti ketika melihat Pak Wirlan yang tengah berbicara dengan Tante Yanti di depan ruangan yang di tempati oleh Mas Andra. Refleks aku memeluk perutku.

“Ini kan yang Tante inginkan? Tante ingin melihat kehidupan Andra dan Nayla hancur? Tante ingin Nayla dan Andra mati sama seperti Kak Ikhsan, Kak Diandra dan Maryam? Apa itu yang Tante mau?”

Aku dan suster Amelia terkesiap mendengar perkataan Pak Wirlan yang terbilang sangat kasar kepada Tante Yanti. Aku tidak menyangka kalau Pak Wirlan berani mengatakan kata-kata seperti itu.

“Mereka yang membuatku harus kehilangan orang-orang yang aku cintai, Wirlan. Kamu tidak mengerti apa yang aku ra-

sakan!”

“Apa yang tidak kumengerti? Aku tahu Tante merasa begitu kehilangan Maryam. Tapi asal Tante tahu, dibandingkan Tante, Andra dan Nayla yang lebih merasa kehilangan. Mereka berdua yang merawat Maryam Mereka yang setiap detikanya selalu berada di sisi Maryam.”

“Tapi mereka juga yang telah membunuh Maryam.”

“Tidak ada yang membunuh Maryam!”

“Nayla, pembunuh Wirlan! Kalau wanita sialan itu tidak tertidur, cucuku tidak akan pergi meninggalkanku!”

Pijakan kakiku seketika goyah, andai Suster Amelia tidak memegang bahu mungkin kini aku telah terduduk di atas dinginnya lantai. Apa yang dikatakan oleh Tante Yanti memang benar. Andai aku tidak jatuh tertidur, semuanya tidak akan menjadi seperti ini. Aku, Mas Andra dan Maryam akan hidup bahagia dengan si kembar, tapi takdir berkata lain. Aku tidak mampu melawan apa yang telah Allah takdirkan untukku.

Suster Amelia memintaku untuk ikut dengannya ke ruangan kerja Mas Andra agar aku tidak perlu mendengarkan perdebatan antara Pak Wirlan dan Tante Yanti yang belum menyadari kehadiranku, namun aku menolak.

“Sudah cukup Tante. Sudah cukup ... coba Tante tempatkan diri Tante di posisi Nayla. Tante wanita sama seperti Nayla. Apa Tante rela bila harus memberikan bayi yang Tante kandung selama sembilan bulan kepada orang lain padahal saat itu Tante telah menantikan kehadiran bayi itu? Aku yakin Tante pasti tidak akan mau melakukan itu. Nayla dan Andra membutuhkan

kehadiran mereka dan tentu mereka pun akan membutuhkan kehadiran kedua orang tua mereka di samping mereka” Pak Wirlan membawa tubuh Tante Yanti ke dalam pelukannya saat Tante Yanti menangis tergugu.

“Bukankah Tante selalu berkata padaku kalau apa yang kita lakukan di dunia akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat? Apakah Tante siap menghadapi hari itu? Aku menyayangi Tante. Aku tidak mau Tante terus-terusan dikuasai oleh dendam. Kita harus mengikhlaskan kepergian Maryam sebagaimana dulu kita mengikhlaskan kepergian Kak Ikhsan. Allah mengambil Maryam dan Kak Ikhsan dengan cara yang tidak kita duga karena Allah menyayangi mereka. Itu cara Allah melindungi mereka dari segala keburukan dunia yang fana ini.”

Perlahan tanpa sadar aku kembali melangkahkan kaki ke arah mereka.

“Nayla,” Pak Wirlan langsung menatap ke arahku, namun aku mengabaikannya. Perhatianku terfokus kepada Tante Yanti yang langsung memandangu dengan tatapan benci.

“A-apa jika ... aku memberikan bayiku kepada Tante, Tante akan memaafkanku?” Tante Yanti tidak menjawab. Dia mengabaikan pertanyaanku. “Apakah Tante akan merawat keduanya dengan baik sebaik Mas Andra merawat Maryam dulu?” Lagi-lagi Tante Yanti hanya diam.

“Bila memang Tante ingin merawat mereka, a-aku ... akan memberikan mereka kepada Tante. Tante boleh mengambil mereka dariku.”

Mata Tante Yanti membulat begitu pun dengan Pak Wirlan. "Kamu yakin, Nayla?" Pertanyaan itu diajukan oleh Pak Wirlan yang tampak tak mempercayai ucapanku barusan.

Aku mengangguk kelu. Kugigit bibir bawah saat kedua buah hatiku menendang.

Maafkan Mama.

"Tidak. Aku tidak sudi merawat bayi dari orang yang telah membunuh cucuku." Perkataan Tante Yanti membuatku sangat terkejut.

"Ma-maksud Tante? Bukankah Tante" Belum sempat aku menyelesaikan ucapanku, Tante Yanti sudah berlalu dari hadapanku.

Sebenarnya apa yang terjadi? Dia tidak menginginkan bayiku?

"Itu berarti kamu dan Andra bisa merawat bayi kalian hingga kelak mereka dewasa, Nayla," ucap Pak Wirlan seakan dapat membaca apa yang terbesit di kepalaku.

"Ma-maksudnya, Pak? Tapi bukannya"

"Dendam tidak akan pernah ada ujungnya, mungkin saat kamu mengikhlaskan bayimu untuk Tante Yanti, di saat itu juga Allah menurunkan hidayah pada Tante Yanti."

"Kalau begitu ... bukankah berarti aku ... harus dipenjara?"

Pak Wirlan menggeleng. "Kamu tidak akan dipenjara. Semuanya telah selesai, Nayla. Kamu dan Andra beserta si kembar akan hidup bahagia."

"Benarkah?" tanyaku memastikan.

"Benar kalau memang Allah meridai. Iya kan, Suster Amelia?"

Suster Amelia yang masih berdiri di sampingku mengangguk sambil tersenyum, namun senyumannya sirna saat Pak Wirlan menggombalnya.

"Ayo Mbak Nayla, saya antar ke ruangnya Dokter Andra."

"Tidak usah diantar, Suster Amelia. Nayla kan sudah besar, lagi pula pasti dia ingin berduaan dengan Andra, jadi biarkan mereka berduaan. Biar Suster Amelia berduaan saja sama saya. Banyak yang ingin saya bicarakan dengan Suster," ucap Pak Wirlan sambil tersenyum jahil.

"Maaf Pak Wirlan, saya sibuk." Setelah mengatakan itu Suster Amelia langsung berlalu dari hadapanku dan Pak Wirlan.

Pak Wirlan tertawa. "Dia sungguh lucu, dari dulu tidak pernah berubah. Jude kayak kamu Nay."

"Dari dulu? Bapak sudah lama mengenal Suster Amelia?" tanyaku penasaran.

"Sejak SMA. Dia adik kelas yang paling saya sayangi, tapi sayangnya dia malah membenci saya. Sudah, kamu jangan kepo."

"Si-siapa yang kepo? Bapak saja yang terlalu berlebihan menjelaskan. Orang saya cuma nanya sudah berapa lama Bapak kenal Suster Amelia, kok," gerutuku sambil berlalu dari hadapan Pak Wirlan.

"Kamu cemburu yah Nay?" goda Pak Wirlan namun tentu aku mengabaikannya. "E-eh, tunggu. Aku baru sadar. Kok, kamu panggil aku *bapak* lagi?"

Aku berhenti melangkah sejenak, teringat saat Mas Andra marah-marah karena aku memanggil Pak Wirlan dengan sebutan *mas*.

“Mas Andra nggak suka,” ujarku lantas kembali melanjutkan langkah, mengabaikan Pak Wirlan yang memprotes keputusanku.

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum masuk ke dalam ruangan yang ditempati oleh Mas Andra. Sebuah ruangan yang dilengkapi oleh berbagai alat medis. Rasa sesal menghantam hatiku saat aku melihat tubuh Mas Andra yang terkulai lemas di atas ranjang pesakitan. Beberapa alat menempel di tubuhnya. Tangan kanannya digips dan kepalanya juga diperban. Banyak luka yang menghiasi wajahnya.

“Nayla,” Bunda Lusi yang tengah berdiri di samping ranjang Mas Andra langsung memelukku sambil menangis. “Kenapa kamu pergi dari rumah?”

Aku tidak mampu menjawab pertanyaannya. Hanya tangislah yang lolos dari bibirku.

“Lain kali jangan pernah memilih untuk kabur dari masalah, Nayla. Itu hanya akan memperkeruh masalah,” ucap Ayah Agha tegas.

Aku mengangguk patuh. Aku berjanji, tidak akan pernah lagi meninggalkan rumah tanpa izin.

Aku membelai lembut wajah Mas Andra yang dipenuhi oleh banyak luka lecet. Aku berharap dia akan segera membuka

matanya. "Mas bangun Sudah jam dua dini hari. Aku tidak mau salat malam sendiri," ucapku tepat di samping telinganya.

Tidak ada respons. Matanya tertutup rapat.

"Mas tahu tidak, Tante Yanti tidak akan mengambil bayi kita. Kita akan membesarkan si kembar hingga mereka dewasa."

Masih tidak ada respons.

"*Ana uhibbuka fillah hatta fil janah,*"⁷ ucapku untuk yang terakhir kalinya sebelum pergi menuju kamar mandi untuk berwudu.

Saat keluar dari kamar mandi, aku bukan main terkejutnya saat melihat Mas Andra telah membuka matanya. Aku langsung menekan tombol yang menempel di dekat ranjang.

"Alhamdulillah ... kamu sudah sadar, Mas," ucapku penuh syukur. Hampir saja aku menangis lagi.

"Nayla"

"Iya Mas, ini aku. Maafkan aku, Mas. Aku" Belum sempat aku menyelesaikan ucapanku, suster jaga datang bersama Dokter Rahadian. Dokter yang bertugas menangani Mas Andra.

"Akhirnya si jagoan sadar juga," ucap Dokter Rahadian sambil tersenyum. Aku mundur beberapa langkah agar Dokter Rahadian bisa lebih leluasa memeriksa keadaan Mas Andra.

"Bagaimana, Dok?" tanyaku saat Dokter Rahadian sudah memeriksa keadaan Mas Andra. "Baik. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"*Alhamdulillah.*"

"Kapan aku boleh pulang?" tanya Mas Andra yang baru saja

⁷ Aku mencintaimu hingga ke surga.

selesai diberi minum oleh perawat.

“Pulang? Sepertinya butuh waktu satu bulan baru kau boleh pulang, Dra.”

“Se-sebulan?” Aku tidak menyangka kalau akan selama itu.

Dokter Rahadian tertawa. “Bercanda Nayla. Besok akan kembali dilakukan pemeriksaan secara keseluruhan. Bila semuanya baik maka dalam waktu satu minggu Andra sudah boleh pulang,” jelas Dokter Rahadian. “Ya sudah kalau begitu selamat kembali beristirahat.”

“Mas mau memakan sesuatu?” tanyaku pada Mas Andra saat Dokter Rahadian dan suster telah pergi meninggalkan ruangan yang ditempati oleh Mas Andra.

“Tidak.” Setelah mengatakan itu Mas Andra langsung kembali memejamkan matanya.

Sepertinya Mas Andra marah padaku. “Mas ... aku minta maaf.” Mas Andra tidak menanggapi ucapanku. “A-aku janji aku tidak akan mengulanginya lagi Mas Aku mohon maafkan aku,” ucapku sungguh-sungguh sambil menggenggam tangannya. Namun Mas Andra masih diam, enggan menanggapi permintaan maafku. Seketika hatiku dilanda rasa sakit.

Aku melepas tangan Mas Andra dari genggamanku, lantas beranjak dari kursi yang dari tadi kududuki. “Aku ... mau salat malam dulu,” ucapku pada akhirnya.

Aku pergi ke kamar mandi untuk kembali mengambil air wudu. Di dalam sana, aku mengusap air mata yang sempat kembali jatuh. Aku takut kalau Mas Andra tidak mau memaafkanku.

Setelah salat malam, aku memilih kembali duduk di samping tempat tidur Mas Andra. Lagi. Aku membawa tangan Mas Andra ke dalam genggamanku. "Maafkan aku Mas," kukecup tangannya. "A-aku takut Aku takut mereka akan memisahkan aku dengan bayi-bayiku Aku membutuhkan mereka dan mereka pun pasti membutuhkanku." Perlahan air mata kembali membasahi pipi. Aku benar-benar mudah menangis. "Aku ingin membesarkan mereka dengan kedua tanganku sendiri" Ucapanku terhenti saat Mas Andra membuka matanya.

"Apakah kamu sudah tahu hal itu?" Mas Andra memandangkuku dengan tatapan dingin.

"Tahu apa?" tanyaku kebingungan.

"Tentang perjanjian yang telah aku buat dengan Tante Yanti."

Aku mengangguk. "Kalau bukan karena hal itu, untuk apa aku kabur? Tapi sungguh Mas, aku menyesal"

"Maafkan aku, Nayla." Mas Andra membalas genggamanku. Tadi dingin, sekarang hangat. Aku merasa seperti *dejavu*.

"Maaf untuk apa, Mas?"

"Maaf karena kelak kita harus memberikan kedua buah hati kita kepada Tante Yanti," ucap Mas Andra dengan tatapan bersalah.

"Kita tidak akan memberikan mereka pada siapa pun," ucapku tegas.

"Nayla"

"Dengarkan aku dulu," aku memotong ucapan Mas Andra.

"Tadi sore Tante Yanti bilang kalau dia tidak mau merawat kedua

buah hati kita.”

Mas Andra menatapku bingung. Aku pun menjelaskan detail kejadian saat bertemu dengan tante Yanti dan Pak Wirlan.

“Apa kamu yakin?” tanyanya. Aku mengangguk semangat, kemudian mengecup pipi Mas Andra. “Kita akan hidup bersama dengan bahagia.”

Senyuman terbit di wajah Mas Andra yang tampan meskipun banyak luka.

“Apa Mas memaafkanku?” tanyaku padanya.

“Maaf untuk apa?”

“Jangan pura-pura tidak tahu,” gerutuku.

Dia mencium tanganku. “Aku akan selalu memaafkanmu, namun aku mohon padamu jangan pernah diulangi lagi.”

Aku mengangguk patuh. Dalam hati berjanji kalau aku tidak akan pernah meninggalkan Mas Andra apa pun yang terjadi.

“Oh iya, Mas tidak salat malam?”

“Sudah.”

“Kapan?”

“Barusan. Saat kamu salat aku pun salat.”

“Kok aku nggak lihat?”

“Ya iyalah kamu nggak lihat, kamu kan lagi salat.”

“Ya sudah sekarang Mas tidur lagi. Mas harus banyak istirahat biar bisa cepet pulang.”

Mas Andra tersenyum. “Berbaringlah di sampingku,” ucapnya sambil menggeser posisi tubuhnya agar ada *space* yang

cukup untuk aku berbaring di sampingnya.

"Nggak mau ah, takut kena tangan kamu," tolakku sambil menatap ke arah tangannya.

"Tidak akan, Sayang. Ayo sini, selain aku, kamu juga butuh istirahat."

"Baiklah, tapi kalau nanti tangan kamu kena aku, jangan marah," ucapku sambil membaringkan tubuh tepat di sampingnya.

"Memangnya aku pernah marah sama kamu?"

Aku memutar bola mataku jengah, "Sering juga."

Dia terkekeh geli. Tangannya yang tidak terluka membelai permukaan perutku. "Aku sungguh merasa takut saat Mbok Darmi memberitahuku kalau kamu pergi dari rumah. Fokusku hilang, yang ada di kepalaku hanya ada kamu, kamu dan kamu, sampai-sampai aku tidak melihat kalau ada truk besar di depanku. Benar-benar bodoh."

"Iya kamu memang bodoh."

Mas Andra kembali terkekeh geli, "Tapi kamu cinta, kan?"

"Terpaksa," jawabku asal.

"Terpaksa karena sudah terlanjur cinta mati?" ujarinya niat sekali ingin menggodaku.

"Iya, aku udah terlanjur cinta mati. Puas?"

Mas Andra mengangguk puas. "Terima kasih sudah mencintaiku dan aku berharap kamu akan terus mencintaiku, istriku." Dengan lembut Mas Andra mengecup keningku.

Aku akan terus mencintaimu, Mas. Atas izin Allah.



EXTRA PART KELAHIRAN ALFARIZI DAN ARAFAH

DI SAAT ORANG-ORANG harusnya tertidur lelap dalam buaian mimpi indah, aku malah terbangun karena menginginkan sesuatu dan hal itu harus dipenuhi, kalau tidak bisa-bisa aku tidak akan bisa tidur lagi. Usia kandunganku sekarang sudah sembilan bulan tapi ngidamku malah semakin merajalela. Seharusnya yang namanya ngidam itu hanya akan muncul di masa awal kehamilan saja tapi bagiku malah sebaliknya, menjelang kelahiran ngidamku malah semakin parah dan aku merasa kasihan pada Mas Andra, karena biasanya kalau ngidamku kumat aku pasti akan sangat menyusahkan Mas Andra. Pernah aku minta dibuatkan nasi goreng pada jam dua belas malam. Pernah juga aku tiba-tiba ingin makan martabak saat hujan sedang turun deras, banjir di mana-mana dan mau tidak mau Mas Andra harus menerjang hujan hanya demi satu loyang martabak ketan hitam.

Bila aku tanya padanya apakah dia ikhlas memenuhi segala keinginanku yang terkadang suka keterlaluan, dia akan tersenyum dengan manis dan berucap, "Selama aku mampu aku pasti

akan mengabdikan segala keinginanmu dan tentu aku ikhlas melakukannya, istriku.” Jawaban yang sungguh manis. Membuatku yang sudah jatuh cinta kepadanya menjadi semakin mencintainya.

Meski tidak tega saat melihat wajah lelahnya karena dia baru selesai praktek pada jam sepuluh malam dan baru tidur dua jam yang lalu, aku tetap membangunkannya demi si kembar yang sepertinya sedang kelaparan. Padahal saat makan malam, aku makan banyak. Masa ini udah laper lagi, sih? Kalian jangan terlalu gembul yah, nanti Mama yang sudah hampir sebesar gajah berubah menjadi sebesar kingkong. Aih apaan sih Nay, kok jadi ngaco ngomongnya.

“Mas bangun,” aku kembali berusaha membangunkannya sambil menusukkan telunjukku berulang kali di pipinya.

“Hmm.” Dia menenggelamkan kepalanya ke atas bantal.

“Mas ... aku laper,” aku menggoyang-goyangkan tangannya namun dia tak kunjung bangun. “Mas, aku sama dua dedek bayi yang ada dalam rahimku kelaparan. Apa Mas tega membiarkan istri dan anak Mas sendiri kelaparan?”

Dia membuka mata. “Kamu ngomong apa sih?” gerutunya dengan suara parau.

Aku merapikan rambutnya yang berantakan, “Aku sama dua dedek bayi yang ada di perutku kelaparan, Mas. Pngen makan.”

“Kamu mau makan apa?” tanyanya sambil kembali memejamkan mata.

“Mas bangun, kok malah tidur lagi, sih?”

"Iya, aku bangun." Dia kembali membuka mata sambil beranjak dari posisi tidurnya. "Malam ini Tuan Putri Nayla ingin makan apa?"

Aku tersenyum lebar. "Aku ingin makan nasi goreng."

"Akan siap dalam waktu setengah jam." Mas Andra sudah hendak keluar dari kamar, namun aku meraih tangannya. "Ada apa, Sayang?"

"A ... aku nggak mau kamu yang masak." Dia menatapku dengan tatapan bingung. "Kalau bukan aku yang masak, terus siapa yang mau masak? Kamu mau masak sendiri?"

Aku menggeleng.

"Jangan suruh Bunda, Ayah atau Mbok Darmi ya. Aku tidak tega membangunkan mereka. Ini sudah malam. Biar aku yang memasaknya."

Aku kembali menggeleng. "Aku mau yang masakannya tukang nasi goreng yang jualan di dekat masjid Istiqlal," ucapku. Aku pernah makan di sana beberapa kali. Nasi gorengnya sangat enak dan kata si abang tukang nasi gorengnya, dia biasanya jualan di sana sampai menjelang subuh.

Mas Andra tersenyum. "Aku beliin yah. Kamu tidur lagi saja, nanti kalau aku sudah pulang, aku bangunkan." Mas Andra mengambil jaket dari lemari gantung dan langsung mengenakannya.

"Mas," aku kembali memanggilnya saat dia hendak mengambil kunci mobil yang di taruh di atas nakas.

"Apa lagi, Sayang?"

"Aku mau ikut ... aku mau kita makannya di sana."

Mas Andra langsung menggeleng tegas, "Sudah malam. Angin malam tidak baik untuk kesehatanmu."

"Kan bisa pake jaket, Mas," aku mulai merengek padanya. Memasang wajah paling memelas.

"Nggak. Kamu tunggu saja di rumah. Aku yang akan membelinya."

"Nggak mau. Aku maunya ikut, kalau memang Mas nggak mau ngajak aku ya sudah, nggak usah jadi beli percuma nggak akan aku makan."

"Kok, gitu?"

"Karena aku maunya makan sama kamu langsung di tempat tukang nasi gorengnya," ucapku dengan suara lirih.

Kedua tangan Mas Andra menyentuh pipiku. "Sudah sangat malam, Sayang. Aku tidak mau nanti kamu sakit karena kena angin malam. Cuaca di luar sana sedang tidak bersahabat."

Aku menyentuh tangannya yang masih menempel di pipiku. "Inya Allah nggak akan sakit. Boleh ya, Mas. Aku mau makan sama kamu di tempat tukang nasi gorengnya langsung. *Please*"

Mas Andra menghela napas panjang sebelum akhirnya menuruti keinginanku. Saking senangnya tanpa tahu malu aku langsung mengecup pipinya, "Aku cinta kamu."

Dia terkekeh geli sambil memakaikan jaketnya ke tubuhku. Jaketku sudah tidak ada yang muat, jadi kalau kami keluar malam aku pasti memakai jaketnya. Setelah selesai menggulung lengan jaketnya yang kepanjangan di tanganku, dia kini memakaikan kaos kaki di kedua kakiku.

Ya Allah ... aku sungguh merasa beruntung karena telah Engkau izinkan aku untuk dapat mendampingi. Terima kasih banyak Ya Allah atas karunia-Mu yang tak terhingga ini. Semoga setiap lelahnya dalam mengurusku, Engkau limpahi pahala untuknya.

Perjalanan dari Pondok Indah ke masjid Istiqlal memakan waktu satu jam lebih, tapi karena Mas Andra membawa mobilnya dengan kencang karena jalanan yang sangat lenggang, kami dapat sampai hanya dalam waktu setengah jam.

“Kita makannya di dalam mobil saja, ya?” tanya Mas Andra saat melihat ada empat orang laki-laki yang tengah menyantap nasi goreng sambil mengobrol.

Aku pun menuruti permintaan Mas Andra, karena sepertinya ia tidak nyaman jika aku berada dekat dengan mereka.

“Aku pesan dulu yah. Kamu tunggu di sini. Nggak usah turun.”

Aku mengangguk. Mas Andra langsung memesan dan tak lama ia kembali ke dalam mobil. Selagi menunggu pesanan nasi goreng kami jadi, aku dan Mas Andra mengobrol sambil menatap ke arah masjid Istiqlal yang terlihat begitu indah dan megah.

“Oh iya Mas, besok tanggal 9 Dzulhijjah yah. Boleh tidak aku puasa arafah?” tanyaku. Sekarang setiap kali akan melaksanakan puasa sunah, aku selalu meminta izin dulu padanya.

“Memangnya kuat?” Dia menatapku dengan tatapan jahil, “Bukannya setiap satu jam sekali kamu selalu merasa lapar?”

Aku cemberut lalu mencubit tangannya. “Nggak usah ngeledek,” gerutuku.

Dia terkekeh geli, "Aku kan cuma nanya. Memangnya kuat?"

"*Insha Allah* kuat. Kan pakai niat. Sayang kalau dilewatkan. Pahalanya *Masya Allah* banget. Dapat menghapus dosa setahun yang lalu dan dosa setahun yang akan datang. Boleh kan Mas aku puasa?"

Mas Andra membelai pucuk kepalaku. "Boleh Sayang, tapi kalau nanti tidak kuat jangan dipaksakan ya."

Aku mengganggu senang. Tak lama nasi goreng pesanan kami diantarkan.

Kami pun menikmati nasi goreng yang terasa nikmat untukku, apalagi ditemani Mas Andra. Menatapnya membuatku tak henti-hentinya mengucap syukur. Setelah setengah jam, makanan kami habis tanpa sisa.

"Mas," panggilku saat dia hendak membayar nasi goreng yang telah kami makan.

"Apa, Sayang? Kamu mau nambah lagi biar kuat puasanya?" Lagi-lagi dia meledekku.

Aku cemberut. "Mas nggak suka yah punya istri suka makan kayak aku?"

Dia mengecup keningku. "Apa pun yang ada pada dirimu aku menyukainya. Apa yang aku katakan hanya bercanda. Maaf kalau candaku tidak membuatmu nyaman." Ya Allah, dia sangat manis. "Katakan padaku apa lagi yang kamu inginkan? *Insha Allah* aku akan mengabulkannya."

"Benarkah?" Mataku berbinar senang. Dia mengganggu.

"Aku ingin, sebelum pulang kita melaksanakan salat malam dulu di masjid Istiqlal. Boleh, kan?"

Mas Andra menatapku terkejut, sepertinya dia tidak menyangka kalau aku akan meminta hal itu, tapi karena dia sudah berjanji akan mengabdikan keinginanku apa pun itu, mau tidak mau dia menuruti keinginanku tanpa adanya bantahan.

Setelah membayar nasi goreng, kami menuju Istiqlal. Keadaan masjid sepi, tentu saja. Hanya ada segelintir orang dan petugas yang berjaga di sana. Saat akan berwudu, aku merasa takut masuk ke tempat wudu sendirian. "Mas, aku takut."

Mas Andra menatapku heran. "Kok, takut? Ini rumah Allah, jadi tidak ada yang perlu ditakutkan."

Aku memegang erat tangan Mas Andra, "Aku nggak berani wudu sendiri. Ini kan udah jam dua, Mas."

"Ya sudah kita salat malamnya di rumah saja, ya?"

Aku langsung menggeleng. "Nggak mau. Aku mau salat di sini tapi temenin wudunya," regekku membujuknya.

"Ada apa Mas, Mbak, kok kelihatannya kayak kebingungan?" tanya seorang petugas masjid yang menghampiri aku dan Mas Andra.

"Ini Pak, istri saya lagi ngidam ingin salat malam di sini, cuma dia nggak berani wudu sendiri. Bolehkah saya menemani istri saya berwudu di tempat wudu perempuan? Sekalian saya juga akan berwudu di sana, tapi kalau tidak boleh juga tidak apa-apa Pak," ucap Mas Andra menjelaskan semuanya kepada petugas tersebut.

Petugas tersebut tersenyum lebar. "*Masya Allah* ngidamnya unik banget. Sudah sebelas tahun saya bertugas di sini, baru kali ini saya melihat ada ibu hamil yang ngidam ingin salat malam di sini."

Aku menunduk malu. Mungkin sekarang aku terlihat begitu aneh di matanya.

"Silakan Mas ditemani istrinya untuk berwudu. Semoga calon buah hatinya menjadi pencinta masjid."

Aku dan Mas Andra mengamini doa bapak tersebut. Senang rasanya saat mendapatkan doa dari seseorang yang mau mendedikasikan hidupnya untuk mengurus rumah Allah.

Akhirnya aku dan Mas Andra berwudu di tempat wudu khusus perempuan. Setelah berwudu kami langsung naik ke ruang utama untuk melaksanakan salat. Ada beberapa jamaah masjid yang tengah melaksanakan salat, membaca Al Quran, dan ada juga yang sepertinya tertidur. Hanya sedikit, paling cuma sepuluh orang. Mungkin karena baru jam dua dini hari, jadi masjid masih sangat sepi dan hanya akulah jamaah wanita yang ada di dalam ruang utama.

Mas Andra dan aku memilih salat di belakang. Aku di sebelah kiri sedangkan Mas Andra di sebelah kanan. Di antara aku dan Mas Andra terdapat pembatas dari besi bertirai pendek setinggi bahu, itulah pembatas untuk tempat salat wanita dan laki-laki.

Ketenangan menyelimuti hatiku saat salat malam mulai kudirikan. Tanpa terasa air mata mengalir membasahi pipiku. Rasa tenang dan bahagia menyelimuti hatiku.

Aku telah melaksanakan empat rakaat salat malam, namun

ketika aku hendak melaksanakan salat witir, perutku terasa begitu sakit. Sangat sakit hingga aku tidak mampu untuk berdiri. Aku menahan sakit itu dengan cara berzikir. Aku tidak mau mengganggu Mas Andra yang masih dalam keadaan salat.

Ya Allah sakit sekali, rintihku dalam hati. Apakah aku akan melahirkan? Tapi bukannya kata Dokter Citra—dokter kandunganku—kemungkinan besar aku baru akan melahirkan satu minggu lagi? Apa perkiraan Dokter Citra meleset?

“Mas” Aku berucap lirih di sela rasa sakitku yang semakin tidak tertahankan saat Mas Andra telah menyelesaikan salatunya.

Mas Andra langsung menoleh ke arahku, “Ada apa?”

“Perut aku sakit sekali, Mas.” Keringat dingin sudah membasahi kening dan tengkukku.

Mas Andra langsung menghampiriku. Dia menekan permukaan perutku, “Sepertinya kamu akan segera melahirkan.”

“Kok ... bisa sih, Mas? Bu ... bukannya kata Dokter Citra, kemungkinan besar baru minggu depan aku akan lahiran?” tanyaku tersendat-sendat karena rasa sakit yang aku rasakan.

“Dokter hanya manusia biasa. Allah-lah yang menentukan segalanya,” jawab Mas Andra sambil melepaskan mukena yang aku kenakan. Setelahnya dia langsung membopongku.

Ada dua petugas yang menghadang langkah Mas Andra dan bertanya kenapa Mas Andra membopongku.

“Istri saya mau melahirkan Pak,” jawab Mas Andra tenang.

“Apakah Mas dan Mbak perlu bantuan? Kami siap membantu.”

Mas Andra tersenyum sopan sambil berucap, "Tidak perlu, Pak. Terima kasih banyak." Mas Andra kembali melanjutkan langkahnya. Aku menenggelamkan wajahku di dadanya. Rasa sakit di perutku belum kunjung reda, malah semakin terasa sakit.

Perjalanan dari Masjid Istiqlal menuju rumah sakit yang memakan waktu satu jam rasanya bagaikan setahun. Sepanjang perjalanan aku terus merintih kesakitan, bahkan karena saking sakitnya aku sampai tanpa sadar mencengkram erat tangan Mas Andra. Di tengah kesibukannya berusaha untuk menenangkanku sambil terus menyetir, Mas Andra pun melakukan panggilan kepada Dokter Citra. Memberi tahu kalau aku akan melahirkan, hal itu Mas Andra lakukan agar setibanya di rumah sakit aku bisa langsung ditangani.

Ngomong-ngomong tentang Dokter Citra aku jadi ingat pada Delisha, putri pertama Dokter Citra dan Dokter Danang. Sekarang aku sudah mulai dekat dengan Delisha. Gadis kecil yang menurutku sangat mengagumkan dan menggemaskan. Tahun ini umurnya baru enam tahun tapi dia sudah pakai cadar sama seperti ibunya. Delisha masih memiliki ikatan darah dengan Maryam, karena ayahnya masih sepupu dengan ayah kandung Maryam. Ya ampun, aku tidak menyangka di tengah rasa sakitku aku masih sempat untuk memikirkan hal itu. Benar-benar aneh.

Aku menghela napas lega saat mobil Mas Andra berhenti di depan rumah sakit. Aku langsung dibawa ke ruang bersalin. Dokter Citra tersenyum lembut padaku. Suster Amel dan Suster Sasi membantuku untuk mengganti baju. Setelah itu aku sudah siap untuk berjuang melahirkan kedua buah hatiku.

Sakit yang aku rasakan selama proses persalinan tidak dapat aku gambarkan. Tangis luruh di hatiku saat aku mengingat Ibu yang sudah melahirkan aku.

Ya Allah, dulu aku selalu melawan Ibu padahal Ibulah yang telah melahirkan aku. Menahan sakit yang tak terhingga dan mempertaruhkan nyawanya hanya demi membawaku melihat indahnyanya dunia. Dan kini aku merasakan itu. Terus berjuang demi membawa kedua buah hatiku melihat indahnyanya dunia.

Mas Andra senantiasa menemaniku. Dia hanya pergi meninggalkanku saat hendak melaksanakan salat Subuh.

“Berjuanglah Sayang Aku sangat mencintaimu,” Mas Andra mengecup keningku saat aku berkata padanya kalau aku sudah tidak kuat lagi. Sudah lebih dari empat jam namun kedua bayiku belum kunjung mau keluar.

“Kalau dalam rentang waktu satu jam tidak ada perkembangan, terpaksa Nayla harus melahirkan melalui proses *caesar*,” terang Dokter Citra kepada aku dan Mas Andra.

Aku menggeleng pelan. Mas Andra menggenggam erat tangan kananku. Dia tersenyum lembut dan berkata, “Normal ataupun *caesar* itu sama saja Sayang.”

“Ta-tapi Mas, aku ingin normal, tidak mau *caesar*,” ucapku sambil terisak pelan.

Mas Andra menyeka air mata di pipiku. “Jangan menangis, Sayang.”

Aku menahan diriku untuk tidak menangis. Aku mengukir senyum. Setelah itu rasa sakit yang sempat hilang kini terasa lagi. Kedua bayiku seakan mendorong ingin keluar dari dalam rahimku.

Dokter Citra langsung memberikan instruksi padaku, "Tarik napas dalam-dalam, buang perlahan, dan dorong."

Aku mendorong (mengejan) sekuat tenaga berharap kedua buah hatiku dapat segera terlahir ke dunia. Namun usahaku gagal. Napasku seakan mau putus. Dokter Citra memintaku untuk tenang. Meskipun ada dorongan untuk mengejan namun aku tidak boleh mengejan. Dokter Citra menyuruhku menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan setelah itu baru dia menyuruhku kembali mengejan. Aku mendorong dengan sangat kuat. Mas Andra menggenggam tanganku semakin erat dan tak lama suara tangis bayi terdengar oleh telingaku. Aku menangis. Mas Andra pun meneteskan air mata dan mengecup keningku, namun perjuanganku belum berakhir.

Setelah kelahiran bayi pertamaku, Dokter Citra langsung memberikan aku obat untuk mencegah pendarahan hebat pasca melahirkan bayi pertamaku. Dokter Citra memintaku untuk tenang dan beristirahat sejenak, namun belum sampai lima belas menit aku kembali merasakan dorongan untuk mengejan. Dokter Citra langsung kembali memberikan instruksi padaku.

"Ayo Nayla ... tarik napas dalam-dalam, buang secara perlahan dan dorong."

Aku mendorong dengan sekuat tenaga berharap sakit ini akan segera berakhir dan bayi keduaku dapat terlahir selamat.

Ya Allah

Rasa syukur memenuhi hatiku saat bayi keduaku lahir dengan selamat. Mas Andra mengecupi wajahku penuh haru. "Aku sungguh mencintaimu," ucapnya tepat di samping telingaku.

Tak lama Suster Amel datang membawa bayi pertamaku yang telah terbungkus kain berwarna biru. “Bayi pertama Dokter Andra dan Mbak Nayla, laki-laki. Selamat ya, Dok,” ucap suster Amel sambil menyerahkan bayi itu kepada Mas Andra.

Mas Andra langsung mengazaninya. “Selamat melihat dunia Alfarizi. Semoga kamu dapat menjadi anak yang saleh. Mencintai Allah dan Rasulnya melebihi apa pun. Dan mencintai Papa dan Mama dengan keikhlasan hati,” Mas Andra memberikan Alfarizi kepadaku. Putraku yang tampan.

Dokter Citra menyuruhku untuk memberikan asi pertama pada putraku. Di saat aku memberikan asi pada Alfarizi, putriku yang telah dibersihkan dan telah terbungkus kain berwarna merah muda diberikan kepada Mas Andra untuk diazani.

“Selamat melihat dunia Arafah. Semoga kamu dapat menjadi anak perempuan yang dapat menjaga *izzah* dan *iffahmu*. Cintailah Allah dan Rasulnya melebihi apa pun dan semoga kamu dapat mencintai Papa dan Mama dengan keikhlasan hati.”

“Mas, kenapa nama putri kita diganti?” tanyaku saat Mas Andra telah selesai mendoakan putri kecil kami. “Bukannya kita sudah sepakat kalau nama putri kita Shakila?”

Mas Andra tersenyum. Dia meminta bantuan Suster Amel untuk mengambil alih Alfarizi dari pangkuanku dan setelahnya Mas Andra memberikan putri kecil kami kepadaku untuk kuberi asi.

“Nama lengkapnya Arafah Shakila Bakhri karena dia lahir di hari Arafah,” jelas Mas Andra membuat aku tersadar kalau hari ini adalah hari Arafah dan esok adalah hari raya Idul Adha. “Kamu

tidak keberatan kan kalau Shakila aku jadikan nama tengahnya?" tanya Mas Andra sambil tangannya mengambil alih Alfarizi dari gendongan Suster Amel yang senantiasa mendampingi Dokter Citra saat proses persalinanku berlangsung.

Aku mengangguk. Rangkaian nama yang indah. "Dan nama lengkap putra kita adalah Alfarizi Syauqi Bakhri," ucapnya kemudian. Aku tersenyum mendengarnya. Namun senyumanku sirna saat aku kembali mengingat Maryam.

"Maryam mau punya adik Mama." Kata itulah yang sekarang terngiang-ngiang di telingaku.

"Kenapa, Sayang?" Mas Andra mendekat ke arahku. Dia menatapku khawatir.

"Keinginan Maryam sekarang benar-benar telah terkabul, karena kedua adiknya kini telah terlahir dengan selamat," ucapku lirih.

Mas Andra tersenyum sendu, "Dia pasti senang sekarang. Bersabarlah Sayang, karena perpisahan kita dengan Maryam hanyalah perpisahan yang bersifat sementara. Kelak bila Allah meridai, kita akan kembali berjumpa dengan Maryam di surganya."

Air mataku terjatuh di pipi Arafah dan aku tertegun seketika saat aku tersadar kalau ternyata Arafah sangat mirip dengan Maryam. "Mas ... Arafah sangat mirip dengan Maryam."

Mas Andra menatap wajah putri kami dengan intens dan perlahan senyuman manis menghiasi wajahnya. "Benar ... dia sangat mirip dengan Maryam."

Maryam kami seakan kembali dalam dekapan kami. Walau kami sadar semirip apa pun Arafah dengan Maryam, dia tetaplah bukan Maryam. Namun kami bersyukur, karena mungkin inilah cara Allah untuk mengobati rasa rindu kami kepada putri kesayangan kami yang telah pergi.

End

AUTHOR PROFILE

Ika Fitriani, dengan nama pena Shineeminka lahir di Bogor, 23 Febuari 1994. Memiliki dua kakak perempuan dan dua adik laki-laki tapi dia selalu merasa kalau dirinyalah anak bungsu dalam keluarga karena *almarhum* ayahnya selalu memanjakannya. Dibandingkan menulis dia lebih suka membaca.

Apa pun yang berhubungan dengan Gili Trawangan dan Gunung Rinjani sangat dia sukai berkat novel favoritnya sepanjang masa yang berjudul Senja Bersama Rossie karya Tere Liye. Namun, sayang seribu sayang dia belum pernah menginjakkan kakinya di dua tempat itu yang kata orang sangatlah indah.

Penyuka makanan pedas, suka angka 23 karena dia lahir di tanggal itu, lebih suka menyendiri dari pada berkumpul dengan banyak orang, lebih suka mendekam di rumah dari pada jalan-jalan keluar rumah. Tidak suka dibentak, membenci obat meskipun obat itu rasanya manis dan dia sangat suka pantai. Berharap kelak dapat memiliki rumah di dekat pantai.

Langkah Kaki

Aku tahu sejak awal jika pernikahan yang kami jalani tidak akan mudah. Aku mencintainya, tapi tidak dengannya. Ia hanya yakin, jika kelak Allah akan menumbuhkan rasa itu di hatinya untukku.

Hingga sebuah kejadian tak diinginkan akibat dari kecerobohanku, membuat ia yang belum dapat mencintaiku, menjadi membenciku. Aku telah menumbuhkan kekecewaan mendalam di hatinya. Rumah tangga kami di ambang kehancuran.

Setiap langkah kaki ini, kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Lantas, akan ke manakah langkah kaki ini membawaku? Akankah terhenti? Atau terus berjalan meski tertatih demi menggapai sakinah bersamanya?



Perum PNS,
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah

(0283) 311 212

grassmedia17@gmail.com

Novel

ISBN 978-623-7878-08-1

17+



9 786237

078081

Harga P. Jawa

Rp. 90.000



penerbitgrassmedia



Andhoni Grass Publisher